

月が導く異世界道中

Tsukiga Michibiku Isekai Douchu

7





BATCHMANGA.IN

DOWNLOAD MANGA BAHASA INDONESIA





Tsukimichi
Moonlit Fantasy
TABLE OF
CONTENTS

Chapter 1

Chapter 2

Chapter 3

Chapter 4

Chapter 5

Chapter 6

Chapter 7

Chapter 9

Chapter 9

Chapter 10

Chapter 11

Chapter 12

Side Story: Tomoe, Star Lake,
and a Hero

Side Story: Mio, Cooking,
and a Hero



Tsukimichi

Chapter 1

Meninggalkan salon, Sairitsu, utusan Federasi Lorel, berjalan menuju ruang VIP. Raidou, instruktur sementara untuk akademi dan perwakilan Perusahaan Kuzunoha—nama asli Makoto Misumi—menunggunya di sana. Para pengawal yang menemani Sairitsu telah diperintahkan untuk tetap berada di luar.

Ruangan itu luas, karpet hitamnya yang lembut memberikan kesan elegan. Para tamu kehormatan asing yang berkunjung membentuk kelompok di dekat balkon untuk berbincang dan menyaksikan perayaan di aula di bawahnya.

Sairitsu kembali ke tempat duduknya, dan beberapa hyuman dengan bersemangat berkumpul di sekitarnya untuk berinteraksi dengannya. Sebagai perwakilan tertinggi Federasi Lorel di Rotsgard, perhatian seperti itu tidak dapat dihindari. Dia menangani pertanyaan mereka dengan mudah dan senyum diplomatis yang tak tergoyahkan.

Di tengah obrolan itu, dia merasakan tatapan tajam dari balkon dan secara naluriah menoleh untuk menemui sumber tatapan itu.

Mata Sairitsu sedikit menyipit. Dia adalah salah satu orang terakhir yang dia duga akan bertemu di sana.

Putri kedua dari Kekaisaran Gritonia, Lily Front Gritonia. Pendukung utama sang pahlawan yang muncul di sana. Sejak kemunculannya, dia telah menarik diri dari perebutan kekuasaan di istana kekaisaran, mendedikasikan dirinya sepenuhnya kepadanya.

Namun wanita yang pernah kukenal... pikir Sairitsu. Aku masih ingat bagaimana dia dulu, didorong oleh ambisi yang tak tergoyahkan untuk tahta dan sedikit rasa hormat kepada Dewi. Perubahan mendadak ini tidak cocok untukku. Langkah-langkah keamanannya menjadi lebih ketat dari sebelumnya, yang membuatnya hampir mustahil untuk mengumpulkan informasi tentangnya. Ini berbatasan dengan paranoia. Meskipun aku tidak berusaha untuk mengganggu sang pahlawan, aku juga tidak berencana untuk melakukannya, anehnya dia tertarik padaku.

Setelah berbasa-basi dengan para diplomat di sekitarnya, Sairitsu mendekati Lily. Namun sang putri tidak menunjukkan tanda-tanda untuk menyapanya, malah mengamati aula di bawah, tempat Raidou baru saja masuk kembali.

Jadi, kau datang, Federasi Lorel, pikir Lily. Aku berharap bisa mengabaikan masalah ini setelah Pohon Kebijakan pendeta wanita itu terbukti tidak efektif, tetapi kau malah pergi dan menciptakan lebih banyak pekerjaan untukku. Kupikir kau akan menghubungi Perusahaan Kuzunoha...

Peringatan dari wanita itu, Tomoe... Rasanya tidak seperti lelucon. Bahkan Tomoki terpaku padanya. Tidak mungkin kita bisa membiarkan Perusahaan Kuzunoha tidak terkendali. Pria mengerikan yang berdiri di garis pandangku sekarang tampaknya adalah perwakilan mereka, tetapi ada kemungkinan dia adalah orang yang sama yang disebut Tomoe sebagai "tuannya." Jika itu benar, aku seharusnya berada di tempat lain bersama Tomoki dan yang lainnya. Tetapi tidak—mereka menjalankan perusahaan yang sangat dekat dengan rumah, mustahil untuk tidak memperhatikan! Mereka seharusnya tinggal di Tsige dan mengurus urusan mereka sendiri. Tetapi sekarang mereka bahkan terlibat dengan Federasi Lorel yang teduh? Serius, mereka benar-benar mengganggu. Mengganggu, mengganggu, mengganggu!

Menghubungi Misumi dan perusahaannya adalah salah satu tujuan utama Lily untuk kunjungannya ke kota akademi ini. Dia tidak melupakan pertemuannya dengan Tomoe di Danau Bintang dekat ibu kota kerajaan Limia. Wanita itu mulai memberikan pengaruh yang semakin kuat terhadap Tomoki, pahlawan Kekaisaran Gritonia dan aset Lily yang paling berharga. Dia adalah orang pertama yang menolaknya secara langsung, dan yang memperburuk keadaan, dia memegang pedang yang tidak bisa dia gunakan—meskipun dia mampu menggunakan senjata apa pun (atau begitulah yang dia kira).

Lily menanggapi peringatan Tomoe dengan serius. Ia menjaga penyelidikannya terhadap Perusahaan Kuzunoha seminimal mungkin dan menahan diri untuk tidak ikut campur dalam hal apa pun. Lily juga dengan hati-hati mengelola ketertarikan Tomoki yang semakin besar terhadap Tomoe, mencegahnya mengambil tindakan gegabah. Namun, kehadiran Tomoe di kota itu, saat ia seharusnya dikurung di perbatasan, merupakan sumber kegelisahan yang mendalam bagi Lily.

“Lily-sama, apa pendapatmu tentang pemandangan di aula? Apakah ada yang menarik perhatianmu?” tanya Sairitsu, nadanya sangat ramah.

“Ah, Kahara-sama...” Lily mulai berbicara, sambil berbalik menghadap Sairitsu dengan keanggunan dan sikap tenang layaknya seorang putri kerajaan.

“Tidak perlu terlalu formal,” sela Sairitsu. “Silakan panggil aku dengan nama; lagipula, kau adalah putri dari sebuah kerajaan yang aktif melawan iblis di garis depan.”

“Saya hanyalah seorang yang telah melepaskan hak saya sebagai pewaris tahta dan, seperti yang dapat Anda lihat, juga seorang yang tidak peduli dan bodoh yang menghadiri perayaan di saat seperti ini,” jawab Lily, dengan nada merendahkan diri.

Kedua wanita itu tersenyum sopan, tetapi mata mereka tidak menunjukkan sedikit pun kehangatan. Para tamu lain di balkon, merasakan ketegangan di udara, berhamburan seperti laba-laba dari jaring yang terpotong.

“Dedikasimu untuk mendukung sang pahlawan sudah lebih dari cukup. Aku—tidak, kami dari Federasi Lorel—sangat—”

“Langsung saja ke intinya, Kahara-sama,” sela Lily tajam. “Anda adalah tokoh penting di Federasi Lorel. Saya penasaran dengan pria yang Anda temui di bawah sana.”

Wajah Lily setengah tersembunyi di balik kipas berbulu, dan meskipun matanya memperlihatkan senyum lembut, jelas bahwa kata-kata Sairitsu telah menyebabkannya merasa tidak nyaman.

Sairitsu mengalihkan pandangannya ke arah aula, matanya tanpa salah menatap Makoto.

“Pria itu...” Sairitsu terkekeh pelan. “Oh, itu masalah pribadiku. Salah satu bawahanku menyebutkan sebuah toko di kota ini yang menjual obat-obatan mujarab dan buah-buahan aneh. Dia mengatakan kepadaku bahwa pemilik toko itu sangat unik sehingga aku bisa mengenalinya sekilas. Kupikir dia bercanda. Bahkan dari kejauhan, Raidou tidak salah lagi. Sebelum aku menyadarinya, aku telah pergi untuk berbicara dengannya secara impulsif, mengabaikan posisiku. Aku mungkin telah membuatnya tidak nyaman.”

“Ya ampun, kau benar,” Lily setuju. “Bahkan dari sini, dia menonjol. Itu pasti Raidou-dono.”

Matanya kini tertuju pada Makoto, ekspresi Lily berubah, menarik minat Sairitsu.

“Lily-sama, apakah Anda juga punya urusan dengannya?”

“Ya. Mungkin itu hanya rumor, tetapi kudengar sebagian besar staf di tokonya adalah manusia setengah manusia dan dia juga bekerja sebagai instruktur sementara di akademi. Dia tampaknya menjadi bahan intrik. Tentu saja, aku sangat ingin memiliki kesempatan untuk berbicara dengannya.”

“Dia adalah instruktur sementara dan juga memiliki hubungan dekat dengan manusia setengah?” Sairitsu menjawab dengan ekspresi terkejut yang tulus.

Jadi, dia tidak begitu mengenal Raidou? Lily bertanya-tanya, penasaran. Apakah keberaniannya sebelumnya hanya akting? Sejauh yang kutahu, Perusahaan Kuzunoha sejauh ini hanya memiliki akar di Tsige dan Rotsgard. Mengingat posisinya, jika perusahaan itu memiliki hubungan yang lebih dalam dengan Lorel, dia seharusnya tahu setidaknya sebanyak itu. Jadi, mungkinkah hubungan Lorel dengan Kuzunoha tidak terlalu kuat?

Dengan pemikiran ini, Lily memutuskan untuk mengarahkan pembicaraan ke arah yang berbeda.

“Ngomong-ngomong, tentang obat yang kamu sebutkan sebelumnya... Jika obat itu memang seefektif yang dikabarkan, aku mungkin akan membawanya pulang sebagai oleh-oleh.”

“Oh, kedengarannya seperti ide yang bagus. Jika Anda berkenan, saya akan dengan senang hati menyiapkannya untuk Anda, Lily-sama,” Sairitsu menawarkan dengan anggun.

“Oh, tidak, itu akan terlalu—”

“Silakan, Lily-sama.” Sairitsu memotongnya. “Tidak seperti Anda, saya tidak punya tugas resmi yang harus dituntaskan. Selain itu, saya tidak ingin melihat seorang putri mengantre.”

Niat Sairitsu tidak luput dari perhatian Lily, yang menganalisis tindakannya dengan saksama. Dia tidak ingin aku berinteraksi dengan Raidou, bukan? Baiklah, aku akan mengakui hal ini. Namun, aku masih punya pertanyaan lain untuknya.

“Baiklah. Aku akan dengan senang hati menerima kebaikanmu,” jawab Lily sambil tersenyum ramah.

“Serahkan saja padaku,” kata Sairitsu dengan hangat. “Aku akan memastikannya terkirim dalam beberapa hari.”

“Aku akan menantikannya... Ngomong-ngomong,” Lily menambahkan, suaranya lembut namun penuh tekad, “bolehkah aku memaksakan kemurahan hatimu sedikit lebih jauh? Ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu. Ini hanya di antara kita, tetapi beberapa teknologi baru saat ini sedang dikembangkan di Kekaisaran. Teknologi-teknologi itu diusulkan oleh sang pahlawan sendiri, dan aku pribadi sangat ingin melihatnya terwujud. Namun, harus kuakui, kemajuannya agak lambat. Itulah sebabnya aku berharap untuk mencari kebijaksanaan seseorang yang setenar dirimu, Kahara-sama.”

“Teknologi yang diusulkan oleh sang pahlawan, katamu? Itu tentu menarik. Namun, dalam hal pengembangan, banyak hal seperti itu merupakan rahasia negara. Saya mungkin tidak dapat menjawab pertanyaan yang melibatkan informasi sensitif. Namun, jika ada sesuatu yang dapat saya diskusikan, saya akan dengan senang hati membagikannya.”

Apa yang ingin kamu pelajari? Untuk seseorang yang telah menyusup ke Lorel dengan sejumlah besar mata-mata, kamu pasti berani.

“Tentu saja, saya sepenuhnya mengerti,” kata Lily. “Lorel terkenal karena mengembangkan teknologi yang unik. Bahkan, negara saya baru-baru ini tertarik pada bubuk hitam. Saya berharap Anda dapat berbagi beberapa wawasan tentang bagaimana bubuk hitam dikelola dan digunakan di negara Anda.”

“Bubuk hitam? Ini pertama kalinya aku mendengar negaramu tertarik pada bahan itu. Kalau begitu, aku akan berbagi apa yang kuketahui,” jawab Sairitsu, meski matanya berkedip sejenak sambil berpikir.

Bubuk hitam. Sungguh tak terduga. Meskipun memiliki beberapa kegunaan yang berbahaya, bubuk hitam sama sekali tidak sekuat sihir. Reputasinya yang sangat berbahaya menutupi kegunaannya. Tetap saja, mengapa mereka mau melakukannya...? Saya hanya akan memberikan informasi yang tidak berbahaya dan tidak penting. Kemungkinan besar mereka sudah mengetahuinya. Saya juga harus menginstruksikan pejabat dalam negeri untuk meningkatkan kewaspadaan mereka.

“Terima kasih. Aku sangat menghargainya,” jawab Lily sambil tersenyum tenang.

Tentu saja, mereka akan waspada saat mengetahui ketertarikan Gritonia pada bubuk hitam. Namun, kewaspadaan yang lebih tinggi terkadang mengungkap informasi yang ingin Anda lindungi. Jangan remehkan mata-mata kami. Gadis-gadisku bersedia memberikan segalanya, bahkan jika mereka telah terpesona oleh mata Tomoki...

Saat kedua wanita itu bertukar komentar tentang penggunaan dan nilai bubuk hitam, pertarungan kecerdasan mereka yang terselubung terus berlanjut, masing-masing menutupi niat sebenarnya dengan senyuman yang menyenangkan.

※※※

“Rembrandt, jadi ini tempat yang selama ini kau kunjungi!”

Seorang pria bertubuh besar dengan pakaian adat mendekati pasangan Rembrandt itu, suaranya yang menggelegar senada dengan tubuhnya yang tegap. Tidak ada sedikit pun tanda-tanda menahan diri dalam sikapnya.

“Baiklah, baiklah, kalau saja bukan sang jenderal. Kalau saja aku tahu kau akan hadir, aku pasti akan menyapamu dengan baik. Tapi kupikir keluarga Ryuji dijadwalkan datang ke Rotsgard?” tanya Rembrandt.

“Memang, awalnya aku tidak berencana untuk datang. Namun, aku ditugaskan untuk operasi di Benteng Stella. Tempat ini kebetulan berada di jalan, dan karena bertepatan dengan festival akademi, aku memutuskan untuk mampir dan memberi pasukanku waktu istirahat sebentar. Lalu, aku kebetulan melihatmu... Tapi sepertinya kepala pelayanmu tidak ada di sini hari ini?”

“Tidak, kurasa tidak. Karena aku membawa Lisa bersamaku, aku menyerahkan tanggung jawabku pada dia untuk menjaga toko kita,” jawab Rembrandt sambil menunjuk ke arah istrinya di sampingnya. Lisa tersenyum hangat dan membungkuk dengan anggun.

Sang jenderal menanggapi dengan lambaian santai sebelum berbicara lagi.

“Tidak ada kepala pelayan yang bisa diandalkan, kan? Tidak pantas bagi penguasa Tsige untuk bepergian tanpa perlindungan yang memadai.”

“Sama sekali tidak. Aku membawa seseorang yang cakap sebagai gantinya... Pedagang baru dari Perusahaan Kuzunoha—yang kuceritakan padamu—dia menemaniku,” kata Rembrandt, sambil mengamati wajah sang jenderal dengan saksama untuk melihat bagaimana reaksinya terhadap penyebutan nama itu.

Sang jenderal menyeringai. “Hmph. Itulah tepatnya mengapa aku datang untuk berbicara denganmu. Dari cara bicaramu, sepertinya kau berhasil mengendalikannya. Aku telah mendengar berbagai macam cerita tentang pendatang baru yang kurang ajar ini. Rupanya, setelah mendirikan perusahaan dagang di Tsige, yang merupakan bagian dari wilayah Aion-ku, dia berani menyatakan toko utamanya berada di kota akademi dan mengklaim ‘tidak memiliki hubungan dengan Aion.’ Benar-benar kurang ajar.”

Rembrandt menyimpulkan bahwa sang jenderal ingin tahu apakah ia benar-benar memiliki kendali atas Perusahaan Kuzunoha. Untuk menyesatkannya, ia menggambarkan Makoto berada di bawah pengawasannya. Dilihat dari tanggapan sang jenderal, tipu muslihat itu berhasil.

“Yah, bagaimanapun juga, dia tidak lebih dari seorang pemula muda,” kata Rembrandt sambil tersenyum tenang. “Dalam ketidakpengalamannya, dia merasa perlu melebih-lebihkan pentingnya dirinya bagi dunia. Bahkan sekarang, Perusahaan Kuzunoha menyewa tempat dari salah satu tokoku di Tsige dan tetap berada di bawah pengawasan ketatku. Kau dapat merasa tenang karena itu.

“Ah, aku baru ingat! Jenderal, kau suka minuman keras, ya? Ada kios di sana yang menyediakan minuman yang enak. Biarkan aku mentraktirmu. Ayo, ayo.”

“Oh! Jangan terburu-buru, Rembrandt. Maafkan aku, Lisa-dono. Sepertinya suamimu akan mencuri perhatianku sebentar,” kata sang jenderal sambil tertawa lebar.

“Tentu saja... Lain kali, tolong sisihkan satu tarian untukku. Aku akan menunggu.” Lisa memperhatikan sambil tersenyum saat suaminya menuntun sang jenderal menjauh ke tengah kerumunan.

Setelah mereka benar-benar lenyap dari pandangan, dia mendesah pelan.

Dia mungkin berpikir dia bisa mengendalikan Kuzunoha, bukan? Orang bodoh. Dia bahkan tidak menyadari pihak mana yang benar-benar memegang kendali. Bahkan tidak sedikit pun menyadari bahwa alasan dia disingkirkan secara diam-diam adalah untuk memastikan tatapan mesumnya tidak tertuju pada putri-putriku.

Lisa tidak perlu bertukar sepatah kata pun dengan suaminya untuk memahami sepenuhnya maksudnya. Sang jenderal, meskipun merupakan tokoh yang kuat di Aion, adalah seorang pria bodoh yang sombong, yang semuanya diperoleh melalui cara-cara curang. Lebih buruk lagi, dia punya kebiasaan mengarahkan pandangannya pada wanita ke mana pun dia pergi dan menjadikan mereka sebagai istrinya.

Saat musik meriah memenuhi ruangan dan para penari bergerak mengikuti irama, pikiran Lisa melayang ke masa lalu.

Sebelum kami terserang Penyakit Terkutuk itu, Shifu dan Yuno selalu mendapatkan lamaran pernikahan. Sebagai putri dari keluarga pedagang besar di Tsige, mereka menarik perhatian dan benar-benar gadis yang cantik. Begitu mereka mulai masuk akademi, jumlah lamaran terus bertambah. Namun, pikiran tentang sang jenderal yang melamar Shifu setelah putranya sendiri... Itu adalah kenangan yang lebih baik kuhapus sama sekali.

"Ibu? Hanya kamu? Di mana ayah?" Lamunan Lisa terputus oleh suara riang putrinya Yuno, yang datang bersama adiknya Shifu.

"Yuno. Perhatikan caramu berbicara di depan umum. Itu 'ibu' dan 'ayah', mengerti? Kalau kamu tidak bisa mengoreksi diri sendiri di sini, aku akan memastikan itu diterapkan di rumah," jawab Lisa tegas.

"Ah! Aku akan berhati-hati, Ibu," Yuno meyakinkan sambil menegakkan tubuhnya.

Lisa mengangguk tanda setuju. "Bagus."

Shifu angkat bicara, nadanya terdengar khawatir. "Ibu, bukankah pria itu tadi dari Aion...?"

“Benar sekali, Shifu. Putranya adalah orang yang melamarmu—dan dia pun melakukannya. Mereka singgah di sini dalam perjalanan menuju Benteng Stella. Ayahmu memastikan untuk menjaga jarak dengannya untuk saat ini, tetapi berhati-hatilah agar dia tidak melihatmu.”

“Begitu ya. Ngomong-ngomong, di mana Raidou-sensei?”

“Dia dibawa pergi sebelumnya oleh seseorang dari Lorel, kemungkinan seorang tokoh penting pemerintah. Oh...” Lisa kehilangan alur pikirannya saat tatapannya beralih ke tepi aula tempat dia melihatnya. “Dia sudah kembali. Tapi sepertinya dia tidak terlalu menyukai tempat-tempat seperti ini.” Dia terkekeh pelan. “Sayang sekali, mengingat betapa banyak usaha yang kalian berdua lakukan untuk berdandan.”

Mengikuti arah pandangan ibu mereka, Shifu dan Yuno melihat Raidou berjalan masuk dan tiba-tiba mengerti apa maksudnya. Bibir kedua gadis itu melengkung membentuk senyuman.

Shifu mengenakan gaun merah tua yang anggun, menjuntai dari bahu hingga kakinya, memancarkan aura berwibawa.

Yuno, di sisi lain, memancarkan pesona lembut dan memikat dalam gaun koktail biru pastel dengan bahu terbuka.

“Yah, kau tidak salah,” jawab Yuno sambil tersenyum malu. Meskipun dia biasanya lebih aktif dan energik di antara keduanya, penampilannya berubah saat mengenakan pakaian yang begitu anggun. Sementara Shifu juga memberikan kesan yang mencolok dalam gaunnya yang cerah, kontras antara sikap Yuno yang biasa dan penampilannya saat ini menarik lebih banyak perhatian dari orang-orang di sekitar mereka.

“Dia mungkin tidak mengatakan apa-apa, tetapi dia pasti memperhatikan penampilanmu. Kamu selalu bisa bertanya kepadanya apa yang dipikirkannya nanti,” kata Lisa sambil menyeringai licik. Kemudian, nadanya berubah menjadi serius. “Tapi, Shifu, Yuno.”

“Apa itu?”

“Hah?”

“Kalian berdua menjalani gaya hidup yang sangat mewah di akademi, ya kan? Nama Rembrandt tidak memiliki reputasi yang baik saat ini, lho.”

“Apakah kau... mengawasi kami?!” tanya Shifu, terkejut.

“Tentu saja. Nilai saja tidak cukup untuk menggambarkan kehidupanmu. Sepertinya kamu sudah lebih tenang sejak mendaftar ulang, tetapi aku pernah mendengar cerita tentang kehidupanmu sebelumnya.”

“Aduh...”

“Ih...”

Kedua saudari itu menciut di bawah tatapan tajam ibu mereka, bahu mereka membungkuk seolah-olah mereka mencoba membuat diri mereka lebih kecil.

“Haruskah aku melaporkan semua ini pada Raidou-sama?” Lisa merenung, kilatan nakal di matanya.

“Jangan!” teriak Shifu dan Yuno bersamaan, suara mereka saling tumpang tindih dalam harmoni yang putus asa.



“Kamu harus mengubah reputasi buruk itu sebelum lulus. Apakah kamu mengerti? Memperbaiki reputasi buruk bukanlah tugas yang mudah. rang-orang cenderung lebih suka meremehkan daripada memuji. Mulai sekarang, aku harap kamu bekerja seolah-olah hidupmu bergantung padanya. Sekarang, kembalilah ke sana!”

“Ya, Bu!!!”

Didorong oleh kata-kata ibu mereka, Shifu dan Yuno bergegas kembali ke tengah aula.

Kedua saudari itu takut akan apa yang mungkin terjadi jika Raidou mengetahui masa lalu mereka. Bukan karena mereka takut ditinggalkan atau dipandang rendah olehnya; pikiran-pikiran seperti itu bahkan tidak terlintas dalam pikiran mereka. Sebaliknya, mereka dihantui oleh kemungkinan bahwa ia mungkin mengambil tindakan ekstrem untuk memperbaiki perilaku mereka.

Ironisnya, ketakutan ini muncul karena mereka sangat percaya kepadanya sebagai guru mereka. Ceramahnyanya yang intens dan menuntut telah membuat mereka terbiasa dengan hal terburuk, sehingga kekhawatiran tersebut tidak sepenuhnya tidak berdasar.

Sementara itu, tatapan Lisa kembali ke Raidou di ujung aula. Dia tampak sangat tidak pada tempatnya, tampak menyusut ke dalam dirinya sendiri seolah-olah mencoba menjadi tidak terlihat.

Dia tampak sedang berpikir keras—atau mungkin tidak berpikir sama sekali. Sikapnya yang sulit dipahami membuat orang sulit untuk mengetahuinya. Melihat sosok dermawan keluarganya yang tampak canggung, Lisa merasakan senyum kecil tersungging di bibirnya.

Tsukimichi

Chapter 2

“Terima kasih untuk hari ini,” kata Rembrandt kepada Makoto sambil tersenyum. “Berkatmu, aku bisa menikmati melihat putri-putriku dalam segala kemegahan mereka.”

Saat itu hari sudah sore, dan festival baru saja dimulai. Makoto sedang mengantar pasangan Rembrandt kembali ke penginapan mereka, karena mereka telah memutuskan untuk pergi sebelum perayaan utama.

“Sayalah yang seharusnya berterima kasih,” tulis Makoto sebagai balasan. “Saya berkesempatan bertemu banyak orang. Saya sangat menghargainya.”

“Lalu? Bagaimana penampilan putri-putriku? Apakah mereka berhasil menarik perhatianmu, Raidou-sama?” tanya Lisa.

“Mereka menakjubkan—benar-benar berbeda dari versi mereka yang saya lihat selama kuliah. Saya sangat terkejut.”

“Hahaha! ‘Indah sekali, sungguh mengejutkan’—Raidou-dono, Anda memiliki penglihatan yang sangat tajam!” Rembrandt tertawa terbahak-bahak, menganggap kata-kata Makoto sebagai pujian untuk dirinya sendiri dan menikmati pancaran kebanggaan seorang ayah.

“Sayang... Mereka benar-benar memikirkan dengan matang saat memilih gaun. Sebagai ibu mereka, saya lega mendengar kata-kata baik seperti itu,” Lisa menambahkan.

“Anda terlalu baik, Nyonya,” tulis Makoto.

“Raidou-dono,” Rembrandt menyela dengan nada yang lebih serius. “Aku tidak memperkenalkannya kepadamu, tetapi ada seorang jenderal dari Kerajaan Aion yang hadir di acara itu.”

“Seorang jenderal dari Aion?”

“Ya. Sepertinya dia mampir dalam perjalanannya ke Benteng Stella. Dia bertanya tentangmu, jadi kukatakan padanya bahwa aku sudah mengendalikanmu dengan baik. Karena kau sedang menjalankan bisnis di Tsige, Aion sepertinya tidak akan tinggal diam selamanya. Tapi sepertinya kau telah menarik banyak perhatian. Bahkan Federasi Lorel tertarik padamu.”

“Kau melihat percakapan kita di aula, ya kan? Sepertinya reputasi pengobatan kita sudah sampai ke telinga mereka, dan mereka mengusulkan agar aku mendirikan cabang perusahaan di Lorel. Aku menolaknya, karena mengelola lokasi ini dan Tsige sudah lebih dari cukup bagiku.”

Mendengar jawaban Makoto, Rembrandt mengangguk dalam-dalam sebelum berbicara. “Fakta bahwa mereka membicarakan cabang baru saja menunjukkan betapa hebatnya reputasimu. Namun, kamu juga harus memperhatikan pijakanmu dalam situasi seperti ini. Jebakan yang tak terduga dapat muncul di tempat yang paling tidak diduga.”

“Terima kasih atas perhatian Anda,” tulis Makoto.

Lisa bergabung dalam percakapan itu dengan senyum hangat. “Sayangku, Raidou-sama memiliki Tomoe-sama, Mio-sama, dan Shiki-sama di sisinya. Dia didukung dengan baik.”

“Oh, kau benar. Aku tidak bermaksud ikut campur. Maafkan aku karena terlalu berhati-hati,” jawab Rembrandt sambil menggaruk kepalanya dengan malu.

“Sama sekali tidak. Aku sangat menghargai perhatianmu,” kata Makoto tulus.

“Ini tampaknya merupakan kesempatan yang baik,” Rembrandt melanjutkan dengan lebih tegas. “Biarkan aku mengatakan ini, bukan hanya karena rasa terima kasih, tetapi karena aku merasa ini harus dikatakan. Tidak peduli siapa pun yang mungkin kau hadapi sebagai musuh di masa depan, aku akan berdiri di sisimu—sebagai pedagang dan sekutumu yang berutang budi. Jika kau menemukan dirimu dalam kesulitan, jangan ragu untuk memberi tahuku. Aku akan melakukan apa pun yang aku bisa untuk membantu.”

Begitu Rembrandt selesai berbicara, Makoto melangkah di depan pasangan itu dan berhenti tiba-tiba.

Terkejut, mereka pun berhenti. Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk menyadari penyebabnya: Sesuatu—atau lebih tepatnya, seseorang—telah menarik perhatian Makoto.

Di depan mereka berdiri beberapa siswa berpakaian seragam akademi, ekspresi mereka dipenuhi permusuhan yang jelas-jelas ditujukan kepada Makoto.

“Hei, Raidou,” salah satu siswa memanggil, nadanya tajam dan agresif.

“Memang benar namaku Raidou. Namun, aku tidak ingat pernah memberi siswa mana pun hak untuk memanggilku dengan sebutan informal seperti itu. Apa yang kau inginkan?”

“Sebaiknya kau jangan bilang kau melupakanku. Akulah orang yang hampir kau bunuh,” gerutu siswa itu sambil melotot tajam.

Makoto memiringkan kepalanya, bingung. Mahasiswa itu sama sekali tidak dikenalnya. Ia mempertimbangkan apakah orang itu mungkin pernah menghadiri kuliahnya. Namun, saat ia menyelidiki pikirannya, tidak ada ingatan tentang pemuda yang kini menghalangi jalannya.

"Maafkan saya. Saya tidak tahu siapa Anda," tulis Makoto.

"Apa—?! Jangan ganggu aku!"

"Saya tidak bercanda. Saya benar-benar tidak ingat Anda. Namun, jika saya melakukan sesuatu kepada Anda, saya minta maaf. Seperti yang Anda lihat, saat ini saya sedang bersama tamu. Jika Anda memiliki keluhan, sampaikan besok. Sekarang..."

"Maksudmu kau sama sekali tidak mengingatkan?" sela murid itu, suaranya bergetar karena marah dan tidak percaya.

"Apakah kamu salah satu mahasiswa di kelasku? Aku tidak percaya kamu salah satu mahasiswa." Makoto kini tampak bingung.

"Seolah-olah aku akan menghadiri kuliahmu!" seru mahasiswa itu dengan nada berbisa. "Heh, tahukah kau, Raidou, sekarang hanya ada tujuh mahasiswa yang tersisa di kuliahmu, bukan? Dan tidak ada yang mendaftar, kan? Itu karena aku telah memberikan tekanan untuk memastikannya!"

Kebingungan Makoto semakin jelas terlihat dari ekspresinya. Kata-kata siswa itu tidak masuk akal baginya, dan dia masih yakin mereka belum pernah bertemu sebelumnya.

Mengenai “tekanan” yang dimaksud, Makoto tahu itu tidak berdasar. Banyak aplikasi telah diajukan untuk kuliahnya, tetapi ia sengaja memilih untuk tidak memprosesnya. Ia membatasi kelas hanya untuk tujuh siswa, dengan fokus membantu mereka berkembang ke tingkat di mana mereka dapat membantu pendatang baru. Ini bukan karena tidak populer, tetapi pendekatan yang diperhitungkan untuk mempertahankan ukuran kelas yang dapat dikelola.

Ia berbicara kepada siswa itu dengan tenang, berhati-hati agar tidak memperburuk keadaan.

“Sudah kubilang, aku akan mendengarkanmu besok. Biar kuperjelas satu hal: Orang-orang di belakangku adalah tamu yang diundang oleh akademi. Kau mengerti masalah macam apa yang akan kau timbulkan pada dirimu sendiri jika kau menyentuh mereka, bukan?”

Siswa itu ragu-ragu setelah mendengar jawaban tegas Makoto. Kemudian, mengikuti isyarat diam, pasangan Rembrandt itu lewat tanpa gangguan.

Saat Makoto bergerak mengikuti mereka, murid itu berteriak frustrasi, “Aku tidak akan pernah memaafkanmu! Aku akan membuatmu menyesal telah menentangku! Besok, saat pertandingan untuk turnamen diumumkan, aku akan menghancurkan murid-murid di kelasmu satu per satu—dengan cara apa pun! Dengan begitu, semua orang akan tahu betapa tidak bergunanya dirimu!”

Makoto berhenti sebentar lalu menjawab dengan singkat dan langsung, “Lakukan sesukamu.”

Tanpa menoleh lagi, dia kembali berjalan, tidak peduli lagi dengan teriakan-teriakan yang terus terdengar di belakangnya.

Tak jauh dari tempat kejadian, Rembrandt berbicara, suaranya berat karena khawatir: "Raidou-dono, apakah murid itu baru saja menyiratkan bahwa dia mungkin akan menyakiti putriku?"

"Tenang saja," jawab Makoto dengan tenang. "Bahkan tidak ada satu dari sejuta kemungkinan sesuatu akan terjadi pada mereka."

"Jika kau berkata begitu, aku akan berusaha untuk tidak khawatir, tapi..." Rembrandt terdiam dengan gelisah.

"Serahkan saja padaku," tulis Makoto, ekspresinya tegas. "Aku tidak akan membiarkan murid-muridku terluka."

Keyakinannya yang teguh secara bertahap meredakan kecemasan Rembrandt.

Setelah memastikan mereka tiba dengan selamat di penginapan, Makoto mengalihkan pikirannya ke konflik sebelumnya. Meskipun ia berusaha keras untuk mengingat, wajah dan pernyataan siswa itu tetap menjadi misteri baginya.

Setelah kembali ke Perusahaan Kusunoha, Makoto segera memanggil Shiki, pelayannya, dan menceritakan apa yang telah terjadi.

Shiki mendengarkan dengan tenang, merenungkan kronologi sejak kedatangan mereka di Rotsgard. Setelah merenung sejenak, ia berbicara. "Tuan Muda, mungkinkah itu insiden itu?"

"Kau sudah memikirkan sesuatu?" jawab Makoto. "Tidak ada yang terlintas di pikiranku."

"Saya rasa itu terjadi tak lama setelah kami tiba di sini. Ada insiden di mana Anda menghukum beberapa siswa yang melecehkan Luria."

Makoto menepuk lututnya. “Ah! Sekarang setelah kau menyebutkannya, aku memang menolong gadis itu karena keinginan sesaat ketika mereka melecehkannya. Tapi orang-orang itu bilang aku hampir membunuh mereka, bukan? Aku yakin aku hanya membuat mereka sedikit takut.”

“Tanah di bawah berbatu-batu. Jatuh dari ketinggian itu bisa berakibat fatal. Terlebih lagi, tidak ada satu pun dari mereka yang tahu cara menggunakan mantra levitasi. Ketakutan mereka pasti sangat besar.”

“Benar juga. Jadi itulah yang mereka maksud dengan ‘hampir terbunuh.’” Makoto mendesah dalam, bahunya merosot.

Jatuh dari ketinggian dan mereka mempermasalahkannya? Saat pertama kali datang ke dunia ini, aku mengalami hal yang jauh lebih buruk.

“Besok aku akan menyelidiki murid yang dimaksud. Aku sudah berjanji untuk menemani Jin ke undian turnamen,” kata Shiki.

“Oh, benar, undian turnamen. Aku akan mampir bersama Tomoe, Mio, dan bahkan Luto untuk melihatnya. Bisakah kau meminta Jin dan yang lainnya meluangkan waktu sebentar untukku? Aku ingin memperingatkan mereka—mereka mungkin akan menjadi sasaran pelecehan kecil.”

“Peringatan, Tuan Muda?”

“Tepat sekali, hanya peringatan. Mereka harus mulai menangani rintangan seperti ini sendiri jika ingin bisa diandalkan. Kantor terus memintaku untuk menambah jumlah muridku, tetapi Jin dan yang lainnya harus maju terlebih dahulu. Bukannya aku harus menurut, tetapi aku merasa sedikit kasihan pada staf, yang terjebak di antara petinggi akademi dan aku. Setelah ketujuh orang itu dilatih, aku bisa menggunakan mereka sebagai asisten pengajar.”

Shiki mengangguk setuju.

Baiklah, kurasa sudah waktunya untuk pergi ke toko tempat Tomoe, Mio, dan Luto yang ikut-ikutan menunggu. Aku perlu mendengar apa yang telah mereka lakukan hari ini. Dan karena mengenal mereka, mereka pasti ingin minum banyak malam ini, jadi sebaiknya aku bersiap untuk mengikutinya!

Sambil tersenyum masam, Makoto meninggalkan toko. Hari itu sungguh melelahkan, dan memikirkan pesta malam yang akan datang membuatnya tertawa sendiri saat melangkah keluar di tengah malam.

Tsukimichi

Chapter 3

Kami menonjol.

Tomoe dan Mio sudah cukup menarik perhatian dengan pakaian tradisional Jepang mereka. Ditambah Luto, seorang pemuda ramping dan tampan dengan setelan jas putih bersih, dan kami pun menjadi pusat perhatian. Yah, kukira dia menyebut dirinya Fals saat berhadapan dengan hyuman, tapi itu bukan urusanku. Menyebutnya dengan gelarnya—guild master—sudah cukup bagus.

Bagaimana pun, berada bersama ketiganya membuatku menonjol dengan cara terburuk yang mungkin.

Pemandangan dua pria dan dua wanita yang berjalan bersama biasanya menunjukkan adanya kencan ganda. Namun, saya benar-benar yakin tidak seorang pun akan berpikir demikian saat melihat kami. Lagi pula, Luto menempel di samping saya, benar-benar menghancurkan kesan romantis apa pun. Dan itulah sebabnya Mio, yang mengikuti beberapa langkah di belakang kami, mendidih karena amarah yang tak terucapkan.

Belakangan ini dia lebih banyak marah dalam diam dan lebih jarang berteriak atau melakukan kekerasan fisik. Mengapa dia harus mengembangkan keterampilan itu? Saya tidak mengikuti perkembangan ini dalam repertoar amarahnya.

Kami berempat sedang menuju tempat undian untuk acara utama festival akademi: turnamen.

Jalanan penuh sesak. Jalan yang biasanya terasa luas kini nyaris tak memberi ruang untuk bergerak. Saya tak percaya betapa spektakulernya lotere ini.

Turnamen yang sebenarnya bahkan baru akan dimulai besok. Pesertanya baru saja diumumkan, tetapi jumlah pesertanya luar biasa. Jelas bahwa jumlah peserta akan bertambah dalam beberapa hari mendatang.

Nah, ini yang mereka maksud dengan perumahan utama untuk pedagang. Melihat pemandangan yang ramai, akhirnya saya mengerti mengapa jalan ini begitu kompetitif dan memiliki kios-kios yang mahal.

Aku tahu ini tidak membuatku menjadi pedagang yang hebat, tapi jujur saja, aku lega Kuzunoha tidak mendirikan toko di sini.

“Itu hal yang indah, bukan? Berjalan berdampingan dengan seseorang yang kau sayangi,” kata Luto, menoleh padaku dengan senyum yang hanya bisa digambarkan sebagai sesuatu yang mempesona.

“Jangan asal bicara, Ketua Serikat,” gerutu Tomoe, nadanya tajam karena jengkel.

“Tapi aku hanya membuat pengakuan dari lubuk hatiku,” jawab Luto dengan tulus.

“Dan,” Tomoe menambahkan sambil mendesah, “tidak ada salahnya bagimu untuk mempertimbangkan bagaimana penampilan kami di mata orang-orang di sekitar kami. Dengan kata lain, bisakah kau menjauhkan diri sedikit dari Tuan Muda?”

“Ini adalah hak istimewa yang seharusnya saya miliki. Saya tidak berniat melepaskannya atau mengundurkan diri. Saya memiliki waktu luang di pagi hari, dan saya dapat pergi ke mana pun yang saya inginkan dengan siapa pun yang saya inginkan.”

Ya ampun. Mungkin Luto stres setelah dipanggil ke sana kemari sebagai salah satu tamu kehormatan setiap hari.

Malam sebelumnya, saat aku tiba di toko, mereka bertiga sudah benar-benar mabuk. Aku pernah melihatnya sebelumnya di jamuan makan bersama para penghuni Demiplane, tetapi sejak festival akademi dimulai, semua orang tampak mabuk selama pesta-pesta ini. Bahkan Luto, yang memiliki toleransi alkohol yang sangat tinggi, pipinya memerah dan tidak bisa berhenti tertawa.

Pada suatu saat selama pesta pora itu, sebuah kontes diadakan untuk menentukan siapa yang akan berjalan di sampingku hari ini.

Karena kontes apa pun yang melibatkan pertarungan langsung akan menimbulkan masalah besar, mereka memutuskan untuk memilih pendekatan yang lebih damai. Awalnya, mereka mempertimbangkan untuk bermain lempar-lempar batu gunting kertas, tetapi setelah menyadari bahwa memukul orang terlalu berbahaya, mereka beralih ke “menatap ke arah lain.” Harus saya akui, itu adalah pilihan yang bijaksana.

Dan pemenangnya? Luto. Klaimnya atas “hak istimewa yang sah” ini sepenuhnya sah, dan kedua pecundang itu kini berjalan dengan enggan di belakang kami.

Entah mengapa, saya mendengar orang-orang yang lewat mengatakan hal-hal seperti, “Orang itu pamer, jalan dengan dua wanita cantik sementara temannya mengikutinya dari belakang.” Apa? Bagaimana mungkin saya yang mengikutinya? Itu tidak masuk akal.

Jika ada yang benar-benar melihat ekspresi Luto, mereka akan menyadari bahwa itu sama sekali tidak benar. Bisakah orang-orang mengenali kenyataan untuk sekali saja...?

Saat kami berjalan ke tempat undian, saya teringat pertemuan saya dengan Sairitsu. “Jadi, Federasi Lorel benar-benar menggunakan kanji?” tanya saya. “Apakah itu berarti bahasa Jepang juga digunakan di sana sampai batas tertentu?”

Luto mengangguk dengan percaya diri. “Mereka menyebutnya ‘Sage’s Script.’ Itu digunakan bersama alfabet biasa, tetapi bahasa Jepang mereka telah berkembang pesat dibandingkan dengan apa yang Anda ketahui dari Bumi.”

“Seperti dialek daerah?”

“Tidak juga... Saya punya contoh yang lebih baik. Anggap saja mirip dengan Vulgar Latin di Bumi.”

“Apa maksudnya?”

“Oh, apakah Bahasa Latin Kolokial lebih masuk akal? Bahasa ini adalah bahasa yang paling banyak digunakan oleh para sarjana saat ini. Kira-kira seperti itu.”

“Saya tidak tahu apa yang Anda bicarakan. Orang Jepang seperti apa yang selama ini Anda ajak berinteraksi?”

“Mereka bersikeras bahwa semuanya normal, tapi saya ragu,” jawab Luto sambil menyeringai.

Saya rasa saya masih dalam batas kenormalan. Tidak mengetahui perbandingan bahasa yang tidak jelas bukanlah masalah, bukan?

Analogi Luto tidak kumengerti, jadi aku memutuskan untuk fokus pada apa yang penting bagiku. “Apakah maksudmu jika aku berbicara bahasa Jepang, ada kemungkinan hal itu bisa dipahami di sini?”

Dia mendesah. “Kau sudah menyerah memikirkannya lagi. Kau benar-benar harus berusaha untuk itu. Lebih baik mengambil kesimpulan sendiri, meskipun kesimpulan itu tidak sempurna, daripada mengikuti orang lain secara membabi buta. Dengan begitu, kau akan lebih sedikit menyesal. Mengenai kekhawatiranmu tentang pemahaman bahasa Jepang, seharusnya tidak ada seorang pun yang memahaminya dengan tepat. Namun, kecuali jika seorang pahlawan secara eksplisit menanyakannya, kau tidak perlu khawatir. Di Lorel, mereka menggunakan bentuk komunikasi telepati yang unik untuk berkomunikasi dengan pengunjung dari dunia lain. Dalam kebanyakan kasus, roh memberikan berkat hampir seketika, yang memungkinkan pengunjung untuk menggunakan bahasa yang sama. Jadi, hanya ada sedikit kesempatan bagi orang-orang dari dunia lain untuk menggunakan bahasa asli mereka di sini.”

“Begitu ya. Jadi, satu-satunya orang yang bisa mengerti bahasa Jepang di dunia ini adalah orang-orang dari dunia lain... Karena itu, sekarang aku penasaran dengan telepati unik ini.”

“Ngomong-ngomong, telepati itu adalah dasar bagi teknik-teknik canggih yang digunakan para iblis. Kau pernah berhubungan dengan para jenderal iblis, bukan? Pantas saja itu menarik perhatianmu,” kata Luto.

“Ah, ya,” jawabku, sedikit terkejut.

Dia benar-benar tahu segalanya.

“Berbicara tentang hal-hal yang menarik minatmu,” Luto melanjutkan, tapi kemudian—

“Tuan Muda!” sela Mio. “Saya sudah mencoba ini sebelumnya, dan rasanya lezat. Anda harus mencobanya.”

Mio telah berkeliling dari satu kios ke kios lain, membeli makanan ringan tanpa pandang bulu. Dengan banyaknya makanan yang telah dimakannya, apa pun yang menurutnya lezat patut dicoba. Saya menerima tawarannya.

“Terima kasih, Mio. Rekomendasimu selalu tepat.”

“Ah!” jawabnya, wajahnya berseri-seri saat menyerahkan camilan itu kepadaku. Camilan itu disajikan dalam wadah berbentuk segitiga, penuh dengan potongan-potongan cokelat keemasan seukuran ibu jari. Aroma gurih dan berminyak tercium ke hidungku—jelas digoreng.

Aku mengambilnya dengan tusuk sate dan menyantapnya.

Lapisan luarnya renyah, dan bagian dalamnya berair dan berisi, dengan rasa dan tekstur lembut yang mengingatkan saya pada tenderloin ayam. Bumbu dalam adonannya pas untuk memberikan sensasi yang nikmat, dan rasa asinnya seimbang sempurna. Saya menyukainya.

Saya jadi ingin menambahkan sedikit rasa jeruk, seperti perasan air jeruk lemon, seperti yang selalu saya nikmati pada ayam goreng. Rasanya memang lezat, tapi tetap saja...

“Wah, kelihatannya lezat sekali. Mio-chan, apa kamu punya beberapa untukku?” tanya Luto sambil mengintip ke dalam wadahku.

“Tidak mungkin aku punya apa pun untukmu, dasar mesum! Dan jangan panggil aku Mio-chan—Tunggu, apa yang kau—?!”

Sebelum Mio dapat menyelesaikan jawabannya, Luto mengambil tusuk sate dari wadahku dan memasukkan potongan gorengan itu ke dalam mulutnya.

"Ah, hanya meminjam tusuk sate," katanya acuh tak acuh, melirik sebentar sebelum dengan sengaja beralih ke sebutanku, "Raidou-dono. Hmm, menarik. Dagingnya sendiri biasa saja, tapi aku belum pernah memasaknya seperti ini. Enak."

Pencurian cepat Luto membuatku terkesan sekaligus kesal. Dalam sekejap, dia mengambil salah satu tusuk sateku, tetapi juga mengubah bahasanya seolah mendeteksi risiko dengan menggunakan namaku. Kau mungkin orang mesum, tetapi itu semacam kesadaran situasional...

"Apakah kau ingin mati sekarang, atau kau ingin mati sekarang?" gerutu Mio, suaranya rendah dan berbahaya.

Mio. Itu pilihan yang sama kedua kali.

Melihatnya gemetar karena marah, aku pun angkat bicara. "Ayolah, Mio. Baunya enak sekali, jadi mari kita biarkan dia lepas dari masalah ini untuk sekali ini. Berkatmu, aku menemukan makanan kesukaanku yang baru."

"Makanan kesukaan?! Kalau begitu, lain kali aku akan memastikannya ada di meja!" Mio berkata dengan gembira.

"Aku akan menantikannya. Oh, dan saat kau melakukannya—"

"Saya akan menambahkan garam lemon atau kulit jeruk yuzu untuk menambah aroma. Itu yang Anda inginkan, bukan?"

"Ya."

Bagaimana dia tahu? Apakah itu terlihat jelas dari wajahku? Itu sedikit memalukan.

Luto, untuk pertama kalinya, tidak menyela. Sebaliknya, dia berdiri diam di sana, menatap ke kejauhan.

“Ketua Serikat, mengapa Anda diam saja?” Tomoe yang sedari tadi diam memakan gorengan yang sama, akhirnya memecah kesunyiannya.

Berkat Mio yang menawariku makanan, formasi kami pun berubah. Alih-alih dua orang di depan dan dua orang di belakang, kami berempat kini berjalan berdampingan.

“Saya hanya mengenang sedikit. Ada saat ketika pasangan saya meminta saya membuat tenderloin ayam goreng. Saya ingat kesulitan memasak sesuatu dengan daging itu. Mereka memuji saya, mengatakan rasanya sangat mirip dengan apa yang biasa mereka makan di Jepang... Tapi saya merasa frustrasi.”

“Kau dipuji, bukan? Bukankah itu seharusnya membuatmu senang?” tanya Tomoe dengan nada penasaran yang tulus.

“Saya mencoba meniru rasa yang mereka inginkan, tetapi saya tidak dapat sepenuhnya memenuhi harapan mereka. Itulah sebabnya saya merasa frustrasi,” kata Luto. “Seperti Anda—bukankah Anda lebih suka dipanggil samurai daripada hanya diberi tahu bahwa Anda seperti itu?”

“Begini ya,” jawab Tomoe sambil berpikir, sambil mengangguk setuju dengan alasannya.

Mio, yang tidak menyadari suasana hati yang muram, berbicara dengan riang sambil meraih tanganku. “Tuan Muda, mari kita lihat kios di sana!”

Luto melangkah maju untuk menghentikannya. “Baiklah, sudah cukup. Akulah pemenangnya, Mio-chan. Kau dan Tomoe mundur selangkah. Hari ini, akulah yang berada di samping Makoto. Bahkan di dalam tempat ini, mari kita jaga ketertiban, oke?”

"Grrr..."

"Cih."

Tomoe dan Mio mendecak lidah mereka bersamaan sebelum melangkah di depan kami. Terserah Anda mau berkata apa tentang mereka, tetapi mereka pandai menepati janji saat dibutuhkan.

Tak lama kemudian, tujuan kami pun terlihat. Waktu terasa cepat berlalu saat saya bersama ketiga orang ini. Shiki kemungkinan besar sudah tiba di tempat undian lebih dulu dari kami. Saya harus segera menemuinya.

Sejauh ini, belum ada tanda-tanda siswa yang menyatakan perang tadi malam. Mengingat betapa tidak enakunya Tomoe dan Mio hari ini, aku sangat berharap dia tidak muncul sekarang .

Mungkin saja ada orang di tempat tersebut yang mengenali Luto sebagai ketua serikat, tetapi saya pikir tidak masalah untuk memperkenalkannya sebagai teman pribadi jika ada yang bertanya.

Aku penasaran bagaimana keadaan murid-muridku yang menggemaskan. Mereka mungkin tidak gugup saat ini, tetapi setelah memberikan jaminan yang begitu berani kepada Rembrandt-san, aku jadi merasa sedikit tidak nyaman. Jika mereka terlihat terlalu santai, aku harus menyalakan api di bawah mereka.

Ada banyak hal yang perlu dikhawatirkan, tetapi juga banyak hal yang perlu dinantikan. Aku tidak mampu menunjukkan kelemahan di depan murid-muridku, jadi aku akan bersikap percaya diri.

Dengan tekad itu, saya melangkah memasuki tempat tersebut.

※※※

Pertama-tama kami bertemu dengan Shiki yang menunggu kami di dekat pintu masuk. Lalu kami menuju ke ruangan tempat Jin dan yang lainnya berada.

Luto berencana untuk ikut dengan kami, tetapi begitu kami sampai, dia menghilang dan mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal tentang “menyerahkanku kepada Tomoe dan Mio,” karena dia “mengingat tugas penting.”

Kebohongan yang jelas.

Dia jelas punya tujuan tertentu untuk berada di sini. Jika aku mendesaknya dengan pertanyaan yang tepat, dia mungkin akan memberitahuku apa tujuannya, tetapi jika tidak, tidak mungkin dia akan memberiku jawaban yang jelas.

Baiklah, tak ada gunanya terlalu banyak berpikir saat dia tidak ada.

Mengikuti arahan Shiki, kami tiba di ruang tunggu tempat Jin dan yang lainnya berkumpul. Tomoe memperhatikan murid-muridku dengan ekspresi geli.

Tatapannya mungkin membuat mereka tidak nyaman. Diperhatikan oleh orang asing seperti itu tidak akan menyenangkan siapa pun, terutama murid-muridku.

“Wah, wah, jadi ini murid-murid Tuan Muda. Oh-ho, mereka berdua di sana—aku pernah melihat potret mereka sebelumnya! Mereka pasti putri-putri Rembrandt-dono,” kata Tomoe sambil tersenyum saat berbicara kepada Shifu dan Yuno.

Sikap Tomoe yang santai sangat kontras dengan ekspresi tegang para siswa.

“Y-Ya! Senang bertemu denganmu! Aku Shifu Rembrandt!”

“Dan aku adik perempuannya, Yuno! Senang bertemu denganmu!”

Keduanya menanggapi dengan penuh semangat. Meskipun ini adalah pertama kalinya mereka bertemu Tomoe, mereka mungkin telah mendengar banyak tentangnya dari ayah mereka. Dibandingkan dengan lima orang lainnya, mereka tampak lebih gugup—atau mungkin hanya sekadar kegembiraan.

“Respons yang bagus! Seperti yang diharapkan dari keluarga Rembrandt. Meskipun ini pertemuan pertama kita, aku—” Tomoe memulai.

“Kalian pasti Tomoe-sama dan Mio-sama dari Perusahaan Kuzunoha,” sela Shifu. “Ayah kami sudah sering membicarakan kalian. Merupakan suatu kehormatan untuk akhirnya bertemu dengan kalian.”

Menarik. Biasanya, Yuno yang berbicara lebih dulu dalam situasi seperti ini, terutama saat emosi sedang memuncak.

“Semoga saja itu tidak terkesan sebagai keserakahan. Tetap saja, aku senang nama kita dikenal, meskipun aku jarang berada di Tsige, tidak seperti Mio,” Tomoe menambahkan sambil menyeringai.

“Ayah selalu menyebut kalian berdua sebagai pilar kembar yang mendukung Raidou-sensei dan Perusahaan Kuzunoha baik secara publik maupun pribadi,” jawab Shifu.

“Menyamakanku dengan Tomoe adalah hal yang wajar, tapi menyebut kami sebagai pilar kembar? Baiklah, kurasa aku akan mengizinkannya... Ayahmu tidak menganggap ini sebagai pilar ketiga, bukan?” kata Mio sambil menatap tajam ke arah Shiki.

Wah, sifat kompetitif Mio mulai terlihat, terutama terhadap Tomoe. Dan apakah dia benar-benar harus mengejek Shiki seperti itu di hadapannya?

“Saya jauh dari kata sebanding dengan kalian berdua,” jawab Shiki sambil tersenyum hangat sembari membungkukkan badan dengan rendah hati di samping para siswa. “Mio-dono mengelola toko Tsige dengan sangat baik, dan Tomoe-dono mengawasi perdagangan luar negeri. Berkat kalian berdua, saya bisa belajar dari dan bekerja sama erat dengan Raidou-sama. Saya bersyukur setiap hari atas kesempatan ini.”

Perkataan Shiki membuat Mio mengangkat sebelah alisnya.

Tunggu, apa? Mio yang mengelola toko? Bukankah dia hanya memasak dan berlari bolak-balik antara Tsige dan Demiplane? Tentu, dia membantu para petualang, tetapi mengelola toko? Dan Tomoe? Dia selalu berkeliling mencari tempat musiman yang sempurna. Tentu, dia mengumpulkan informasi dengan para raksasa hutannya di seluruh benua, tetapi “perdagangan luar”? Itu berita baru bagi saya.

Sejujurnya, saya lebih banyak belajar tentang pengelolaan bisnis dari Shiki daripada sebaliknya.

Shiki, kamu tidak perlu bersikap sejauh itu dengan sopan. Kalau kamu tidak menemukan cara untuk melampiaskannya, kamu mungkin akan marah lagi seperti yang kamu lakukan saat Lime menghilang. Aku harus mengawasinya.

Saya pindah untuk berbicara pada kelompok lainnya.

“Jin, Abelia, Daena, Mithra, Izumo. Ini pertama kalinya kalian bertemu Tomoe dan Mio, dua pengikutku yang paling tepercaya,” tulisku.

“Nama saya Tomoe. Senang berkenalan dengan Anda,” kata Tomoe sambil mengangguk dengan percaya diri seperti biasanya.

Ketika Mio berbicara, nadanya datar dan tidak tertarik. “Mio.”

Serius? Hanya itu? Jelas sekali mereka hanya peduli pada Shifu dan Yuno. Bisakah kalian berdua setidaknya berpura-pura sopan?

Meskipun perkenalannya singkat, para siswa mengikuti arahan Shifu dan Yuno, menanggapi dengan membungkuk sopan. Mungkin itu lebih merupakan tiruan daripada pemahaman. Tidak mungkin mereka bisa mengukur kekuatan Tomoe dan Mio—tidak dengan penampilan mereka yang sederhana dan keterampilan mereka dalam menutupi kemampuan mereka.

“Um, Sensei. Kau menyebut mereka pengikut tepercaya, tapi bagaimana dengan Shiki-san?” tanya Abelia hati-hati.

“Seperti yang Shiki sebutkan sebelumnya, dia masih dalam proses belajar. Dalam hal ketajaman bisnis, dia adalah salah satu anggota perusahaan yang paling tepercaya. Namun, dalam hal kemampuan secara keseluruhan, termasuk menangani situasi berbahaya—seperti keterampilan tempur untuk transportasi dan pengadaan—dia masih kurang.”

“Dalam keterampilan tempur?” Daena bergumam tak percaya.

“Shiki-san kurang bagus?” Izumo mengikuti, senyumnya dipaksakan seolah dia menganggap ide itu tidak masuk akal.

Mithra menimpali, meringkas pikirannya hanya dalam dua kata: "Mimpi buruk."

Mereka bertiga tampak benar-benar ngeri mendengar penjelasanku.

"Ngomong-ngomong," sela Tomoe, "kalau kamu belajar dari Tuan Muda, kamu paham kalau level dan jumlah saja tidak menentukan hasil pertempuran, kan?"

Ada apa ini tiba-tiba?

Kelima pelajar itu mengangguk dalam diam, sementara saudara Rembrandt menanggapi satu ketukan lebih cepat daripada yang lain.

Ah, begitu. Rembrandt-san pasti sudah memberi tahu mereka tentang level Tomoe dan Mio. Mungkin secara rinci juga.

"Baiklah, yang ingin saya sampaikan adalah ini: Tingkat kekuatan yang mungkin Anda andalkan sebagai ukuran kekuatan absolut, paling banter, hanyalah bukti seberapa besar kerugian yang telah Anda timpakan kepada orang lain. Itu tidak secara langsung mewakili kekuatan sejati. Misalnya, ada kasus di mana dua individu dengan level lebih dari seribu dapat ditangani dengan mudah oleh manusia Level 1," jelas Tomoe.

"Apa-?!"

Ketujuh mahasiswa itu bereaksi serempak, tampak terguncang. Meskipun ceramah saya telah mendorong mereka keluar dari ranah pemikiran konvensional, mendengar angka-angka ekstrem seperti itu masih mengejutkan mereka.

Tomoe menyeringai senang mendengar jawaban mereka. “Tidak bohong,” lanjutnya. “Fufufu, aku bisa mengerti mengapa Tuan Muda dan Shiki begitu peduli pada kalian. Kalian masih harus banyak belajar, tetapi kalian semua punya wajah yang bagus. Aku tak sabar untuk menonton pertandingan kalian.”

“Hmph. Aku tidak melihat daya tariknya,” sela Mio, nadanya dingin dan meremehkan. “Mereka baru saja menetas dari telurnya. Pertandingan mereka tidak akan lebih baik daripada menonton serangkaian tabrakan yang canggung.”

Mio... Kamu mungkin benar dari sudut pandangmu, tapi bisakah kamu melembutkan penyampiannya sedikit?

“Astaga. Kau seharusnya meluangkan waktu untuk mempelajari kesenangan mengajar,” balas Tomoe sambil menggelengkan kepalanya. “Mulai besok, sebaiknya kau makan saja makanan dari kios-kios. Jangan membuat Tuan Muda kesal dengan gerutuanmu.”

Aku penasaran apakah Tomoe mempelajari “kesenangan mengajar” dengan menyiksa para raksasa hutannya. Terlepas dari itu, senang melihatnya menemukan kesenangan dalam mendidik. Mungkin itu akan mencegahnya memandang rendah orang lain hanya karena tidak berpengalaman.

“Aku tidak akan pernah membuat Tuan Muda merasa tidak nyaman!” Mio berkata, nadanya tajam dan marah.

Mungkin jika Mio mulai mengajari seseorang cara memasak, dia juga akan mengerti. Namun, untuk saat ini, dia masih sepenuhnya fokus untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya sendiri.

“Kalian berdua, berhentilah bertengkar di sini,” kataku kepada mereka. “Tirulah apa yang Shiki lakukan. Ngomong-ngomong—Shiki, tentang masalah yang kita bahas itu...”

Alasan utama aku datang ke sini hari ini adalah untuk memperingatkan Jin dan yang lainnya tentang siswa nekat yang muncul kemarin dan mengancam mereka. Terutama karena aku sudah memberi tahu Rembrandt-san untuk tidak khawatir, aku tidak bisa membiarkan kejadian yang tidak terduga terjadi.

“Ya,” jawab Shiki. “Aku sudah memberi tahu mereka detail-detail penting. Aku tahu bahwa murid yang berbicara denganmu adalah putra kedua dari keluarga Hopleys—salah satu dari tiga keluarga bangsawan paling terkemuka di Limia, yang memiliki hubungan darah dengan keluarga kerajaan. Meskipun dia belum memiliki hak waris, prestasi pribadinya telah membuatnya mendapatkan reputasi yang setara dengan kakak laki-lakinya.”

“Kalau begitu, dia orang penting. Bukan berarti perilakunya mencerminkan hal itu.”

Keluarga bangsawan terkemuka di Limia, ya? Dan dia putra kedua. Masuk akal. Jika kepala keluarga atau putra tertua berperang, nyawa mereka akan terancam, jadi seseorang seperti dia—yang berikutnya—akan dilindungi dengan hati-hati.

Rupanya, di Limia, merupakan kebiasaan bagi para kepala bangsawan dan ahli waris untuk maju ke garis depan selama masa perang, memenuhi tugas mereka dengan mempertaruhkan nyawa mereka. Namun, dengan perang melawan iblis saat ini yang menjadi konflik skala besar pertama dalam beberapa waktu, saya bertanya-tanya seberapa ketat tradisi itu ditegakkan.

Jadi, dia benar-benar tokoh penting. Limia, keluarga Hopleys...

Saya berencana untuk membiarkan Jin dan yang lainnya menangani semuanya, tetapi situasinya tampaknya sedikit lebih rumit sekarang. Dia mungkin tidak begitu mudah untuk ditangani...

Kalau dia sampai melakukan tindakan yang berlebihan—menyewa pembunuh, memakai racun, atau bertindak tidak terhormat di luar arena—aku sendiri yang harus turun tangan.

"Sepertinya kau punya bakat untuk menarik orang-orang yang merepotkan, Raidou-sensei," komentar Jin, ekspresinya diwarnai dengan kepasrahan.

Jin... Bisakah kamu berhenti bersikap seolah-olah kamu sudah terbiasa dengan ini? Itu tidak nyaman yang kamu kira.

"Jin, sikapmu yang pantang menyerah itu mengagumkan," tulisku sambil tersenyum. "Seperti yang mungkin Shiki sebutkan, kau harus menangani pelecehan itu sendiri... Ngomong-ngomong, kudengar semua orang lolos babak penyisihan, tapi sepertinya kau tidak mengerahkan seluruh kemampuanmu, ya?"

"Tentu saja. Kami lolos babak penyisihan dengan mudah. Kami hanya menggunakan sekitar setengah dari kekuatan kami." Ketujuh orang itu membusungkan dada, ekspresi puas terpancar di wajah mereka. Mengingat level mereka yang tinggi dibandingkan dengan peserta lain, itu bukanlah hasil yang mengejutkan.

"Mengesankan. Kerja bagus, semuanya," tulis saya.

Keheningan pun terjadi.

"Ada apa? Kamu tidak senang dipuji?"

“Yah, biasanya saat Sensei memuji kita, pasti ada sesuatu yang terjadi,” kata Jin hati-hati, sambil mengangkat tangannya seolah bersiap menerima pukulan.

Wah, mereka cukup waspada terhadapku.

Namun, saya harus bersikap tegas. Penampilan mereka di turnamen ini akan membantu saya menentukan apakah akan menerima siswa baru.

“Instingmu tajam, Jin. Aku hanya mendengar cerita dari orang lain tentang babak penyisihan, tapi jelas kemampuanmu menonjol,” tulisku sambil tersenyum nakal.

Sekali lagi, diam.

“Itulah sebabnya aku memutuskan untuk memberlakukan beberapa batasan kepadamu. Shiki sekarang akan menjelaskan peraturan yang harus kamu ikuti untuk turnamen utama.”

Festival akademi tidak melambat setelah babak penyisihan; seleksi untuk turnamen utama diselesaikan sebelum festival dimulai. Untuk menarik perhatian para tamu kehormatan yang hadir, para peserta pertama-tama harus membuktikan kemampuan mereka secara internal.

Saat Shiki menjelaskan batasan-batasan yang aku buat, ekspresi mereka menegang, dan beberapa bahkan mengerang keras.

Turnamen ini jauh di bawah level kuliah saya. Tidak ada gunanya mereka mengerahkan segenap kemampuan mereka di sini. Itulah sebabnya saya memutuskan untuk membuat mereka bertarung dengan keterbatasan—anggap saja ini sebagai tantangan.

“Apa kau serius?” tanya Abelia, wajahnya pucat.

Kasar sekali.

"Tentu saja. Mulai besok, bukan hanya Shiki, tapi Tomoe, Mio, dan aku juga akan menonton pertandingan kalian. Aku tidak sabar menantikannya."

Dengan itu, urusan saya di sini selesai.

Tomoe melemparkan senyum ramah kepada mereka, sementara Mio hanya memberikan pandangan sekilas dan acuh tak acuh. Sementara itu, Shiki tetap tinggal untuk mengawasi para siswa. Jika ada campur tangan dari si pembuat onar bangsawan itu, dia akan menanganinya.

Tetap saja, Lorel, Aion, dan sekarang Limia. Apa selanjutnya? Gritonia? Kalau terus begini, aku tidak akan terkejut...

Berurusan dengan keempat negara besar... Saya merasa kewalahan. Baiklah, saatnya pergi dan melanjutkan tugas saya berikutnya.

Jin

"Shiki-san, tunggu, apa?!"

"Raidou-sensei... Dia serius, bukan?"

"Dia serius. Itu bukan ekspresi orang yang sedang bercanda."

"Mengerikan. Dia benar-benar mengerikan..."

"Sensei setidaknya bisa mengatakan sesuatu tentang gaun itu kemarin."

"Seperti yang ibu katakan, kita harus bertanya langsung padanya jika kita ingin tahu pendapatnya."

Begitu Raidou-sensei, Tomoe-san, dan Mio-san meninggalkan ruangan, semua orang mulai berbicara serentak, seolah-olah bendungan pendapat telah jebol. Tapi, hei, kalian berdua Rembrandt, bukankah kurangnya ketegangan kalian agak berlebihan?

Pertama, si idiot Hopleys itu memutuskan untuk menerobos masuk dengan pada dasarnya sebuah deklarasi perang terhadap kita. Kemudian Sensei dengan santai berkata bahwa kita harus menghadapi sendiri segala tekanan atau gangguan. Sekarang, kita diberitahu untuk tidak bertarung dengan kekuatan penuh di turnamen utama. Serius, guru macam apa yang melakukan ini? Dia menentang akal sehat di setiap kesempatan.

Performa siswa dalam turnamen tercermin langsung pada instruktur mereka. Kebanyakan instruktur akan menekan siswa mereka untuk menang dengan cara apa pun, tetapi Sensei tidak. Sebaliknya, ia memberi batasan pada kami.

Ini bukan turnamen biasa. Apa pun yang terjadi di sini, akademi akan membicarakannya tahun depan. Bagi sebagian dari kita, ini bahkan dapat memengaruhi prospek pekerjaan kita setelah lulus.

Mungkinkah keluarga Hopleys telah memberikan tekanan pada Sensei, memaksanya untuk membatasi seberapa banyak kekuatan yang bisa kita tunjukkan?

Tidak, bukan itu. Sensei tidak tampak menyerah pada tekanan. Dia menikmati melihat bagaimana kita akan menghadapi ujian ini.

Ini mungkin menjadi titik balik yang serius. Titik balik yang dapat menentukan apakah saya mencapai jalan yang saya tuju.

“Jin, apa pantanganmu?” tanya Abelias.

“Aku tidak diizinkan menggunakan dua senjata sekaligus,” jawabku.
“Bagaimana denganmu, Abelia?”

“Dia menyuruhku untuk tidak memperkuat anak panahku,” kata Abelia, sambil mengumpulkan yang lain. “Tentu saja, karena aku di divisi penyihir, aku harus tetap menggunakan tongkatku. Bagaimana dengan yang lainnya?”

“Gerakan yang kulakukan bersama Zwei-san? Benar-benar dilarang,” gerutu Mithra sambil mendesah.

Teknik pamungkasnya dilarang? Kasar sekali. Sekarang yang bisa dia pamerkan hanyalah pertahanan besinya... Kasihan dia.

“Saya tidak bisa menggunakan bala bantuan ganda,” keluh Daena.
“Ini menyedihkan.”

Daena, aku turut merasakan apa yang kamu rasakan. Dia bisa dibilang petarung satu lawan satu terkuat selain aku. Pembatasan itu secara efektif menghilangkan kartu trufnya—jenis sihir khusus yang sangat penting bagi gayanya.

“Saya dilarang menggunakan mantra bergerak. Saya akhirnya berhasil menggunakannya hingga ke tingkat yang dapat digunakan dalam pertarungan sungguhan dan berencana untuk memamerkannya di sini...” Suara Izumo terdengar penuh dengan rasa frustrasi.

Kasar sekali. Izumo telah mencurahkan segalanya untuk mengembangkan cara merapal mantra sambil bergerak. Dia telah dengan susah payah menyempurnakannya melalui percobaan dan kesalahan, di bawah bimbingan Sensei dan Shiki-san. Dia bahkan dengan bangga menyebutnya mantra bergerak; itu adalah prestasinya yang berharga.

Setidaknya Sensei tidak melarangnya menggunakan bahasa mantra yang diajarkan Shiki-san, tapi melarang sesuatu yang sangat penting bagi gaya bertarung Izumo... Pasti sangat menyakitkan baginya.

"Aku hanya terbatas menggunakan satu jenis senjata," kata Yuno sambil mengerutkan kening.

Itu secara praktis mengukuhkan keserbagunaannya yang luar biasa.

"Sihir sintesisku terlarang. Aku tidak bisa menggabungkan roh bumi dengan sihir api," Shifu menambahkan. "Aku berharap dapat menggunakan turnamen ini untuk menunjukkan betapa bergunanya sihir bumi..."

Dia berhasil memblokir serangan terkuatnya. Shifu masih bisa mengeluarkan banyak kekuatan, tapi itu adalah aset terbaiknya.

Semua orang dilarang menggunakan teknik baru atau gaya bertarung yang telah mereka asah selama liburan musim panas—gaya yang telah dibimbing oleh Sensei dan yang lainnya.

"Mungkinkah Sensei melakukan ini karena tekanan dari keluarga Hopley?" Izumo menyuarakan kekhawatiran yang sama yang sempat kurasakan.

Beberapa orang lainnya memandang sekeliling dengan ekspresi bingung, jelas-jelas menyampaikan pikiran yang sama.

"Itu tidak mungkin," kata Shiki-san datar. "Raidou-sama menyebutkan bahwa turnamen ini adalah kesempatan yang sangat bagus untuk kalian semua, terutama mengingat betapa santainya kalian akhir-akhir ini... Lagipula, beberapa dari kalian telah menghabiskan waktu dengan mengobrol dengan karyawan toko kami."

Ugh... Tidak ada bantahan di sana. Kami telah tertangkap basah. Yang bisa kami lakukan hanyalah menundukkan kepala dan meminta maaf dalam hati.

Shiki-san berdeham dan melanjutkan. "Anggap saja ini sebagai ujian kecil. Lakukan yang terbaik."

Ujian? Kata itu menarik perhatian. Akan lebih baik untuk mengklarifikasi hal-hal seperti ini segera.

"Uh, Shiki-san, apa maksudmu dengan 'ujian'?" tanyaku hati-hati. "Itu... agak menggangguku."

"Ya ampun, sepertinya aku salah bicara," jawab Shiki-san, dengan nada yang terlalu santai.

Salah bicara? Diragukan. Shiki-san bukan tipe orang yang melakukan kesalahan seperti itu. Dia mungkin sudah punya sesuatu untuk diceritakan kepada kita selama ini.

"Apakah tes ini ada hubungannya dengan pembatasan dan turnamen?" tanyaku. Aku tidak yakin firasatku benar, tetapi patut dicoba.

Wajah Shiki-san berseri-seri karena puas, seolah dia telah menantikan pertanyaan ini.

"Yah, kurasa aku tidak bisa menahannya, tapi simpan ini di antara kita, oke? Jika kalian semua berprestasi baik dalam kondisi ini, Raidou-sama bermaksud untuk menambahkan mahasiswa baru ke dalam kelasnya setelah festival berakhir. Apakah kalian mengerti apa maksudnya?"

Menambah siswa baru?

Kudengar kuliah Raidou-sensei sangat eksklusif sehingga partisipasi dalam uji coba pun tidak mungkin lagi. Jadi, jika dia berencana untuk membuka kembali pendaftaran... Tunggu. Mungkinkah itu berarti... pelajaran kita akan segera berakhir?!

"Eh... Apakah itu berarti kita ditinggalkan atau semacamnya...?" tanya Izumo ragu-ragu.

Izumo, perhatikan ruangnya! Apa yang harus kita lakukan jika Shiki-san bilang iya?!

Untungnya, Shiki menjawab, "Tentu saja tidak. Jika memang begitu, kamu diharapkan telah menguasai teknik dan pengetahuan yang telah kamu pelajari."

"Lalu... Apakah itu berarti tidak ada lagi yang bisa kita pelajari?" Daena menimpali, nadanya terdengar tidak yakin.

Daena, serius, kamu juga?!

"Sama sekali tidak," ulang Shiki. "Hmm, kau benar-benar tidak mengerti, ya? Raidou-sama yakin sudah waktunya untuk memajukan kuliahmu ke tahap berikutnya."

"?!"

Dia mendesah dalam-dalam, jengkel dengan ketidakmampuan kami untuk menghubungkan titik-titiknya, lalu melanjutkan, "Itulah sebabnya Raidou-sama berkata dia ingin kalian semua belajar untuk tidak selalu mengungkapkan semua kartu kalian dalam pertempuran. Sebaliknya, berikan batasan pada diri kalian sendiri, berpikirlah dalam-dalam, dan asah keterampilan kalian."

Kami terdiam.

“Jika kalian semua berhasil menyelesaikan tantangan ini, Raidou-sama bermaksud menyambut siswa baru, dan dia ingin kalian membantu dalam pendidikan mereka. Ini akan memberi kalian kesempatan untuk meninjau kembali semua yang telah kalian pelajari sejauh ini dan untuk maju dalam pelatihan kalian sendiri juga.”

Seberapapun besarnya usaha yang kami lakukan, kami tertinggal jauh di belakang Sensei hingga kami tidak bisa melihat punggungnya—bahkan bayangannya pun tidak.

Untuk diakui dan dievaluasi oleh seseorang seperti itu...

Sungguh luar biasa dan sangat bermanfaat.

Saat aku merenungkan kata-kata Shiki-san, kekuatan mengalir deras dari dalam diriku. Tanganku menggepal, dan aku merasakan energi yang luar biasa menyebar dari dadaku, memancar ke seluruh tubuhku. Aku tidak bisa menahan senyum.

“Tentu saja, aku juga ingin melihat bagaimana penampilanmu,” Shiki-san menambahkan sambil tersenyum hangat. “Tolong pastikan Raidou-sama membuka kembali proses pendaftaran untuk siswa baru. Kalau begitu, aku akan meninggalkanmu untuk bersiap-siap. Setelah itu, jika ada di antara kalian yang punya waktu luang, biar aku yang mentraktir kalian makan siang.”

Dengan itu, Shiki-san meninggalkan ruangan.

Gagasan tentang tahap selanjutnya... Kami telah sampai pada titik di mana kualifikasi kami sedang diuji.

Kita harus melakukan apa pun yang kita bisa untuk menampilkan performa yang bagus... Apa pun yang terjadi.

“Aku seharusnya tidak bertanya. Sekarang aku sangat gugup, perutku mungkin akan sakit,” gerutu Mithra dengan tegang.

Kamu jelas gugup, tapi ayolah, kawan... Carilah hal yang lebih baik untuk dikeluhkan.

“Aku mengerti apa yang dikatakan Mithra,” Abelia menambahkan sambil tersenyum kecut. “Mendengar hal seperti itu berarti kita tidak punya pilihan untuk berhenti. Itu tekanan yang sangat besar.”

“Kita tidak bisa membiarkan pertarungan yang ceroboh atau setengah hati,” kata Daena tegas. “Bagaimana dengan ini—setelah kita makan siang dengan Shiki-san, kita berkumpul kembali dan membahas apa pun yang bisa kita tingkatkan sebelum turnamen.”

Daena benar. Masih ada waktu, dan aku ingin memanfaatkan setiap detik dengan bijak.

“Bukan hanya Sensei—Tomoe-san dan Mio-san akan menonton!” seru Yuno. “Belum lagi, ayah dan ibu juga akan datang. Ini luar biasa! Kurasa aku mulai lupa segalanya...”

“Kita harus menjalaninya saja. Aku sudah pasrah menghadapi cobaan ini...” jawab Shifu.

Para saudari Rembrandt tampak kewalahan dengan deretan penonton. Mereka tampak santai sebelum Raidou-sensei tiba, tetapi sekarang semuanya telah berubah.

Ngomong-ngomong soal Sensei, ada sesuatu yang mengganggu pikiranku sejak dia muncul. Aku hendak menyuarakan pikiranku, tetapi Abelia mendahuluiku.

“Hei, Shifu, Yuno, ada sesuatu yang ingin kutanyakan pada kalian.”

“Ada apa, Abelia-senpai?”

“Ya, apa yang ingin kamu tanyakan?”

“Mereka berdua dengan Sensei—Tomoe-san dan Mio-san. Apakah mereka benar-benar lebih kuat dari Shiki-san? Aku tahu aku bodoh menanyakan ini, mengingat aku bahkan tidak bisa sepenuhnya memahami kekuatan Shiki-san, tetapi seseorang di levelnya bukanlah orang biasa...”

Sialan. Tanyanya duluan.

Para saudari itu bertukar pandang dan mengangguk sebelum menjawab.

“Jika Raidou-sensei berkata demikian, itu pasti benar. Kami tidak tahu level Shiki-san karena dia tidak terdaftar di Guild Petualang, tetapi untuk mereka berdua...” Mata Shifu tampak berkaca-kaca saat dia menatap cakrawala tanpa tujuan.

“Ayah kami menjelaskannya kepada kami agar kami tidak menyinggung mereka secara tidak sengaja. Keduanya terkenal di Tsige—sedemikian terkenalnya sehingga semua orang tahu siapa mereka,” imbuh Yuno, nadanya intens dan muram.

Terkenal di kota perbatasan? Itu... mengesankan, kurasa? Namun, bagi orang-orang yang begitu dekat dengan Raidou-sensei, masih sedikit mengecewakan.

Lalu, seolah-olah telah mencapai keputusan bersama, kedua saudari itu saling memandang, mengangguk tegas, lalu mencondongkan tubuh lebih dekat.

“Setidaknya mereka berada di Level 1.500.”

Kata-kata itu keluar dari mulut mereka serempak, dan keheningan meliputi kelompok itu.

Meski pernyataan singkat itu dibisikkan dalam bahasa umum yang familier, pernyataan itu menolak untuk terekam dalam pikiranku.

Apa yang baru saja mereka katakan?

※※※

“Kau memasang ekspresi yang cukup tegas, Putri Lily. Aku punya firasat kau ingin berbicara denganku. Benarkah?”

“Fals-dono. Sebagai kepala Guild Petualang, bisakah Anda menjelaskan mengapa Anda bekerja sama dengan pedagang itu?”

Setelah berpisah dengan Makoto, Luto—yang sekarang menyamar sebagai Fals—bertemu dengan Lily, putri Gritonia.

Setelah mata mereka bertemu di pintu masuk tempat tersebut, mereka saling menyapa dengan santai, lalu Luto menyelinap menjauh dari kelompok Makoto untuk menemuinya secara diam-diam. Hanya setelah dia memasang penghalang untuk meniadakan segala upaya penyadapan atau pengawasan, percakapan yang sebenarnya dimulai.

“Oh, jadi kau tahu dia pedagang? Dia salah satu favorit baruku, sebenarnya,” jawab Luto sambil menyeringai menggoda.

“Saya tidak akan membuang waktu untuk mengoreksi cara bicara Anda yang kurang ajar, tetapi saya juga tidak akan menoleransi omong kosong. Fals-dono, apa hubungan Anda yang sebenarnya dengannya?”

Ketidaksenangan Lily tampak jelas saat ia mendesak untuk mendapatkan jawaban. Nada bicaranya tajam, dan sikapnya, seperti Luto, jauh dari tipikal tokoh berpengaruh.

“Aku tidak berbohong; dia memang salah satu favoritku,” jawab Luto.

“Apakah Perusahaan Kuzunoha didukung oleh Guild Petualang?” tanya Lily.

“Tentu saja tidak. Guild Petualang tidak memihak pada negara atau kekuatan mana pun. Kami menawarkan kerja sama yang setara kepada semua orang yang mengakui nilai kami.”

Ini adalah salah satu prinsip inti dari Guild Petualang, dan tidak ada kepalsuan dalam pernyataannya.

“Begitu ya... Sekarang, tentang wanita itu, Tomoe, di antara mereka. Pahlawan bangsaku telah menyatakan keinginan kuat untuk menjadikannya miliknya. Kekuatannya tak terbantahkan, dan sulit bagiku untuk menolak keinginannya. Namun, dia menolaknya dengan tegas, dan tampaknya dia tidak punya kesempatan untuk meyakinkannya sebaliknya... Pada titik ini, aku akan menyambut baik informasi apa pun yang dapat kau bagikan. Aku tidak bisa mengabaikan mereka yang menentang kita. Bisakah aku menghancurkan mereka dengan kekuatanku?”

“Pahlawan Kekaisaran mulai menyukai Tomoe—itu menarik,” jawab Luto sambil tersenyum masam. “Tetapi jawabanku untuk pertanyaanmu adalah tidak. Melawan Perusahaan Kuzunoha sama saja seperti berperang habis-habisan dengan para iblis. Tidak peduli seberapa kuat Gritonia, aku tidak akan merekomendasikannya.”

“Mereka punya hubungan dengan iblis?!”

“Itu hanya metafora. Maksud saya, keduanya memiliki tingkat ancaman yang sama. Anda sudah memiliki lebih dari cukup kartu di tangan untuk mencapai tujuan, bukan? Teralihkan oleh target yang tidak perlu adalah... tidak bijaksana.”

“Saya menghargai saran Anda. Tapi, Anda tahu, membiarkan masalah penting tidak teratasi adalah hal yang tidak baik bagi saya. Jadi... kekuatan Perusahaan Kuzunoha tidak terbatas hanya pada Tomoe, bukan?”

Luto menahan diri untuk tidak menyebutkan secara gamblang hubungan Makoto dengan para iblis. Lily sendiri tidak percaya bahwa ketua Guild Petualang akan berbagi informasi yang menguntungkan dengannya. Dia mendengarkan dengan saksama, menganalisis kata-katanya untuk mendapatkan informasi yang berguna, bahkan yang terkecil sekalipun.

“Yang lebih penting,” imbuh Luto dengan nada bercanda, “apakah kau yakin bijaksana bagimu untuk berada di sini pada saat seperti ini? ‘Festival perang’-mu akan segera dimulai, bukan?”

“Tidak masalah,” jawab Lily singkat sebelum menyipitkan matanya. “Fals-dono, mungkin kau dan aku lebih mirip dari yang kukira sebelumnya.”

“Haha, menurutmu begitu? Kau dan aku? Tidak, aku tidak melihatnya. Tidak sepertimu, aku tidak tergila-gila pada balas dendam. Aku punya tujuan, dan jalan untuk mencapainya kebetulan tumpang tindih denganmu untuk sementara waktu.”

“Sejauh yang aku tahu, kau adalah seseorang yang tidak ingin aku jadikan musuh,” Lily mengakui. “Lagipula, kau sudah berbagi informasi tentang pengkhianatan Sofia dan cincin iblis sebelumnya. Kenapa tidak ceritakan padaku tentang tujuanmu? Mungkin ada cara agar aku bisa membantumu.”

Kata-katanya tulus. Meskipun sikapnya misterius, ketua serikat ini telah memberinya informasi berharga dan peringatan tepat waktu lebih dari satu kali. Dia telah membantu—kadang-kadang, bahkan penting—bagi usahanya. Namun, dia bukan sekutu. Ketidakpastian akan tujuan sebenarnya membebani dirinya dan membuatnya merasa tidak nyaman.

Namun Luto tidak bergeming.

“Jika perlu, aku akan membagikannya suatu hari nanti. Untuk saat ini, kamu harus fokus bekerja dengan pahlawanmu untuk menciptakan dunia yang kamu impikan. Selama kamu terus mendukung para petualang, aku tidak berniat mengubah sifat hubungan kita.”

“Asalkan aku terus mendukung para petualang,’ benar begitu?” Lily mengulangi ucapannya, tatapannya tajam.

“Benar sekali... Tidak peduli siapa atau di mana mereka berada, selama mereka mendukung para petualang dan menerima guild, aku akan menjadi sekutu mereka. Kalau begitu, kita mungkin akan bertemu lagi segera. Sampai saat itu, selamat tinggal.”

Sambil tersenyum, Luto—bukan, Fals—menyelinap melewati penghalang yang telah ia buat seolah-olah penghalang itu tidak ada di sana, dan menghilang. Lily tidak bisa berbuat apa-apa selain menonton dalam keheningan yang tercengang. Kemudian, matanya melebar karena tiba-tiba menyadari sesuatu.

“Tidak peduli siapa atau di mana,’ kan? Maksudmu kau bukan sekutu Kekaisaran atau bahkan para hyuman. Bahkan jika mereka manusia setengah atau iblis, jika mereka mendukung petualang, kau akan mendukung mereka. Itu maksudmu, bukan?”

Bibirnya mengencang, sedikit gemetar saat dia menggigitnya dengan keras.

“Dialah yang memulai kontak, dan sudah memahami tujuanku. Dia juga menceritakan keberadaan cincin yang menekan kekuatan Dewi dan memperingatkanku tentang pengkhianatan Sofia Sang Pembunuh Naga.”

Berkat Luto, Kekaisaran mampu memenangkan perang ini dengan relatif sukses.

Mengingat hal ini, Lily memilih untuk mengesampingkan kekhawatirannya tentang motif sebenarnya. Sebaliknya, ia fokus pada tujuan langsungnya.

Jatuhnya Benteng Stella adalah prioritas utama. Jika turnamen ini tidak menghasilkan bakat yang menjanjikan, aku harus segera kembali ke Kekaisaran. Paling tidak, interaksi Fals dengan Raidou merupakan perkembangan yang positif. Selama kepentingannya sejalan dengan kepentinganku, akan merepotkan baginya untuk membiarkan Perusahaan Kuzunoha menjadi sasaran. Mungkin itulah sebabnya dia memberiku semua informasi itu.

Kali ini saya akan mengambil Stella Fortress.

Mata Lily menyala-nyala dengan tekad yang kuat untuk perang yang akan datang.

Tsukimichi

Chapter 4

Aku benar-benar meremehkan kemampuan para bangsawan. Syukurlah aku menugaskan Shiki untuk mengawasi para siswa.

Hanya dalam satu malam, seluruh persenjataan sabotase telah dilepaskan terhadap murid-murid saya untuk mengganggu keikutsertaan mereka dalam turnamen.

Pertama, makanan di restoran yang mereka kunjungi untuk makan malam dicampur dengan racun yang dapat menyebabkan mereka kehilangan keseimbangan selama beberapa hari. Kemudian, air di kamar asrama mereka, yang disiapkan oleh para pelayan, tercemar dengan zat yang dapat menyebabkan diare parah dan sakit perut. Dan yang lebih parah lagi, beberapa tim pembunuh berusaha masuk pada malam hari.

Untungnya, Shiki telah mencegah semuanya sebelum mencapai para siswa. Meskipun saya menduga akan ada gangguan, saya tidak percaya seberapa jauh mereka telah bertindak.

Sekarang—hari turnamen. Saya pikir sabotase terburuk sudah berlalu. Ternyata saya salah.

Tiba-tiba, aku menerima pesan dari Rembrandt-san. Rupanya, ada masalah yang melibatkanku di Merchant Guild. Dia dan istrinya pergi ke sana atas namaku untuk menangani situasi tersebut, yang berarti mereka tidak akan menghadiri turnamen. Entah bagaimana, ini juga terasa seperti tindakan penghalangan yang disengaja.

Apakah para bangsawan benar-benar bertindak sejauh ini? Aku bertanya-tanya, sambil menatap pamflet turnamen di tanganku. Aku merasa bersalah karena membebani Rembrandt.

Pamflet itu berisi rangkuman turnamen, dicetak dan disusun dengan rapi. Namun, jika dibandingkan dengan versi yang saya lihat kemarin, jelas ada yang berubah.

Turnamen ini masih dibagi menjadi dua kategori: divisi warrior dan divisi mage. Keduanya disusun dalam babak terpisah, dengan pemenang masing-masing babak akan berhadapan di babak final.

Di antara murid-muridku, Jin, Mithra, Daena, dan Yuno berada di divisi prajurit, sementara Abelia, Shifu, dan Izumo berada di divisi penyihir.

Ada sekitar empat puluh peserta dalam turnamen utama. Setelah pertandingan individu, akan ada juga kompetisi tim. Jin dan yang lainnya berpartisipasi dalam keduanya. Adapun bocah bangsawan itu—putra kedua keluarga Hopley—dia juga ikut berkompetisi.

“Di ronde pertama, Jin melawan Mithra, dan Daena melawan Yuno,” renungku. “Pemenang akan bertarung satu sama lain di ronde berikutnya. Di divisi penyihir, Abelia melawan Shifu di ronde pertama, dengan pemenangnya melawan Izumo, yang mendapat bye. Mereka bahkan sampai mengatur braket...”

“Dengan kata lain, ini pertandingan antar muridmu, bukan?” tanya Tomoe sambil tersenyum. “Itu pasti menghibur.”

“Tomoe... Itu benar-benar pandangan yang optimis—tapi jujur saja, aku terkejut. Apakah tidak ada batasan untuk apa yang akan mereka lakukan?”

Komentar Tomoe sama sekali tidak tepat sasaran. Yang ingin saya sampaikan adalah betapa tidak terkendalinya para bangsawan.

Mereka masih mahasiswa, tapi mereka menggunakan kewenangannya dengan begitu terang-terangan.

“Keluarga Hopleys tampaknya memiliki kekuasaan yang lebih besar dari yang pernah kubayangkan. Dan akademi itu... Jauh dari lembaga yang tidak memihak seperti yang disangka. Orang-orang di sana...” Aku mendesah, melirik ke arah tamu-tamu terhormat yang duduk di bagian VIP, jauh dari penonton umum.

Di dekat kepala sekolah ada beberapa wajah yang tidak dikenal—mungkin perwakilan dari salah satu dari empat negara besar. Lebih jauh di bawahnya ada Luto, yang mewakili Guild Petualang. Di antara kelompok yang mengenakan pakaian keagamaan, saya mengenali Uskup Sinai dari pertemuan kami sebelumnya. Di ujung terjauh duduk Sairitsu, utusan tingkat tinggi dari Lorel. Penempatannya tampak sangat tidak penting, mungkin menunjukkan statusnya relatif terhadap yang lain.

Saya ragu ada di antara mereka yang menyadari sabotase terhadap murid-murid saya. Namun fakta bahwa keluarga Hopleys memiliki perwakilan yang duduk di antara mereka membuat mereka semua tampak terlibat.

Sambil menatap mereka, aku mendapati diriku merenungkan hubungan-hubunganku sejak tiba di dunia ini.

Seorang pendatang dari dunia lain sepertiku entah bagaimana berakhir berbaur dengan orang-orang berpangkat tinggi dan bangsawan... Tapi setiap interaksi dengan orang-orang seperti itu berlapis kebohongan dan setengah kebenaran.

Begitulah yang terjadi sejak aku tiba di sini. Bahkan dengan seseorang yang dapat dipercaya seperti Rembrandt-san, aku merahasiakannya. Aku telah mengatakan begitu banyak kebohongan...

Tentu, mereka telah membantu saya bertahan hidup saat itu, tetapi itu tetap saja kebohongan. Mereka menumpuk menjadi tumpukan komplikasi yang terlalu besar untuk diabaikan.

Hal ini tidak bisa berlangsung selamanya.

“Tuan Muda?” Suara Tomoe menyadarkanku kembali ke masa kini.

“Mungkin semua tipu daya kecilku akhirnya menimpaku—dan bagian VIP itu terasa seperti hasilnya. Aku mungkin sudah mencapai batasku. Tidakkah kau berpikir begitu, Tomoe?”

“H-Hah?”

Kenapa dia terlihat gugup? Apa aneh kalau aku bersikap serius sekali ini?

“Tuan Muda,” sela Mio saat kembali sambil memegang kantong kertas kecil. “Saya menemukan sesuatu yang menarik, jadi saya membelinya. Tiga porsi, untuk berjaga-jaga.”

Suasana hati Mio yang ceria langsung berubah. Sungguh melegakan.

“Terima kasih, Mio.”

“Kau jadi lebih perhatian, ya kan, Mio?” Tomoe menambahkan dengan seringai menggoda.

Saat saya menerima kantong kertas itu, aroma seperti kemangi menggelitik hidung saya. Camilan hari ini tampaknya sangat bergantung pada aromanya. Kehangatan meresap ke dalam kantong, memberi tahu saya bahwa isinya baru saja dibuat. Saya tidak sabar untuk mencobanya.

Pada titik ini, Jin dan yang lainnya telah melakukan semua yang mereka bisa untuk mempersiapkan diri. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain membiarkan kejadian itu terjadi. Meskipun saya memiliki banyak kekhawatiran, peran saya sekarang hanyalah mengawasi mereka.

Suara menggelegar bergema di seluruh arena, mengumumkan dimulainya turnamen.

※※※

“Dan sekarang, untuk pertandingan berikutnya, yang menampilkan kontestan tingkat tertinggi di turnamen ini! Kedua pesaing berada di Level 97! Pertama-tama, perkenalkan: Jin Rohan! Mahasiswa tahun kedua di divisi lanjutan akademi, ia secara konsisten berada di peringkat teratas dalam keterampilan praktis! Ia dikenal karena ilmu pedangnya yang luar biasa, dan banyak yang sangat menantikan penampilannya hari ini!

“Dan lawannya, Mithra Casper! Sangat dihormati bahkan oleh para penyihir, dia adalah pejuang garis depan dengan pertahanan yang hampir tak tertembus dan juga serba bisa dalam menggunakan teknik penyembuhan!”

Berbeda sekali dengan kegembiraan sang penyiar, dua orang yang berdiri di panggung menunjukkan ekspresi seperti mereka baru saja menelan sesuatu yang pahit.

Aku tidak perlu bertanya mengapa. Penyebabnya sudah jelas—senjata mereka dan, tentu saja, lawan mereka. Baik Jin maupun Mithra memegang pedang kayu, bukan senjata mereka yang biasa. Pedang-pedang itu berukuran standar, sebanding dengan pedang biasa yang bisa dipegang satu tangan.

Sementara itu, pesaing lainnya diizinkan menggunakan perlengkapan pilihan mereka, sementara beberapa pertandingan diputuskan hanya berdasarkan perbedaan senjata.

Saya tentu saja tidak memerintahkan mereka untuk bertarung menggunakan pedang kayu, dan jelas ini juga bukan pilihan mereka.

“Sebelum kita mulai, ada catatan untuk para hadirin. Tahun ini, beberapa peserta telah melampaui Level 90. Untuk memastikan keseimbangan antara peserta ini dan peserta lainnya, beberapa pembatasan telah diberlakukan.”

Ah, begitu. Jadi, semua peserta yang dibatasi pastilah murid-muridku.

“Salah satu batasan tersebut adalah peralatan yang mereka gunakan. Sekarang, mari kita tinjau aturannya sebelum kita mulai! Pertandingan berlangsung selama sepuluh menit. Kerusakan yang diterima akan ditransfer ke boneka, yang akan berfungsi sebagai pengganti untuk setiap kontestan. Penghancuran total boneka akan menandakan ketidakmampuan, dan pertandingan akan segera berakhir.

“Untuk divisi prajurit, sihir ofensif dan penyembuhan dilarang, hanya teknik penguatan diri yang diizinkan. Meninggalkan arena akan mengakibatkan pengurangan poin, yang dapat menentukan pertandingan jika waktu habis.”

Boneka. Gadget praktis yang menyerap kerusakan atas nama kontestan. Boneka-boneka itu tampak seperti mainan besar, tingginya sekitar satu meter, dan berbentuk seperti labu. Boneka-boneka ini sering digunakan dalam turnamen seperti ini dan, tidak mengherankan, harganya sangat mahal.

Jika terjadi overkill—ketika kerusakan melebihi apa yang dapat diserap boneka—kelebihan kerusakan akan ditransfer kembali ke kontestan. Karena alasan ini, setiap kontestan diberi tiga boneka per pertandingan—contoh lain dari kemewahan akademi yang ditampilkan.

Namun, peraturan itu terasa kejam terhadap Mithra. Ia tidak diizinkan menggunakan sihir penyembuhan, dan ia diharapkan untuk menyelesaikan pertarungan dengan cepat. Bagi seorang petarung yang ahli dalam ketahanan dan dukungan melalui penyembuhan, hal ini menempatkannya pada posisi yang sangat tidak menguntungkan.

Sementara itu, Jin sama sekali tidak terganggu oleh aturan-aturan ini. Dan mengingat Jin, dia bukanlah tipe yang menunjukkan belas kasihan. Pertandingan ini pasti akan berakhir dengan Jin yang menyerang dari awal hingga akhir. Bahkan jika harus diputuskan, para juri pasti akan memutuskan sesuai keinginannya.

“Dan sekarang, Jin Rohan melawan Mithra Casper—pertandingan dimulai!”

Para penonton bersorak dengan antusiasme yang memekakkan telinga.

Jin tidak membuang waktu, memperpendek jarak dan menghunus pedang kayunya dari atas. Mithra membalas serangan itu dengan pedangnya sendiri, dengan cekatan menahan serangan itu tanpa kehilangan pijakannya.

Mungkin karena ini adalah awal pertandingan, Jin menyerang dengan agresif, melepaskan rentetan serangan tanpa henti. Serangannya tepat dan mulus, setiap gerakan hanya menyisakan sedikit celah.

Sementara itu, Mithra belum melancarkan serangan balik yang berarti. Ia benar-benar bertahan, menangkis dan menangkis saat pedang kayu Jin menghantam.

Ini hanya nasib buruk, Mithra. Jin mungkin mengatakan sesuatu seperti, “Jangan tersinggung—pertandingan ini memang berakhir seperti itu.” Dan Mithra mungkin membalas dengan sesuatu seperti, “Meski begitu, aku tidak bisa menahan diri.”

Saya tidak dapat mendengar suara mereka karena suara gemuruh penonton, tetapi melihat mulut mereka bergerak, tidak sulit menebak apa yang sedang dikatakan.

“Sungguh pertandingan yang membosankan dan berat sebelah,” kata Tomoe kecewa.

Saya tidak bisa menyalahkannya atas penilaiannya. Itu bukanlah jenis pertarungan yang akan memikat penonton biasa. Namun, bagi mereka yang ahli dalam ilmu pedang atau pertarungan jarak dekat, ada pelajaran berharga yang bisa dipelajari di sini.

Cara Jin merantai serangannya, ketepatan gerakannya, keluwesan serangannya, dan cara Mithra bertahan—semua itu berada pada level yang melampaui apa yang biasa dialami para murid akademi.

Mio tampak kecewa. “Saya akan menarik kembali pernyataan saya sebelumnya tentang hal ini sebagai jalur tabrakan, tetapi tetap saja, saya tidak melihat bagaimana hal ini layak mendapat perhatian dari begitu banyak orang.”

Gaya bertarung defensif Mithra tidaklah mencolok—gaya bertarungnya metodis dan hati-hati, lebih menarik bagi mereka yang memiliki mata terlatih untuk bertarung. Fakta bahwa Mio mengoreksi dirinya sendiri kemungkinan berarti dia telah mengevaluasi ulang tingkat keterampilan Mithra.

Dibandingkan saat mereka pertama kali mengikuti ceramah saya, cara Jin dan Mithra menghadapi pertarungan sudah jelas lebih matang. Proses berpikir mereka selama bertukar pikiran penuh perhitungan dan pertimbangan, jauh berbeda dari gerakan gegabah yang mereka lakukan sebelumnya.

Saat Jin menebas Mithra, Mithra dengan tenang mengamati serangan itu, menghindar sedikit untuk berganti posisi. Meskipun Jin tampak telah dikalahkan, dia tampaknya telah mengantisipasi gerakan itu, melangkah maju dan memberikan tusukan cepat.

Tak terpengaruh, Mithra memblokir serangan itu dengan waktu yang tepat.

Berbeda dengan serangan bertubi-tubi di awal pertandingan, Jin kini fokus memanfaatkan celah terkecil di pertahanan Mithra yang kokoh. Serangannya bertujuan menciptakan momen ketidakseimbangan, sehingga ia dapat memanfaatkan keraguan atau kesalahan langkah.

Sementara itu, Mithra tidak membuang-buang energi, menangkis setiap serangan Jin dengan ketepatan seperti buku teks. Pertahanannya yang tak tertembus tidak menyisakan ruang untuk serangan yang menentukan, menunjukkan reputasinya sebagai tembok hidup.

Mereka berdua bertarung dengan penuh pertimbangan, strategi mereka terasah dan terpoles. Pada tingkat ini, pengambilan keputusan spontan mereka selama pertempuran mungkin sudah melampauiku.

Penonton tampaknya menyadari perbedaan antara pertandingan ini dan pertandingan lainnya—betapa cepat dan beragamnya teknik mereka. Sorak-sorai semakin keras, meskipun beberapa di antaranya berubah menjadi ejekan, yang ditujukan kepada Mithra.

Tentu saja, mereka hanya ingin adu pukul yang seru. Kasihan Mithra.

Mithra telah terbukti mampu menghadapi gaya bertarung ganda Jin sebelumnya. Meskipun Jin jelas memiliki kelebihan dalam bakat pedangnya, ia telah menyerap sesi latihan dan pelajaran mereka, mengubahnya menjadi pengalaman praktis.

Dengan mengendalikan gerakan tubuh dan posisinya, Mithra meredam kekuatan serangan Jin, menetralkan momentumnya. Dan fakta bahwa Jin masih bisa mempertahankan serangannya yang tak kenal lelah, meskipun terus-menerus dihalangi, menunjukkan banyak hal tentang ketahanannya.

Kemampuan Jin untuk memadukan insting tajam dengan bakatnya dalam ilmu pedang sungguh luar biasa. Namun, jika saya harus menilai pertandingan ini hanya dari segi teknik, saya akan memuji Mithra.

Namun, ejekan yang ditujukan kepada Mithra semakin keras. Pertandingan telah bergeser dari sekadar kompetisi untuk meraih kemenangan, berubah menjadi ajang saling memamerkan keterampilan dan strategi.

Hanya sedikit penonton yang menyadari perubahan ini, tetapi mereka yang menyadari menyaksikannya dengan penuh apresiasi. Salah satunya adalah Tomoe, yang menyipitkan matanya karena kagum dan bergumam, “Oh ho, menarik...”

Meskipun sebagian besar dari kita yang menonton bisa merasakan ada yang tidak beres, hanya sedikit yang mengerti alasannya. Jin dan Mithra tidak bertarung untuk mengalahkan satu sama lain—mereka memprediksi gerakan satu sama lain dan menggunakan teknik yang sesuai. Untuk memahami hal ini, diperlukan pengalaman dalam seni bela diri—khususnya dalam mengamati demonstrasi atau bentuk—atau tingkat keterampilan tertentu, seperti yang dimiliki Tomoe.

Sedangkan aku, aku termasuk golongan pertama. Aku pernah menyaksikan demonstrasi ilmu pedang yang sesungguhnya sebelumnya, dan pertarungan Jin dan Mithra memiliki intensitas yang sama.

Bahkan Mio tampaknya memperhatikannya. Ia menyaksikan pertandingan itu dengan sikap acuh tak acuh, lebih memperhatikan makanan festivalnya daripada pertarungannya.

Bel berbunyi, menandakan berakhirnya pertandingan. Jin belum berhasil mendaratkan pukulan telak pada Mithra.

“Hmm, begitulah. Pertandingan sudah berakhir. Dilihat dari bagaimana jalannya pertandingan, menurutku Jin menang dengan keputusan,” kataku.

“Benar. Seperti yang kau katakan, penyerang—Jin, ya?—mungkin akan dinyatakan sebagai pemenang. Namun, untuk kontes itu sendiri, tampaknya Mithra telah menang dalam semangat,” Tomoe merenung.

“Memenangkan pertandingan tetapi kalah dalam pertarungan yang sebenarnya, ya? Oh, lihat Jin—dia menunjukkan perasaannya dengan gamblang. Dia benar-benar marah. Dan Mithra? Dia tampak seperti sedang menikmati kejayaan,” kataku sambil tersenyum kecut.

“Ha, jauh lebih menghibur daripada lelucon-lelucon sebelumnya,” jawab Tomoe. “Murid-muridmu luar biasa, Tuan Muda. Para peserta dalam pertandingan sebelumnya bahkan tidak bisa menguasai dasar-dasar dengan baik. Sejujurnya, dengan gerakan yang lamban seperti itu, hasilnya lebih tentang siapa yang memiliki perlengkapan yang lebih baik daripada keterampilan yang sebenarnya.”

“Tidak ada argumen di sini. Jin dan yang lainnya mengatakan mereka merasa lelah untuk menjaga penampilan di kelas lain, dan sekarang aku mengerti alasannya. Jika mereka bertengkar seperti ini di luar kelasku, mereka akan terlihat mencolok. Namun, mereka mengatakan mereka menahan diri karena mempertimbangkan aku. Sejujurnya, aku tidak bisa mengharapkan siswa yang lebih baik,” jawabku, kehangatan yang tulus memenuhi suaraku.

“Benar sekali. Hmm, untuk bagianku, aku akan mempertimbangkan hadiah untuk Mithra. Mungkin pertandingan tanding, atau pertandingan tanding, atau pertandingan tanding... Sekarang, mana yang harus dipilih...”

Satu pilihan, ya?

Seperti yang diprediksi, para juri memberikan kemenangan kepada Jin melalui keputusan. Meskipun kalah, ekspresi puas Mithra saat ia turun dari panggung meninggalkan kesan yang mendalam. Sesi tanding dengan Tomoe tidak diragukan lagi akan menjadi pengalaman belajar yang hebat baginya. Saya akan memastikan untuk mengaturnya setelah festival.

Berikutnya adalah Yuno dan Daena di divisi prajurit, diikuti oleh pertandingan di divisi penyihir. Karena mungkin tidak akan ada banyak waktu istirahat di antara pertandingan, saya memutuskan untuk tetap menonton.

※※※

Jujur saja, pertandingan di divisi penyihir bahkan lebih suram daripada pertandingan di divisi prajurit.

Berdiri diam, bernyanyi, melempar.

Berdiri diam, bernyanyi, membaca—ulangi terus-menerus.

Itu saja.

Tidak ada yang bergerak dengan benar. Mereka hanya berdiri di sana, mengandalkan alat penghalang yang telah dipasang sebelumnya untuk memblokir serangan yang datang sementara mereka fokus pada mantra dan merapal mantra. Siapa pun yang berhasil melancarkan mantra kuat terlebih dahulu kemungkinan besar akan menang. Orang yang terkena serangan tidak dapat pulih, gagal berkonsentrasi cukup untuk menyelesaikan mantra mereka sendiri dan dengan lamban mencoba mundur.

Rasanya seperti menonton kompetisi bicara cepat, bukan pertarungan. Saat merenungkan hal ini, saya menyadari bahwa Shifu, selama ceramah pertamanya, jauh lebih mampu daripada yang saya duga.

Ini seharusnya menjadi akademi yang menghasilkan prajurit dan penyihir papan atas, bukan? Bukankah seharusnya mereka lebih baik dari ini? Serius.

Baik Tomoe maupun Mio tertawa terbahak-bahak. Awalnya, mereka mencoba untuk tetap diam, tetapi pada pertandingan kedua, kendali diri mereka runtuh, dan mereka tertawa terbahak-bahak. Setelah beberapa pertandingan berlalu, mereka memegang perut mereka dalam kegembiraan yang tak terkendali.

“Tuan Muda, ini seharusnya menjadi kontes keterampilan sihir, bukan?” tanya Tomoe sambil terkekeh.

“Bahkan anak orc pun bisa melakukannya dengan lebih baik,” Mio menambahkan dengan datar. “Apakah mereka benar-benar menanggapi ini dengan serius?”

“Sepertinya begitu,” jawabku sambil berusaha menahan desahan. “Meskipun rasanya kurang seperti tontonan dan lebih seperti tugas untuk ditonton. Tapi lihatlah penontonnya—mereka menyukainya. Tepuk tangan meriah dan sorak-sorai dari seluruh penjur.”

Saya merasakan sakit kepala berdenyut di pelipis saya. Dilihat dari respons antusias penonton, ini bukan tahun yang buruk; ini tampaknya menjadi hal yang biasa. Saya tidak percaya ada orang yang bertugas membela negara akan mempertimbangkan untuk merekrut dari kelompok ini. Jika saya yang bertanggung jawab, saya akan langsung menolak setiap orang dari mereka.

“Tentunya, murid-muridmu tidak akan tampil seperti ini, kan?” desak Tomoe.

“Tingkat biasa-biasa saja seperti ini... Aku hampir lupa rasa camilanku. Kuharap itu tidak menular,” Mio menimpali.

Meskipun memang benar bahwa para penyihir biasanya beroperasi dari garis belakang, ini adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Pertandingan divisi prajurit, terlepas dari taktik mereka yang klise, setidaknya lumayan. Ini? Ini adalah latihan menara yang dimuliakan.

“Tunggu, ada yang bergerak!” seru Tomoe tiba-tiba sambil mencondongkan tubuhnya ke depan.

“Akhirnya, duel penyihir yang mungkin benar-benar menyerupai pertarungan sesungguhnya,” Mio menambahkan, suaranya diwarnai dengan optimisme yang langka.

Pertandingan dimulai: Shifu melawan Abelia. Sayangnya, hasilnya sudah ditentukan.

Melihat situasi, aturan, dan keterampilan mereka sebagai penyihir, Abelia tidak punya peluang. Tanpa busurnya—senjata utamanya—ini lebih seperti hukuman daripada pertarungan yang adil. Mungkin rintangan itu tidak menguntungkan sebagian besar lawan, tetapi Shifu bukanlah “sebagian besar lawan.”

Saya tidak menyangka babak penyisihan turnamen akan mempertemukan keduanya di babak pertama. Maaf, Abelia.

Kekuatan Shifu benar-benar tak tertandingi. Bahkan jika keluarga Rembrandt ada di sini untuk menonton, saya yakin mereka akan duduk santai dan menikmati pertandingan.

Arena itu hening sejenak. Tak seorang pun menduga apa yang terjadi di awal. Alih-alih memasang penghalang seperti biasa, Shifu langsung mengarahkan tongkatnya ke Abelia, sementara Abelia langsung menyerangnya.

Tongkat Shifu bukanlah tongkat yang dibuat dengan indah dan disayanginya seperti yang biasa ia gunakan. Sebaliknya, tongkat itu tampak seperti model latihan dasar, tipis dan terbuat dari kayu, dengan permata kecil di ujungnya untuk membantu mengendalikan mana.

Serangan Abelia adalah pilihan yang tepat. Dia pasti tahu dia tidak akan menang dalam kontes sihir melawan Shifu.

Keahlian khusus Shifu? Daya tembak yang murni dan tak kenal ampun. Meskipun dia bisa menggunakan dukungan medan perang menggunakan elemen tanah, bakatnya yang sebenarnya terletak pada serangan berbasis api, yang mana kecocokannya tak tertandingi. Dari semua muridku, daya tembak satu serangan Shifu telah meningkat paling pesat selama kuliahku. Peluru lavanya, misalnya. Itu pada dasarnya curang. Pertama kali aku melihatnya, kupikir dia telah memanggil meteor.

Keputusan Abelia untuk memperpendek jarak adalah langkah yang cerdas. Kebanyakan penyihir unggul dalam pertarungan jarak menengah hingga jauh, jadi memaksakan pertarungan jarak dekat sering kali mengganggu alur permainan mereka.

Abelia sendiri sangat serba bisa, baik sebagai prajurit maupun penyihir. Cukup lincah untuk bermanuver dengan kemahiran seorang prajurit dan mampu merapal mantra dengan cepat dengan ketepatan seorang penyihir—dia adalah ancaman ganda.

Shifu tidak ragu-ragu, melepaskan mantra tipe anak panah standar yang diselimuti cahaya merah. Itu lebih mirip proyektil yang melesat daripada anak panah tradisional. Dan kecepatan lemparannya? Jauh lebih cepat daripada apa pun yang pernah kami lihat di turnamen sejauh ini. Penonton tercengang.

Melihat mantra itu terwujud, Abelia memperlambat serangannya dan menggumamkan sesuatu dengan suara pelan. Dia melangkah ke samping kiri, gerakannya lincah, dan melanjutkan larinya ke arah Shifu. Tongkatnya sekarang berkilau samar, menunjukkan dia telah selesai melantunkan mantra di tengah langkah.

Apakah Abelia selalu secepat ini dalam melantunkan mantranya? Mungkinkah ini semacam dorongan adrenalin yang dipicu oleh keputusan?

Tidak. Itu adalah teknik mantra bergerak milik Izumo. Abelia juga bisa menggunakannya?

Langkah samping Abelia yang anggun membuatnya terhindar dari anak panah itu sepenuhnya—atau begitulah kelihatannya. Yang membuat orang banyak tercengang, proyektil berapi itu mengubah arahnya di udara, mengarah ke arahnya.

Shifu telah menguasai teknik mantra terbimbing yang hanya pernah ia tunjukkan satu kali sebelumnya dalam pelatihan. Luar biasa. Keadaan berubah dengan cepat, menempatkan Abelia dalam posisi bertahan.

Arena kembali dipenuhi sorak sorai. Dan ini baru permulaan. Laju pertandingan ini sangat cepat dibandingkan dengan pertandingan lainnya.

Panah api itu mengenai Abelia—

Tidak, dia menghindarinya!

Hampir seolah-olah dia mengantisipasi efek panah yang mengarah ke sasaran, dia menoleh ke belakang selama sepersekian detik, lalu mendorong tongkatnya yang bersinar redup ke depan untuk mengalihkan lintasannya. Itu adalah manuver yang pernah digunakan sebelumnya dalam salah satu pertarungan tiruan dengan Shifu, menjatuhkan tombak cahaya dengan melapisi tinjuku dengan mana dan meninjunya. Namun, pendekatan Abelia jauh lebih halus.

Dengan tongkatnya yang terentang cukup dekat untuk mengenai anak panah, dia memicu ledakan cahaya yang terkendali, yang mengarahkan ulang jalur proyektil dengan margin yang sangat tipis. Sungguh teknik yang sangat tepat. Itu adalah gerakan yang hanya bisa dilakukan oleh orang kreatif seperti Abelia.

Mungkin lega karena telah menetralkan ancaman itu, Abelia menambah kecepatan, melesat maju. Dia bertukar beberapa patah kata dengan Shifu, yang tampaknya menanggapi dengan cara yang sama. Apakah mereka saling menyemangati? Keduanya ternyata sangat akurat.

Lalu wajah Abelia berubah kaget. Entah mengapa, dia berhenti mendadak dan berbalik. Apa yang terjadi?

Pada saat itu, panah api yang sebelumnya dia alihkan melesat kembali dan meledak tepat di belakangnya. Shifu telah mengantisipasi gerakan Abelia, bahkan memperhitungkan manuver mengelaknya. Mungkin pertukaran mereka sebelumnya merupakan peringatan halus—atau sinyal untuk memicu ledakan.

Tanpa penghalang, Abelia tidak mungkin bisa menghindari ledakan itu tepat waktu. Menyadari hal ini, ia segera memasang perisai ajaib.

Refleksnya bagus. Latihannya membuahkan hasil. Kemampuan merapal mantra Abelia menjadi sangat lancar, dan meskipun ia kurang memiliki bakat untuk mantra yang rumit, kemahirannya dalam teknik dasar sangat luar biasa. Saya pernah mencoba memujinya atas hal ini, tetapi ia malah menatap saya seolah-olah saya telah menumbuhkan kepala kedua. Orang-orang sering mengabaikan kekuatan mereka, bukan?

Kekuatan ledakan itu pasti melebihi ekspektasinya. Meskipun menggunakan perisai, Abelia terpental ke belakang, boneka pelindungnya menyerap sebagian dampaknya. Sebagian bahu kiri boneka itu hancur, memperlihatkan kerusakan yang signifikan. Bahkan sebagai gempap susulan, ledakan itu memberikan dampak yang cukup besar.

Melihat Abelia berjuang, Shifu melakukan sesuatu yang tak terduga—dia memperpendek jarak di antara mereka. Mengapa?!

Shifu melangkah lebih dekat dan mengetukkan tongkatnya ke lantai batu arena. Panggung bergetar sebagai respons, ubin batu bergeser dan berubah hingga membentuk tangan besar seperti cakar. Ah, sihir unsur dengan roh bumi.

Tangan batu besar itu mencengkeram Abelia, yang masih belum bisa berdiri tegak. Tangan itu mengangkatnya dengan mudah sejauh dua meter dari tanah, membuatnya tergantung dan rentan.

Shifu dengan tenang mengarahkan tongkatnya ke lawan yang ditawannya. Abelia, menyadari situasinya, memejamkan mata dan menundukkan kepalanya ke atas dengan pasrah.

Ini dia. Sudah berakhir.

Suara Abelia yang lembut namun jelas menyatakan kekalahannya. Penonton pun bersorak dengan tepuk tangan meriah saat aba-aba tanda berakhirnya pertandingan dibunyikan.

Tangan batu itu dengan lembut melepaskan Abelia, meletakkannya kembali di atas panggung sebelum menghilang ke panggung tempat ia bangkit. Sihir unsur benar-benar mengubah permainan. Waktu penyaluran yang singkat membuatnya sangat menguntungkan.

“Ini adalah pertandingan yang sangat bagus,” kata Tomoe, ekspresinya menunjukkan kepuasan yang mendalam. “Syarat-syarat yang terbatas menguntungkan Shifu, tetapi dalam pertarungan yang sebenarnya, siapa tahu? Mereka berdua adalah lawan yang menarik.”

Penilaiannya tepat sekali. Meskipun pertarungan itu berlangsung singkat—yang hanya berlangsung tiga menit—kedua petarung telah menunjukkan keterampilan mereka dengan mengesankan. Tomoe, khususnya, tampak tertarik dengan keserbabisaan Abelia. Ia menyadari bahwa, tanpa batasan dan pembatasan yang diberlakukan, penggunaan anak panah Abelia yang rumit yang diresapi dengan sihir untuk menyerang, memberi dukungan, dan bahkan penghalang pertahanan dapat menjadikannya lawan yang benar-benar tangguh. Shifu tentu akan menghadapi tantangan yang signifikan dalam duel tanpa batas.

“Dia masih terlalu lama mengucapkan mantranya,” Mio menambahkan dengan sikap lugasnya yang khas. “Tapi dibandingkan dengan orang-orang ini? Dia jauh lebih unggul.”

Kritik Mio, meskipun kasar, tidaklah salah. Perspektifnya dipengaruhi oleh kemampuannya sendiri untuk melancarkan sebagian besar mantra tanpa perlu membaca mantra sama sekali, yang membuat waktu penyaluran mantra tradisional terasa sangat lambat jika dibandingkan.

Sorak sorai penonton tidak menunjukkan tanda-tanda mereda. Tidak ada satu pun ejekan atau ejekan yang merusak sambutan Abelia. Bagaimanapun, dia telah menunjukkan kelincahan yang luar biasa untuk seorang penyihir dan melaksanakan mantranya dengan ketepatan yang luar biasa.

Namun, karena mengenal Abelia, harga dirinya mungkin akan membuatnya merenungkan kealahannya begitu adrenalinnya hilang. Dia mungkin akan menganalisis setiap momen kemudian dan tenggelam dalam kesedihan. Keakraban dan kenyamanan Shifu yang tulus, ditambah sedikit kepastian dari Shiki, akan membantu mengangkat semangatnya. Namun, saya tidak akan ikut campur; saya lebih suka tidak menjadi sasaran kemarahannya lagi.

Seolah membaca pikiranku, Shifu mengulurkan tangan ke Abelia, yang telah jatuh ke atas panggung, energinya terkuras. Abelia menggenggamnya erat-erat dan membiarkan Shifu menariknya berdiri.

Keduanya tersenyum.

Shifu akan mengalahkan divisi penyihir lainnya. Pikiran itu membuatku merasa bangga sekaligus takut. Melihat mereka berdua turun dari panggung dan terus dikagumi penonton, aku tidak bisa menahan rasa simpati untuk lawan berikutnya.

Kasihannya Izumo. Dia tidak punya kesempatan.

Luto

Kerumunan itu benar-benar terdiam.

Sejak pertandingan pertama divisi prajurit—lebih khusus lagi, yang pertama menampilkan salah satu murid Makoto-kun—keheningan itu terus menyelimuti udara.

Heheh, hehe... Termasuk keempat pendekar sebelumnya, keenam kontestan sejauh ini semuanya adalah murid Makoto-kun. Sejauh mana dia bersedia melakukan sesuatu untuk menghiburku?

Saya duduk di area tamu sebagai ketua Adventurer's Guild, menyaksikan turnamen berlangsung. Acara ini, puncak dari festival akademi, juga menjadi ajang unjuk bakat bagi para perekrut militer dari berbagai negara, yang semuanya mencari bakat masa depan.

Sejujurnya, sebagian besar waktu itu tidak menghibur. Hanya membosankan—sangat membosankan. Begitu Anda mentransfer kerusakan ke boneka-boneka itu, semua ketegangan akan hilang! Tahun demi tahun, menghadiri turnamen ini di tengah banyaknya tugas saya sebagai ketua serikat sungguh menyiksa.

Tidak, seharusnya aku bilang tahun ini membosankan, berkat Makoto-kun. Aku malah menikmatinya.

Ngomong-ngomong soal Makoto-kun, saya pernah mendengar bahwa di dunianya, perburuan pekerjaan melibatkan kompetisi brutal yang disebut “shūkatsu,” di mana orang-orang berjuang keras untuk membuktikan nilai mereka kepada para pemberi kerja. Kedengarannya jauh lebih menarik daripada pertunjukan konyol ini. Saya ingin melihatnya sendiri suatu hari nanti. Orang yang memberi tahu saya tentang hal itu belum mengalaminya secara langsung—mereka tiba di sini sebelum sempat—tetapi mereka membicarakannya dengan perasaan lega dan kagum. Itu pasti perjuangan yang benar-benar intens dan tulus.

Pertandingan pertama divisi prajurit menjadi ajang yang menegangkan, apakah penyerang dapat menerobos atau apakah pembela dapat bertahan. Pembela, Mithra, benar-benar bersinar.

Mengetahui lawannya dengan baik memberinya keuntungan, dan dia hampir sepenuhnya menetralkan serangan Jin yang tak henti-hentinya, membatasi kerusakan pada beberapa goresan kecil pada bonekanya. Jin, dengan bakat alaminya, menang—tetapi penampilan Mithra merupakan kemenangan tersendiri.

Sedangkan untuk pertandingan lain yang menampilkan murid-murid Makoto-kun, itu adalah pertarungan yang sangat cepat dan penuh kegigihan. Daena, seorang anak laki-laki yang memegang dua belati, berulang kali menutup jarak dengan Yuno, adik perempuan Shifu yang bertarung dengan tombak. Pertarungan itu menjadi pertarungan yang menegangkan, dengan kedua petarung berlomba-lomba untuk mengendalikan jarak yang sempit antara jangkauan tombaknya dan jangkauan belatinya.

Momen yang paling mengejutkan adalah ketika rentetan serangan Daena yang tak henti-hentinya memaksa Yuno terpojok. Dalam sekejap, ia menyesuaikan pegangannya pada tombak, memperpendek jangkauannya untuk meningkatkan kecepatan penanganan dan nyaris lolos dari apa yang bisa menjadi pukulan yang menentukan. Kecerdikan dan ketenangannya begitu mengesankan, saya terkesiap keras.

Meskipun rentetan serangan Daena memberinya keunggulan dalam jumlah serangan, gerak kaki Yuno yang eksplosif telah membalikkan keadaan, memungkinkannya untuk memperlebar jarak di antara mereka dan memulai kembali alur pertandingan. Pertukaran serangan yang terjadi menjadi tarian maju dan mundur yang memikat. Menyesuaikan pegangan tombak mungkin terdengar mudah, tetapi melihatnya melakukannya dengan mulus di tengah panasnya pertempuran sungguh menakjubkan.

Saat pertandingan berlangsung, Daena menggunakan rentetan serangannya secara strategis, memojokkan Yuno. Pertarungan itu menjadi sulit baginya, tetapi pada akhirnya, ia berhasil menggunakan tombaknya sebagai umpan. Ia sengaja membuangnya dan terlibat dalam pertarungan jarak dekat sebagai gantinya. Untuk seseorang seusianya, sungguh luar biasa seberapa jauh ia bersedia memaksakan diri.

Tentu saja, itu adalah pertarungan yang memaksanya masuk ke wilayah jarak dekat yang disukai Daena. Daena membalas tendangannya dari belakang, mendaratkan pukulan yang menentukan dan mengamankan kemenangan. Baru setelah pertandingan berakhir saya menyadari bahwa saya telah menahan napas. Itu adalah pertarungan yang luar biasa.

Pertandingan berikutnya membawanya ke tingkat yang benar-benar baru...

Pertarungan itu melibatkan dua gadis, dan dimulai dengan cara yang tidak biasa. Alih-alih melakukan pengaturan yang biasa—mendirikan penghalang diikuti dengan membaca mantra—mereka melanggar semua norma.

Abelia melontarkan dirinya ke depan dengan kecepatan yang dapat menyaingi beberapa pesaing di divisi prajurit. Meski begitu, Shifu berhasil melantunkan mantra serangannya sebelum Abelia menutup setengah jarak. Kalau dipikir-pikir dia hanya seorang siswa... Kecepatannya dalam melancarkan serangan setara dengan petarung berpengalaman.

Sayangnya, dari tempat duduk tamu, saya tidak bisa menangkap bahasa atau hal-hal spesifik dari mantra tersebut, tetapi jelas dia telah menyesuakannya. Dia telah memperpendek mantra, mungkin dengan mengorbankan sebagian kekuatannya. Luar biasa. Memikirkan seorang murid—yang tidak pernah mengalami pertempuran sungguhan—dapat memperoleh keterampilan yang hanya dipelajari oleh segelintir petualang berbakat, dan melakukannya dengan sempurna... Dia berada di liga yang sama sekali berbeda dari para penyihir militer dengan jubah mencolok mereka, yang melantunkan mantra secara serempak di medan perang.

Abelia, setelah memastikan aktivasi mantra itu, segera menyesuaikan lintasannya ke kiri depan. Langkahnya tepat dan efisien—sedikit sekali gerakan yang terbuang. Dia mungkin tipe orang yang dapat menangani segala macam tugas dengan baik.

Adapun mantra Shifu—Fire Arrow—bukanlah jenis yang biasa saja seperti yang kuduga. Siapa yang mengira dia akan memasukkan kemampuan untuk mencari arah ke dalamnya? Namun, kejutannya tidak berhenti di situ. Abelia menusukkan tongkatnya di sepanjang jalur anak panah, melepaskan semburan cahaya yang mencegahnya mengenai dirinya secara langsung.

Keduanya bertukar beberapa patah kata, meskipun aku tidak bisa memahami apa yang mereka katakan. Lalu, tiba-tiba, anak panah itu meledak di belakang Abelia. Ledakan itu bergema di seluruh arena. Pertunjukan kekuatan itu menarik perhatian semua orang. Sungguh luar biasa.

Pada akhirnya, Abelia tertangkap oleh tangan batu yang muncul melalui sihir unsur Shifu, yang memaksanya untuk mengakui kekalahan. Dan dengan itu, pertandingan berakhir.

“Pertandingan sebelumnya di divisi prajurit, dan sekarang ini? Benar-benar memalukan,” gerutu seseorang dari kursi tamu.

“Benar sekali!” suara lain menimpali. “Berfokus pada banyaknya serangan atau bertarung secara defensif tanpa niat untuk menang—sungguh menyedihkan! Dan sekarang, seseorang yang bahkan tidak bisa menggunakan sihir yang tepat malah menggunakan trik murahan? Mereka seharusnya malu menyebut diri mereka penyihir! Apa yang dipikirkan akademi ini, membiarkan taktik semacam ini tidak terkendali?”

“Siswa yang menang adalah gadis Rembrandt itu,” tambah yang lain sambil mencibir. “Seorang kaya baru yang menyamar sebagai bangsawan, membiarkan putri mereka tinggal di asrama bangsawan meskipun dia tidak punya silsilah keluarga. Tidak diragukan lagi mereka menggunakan kekayaan mereka dan menemukan beberapa alat mahal untuk mempersingkat waktu pengecoran.”

Ejekan mereka dengan cepat menyebar, dan segera kritik terhadap metode para siswa tumpah ruah dari seluruh penjuru tempat pertandingan. Ah, itu para bangsawan Limia. Suara paling keras berasal dari keluarga terkemuka yang berafiliasi dengan keluarga Hopley. Orang-orang bodoh. Apakah mereka sudah membuat alasan untuk kerabat dan sekutu mereka jika mereka kalah dalam pertandingan?

Bahkan para administrator akademi, yang tetap bungkam tentang bias yang mencolok dalam struktur turnamen dan peralatan khusus para bangsawan, terlibat dalam lelucon ini. Babi-babi ini tidak memiliki kualitas yang dapat ditebus. Membiarkan uang dan kekuasaan memengaruhi tempat ini dengan begitu bebas akan menghancurkan visi Makoto tentang lembaga pendidikan independen—yang didirikan untuk memelihara bakat luar biasa. Mengapa manusia mengutamakan keinginan egois mereka sendiri daripada apa yang benar-benar penting?

Yah, jika begitu banyak manuver curang yang diatur oleh keluarga Hopley, tidak heran para bangsawan Limia membuat keributan seperti itu. Makoto-kun, apa yang telah kau lakukan hingga berselisih dengan keluarga yang jauh seperti mereka? Bahkan jika putra kedua mereka bersekolah di akademi ini, akademi ini cukup besar sehingga kau dan dia seharusnya jarang memiliki kesempatan untuk bertemu.

Mendengarkan ejekan mereka yang tiada henti menjadi sangat tidak menyenangkan bagi saya.

Mungkin saya harus membela kehormatan para siswa yang membawa kegembiraan pada tontonan yang membosankan ini.

“Cukup. Ini tidak enak dipandang.”

“Hentikan, dasar bodoh.”

Sepertinya ada yang mengalahkanku.

Putri Lily dan raja Limia? Wah, bukankah itu kejadian langka—keduanya sepakat tentang sesuatu.

Kelompok yang membuat keributan itu terdiam, terutama perwakilan Limia dan Gritonia yang menjadi sasaran kata-kata itu. Karena sebagian besar keluhan datang dari para bangsawan Limia, kritik mereka terhadap para siswa langsung mereda.

Setelah teguran itu, Putri Lily dan raja Limia saling bertukar pandang tanpa bersuara. Kemudian, saat raja mengangguk, Putri Lily mulai berbicara.

“Penampilan mereka sungguh luar biasa. Kekuatan mereka, yang cocok untuk individu di atas Level 90, terbukti nyata. Selain itu, penolakan mereka untuk menerima strategi konvensional dan dorongan mereka untuk bereksperimen dengan metode baru patut dipuji. Meremehkan upaya mereka sebagai hal yang buruk akan menjadi kesalahan besar. Jika siswa tetap menggunakan taktik yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, mereka akan disingkirkan begitu mereka menghadapi pasukan iblis. Anak-anak muda ini bersinar sebagai mercusuar harapan bagi masa depan umat manusia. Mereka layak dipuji, bukan dicemooh.”

Entah karena harga diri yang terluka atau sekadar kesombongan, salah satu bangsawan Gritonia tidak dapat menahan diri untuk berbicara dalam protes.

“Tapi, Putri, metode pertempuran seperti itu tidak terhormat, merendahkan martabat, dan tidak layak bagi seorang prajurit atau ksatria sejati—”

Putri Lily memotongnya dengan pertanyaan tajam. “Lalu bagaimana dengan pahlawan kerajaan kita, yang menggunakan mobilitasnya untuk mengalahkan iblis dari langit? Apakah metode bertarungnya juga merendahkan? Apakah para prajurit dan ksatria yang telah diselamatkannya akan menganggap tindakannya ‘tidak terhormat?’ Sudut pandangmu pada dasarnya cacat. Para siswa ini memiliki pemahaman yang jelas tentang kemampuan mereka dan memanfaatkannya hingga mencapai potensi penuh mereka. Itu tidak terhormat, merendahkan, atau hina. Mengapa kamu tidak dapat melihat bahwa strategi baru yang perlahan-lahan diadopsi oleh Tentara Kekaisaran memiliki asal usul yang sama?”

“Putri, pernyataan itu—!” Ekspresi sang bangsawan berubah karena terkejut. Fakta bahwa dia dengan santai menyebutkan rahasia negara di hadapan pejabat asing sungguh memalukan.

“Apakah menurutmu itu rahasia?” tanyanya sambil tersenyum meremehkan. “Betapa konyolnya. Kerajaan-kerajaan yang bertempur bersama Kekaisaran kita sudah memahami besarnya ancaman pasukan iblis melalui pengalaman langsung. Jika mengubah taktik kita untuk melawan mereka diperlukan, pengetahuan itu harus dibagikan di antara semua manusia. Kamu dan mereka yang menggemakan ucapan bodohmu harus mempertimbangkan kembali pendirianmu... Yang Mulia, maafkan aku karena menyela.”

Dia tidak bermaksud meminta maaf sedikit pun.

Terkadang, kata-kata dari orang yang disebut “orang gila” bisa terdengar lebih masuk akal daripada kata-kata orang lain. Seperti kata-katanya saat ini.

“Tidak, kau tidak perlu khawatir,” kata raja kepada sang putri. “Aku merasakan hal yang sama sepertimu. Dengarkan baik-baik. Tradisi dan formalitas tidak akan mengurangi jatuhnya korban di medan perang. Tradisi dan formalitas tidak akan melindungi tanah kita. Jangan samakan apa yang harus benar-benar dipertahankan dengan apa yang bisa dikorbankan. Aku terpikat oleh tiga pertandingan yang kau tolak. Pertandingan itu mengingatkanku pada keberanian yang ditunjukkan oleh pahlawan yang baru saja turun ke kerajaanku sendiri. Kata-katamu menghina, bahkan hampir mempermalukan pahlawan itu. Sebagai bangsawan di kerajaanku, kau tidak boleh menyamakan kesombongan dengan kesombongan.”

Tidak ada yang membantah pernyataan sang raja. Para bangsawan Limia pun tunduk pada tegurannya.

Namun, kata-katanya mengejutkan. Bahkan perwakilan kuil dan delegasi Lorel tampak terkejut.

Dalam ingatanku, sang raja sendiri adalah tipe yang kuno, sangat terperosok dalam kesombongannya. Ia sering kali tampak agak terlalu percaya diri. Tampaknya pahlawan mereka yang sempurna berhasil memengaruhi watak sang raja.

Dampak dari pahlawan itu tidak boleh diremehkan. Mungkinkah tujuan utamanya adalah pemerintahan yang dimodelkan pada demokrasi? Tampaknya banyak manusia yang datang ke dunia ini yakin bahwa itu adalah sistem politik yang ideal. Aku heran mengapa mereka memiliki keyakinan seperti itu. Mungkin itu bagian dari pendidikan mereka. Mungkin aku harus membicarakan ini dengan Makoto-kun di lain waktu.

Ruangan itu menjadi sunyi.

Tak pantas bagi Makoto-kun untuk berpikir aku hanya berdiam diri di sini, pikirku, sambil memutuskan apakah akan ikut campur dalam diskusi ini. Dengan jaringan koneksinya yang luas, sulit untuk memprediksi dengan siapa dia akan bergabung. Turnamen ini telah menyita begitu banyak waktu sehingga aku tidak dapat mendukungnya sebanyak yang kuinginkan.

Aku berdeham, menarik perhatian seisi ruangan, dan mulai berbicara.

“Rasanya lancang mengikuti jejak sang raja dan putri, tetapi saya ingin menambahkan beberapa patah kata. Metode bertarung mereka sungguh luar biasa. Tentu saja, saya tidak bermaksud tidak menghormati berkat atau kekuatan Dewi, tetapi melihat orang-orang seperti mereka—yang meningkatkan kemampuan mereka dengan menggabungkan kekuatan, keterampilan, dan sihir—adalah sesuatu yang sangat saya kagumi. Jika suatu hari mereka juga menerima berkat Dewi, saya yakin mereka akan menunjukkan kehebatan yang lebih besar di medan perang. Namun, dari sudut pandang saya, saya sangat berharap mereka akan bersinar sebagai petualang terkemuka generasi berikutnya.”

“Ketua Persekutuan Fals, aku sama sekali tidak percaya bahwa kau, dari semua orang, akan menolak Dewi. Karena itu, aku menganggap kata-katamu sebagai dorongan murni dan harapan tinggi bagi mereka. Seperti yang kau katakan, jika mereka diberi berkah dari Dewi, kekuatan mereka pasti akan tumbuh lebih jauh. Harus kuakui, aku belum pernah menyaksikan murid yang bertarung dengan cara seperti ini, jadi sulit untuk menilai potensi mereka,” kata pendeta tinggi kuil itu. Sambil mencoba mengendalikanku secara halus, dia akhirnya berpihak pada para murid.

Mengikuti pandangannya, saya memperhatikan kehadiran uskup dari Rotsgard.

Ah, begitu. Dia heran kenapa aku tidak mengakui kehadiran mereka lebih awal. Maksudku, mengingat uskup baru saja diangkat, itu benar-benar kesalahan mendiang uskup karena gagal mendokumentasikan semuanya dengan benar. Tapi tetap saja, sungguh sial bagiku. Aku mungkin akan dimarahi karena ini.

“Sepertinya babak kedua akan segera dimulai,” kataku dengan santai, berusaha meredakan ketegangan di ruangan itu. “Aku tidak sabar untuk makan siang, tetapi turnamennya akan sama serunya.”

Kalau saja aku bisa, aku ingin sekali menonton dari bangku penonton umum, bersama Makoto-kun dan yang lainnya. Tapi, tentu saja, itu terlalu berlebihan.

Heheh, kalau terus seperti ini, pertandingan tim juga pasti seru.

Jika penampilan mereka mampu menginspirasi perubahan kecil sekalipun dalam perspektif di kalangan siswa akademi, kepala sekolah pendiri pasti akan sangat senang.

Saat aku memikirkan sahabatku yang telah lama tiada, gelombang nostalgia menyergapku, dan aku mendapati diriku menyipitkan mataku dengan penuh kerinduan.

Tsukimichi

Chapter 5

Cinta itu buta, cinta itu gelap, dan cinta tidak mengenal hierarki. Mereka yang menghalangi jalan cinta pantas ditendang sampai mati oleh kuda—atau begitulah kata pepatah.

Melihat Abelia berpegangan erat pada lengan kanan Shiki, aku senang aku tidak pergi menghiburnya. Mungkin tidak ada kejadian khusus, tetapi dia jelas menikmati saat-saat yang membahagiakan.

Jadi, saya meninggalkan Shiki untuk menangani Abelia dan siapa pun yang membutuhkan penyembuhan, bersama Jin dan Shifu. Saya juga menyuruhnya untuk meminta bantuan peserta yang sudah kalah. Shiki membungkuk sopan sebelum meninggalkan meja bersama Abelia.

Setelah makan, sesi sore berjalan tanpa hambatan, dan pertandingan individu mendekati klimaksnya.

Di divisi prajurit, Jin mengalahkan Daena di ronde kedua dan maju dengan mudah dari sana. Ia melucuti lawan berikutnya dengan menjatuhkan senjata mereka, diikuti dengan serangkaian serangan ringan, dan kemudian melancarkan pukulan pamungkas yang menghancurkan dua boneka mereka.

Boneka itu mahal, tetapi dia tidak menahan diri untuk membatasi kerusakannya. Hmm, aku jadi semakin berpikir seperti pedagang, ya kan?

Meskipun ia hanya menggunakan pedang kayu, penampilannya sangat mengesankan. Ia menggunakan sihir penguatan tubuh secara eksklusif selama serangannya—sebuah penerapan yang unik.

Apakah membatasi aktivasinya akan meningkatkan efektivitasnya? Dari apa yang bisa kulihat, kekuatan serangan Jin tampak lebih kuat daripada peningkatan tubuhnya yang biasa. Namun, hingga hari ini, dia belum pernah menggunakan teknik khusus seperti itu.

Apakah dia memperoleh beberapa wawasan selama pertandingannya dengan Mithra atau Daena?

Sulit membayangkan hal ini dipelajari hanya untuk hari ini. Jika memang demikian, dia akan menggunakannya dalam pertarungannya melawan Mithra. Aku juga tidak ingat pernah melihatnya selama pertarungan tiruannya dengan manusia kadal berkabut.

Baiklah, kukira aku harus menghubungkannya dengan naluri bertarungnya yang luar biasa.

Para siswa ini luar biasa, dan mereka tumbuh semakin kuat dalam setiap perjuangan.

Satu-satunya pertandingan yang tersisa dalam kompetisi individu adalah final untuk divisi prajurit dan penyihir, diikuti oleh pertandingan kejuaraan antara pemenang masing-masing divisi. Pemenang akhir akan menerima gelar Juara, yang membuat punggung saya gatal hanya dengan memikirkannya.

Pemenangnya belum diputuskan, tetapi melihat penampilan luar biasa mereka sejauh ini, dapat diasumsikan bahwa Jin akan mengambil divisi prajurit, dan Shifu divisi penyihir.

Shifu mungkin akan menjadi Juara.

Apakah Rembrandt-san akan gembira melihat putri kesayangannya dinobatkan sebagai Juara, itu soal lain, tapi sebagai gurunya, aku tak bisa menahan rasa bangga ketika salah satu muridku membawa pulang kemenangan.

Kedua divisi itu didominasi oleh murid-muridku. Di divisi penyihir, Shifu telah meraih kemenangan sempurna melawan Abelia dan Izumo, menjadikannya juara yang tak tertandingi. Namun, Izumo telah bertarung dengan baik melawan Shifu di babak kedua.

Pertandingan baru saja dimulai ketika Shifu menggunakan sihir roh bumi untuk membuat dinding batu di sekelilingnya. Izumo harus menghancurkan dinding itu sebelum ia dapat melanjutkan. Berkat kekuatan roh bumi, yang memungkinkannya memanipulasi batu sesuka hatinya, Shifu mampu menyerang Izumo sambil tetap terkurung dengan aman dalam penghalangnya. Itu adalah keuntungan yang menghancurkan—secara harfiah keuntungan “tanah” kandang.

Meski begitu, Izumo melakukannya dengan baik.

Tekad kuat yang ditunjukkannya, bahkan saat tembok batu terus diperbarui, patut mendapat pengakuan.

“Hmm, Shifu punya keuntungan besar di sini. Ini pasti yang mereka maksud dengan skenario sempurna,” komentar Tomoe, nadanya penuh pertimbangan. “Peluang kemenangan Jin...”

“Tidak ada,” Mio menambahkan dengan tegas. “Jika dia bisa melancarkan tebasan pedang dengan kekuatan yang cukup, dia mungkin punya kesempatan, tetapi meskipun begitu, itu mungkin akan diklasifikasikan sebagai mantra ofensif ilegal menurut aturan ini. Menggunakan area di luar ring juga dilarang. Mengingat serangan jarak jauh oleh para prajurit sangat dibatasi, keunggulan elemen Shifu sangat luar biasa.”

Baik Tomoe maupun Mio yakin Shifu sudah mengantongi kemenangan. Sayangnya, tidak seorang pun tampak tertarik membahas final divisi penyihir.

Lawan Shifu adalah spesialis artileri sihir yang cukup kuat. Jelas bahwa pertandingan akan berakhir sebelum “artilери” itu melepaskan tembakan.

Adapun lawan Jin, dia adalah putra kedua dari keluarga Hopleys. Menonton pertandingannya sungguh mengejutkan—dia adalah petarung yang tangguh. Meskipun senjatanya jelas lebih baik daripada milik orang lain, tekniknya juga tidak buruk.

Melihat performa yang kurang bersemangat dari semua orang kecuali murid-muridku, aku merasa keterampilannya cukup mengesankan. Untuk seorang bangsawan Limia, sebuah negara yang konon terpaku pada tradisi dan formalitas, gaya bertarungnya ternyata sangat fleksibel dan pragmatis. Jadi, dia bukan sekadar anak bangsawan manja, ya?

Pedang yang dia bawa keluar dari brankas harta karun keluarganya benar-benar luar biasa—pedang itu disia-siakan oleh seseorang dengan tingkat keterampilan seperti dia.

Sungguh memalukan.

Jin mungkin berencana untuk menghancurkannya. Sikap menahan diri yang ditunjukkannya selama pertandingan sebelumnya tampaknya telah membangun ketegangan, sekarang siap dilepaskan dalam pertarungan melawan Hopleys ini.

Dia punya kebiasaan bersikap seolah-olah dia tidak peduli dengan apa pun atau siapa pun, namun dia sangat setia kepada teman-temannya. Terlepas dari apa yang mungkin dikatakannya, dia tidak bisa meninggalkan orang-orang yang bergantung padanya. Itulah Jin.

Meskipun semua orang telah mencurahkan hati mereka pada turnamen ini, setengah dari rekan satu timnya telah tersingkir di babak pertama karena campur tangan para bangsawan.

Jin telah menahan rasa frustrasinya saat bertarung, menahan amarahnya yang memuncak, semuanya demi konfrontasi terakhir dengan dalang yang dibenci di balik semuanya.

“Tuan Muda? Apakah Anda punya pendapat tentang final divisi prajurit?” tanya Tomoe.

“Hasilnya sudah jelas bahkan tanpa menontonnya,” sela Mio. “Tuan Muda, mengapa tidak makan camilan sebelum pertandingan berikutnya? Haruskah saya mengambilkan minuman juga?”

“Mio, aku tidak masalah dengan makanan. Kalau kamu lapar, silakan makan saja. Aku tidak punya pendapat khusus tentang pertandingan ini. Aku hanya berpikir tentang bagaimana pertandingan ini melawan Hopleys,” jawabku, berbicara kepada mereka berdua.

“Ah... dari Limia. Anak kedua bangsawan itu berani menyusahkan Tuan Muda... Sungguh...” Tomoe terdiam, suaranya dipenuhi dengan cemoohan.

“Sekarang, aku bertanya-tanya bagaimana Jin berencana untuk mengakhirinya,” renungnya. “Pertanyaan sebenarnya adalah apakah Hopleys akan mampu bersaing dalam turnamen tim besok.”

Saat penyiar mulai memperkenalkan para finalis divisi prajurit, aku mengalihkan pandanganku ke panggung.

Tiga pertandingan tersisa.

Hari pertama turnamen akhirnya berakhir.

Jin

“Pemenang: Shifu Rembrandt!”

Meskipun dijadwalkan setelah divisi prajurit, final divisi penyihir diumumkan terlebih dahulu. Si idiot Hopleys pasti mengulur waktu. Mungkin dia telah menyiapkan trik kecil lainnya.

Tentu saja, Shifu dinyatakan sebagai pemenang. Kekuatannya menonjol bahkan di antara para penyihir dalam turnamen ini. Selain itu, panggung dan sihir unturnya sangat cocok. Jika penggunaan kekuatan roh dilarang, mungkin ada cara lain untuk bertarungnya, tetapi...

Lawan Shifu berasal dari kelas yang lebih tinggi di akademi, seseorang yang seharusnya akan bergabung dengan istana Kerajaan Limia sebagai peneliti setelah lulus. "Bakat yang menjanjikan" itu sekarang menjulurkan kepalanya keluar dari panggung berbatu, setengah menangis.

Keduanya sempat bertukar kata sebelum pertandingan. Kalau boleh menebak, pasti ada sesuatu yang dikatakannya yang membuat Shifu kesal.

Dan yang saya maksud sungguh-sungguh.

Tepat setelah pertarungan dimulai, pria itu—yang rambutnya disisir ke belakang dan dengan bangga menyebut dirinya sebagai "kekuatan ofensif terhebat di akademi"—jatuh ke dalam lubang menganga yang muncul di bawah kakinya. Sebelum dia sempat bereaksi, lubang itu tertutup, hanya menyisakan kepalanya yang mencuat.

Tampaknya pertandingan telah diputuskan dalam sekejap, tetapi bonekanya hanya mengalami kerusakan kecil akibat jatuh. Shifu pasti menahan diri, menyesuaikan kekuatannya untuk menahannya tanpa menyebabkan cedera.

Tongkatnya dilucuti, penghalang miliknya hancur, dan pergerakannya sepenuhnya terhenti, yang dapat ia lakukan hanyalah menyaksikan tanpa daya ketika sepasang kaki mendekat.

Kalau saja dia sempat mendongak, dia akan melihat wajah Shifu—tersenyum nakal.

Dengan ujung tongkatnya, dia mengetuk telapak tangan kirinya beberapa kali, seperti seorang guru yang dengan sabar menjelaskan sesuatu kepada muridnya. Sikap tenang dan merendahkan itu hanya menegaskan dominasinya.

Ketika jaraknya sudah mendekati satu meter, dia mengarahkan tongkatnya langsung ke arah pria itu. Pria itu bisa saja menyatakan menyerah, tetapi sebaliknya, dia terus meneriakkan sesuatu yang tidak jelas dan menolak untuk menyerah.

Serius? Orang ini seharusnya menjadi senpai-ku? Sungguh lelucon.

Shifu kemudian mengangkat dagunya dengan bola di ujung tongkatnya dan melirik ke arah wasit.

“Masih belum meneleponnya?” tanyanya.

Meskipun dia tidak mengalami kerusakan yang tidak dapat diperbaiki dan belum menyerah secara resmi, jelas bagi semua orang bahwa Shifu telah menang. Mereka seharusnya mengumumkannya sekarang juga.

Segala hal yang lebih dari itu hanya akan meninggalkan bekas luka di hatinya akibat mantra penghabisan. Shifu mendesah dan menyipitkan matanya. Kemudian, sebuah mantra pendek keluar dari bibirnya.

Dasar bodoh. Apakah dia salah menilai Shifu setelah melihatnya kembali ke sekolah, mengira dia akan menjadi wanita baik hati dan lembut yang tidak akan memberikan pukulan terakhir? Atau apakah dia sedang mencari cara untuk membalikkan keadaan? Apa pun itu, dia memang bodoh.

Matanya membelalak kaget, dan mulutnya terbuka; dia tampak seperti hendak menyatakan menyerah. Namun sebelum dia sempat berbicara, cahaya merah yang diam-diam terkonsentrasi pada bola tongkatnya langsung melesat ke wajahnya.

Oh, itu dia. Tepat sasaran.

Panas dan api meletus dengan kekuatan dahsyat di hadapannya, sejenak menerangi arena yang sudah terang benderang, seakan-akan matahari kedua telah muncul.

Itu brutal.

Tiga bonekanya langsung hancur berkeping-keping, dan teriakan kesakitan lawannya bergema di seluruh panggung. Meskipun mantra itu sangat dahsyat, dia jelas menahan diri. Tapi menghancurkan semua bonekanya?

Mantra itu mengerikan.

Itu adalah versi modifikasi dari Flare Pillar milik Shifu, mantra yang dikembangkannya khusus untuk melawan taktik jarak dekat Zwei-san. Dengan menyesuaikan titik aktivasi sedikit di bawah permukaan tanah dan memasukkan muatan singkat sebelum ledakan, dia meningkatkan daya ledak mantra itu. Api membumbung tinggi secara diagonal dari kaki lawannya, disertai dengan semburan tanah dan batu cair. Ini bukan sekadar serangan—itu benar-benar siksaan.

Momen itu menegaskan kembali bagiku bahwa sifat aslinya tidak berubah sedikit pun. Bahkan wasit pun tampak memikirkannya, bergumam sesuatu pada dirinya sendiri.

Durasi mantra itu untungya singkat, menghilang sebelum teriakan itu sempat mereda. Namun, para penonton bersorak memekakkan telinga, terkesan oleh kekuatan luar biasa dari apa yang baru saja mereka saksikan.

Lawan Shifu kini memiliki bekas luka bakar di pipinya, dengan rambutnya yang hangus. Tubuhnya gemetar hebat; semua jejak kepercayaan dirinya yang ditunjukkannya sebelum pertandingan hancur total.

Luka seperti itu bisa dengan mudah disembuhkan di ruang tunggu. Bahkan tidak akan ada bekas luka yang tersisa. Namun, luka emosional yang dideritanya kemungkinan akan bertahan lama.

Setelah wasit menyatakan kemenangan Shifu, dia berlutut di depan pria itu, yang masih tampak seperti kepala yang mencuat dari panggung. Tangannya yang tampak halus menyentuh lehernya dengan lembut. Saat Shifu berdiri, tubuh lawannya ikut terangkat bersamanya, yang berpuncak pada gambaran surealis seorang siswi yang dengan santai mengangkat lawan laki-lakinya dengan satu tangan.

Dia tidak melirik sedikit pun ke arah pecundang yang ketakutan itu, membiarkannya membeku di tempatnya. Sebaliknya, Shifu menoleh ke arah penonton di sekitarnya, membungkuk beberapa kali sebelum melangkah keluar panggung.

“Mengesankan!” seruku saat dia kembali ke ruang tunggu. Menghadapi penampilan seperti itu, bahkan aku tidak bisa memikirkan tindakan balasan. Pujianku sepenuhnya tulus.

Saya ingin memenangkan kejuaraan jika saya bisa...

“Terima kasih, Jin. Aku bisa saja mengakhirinya lebih cepat, tapi dia seharusnya berada di tim Hopleys besok. Aku hanya ingin membuatnya sedikit takut,” katanya nakal.

“Sedikit? Jangan membohongi diri sendiri. Kamu juga tampak kesal dengan turnamen ini,” jawabku.

“Biar kubiarkan kau membayangkan apa yang ada di pikiranku. Tapi, Jin, aku ingin mengatakan bahwa aku iri padamu karena berada di divisi prajurit. Aku harap kau mengerti.”

“Ya, tentu saja,” aku meyakinkannya.

“Bagus. Itu melegakan. Jujur saja, sungguh memalukan bagaimana uang dan kekuasaan bisa memunculkan keburukan seperti itu pada orang-orang. Itu sesuatu yang sudah sering saya pikirkan... Kalau begitu, saya akan menyusun strategi untuk kejuaraan. Saya akan menonton—semoga berhasil.”

Dengan ekspresi sedikit kecewa, Shifu menghilang di ujung lorong menuju ruang tunggu.

Apakah dia memproyeksikan dirinya yang dulu ke Hopleys dan berkubang dalam kebencian terhadap diri sendiri?

Ya, Shifu waktu itu tidak jauh berbeda dengan Hopleys sekarang. Bukan berarti saya akan mengatakannya dengan lantang.

Aku mengerti mengapa Shifu ingin menghancurkan Hopleys sendiri. Namun, itu adalah tugas seorang pejuang—dan pejuang itu adalah aku.

Mengalahkan Mithra dan Daena, aku bisa merasakan apa artinya berada di sini, membawa harapan semua orang yang telah berjuang untuk mencapai titik ini. Meskipun aku tidak berhadapan langsung dengannya, aku juga menanggung beban yang sama seperti Yuno.

Saya akan bertarung mewakili setiap murid Raidou-sensei.

Itulah sebabnya... Aku tidak tahan dengan caramu melakukan sesuatu.

Ilumgand Hopleys.

"Jin! Jin Rohan! Final akan segera dimulai—cepatlah!" teriak salah satu staf.

Jadi, sudah waktunya.

Akhirnya, aku bisa menghadapinya.

"Aku akan segera ke sana," jawabku sambil berbalik tajam ke lorong menuju pintu masukku.

Saat aku berjalan di koridor panjang dan lurus, aku merasakan beberapa kehadiran yang familiar di dekatku: Shiki-san, Abelia, Mithra, Daena, Yuno, dan Izumo.

Apakah mereka mengawasi untuk memastikan tidak terjadi sesuatu yang mencurigakan?

Mereka pasti menghindari tampil sebelum pertandingan karena alasan itu. Akhir-akhir ini aku baru menyadarinya—ketika aku sangat fokus, aku bisa merasakan kehadiran orang lain di sekitarku.

Lumayan. Kondisi saya prima.

Aku terus menyusuri lorong dan melangkah keluar, disambut oleh terangnya arena. Mataku menyapu tribun. Di dekat puncak duduk Sensei dan dua ajudan dekatnya.

"Sensei, perhatikan baik-baik," bisikku pelan, tekadku semakin kuat.

Di depanku terbentang panggung untuk pertarungan. Kegembiraan penonton belum memudar dari final penyihir sebelumnya. Selangkah demi selangkah, aku menaiki tangga.

"Jin Rohan. Lain kali datanglah tepat waktu. Poin saya akan dikurangi," tegur wasit.

"Maafkan saya. Saya akan lebih berhati-hati," jawab saya, meskipun saya tidak terlalu khawatir. Pengurangan poin tidak akan memengaruhi hasil.

Aku bertemu pandang dengan Hopleys.

Kau pengecut.

Saya tidak akan menyakitinya cukup parah untuk mengeluarkannya dari pertandingan tim besok.

Selama dua hari berikutnya, kami akan menjadikannya batu loncatan.

Jika salah satu bonekanya hancur, pertandingan akan berakhir. Jika aku menghancurkan ketiganya, dia akan terluka, dan siapa tahu amukan macam apa yang akan dia buat.

Aku sudah cukup berlatih di pertandingan sebelumnya. Kali ini, aku akan menghancurkan tepat dua boneka dan menyelesaikannya di sana.

“Hm...? Oh, ayolah,” katanya, menyeringai sombong saat melihatku menatapnya. “Ini adalah senjata tua yang diwariskan dari keluargaku. Merupakan kebiasaan keluarga Hopley untuk menghadiri tempat bergengsi atau medan perang dengan mengenakan perlengkapan ini. Jadi jangan melotot seperti itu—itu sudah sesuai aturan.”

Rupanya, ekspresiku membuatnya berpikir aku tidak puas dengan sesuatu. Dia salah besar.

Aku tidak peduli jika perlengkapanmu sudah ditingkatkan sejak semifinal. Aku tidak peduli jika kamu menunda pertandingan untuk persiapan lebih lanjut. Yang kupikirkan hanyalah bagaimana mengakhiri ini.

“Saya tidak punya keluhan,” kataku dengan tenang. “Mari kita buat ini menjadi pertandingan yang bagus.”

“Menyebalkan sekali. Jangan cepat menyerah dan membuat tamu-tamu terhormat kita bosan. Kau seharusnya menganggap ini sebagai kesialan karena telah mengikuti ceramah Raidou,” ejeknya.

Tamu terhormat...

Benar, mereka juga ada di sini. Tahun-tahun sebelumnya, saya pasti ingin sekali menarik perhatian tamu dan pencari bakat dari berbagai negara.

Sekarang, saya tidak peduli siapa yang menonton—sedikit pun tidak.

“Mari kita berdua berikan yang terbaik,” jawabku sopan, menyembunyikan perasaanku yang sebenarnya.

Mungkin dia pikir kata-kataku merendahkan, karena aku melihat cengkeramannya pada pedangnya mengencang. Lalu dia memberi isyarat kepada wasit, yang mengangkat lengannya dengan dramatis.

Hah. Dibeli dan dibayar, ya? Benar-benar bias.

“Dan sekarang! Ilumgand Hopleys melawan Jin Rohan! Babak final divisi prajurit individu di Turnamen Festival Akademi Rotsgard dimulai sekarang!”

Itu aneh.

Di hadapanku berdiri seorang senpai yang dikenal sebagai anak ajaib, mengenakan perlengkapan yang sangat langka. Namun di sinilah aku, seorang junior dengan seragam standar, hanya memegang pedang kayu, sama sekali tidak merasa takut.

Mungkin karena hari-hariku bertarung dengan manusia kadal bersisik biru.

Atau mungkin karena saya berada di Level 90, jauh melampaui level Hopleys yang tujuh puluh.

Aku mengulurkan tangan kananku, memegang pedang, dan mengambil posisi setengah badan. Ilumgand bergerak ke arahku dengan kelincahan yang mengejutkan untuk seseorang yang mengenakan baju besi pelat tebal. Setiap bagian dari perlengkapannya tampaknya ditingkatkan dengan sihir pengurangan berat atau penguatan tubuh.

Namun pergerakannya terlalu mudah ditebak.

Jelas dia bermaksud mengayunkan pedang besarnya ke bawah dari atas, sambil menggenggamnya dengan kedua tangan.

Sepertinya dia bergerak dalam gerakan lambat.

Ilumgand Hopleys mengeluarkan teriakan perang, dan pedang besarnya yang bersinar terang pun jatuh. Aku mempertimbangkan untuk menghindar tetapi dengan cepat mengurungkan niat itu, dan melangkah maju.

Meskipun dia memegang pedang besar itu dengan kedua tangan, pedang itu hanya ditopang oleh tangan kanannya. Tangan kirinya hanya bertumpu pada gagangnya.

Aku mengayunkan pedang kayuku ke atas, menghantam tangan kanannya yang berlapis baja tebal. Pedang besar yang agung itu terlepas dari genggamannya dan jatuh ke tanah.

Arena menjadi sunyi.

Aku sengaja memunggingnya, menjauh untuk memberi jarak sebelum berbalik menghadapnya lagi, pedang kayuku sudah siap. Aku tidak mengejarnya, dan aku juga tidak bermaksud untuk mengejarnya. Ekspresi Ilumgand berubah marah saat dia mengambil senjatanya.

Serius? Kenapa kamu membiarkan lawanmu melihat betapa gelisahnyanya kamu? Sembunyikan saja, Senpai... seperti yang kulakukan.

Yah, kurasa tak seorang pun suka dipermalukan. Terutama di depan raja dan kerabatnya.

Ilumgand mulai melantunkan sihir penguatan tubuh dengan lamban. Baiklah. Aku akan menunggu sampai kau selesai.

Setelah selesai, dia berganti ke posisi menyerang.

Apa ini? Apakah dia sudah menggunakan jurus andalannya?

Betapa tidak imajinatifnya.

Ah, benar—tentang serangan tadi...

Kerusakan pada boneka itu sangat kecil; paling parah, mungkin ada retakan di suatu tempat. Itu adalah baju zirah pertahanan yang sangat kuat yang dikenakannya.

Ilumgand melesat maju setelah memperkuat tubuhnya, mempersiapkan tebasan horizontal khasnya segera setelah aku berada dalam jangkauannya. Pergerakannya mencerminkan informasi pra-pertandingan dengan tepat.

Saya belum berusaha keras untuk mengumpulkan informasi tentangnya, namun informasi tentang gerakan favoritnya dan apa yang disebut “pola pembunuh” tersedia secara bebas.

Tidak mengherankan, karena dia tidak berusaha menyembunyikan apa pun.

Serangannya tidak terkait dengan serangan apa pun dan sangat mudah diblokir. Benar-benar kacau. Begitu banyak celah.

Dia baru bersiap menyerang setelah jaraknya semakin dekat. Terlalu lambat. Aku bahkan tidak butuh penguatan tubuh untuk menghindarinya.

Melalui ceramah Raidou-sensei, aku mengasah kemampuanku untuk berpikir strategis selama pertempuran. Mungkin itu sebabnya gerakan lawanku terasa sangat lambat.

Akhirnya, tebasan horizontal yang ditunggu-tunggu pun tiba. Aku dengan kuat menghantam sisi datar pedang besarnya dengan pedang kayuku.

“?!”

Sekali lagi pedangnya jatuh ke tanah.

Itu senjata yang bagus, tidak diragukan lagi, tetapi di tangannya, itu tidak ada gunanya.

Ilumgand mengulurkan tangannya yang gemetar, telapak tangan menghadap ke atas, hampir penuh tanda tanya.

Jadi, guncangan itu membuat tangannya mati rasa, lalu dia menjatuhkannya lagi.

Aku melancarkan serangan horizontal terukur ke wajahnya dengan pedang kayuku, membuatnya tercengang tak percaya. Benturan itu mengguncang bonekanya, menyebabkan retakan besar terbentuk di wajahnya. Lalu aku melangkah mundur, memberi jarak di antara kami sekali lagi, dan menyiapkan pedangku.

"Wasit!!!" teriak Ilumgand sambil menutup wajahnya dengan satu tangan dan menunjuk ke arahku.

Jika kau seorang pendekar pedang, prioritasmu seharusnya adalah mengambil pedangmu yang terjatuh.

Wasit mendengarkan keluhannya sambil mengganggu beberapa kali.

Sekarang apa? Jangan bilang dia ingin aku bertarung tanpa senjata. Bukan berarti aku keberatan...

"Jin Rohan," seru wasit, "kamu terlalu pasif, menunggu lawanmu bergerak. Gunakan kekuatanmu untuk bertarung lebih aktif."

Sungguh keluhan yang tidak ada gunanya.

Sudah saatnya untuk menyelesaikan ini.

"Baiklah. Aku akan mengakhirinya sekarang," kataku dengan tenang.

"?!"

Merasakan lonjakan niat membunuhku, Ilumgand dengan cemas meraih pedangnya dan bersiap. Kulitnya yang putih memerah seolah-olah dia baru saja minum.

Baiklah. Mari kita lakukan semaksimal mungkin sekarang.

Pukulan telak akan terjadi dalam pertandingan tim. Untuk saat ini, aku akan memastikan dia bisa mempermalukan dirinya sendiri dalam pertarungan individu dan tim. Selain itu, jika aku mendesaknya sampai tidak bisa kembali, siapa yang tahu apa yang akan dikatakan rekan setimku?

“Jin, benarkah? Jin Rohan! Kau— Kau tidak akan lolos dengan ini!!! Aku akan—”

Sebelum dia bisa menyelesaikan gertakannya, aku melihat tanda dari wasit untuk maju. Dengan satu gerakan cepat ke depan untuk pertama kalinya dalam pertandingan ini, aku memperpendek jarak. Itu saja sudah cukup untuk menghentikan Ilumgand di tengah ancaman, kata-katanya digantikan dengan jeritan kaget tak percaya.

Panik, dia mengangkat pedangnya dalam upaya kikuk untuk bertahan. Aku melangkah ke dalam jangkauannya dan memberikan tendangan langsung ke perutnya yang terbungkus baju besi. Baju besi itu mencegah kerusakan fisik apa pun, tetapi kekuatannya membuatnya terlempar ke belakang, mendarat telungkup di punggungnya. Tanpa ragu sedetik pun, aku mengejar dan mengayunkan tebasan dari atas kepalanya.

Ilumgand secara refleks mengangkat pedangnya, menangkis seranganku. Jika aku terus maju, pedang kayuku akan terbelah menjadi dua. Sambil menyesuaikan diri dengan cepat, aku menarik tubuh bagian atasku ke belakang, mengubah seranganku menjadi tusukan ke arah wajahnya yang terbuka. Serangan itu mendarat dengan sempurna, memaksa kepalanya terdorong ke belakang. Kepala boneka keduanya hancur.

Aku tidak akan mengakhirinya di sana. Aku mengulurkan lenganku lebih jauh, menghantamnya dengan kepala terlebih dahulu dengan suara keras yang membuat retakan seperti jaring laba-laba di seluruh platform batu. Suara rendah dan tumpul bergema di seluruh arena saat boneka ketiga Ilumgand meledak.

Ia tergeletak di atas panggung dalam posisi yang menyedihkan, dengan darah menetes di dahinya. Bagi siapa pun yang menonton, hasilnya sudah jelas.

“Wasi,” panggilkku dengan tenang, “ketiga boneka itu hancur.”

Aku berlebihan.



Bukan hanya aku yang mengeluarkan ketiga boneka itu, aku bahkan berhasil meninggalkan luka di dahinya. Untungnya, lukanya hanya dangkal—tidak ada yang tidak bisa ditangani oleh petugas perawatan di tempat kejadian. Seperti yang sudah kurencanakan, dia masih bisa berpartisipasi dalam pertandingan tim.

Sebaiknya kau muncul, oke?

Lagipula, aku sudah memperlmalukannya sejauh ini. Tidak mungkin dia akan menambah penghinaannya dengan tidak hadir dalam pertandingan tim. Tapi kau akan kembali dengan trik yang lebih kotor untuk membalas dendam, bukan?

Permalukan Ilumgand Hopleys, kuasai dia sepenuhnya, tetapi jangan menyebabkan cedera yang berlebihan. Itulah yang ingin kulakukan di sini, dan itulah yang telah kulakukan...

Saat namaku dipanggil sebagai pemenang divisi pendekar, pikiranku sudah melayang kepada hal lain yang lebih penting.

Aku penasaran apakah Shiki-san dan Sensei akan memberikan masukan kepadaku.

※※※

Seperti yang diharapkan, Juara tahun ini adalah Shifu.

Saat dia mengubah panggung menjadi semen semi-cair di awal pertandingan, Jin tidak bisa berbuat apa-apa. Mobilitasnya lumpuh. Selain itu, Shifu bisa bergerak bebas di permukaan, seolah-olah dia sedang berseluncur.

Ketika dia menggunakan mantra dengan sihir sinar peledak yang disebut Dem-Ray—yang pernah ditunjukkan Karen, yang menyamar sebagai Rona, dalam ceramah saya—dan Jin tidak menghindar tetapi malah mengirisnya menjadi dua dengan pedang kayu ajaibnya, saya tidak bisa tidak terkesan. Tapi sejujurnya, itu adalah satu-satunya momen terbaiknya dalam pertandingan itu.

Tomoe dan Mio menggambarkan gerakan itu sebagai “sesuatu yang menarik.” Mereka bereaksi sama ketika Abelia mengubah lintasan mantra Shifu.

Saya kira mereka melihat teknik ini sebagai sesuatu yang dapat mereka tiru.

Sejujurnya, jika saya mencoba mempelajari teknik-teknik tersebut sendiri, saya mungkin akan kesulitan. Sepertinya itu bukan sesuatu yang bisa saya lakukan dengan mudah.

Varian Flare Pillar yang digunakan Shifu di final divisi penyihir tidak muncul kali ini. Saat pertama kali melihatnya menggunakannya, secara naluriah saya menyamakannya dengan gerakan pamungkas ikonik dari game pertarungan terkenal.

Selain gambarannya, mantra itu tidak terasa seperti mantra yang dimaksudkan untuk melawan serangan jarak dekat. Sebaliknya, mantra itu dirancang untuk menyerang dari jarak dekat dan memberikan pukulan yang menentukan. Itu sangat mengejutkan karena Shifu biasanya bertujuan untuk mendominasi dari jarak jauh.

Sebagai sebuah mantra, mantra itu punya banyak potensi. Menyesuaikan titik aktivasi, menyetel pemicu yang tertunda—ada banyak cara untuk memodifikasinya. Itu adalah teknik yang serba guna, tetapi sepertinya Shifu belum memikirkannya sedalam itu.

“Dia benar-benar berubah menjadi benteng yang tidak bisa ditembus...”

Namun...

Telinga tajam Tomoe dan Mio menangkap gumamanku. Mata mereka berbinar saat mereka merenungkan mekanisme mantra itu, bergumam sendiri dengan cara yang membuatku merasa tidak nyaman.

Tidak, serius, itu bukan jenis mantra yang seharusnya kalian berdua gunakan.

※※※

Ruangan itu gelap. Setelah diamati lebih dekat, tampak seperti ada binatang buas yang mengamuk di dalamnya.

Seorang pria duduk di tepi ranjang, menggoyangkan kakinya dengan gelisah, bergumam sendiri tanpa alasan. Sebuah luka baru yang tampak menyakitkan menodai dahinya.

Beberapa jam yang lalu, seseorang datang untuk menyampaikan laporan kepadanya. Namun, begitu tugas mereka selesai, mereka buru-buru meninggalkan ruangan.

“Aku tahu. Aku tidak ragu-ragu... Aku mengerti segalanya... Menurutmu aku ini siapa?!” Suaranya meninggi tajam, bergema di seluruh ruangan.

Keriuhan festival yang meriah gagal menjangkau tempat terpencil ini.

Sambil menundukkan kepala, lelaki itu bergumam sepanjang malam untuk memecah kesunyian yang menyesakkan di sekelilingnya.

Tsukimichi

Chapter 6

"Maafkan saya, Raidou-dono. Saya tidak bisa melakukannya," Rembrandt mengaku.

"Jangan khawatir," jawabku.

Setelah memberi selamat kepada murid-muridku atas usaha mereka, aku kembali ke toko, hanya untuk menerima permintaan maaf yang tak terduga dari Rembrandt. Rupanya, panggilan dari Serikat Pedagang itu terkait denganku, dan hasilnya tidak menguntungkan.

“Selain pencapaian perusahaan, Anda secara pribadi menarik perhatian di tingkat nasional. Dan tampaknya banyak negara terlibat,” jelasnya.

“Banyak negara? Saya tidak ingat melakukan sesuatu yang dapat memancing campur tangan,” tulis saya dengan bingung.

“Menjadi pusat perhatian saja sudah cukup,” jawab Rembrandt.

Apa maksudnya dengan itu?

“Jika suatu negara menaruh minat pada Perusahaan Kuzunoha, atau padamu, Raidou-dono, dan menginginkan informasi, minat itu tidak akan tetap bersifat pribadi. Pergerakan negara-negara mencapai kita para pedagang dengan sangat cepat. Pejabat istana mengumpulkan informasi dari para pedagang dan informan yang sering mengunjungi istana. Mereka juga berbagi informasi secara lateral di antara rekan-rekan mereka, yang kemudian menyebar melalui jaringan sosial—from serikat hingga koneksi pribadi.”

Aku mengganggu pelan saat mulai memahami logikanya. Jika seorang pedagang memiliki hubungan dekat dengan pejabat suatu negara, wajar saja jika mereka berbagi informasi. Di tempat-tempat seperti Kerajaan Aion, pedagang bahkan mengambil peran intelijen.

"Itu tidak masalah. Tapi di sinilah masalah sebenarnya dimulai," lanjut Rembrandt. "Pedagang yang menerima informasi seperti itu punya hak prerogatif mereka sendiri. Misalnya, katakanlah saya punya hubungan baik dengan seseorang di pemerintahan Limia. Orang itu mungkin bertanya kepada saya, 'Apakah Anda tahu sesuatu tentang pendatang baru Raidou ini?' Lalu, saya mungkin menjawab, 'Saya akan meminta Serikat Pedagang untuk menyelidikinya.' Tahukah Anda mengapa?"

"Jadi, maksud Anda Anda akan bertindak untuk mengumpulkan informasi atas nama klien Anda?"

Rembrandt tersenyum. "Bukan itu maksudnya. Dalam kasus ini, aku tidak akan berakting untuk Limia—aku akan berakting untuk diriku sendiri."

"Apa?"

"Dalam skenario ini, saya akan mempertimbangkan kemungkinan bahwa kepentingan pribadi saya, yang sangat terkait dengan Kerajaan Limia, mungkin terancam oleh Anda. Jadi, alih-alih mengatakan, 'Limia tertarik pada Raidou,' saya akan menuliskannya sebagai, 'Limia curiga pada pedagang Raidou ini.' Dengan melakukan itu, saya berpotensi menghambat munculnya pesaing baru. Hal semacam ini lebih sering terjadi daripada yang Anda kira. Orang tidak hanya melayani negara—mereka memanfaatkannya untuk keuntungan pribadi. Dan, yah, saya sendiri pernah melakukannya, jadi saya tidak bisa mengkritik orang lain."

Wah. Itu... cukup kejam.

Rembrandt melanjutkan, “Selain itu, Serikat Pedagang tidak dapat mengabaikan perusahaan yang dianggap berpotensi berbahaya oleh negara tertentu, terutama ketika banyak pihak yang menyorotinya.”

“Jadi, Perusahaan Kuzunoha menarik minat dari beberapa negara, sementara juga dipandang tidak baik oleh para pedagang di kota ini?” tanyaku.

“Tidak semuanya, tetapi mungkin ada beberapa. Baru-baru ini, aku mendengar bahwa kuil itu membuat beberapa komentar tentangmu. Namun, aku skeptis apakah kuil itu adalah asal muasal mereka yang sebenarnya. Bahkan mereka bergantung pada sumbangan dari pedagang. Tetapi aku tidak tahu banyak tentang itu—aku sengaja menjaga jarak. Bagaimanapun, Tsige memiliki masalahnya sendiri dalam hal kepercayaan pada Dewi.”

“Saya ingin hidup berdampingan secara damai dengan pedagang lain, tetapi tampaknya itu merupakan suatu tantangan.”

“Bahkan di antara sekutu, ini adalah persaingan untuk mendapatkan keuntungan. Di masa-masa saya yang lebih agresif, jika Anda mendirikan toko di dekat sini, saya mungkin akan mengambil tindakan sendiri.”

Aku rasa memang begitulah adanya.

“Mungkin sudah saatnya bagi Anda untuk membuat beberapa keputusan. Baik itu bersaing dengan rekan sejawat atau menangani masalah ini, semakin cepat Anda bertindak, semakin mudah untuk tetap unggul dan menghindari kemunduran jangka panjang. Untungnya, kota ini dikelilingi oleh beberapa kota satelit, jadi ada banyak peluang. Meski begitu, saya tidak bisa membayangkan Anda menjadi orang yang akan kalah.”

“Terima kasih atas saran Anda.”

“Jangan berterima kasih padaku. Aku tidak bisa berbuat banyak setelah semua omonganku yang muluk-muluk itu. Itu memalukan. Namun, putriku berpartisipasi dalam turnamen tanpa mengalami cedera serius dan meraih kehormatan tertinggi sebagai Juara. Aku berutang banyak padamu untuk itu.”

“Prestasinya adalah miliknya sendiri. Saya mungkin tidak dapat menghadiri pertandingan tim besok, tetapi saya harap Anda akan menontonnya.”

“Persekutuan Pedagang pasti akan menginterogasi Anda tentang rute distribusi perusahaan Anda. Mereka bahkan mencurigai adanya hubungan dengan para iblis. Anda harus mengumpulkan beberapa bentuk bukti atau bersiaplah untuk membayar denda yang besar untuk menyelesaikan masalah ini. Apa pun itu, Anda memerlukan rencana yang matang. Jika perlu, jangan ragu untuk menyebut nama Perusahaan Rembrandt. Di Tsige, kita bertetangga dalam bisnis, dan jika Anda menjelaskan akomodasi yang Anda terima dari kami, Anda seharusnya dapat meredakan keadaan. Jika ada hal lain yang dapat saya lakukan...”

Bukti, ya? Aku tidak punya bukti yang bisa kuberikan. Aku bisa meminta Tomoe atau Shiki untuk menggunakan semacam hipnosis agar mereka berhenti bertanya, tetapi itu tidak akan menyelesaikan akar permasalahannya.

Rute distribusi kami? Kami bahkan tidak menggunakan Golden Road, apalagi jalan biasa. Kami mengandalkan metode aman yang memanfaatkan Demiplane.

Transportasi berbasis teleportasi bukanlah praktik standar karena tingkat keberhasilannya yang rendah. Jika saya memberi tahu mereka bahwa kami mencapai tingkat keberhasilan 100 persen dengan teleportasi, mereka pasti akan meminta kami mengungkapkan mantra atau teknik untuk mantra teleportasi. Tidak heran negara-negara mungkin terlibat.

Sepertinya saya tidak punya banyak pilihan.

“Kau sudah melakukan lebih dari cukup untuk kami, Rembrandt-san. Jangan khawatir, kami akan mengurusnya mulai sekarang,” tulisku.

“Begini ya. Maafkan saya atas kekhawatiran yang tidak perlu,” jawabnya dengan tulus. “Baiklah, saya pamit dulu. Saya ingin menyampaikan sepatah kata singkat kepada masing-masing putri saya sebelum mereka tidur malam ini.”

“Jaga dirimu. Selamat malam.”

“Ah, kamu juga. Selamat malam, Raidou-dono... Kamu masih muda, jadi anggap saja ini semua bagian dari pengalaman.”

Rembrandt pergi untuk memuji Shifu dan menghibur Yuno. Apakah dia menggumamkan sesuatu sambil berbalik untuk pergi...? Yah, terserahlah.

Dengan pertandingan tim besok, Shifu dan Yuno mungkin sudah tertidur. Membangunkan mereka sepertinya bukan ide yang bagus.

“Lime, kamu di sini, kan?” panggilku.

“Ya.” Seperti seorang ninja dari drama sejarah, dia melangkah keluar dengan mulus dari bayang-bayang.

“Pastikan Rembrandt-san pulang dengan selamat. Jika Anda merasakan sesuatu yang mencurigakan, mintalah seseorang untuk berjaga-jaga di malam hari.”

“Baiklah.”

Aku sudah meminta Shiki dan Aqua untuk menjaga para siswa.

Ya ampun, aku terus saja meminta bantuan orang yang tidak ada hubungannya dengan bisnis kita.

Tsukimichi Chapter 7

Tanpa harus menunggu, saya diantar ke sebuah ruangan yang diberi nama “Kantor Perwakilan”.

Dalam Serikat Pedagang, kepala setiap cabang disebut sebagai perwakilan. Saat Anda mengajukan permohonan untuk mendirikan perusahaan, Anda juga ditunjuk sebagai perwakilannya, yang mungkin berasal dari terminologi ini. Atau mungkin sebaliknya?

Bagaimana pun juga, gelar itu tidak penting, terutama saat ini.

Resepsionis muda yang telah mengantarkan saya ke pintu masuk ruangan membungkuk sebentar sebelum pergi.

Di dalam, ada seorang pria duduk di kursi megah di belakang meja mewah—mungkin perwakilan—dan dua orang lainnya yang tampak seperti pengawalnya. Sebenarnya, mereka mungkin asisten perwakilan atau semacamnya, tetapi kesan yang mereka berikan menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang disewa.

Selama aku berada di kota ini, aku belum pernah bertemu dengan siapa pun dari manajemen atas Serikat Pedagang. Bahkan ketika aku punya urusan di sini, biasanya diselesaikan di meja resepsionis. Ini pertama kalinya aku memasuki area dalam Serikat.

Dalam situasi yang jarang terjadi saat saya perlu berbicara dengan seseorang yang lebih tinggi jabatannya, biasanya orang itu adalah manajer menengah atau seseorang dari birokrasi tingkat menengah. Saya pernah bertemu beberapa dari mereka, tetapi tidak ingat sebagian besar nama mereka.

Itu adalah pengingat yang membingungkan tentang betapa langkanya—dan tidak diinginkannya—situasi seperti ini.

“Terima kasih sudah datang, Raidou-dono. Silakan duduk,” kata perwakilan itu, berdiri dari kursinya dan berjalan menuju area tempat duduk. Ia menungguku memilih salah satu sofa tamu sebelum duduk di hadapanku.

Penataannya terdiri dari dua sofa yang saling berhadapan dengan sebuah meja di antaranya. Sofa-sofa itu dalam dan nyaman, sementara mejanya memiliki bagian atas kaca berkilau dan kaki-kaki yang rumit. Keduanya jelas merupakan barang-barang mahal dan mewah.

Kaca di dunia ini adalah barang mewah, yang diproduksi dari logam kristal langka. Dengan kata lain, apa yang saya kenal sebagai “kaca” adalah material yang sama sekali berbeda.

Jika saya dapat memproduksi kaca bergaya Bumi yang murah di sini, itu mungkin bisa menjadi bisnis yang menguntungkan.

Meskipun demikian-

Suasana di sini sangat berbeda dengan kantor saya. Ruang kerja saya hanya memiliki meja sederhana, dan area resepsionisnya minimalis. Perabotan dan karpet semuanya sederhana. Mungkin saya harus lebih memikirkan penampilan kantor saya untuk pengunjung. Namun, sekali lagi, mengintimidasi orang juga bukan tujuannya.

Baiklah, mari kita mulai pembicaraan ini.

“Saya diberitahu Anda ingin bertemu saya. Bagaimana saya bisa membantu Anda?” tanya saya.

“Ah, benar juga, Anda tidak bisa bicara langsung. Senang bertemu dengan Anda. Saya Zara Hardis, kepala Serikat Pedagang di Rotsgard.”

“Namaku Raidou. Suatu kehormatan bertemu denganmu.”

“Sayangnya, aku harus mengemukakan masalah yang agak tidak menyenangkan.” Ekspresi Zara tampak muram. “Tapi sebelum kita sampai pada itu, izinkan aku bertanya sesuatu. Kau sudah lama berada di Rotsgard, dan tokomu sudah dibuka, bukan?”

“Ya, terima kasih atas dukungan semua orang,” jawabku. Zara memejamkan mata sebagai tanggapan, mendesah pelan.

Apakah dia tidak suka dengan penampilanku? Mungkin. Namun, ada hal lain yang mengganggunya—sesuatu yang lebih spesifik.

“Dan, kau belum memintaku untuk bertemu denganmu sampai sekarang? Wajar saja jika seorang pedagang yang tergabung dalam serikat menyapa perwakilan saat membuka toko di wilayah mereka, bukan begitu?”

“Saya memang mempertimbangkan untuk menyapa Anda beberapa kali, tetapi saya dengar Guild sangat sibuk, dan jadwal pertemuan memerlukan waktu tunggu setidaknya satu bulan. Kami juga kewalahan dengan pekerjaan, jadi saya pikir akan lebih baik untuk mengatur pertemuan setelah semuanya beres.”

“Perjanjian, katamu. Itu sesuatu yang bisa kau atur selama salah satu kunjunganmu ke Guild untuk tujuan lain, bukan begitu? Dan penjadwalan tidak harus dilakukan olehmu secara pribadi. Bahkan jika karyawanmu bukan manusia, mereka tetap dapat menangani tugas itu. Yang terpenting, kau—tidak, tidak apa-apa.”

“Bagaimana denganku?” tanyaku sambil memiringkan kepala.

“Lupakan saja. Jadi, ketika kamu berkata, ‘setelah semuanya tenang,’ maksudmu kamu berencana untuk mengatur pertemuan setelah festival akademi, benarkah?” Ekspresi Zara tampak lebih keras saat dia mengajukan pertanyaan itu.

Ini tidak terlihat bagus.

Dia tampak sangat kesal karena aku tidak menyapanya lebih awal. Apa yang akan dia katakan tentangku? Aku tidak bisa memikirkan apa pun.

Sebagai seseorang yang memiliki banyak tanggung jawab, termasuk mengajar, saya menyadari bahwa saya telah mengabaikan hal-hal kecil. Sesuatu yang perlu direnungkan.

“Ya. Saya mohon maaf atas keterlambatan menyapa Anda,” tulis saya.

“Permintaan maaf yang cukup terlambat, bukan?” kata Zara sambil tersenyum masam. “Hmph. Baiklah, aku akan mempertimbangkan situasinya. Kudengar kau juga seorang instruktur di akademi. Kau pasti sangat sibuk.”

“Tidak, itu karena ketidakdewasaanku sendiri. Aku sangat menghargai pengertianmu.”

“Kalau begitu, kukira seringnya kau tidak hadir di rapat serikat—di mana perwakilan Perusahaan Kuzunoha hanya hadir satu kali—juga karena kesibukanmu?”

“Ya, benar. Salah satu karyawan saya, Shiki, telah hadir mewakili saya. Dia sama pahamnya dengan saya dengan operasional kami. Karena toko ini baru saja dibuka, saya kewalahan dengan pekerjaan dan tidak dapat hadir sesering yang seharusnya. Saya juga sangat meminta maaf atas hal ini.”

“Anda juga jarang berpartisipasi dalam pertemuan dengan perwakilan pedagang di sekitar.”

“Sayangnya, pertemuan-pertemuan tersebut sering kali lebih terfokus pada penyelidikan rahasia dagang atau diskusi yang mendekati kolusi harga—kegiatan yang menurut saya kurang diinginkan. Tujuan saya adalah menyediakan produk terbaik kepada pelanggan dengan harga serendah mungkin melalui usaha saya sendiri. Membangun hubungan yang lebih dalam dengan pedagang lain tidak akan menguntungkan saya.”

Tentu saja, saya tetap mendapat informasi tentang agenda rapat melalui laporan Shiki.

“Tidak ada untungnya, katamu... Aku mengerti. Mengerti.”

Zara meletakkan dokumen yang dipegangnya di atas meja dan menatapku.

“Ada beberapa tuduhan terhadapmu yang dibawa ke serikat.”

“Tuduhan?”

“Ya. Biasanya, pertanyaan seperti ini berkurang selama festival akademi. Tapi kali ini...”

“Begitukah?” jawabku sambil berpura-pura tenang.

“Benar. Ada banyak permintaan dari empat negara besar—Limia dan Lorel di antaranya—serta beberapa negara kecil. Melalui perwakilan Serikat Pedagang masing-masing, negara-negara ini menuntut penyelidikan terperinci terhadap barang dan metode distribusi Perusahaan Kuzunoha. Di antara permintaan ini, beberapa telah menyatakan pendapat yang sangat memprihatinkan—”

“Pendapat yang sangat mengkhawatirkan?”

Kedengarannya tidak bagus.

Tatapan mata perwakilan itu yang tadinya tajam kini semakin mengeras.

“Pendapat yang ada adalah bahwa Perusahaan Kuzunoha menerima kerja sama dari iblis untuk pengadaan dan distribusi barangnya. Dengan kata lain, mereka menuduh Anda bekerja sama dengan iblis, mengkhianati kemanusiaan, dan meraup untung sebagai hasilnya.”

Seperti yang diperingatkan Rembrandt-san.

“Itu keterlaluan,” tulisku sambil mendesah. “Kami mematuhi prinsip-prinsip masyarakat manusia dan menjalankan bisnis kami melalui cara-cara yang sah. Aku bersumpah kami tidak menerima bantuan apa pun dari iblis dalam operasi kami.”

“Itu mungkin benar,” gumam perwakilan itu pelan.

“Maaf?”

“Terkait barang Anda, kami menerima pemberitahuan dari kuil yang menjamin kualitas dan metode produksinya. Ketika saya memberi tahu para pedagang yang menyampaikan kekhawatiran, mereka menarik kembali keberatan mereka.”

Kuil. Jadi, itu karena kejadian sebelumnya?

Uskup bersuara merdu itu pasti menepati janjinya. Aku tidak percaya pada manusia—terutama mereka yang berhubungan dengan Dewi—tetapi setidaknya janji ini ditepati. Itu membuatku sedikit lega.

“Masalahnya ada pada distribusi Anda. Kami telah memverifikasi bahwa Anda membeli bahan mentah dari pasar yang dikelola serikat. Namun, tidak ada catatan tentang kereta atau gerobak Perusahaan Kuzunoha yang bepergian di jalan raya mana pun. Rute apa yang Anda gunakan untuk mengangkut barang-barang Anda?”

Sekalipun aku telah diperingatkan oleh Rembrandt, ditanyai secara langsung membuat jantungku berdebar kencang.

Tidak mungkin saya bisa bicara tentang rute Demiplane. Saya harus memikirkan sesuatu yang masuk akal dan cepat.

“Seperti yang kau katakan, kami mendapatkan bahan baku dan barang-barang lainnya dari pasar yang dikelola oleh guild. Mengenai rute transportasi, kami menggunakan jalan raya seperti pedagang lainnya. Namun, kami telah meminjam kereta dan gerobak dari Perusahaan Rembrandt di Tsige. Kami memiliki hubungan dekat dengan mereka. Karena itu, tidak ada catatan atas nama Kuzunoha... Agak memalukan untuk mengakuinya, tetapi sebagai perusahaan yang baru berdiri, kami telah mengandalkan bantuan mereka dalam beberapa cara yang berbeda.”

Menggunakan nama Rembrandt-san... Apakah itu cukup untuk membantuku melewati ini?

“Begitu ya. Jadi itu menjelaskan rute distribusi Anda. Tapi bagaimana dengan ini?”

Perwakilan itu mengeluarkan selebar kertas dari saku dadanya dan meletakkannya di atas meja.

“Dokumen ini membandingkan daftar bahan baku yang dijual pasar kepada Anda dengan bahan-bahan yang ditemukan dalam produk-produk Perusahaan Kuzunoha. Sekilas terlihat jelas bahwa ada banyak bahan yang telah Anda gunakan yang tidak dibeli melalui pasar. Beberapa di antaranya sangat langka dan sulit diperoleh—cukup tidak biasa bagi perusahaan yang baru berdiri seperti milik Anda. Jelas bahwa Anda pasti memiliki cara pengadaan lain. Berdasarkan temuan-temuan seperti ini, kami menduga bahwa setan mungkin terlibat dalam bisnis Anda—”

Investigasi ini lebih menyeluruh dari yang saya harapkan.

“Ini pertama kalinya aku mendengar penyelidikan semacam itu,” tulisku, memotong ucapannya untuk menenangkan diriku.

“Dengan tuduhan yang sangat serius tersebut, serikat tidak punya pilihan selain melakukan penyelidikan secara diam-diam. Meskipun keluhan terhadap perusahaan Anda baru-baru ini menjadi lebih umum, informasi yang meresahkan tentang Anda telah beredar cukup lama.”

Saya akui ada hal-hal yang tidak ingin saya ungkapkan, tetapi mengetahui bahwa saya diselidiki tanpa sepengetahuan saya terasa seperti tamparan di wajah.

“Jika Anda memberi tahu saya, saya akan dengan senang hati bekerja sama dalam penyelidikan ini,” tulis saya, sambil menahan amarah saya sebaik mungkin.

“Bekerja sama?” perwakilan itu mengejek. “Mengapa serikat repot-repot meminta kerja sama dari seseorang yang dicurigai? Apakah Perusahaan Kuzunoha bersalah atau tidak adalah sesuatu yang ditentukan oleh serikat melalui penyelidikannya sendiri. Informasi apa pun yang diberikan oleh terdakwa tidak ada nilainya.”

“Bukankah wajar jika seseorang yang dituduh ingin bekerja sama untuk membersihkan namanya?” saya membantah.

“Anda naif. Bagaimana mungkin orang seperti Anda bisa menjalankan bisnis? Mengapa Anda tidak bisa memahami pentingnya berperilaku dengan tepat mengingat posisi dan keadaan Anda? Fakta bahwa seorang amatir seperti Anda berhasil menjalankan bisnis sungguh menakjubkan.”

...

Mengapa saya dimarahi seperti ini? Apakah saya mengatakan sesuatu yang salah?

Pembicaraan ini tidak akan membuahkan hasil, dan rasa frustrasiku juga tidak kunjung reda. Mungkin sudah saatnya untuk bersikap terus terang.

“Biar aku tanya terus terang. Apa sebenarnya yang kauinginkan dariku?”

“Ah, jadi kau tahu bagaimana harus bersikap, setidaknya sampai batas tertentu. Baiklah, mari kita langsung ke intinya. Aku ingin tahu metode distribusimu. Lebih jauh, aku ingin kau segera memberikannya ke guild dan setuju untuk membagikannya.”

Anda ingin saya menyerahkan metode distribusi saya?

Apakah dia sengaja menuntut sesuatu yang tidak bisa saya setuju hanya agar dia bisa memeras uang saya?

“Apakah ada cara untuk menyelesaikan ini dengan uang?” tanyaku hati-hati. Rembrandt telah menyebutkan denda sebagai solusi yang mungkin.

“Dengan uang, ya? Tentu saja ada. Di dunia pedagang, hampir tidak ada yang tidak bisa diselesaikan dengan uang. Namun, apakah itu solusi praktis bagi Anda saat ini adalah masalah lain.”

“Saya khawatir teknologi di balik metode distribusi kami bukan sesuatu yang dapat saya bagikan. Saya ingin menyelesaikannya secara finansial saja. Untungnya, bisnis berjalan dengan baik, jadi saya dapat menyiapkan dana yang cukup.”

“Anda benar-benar tidak cocok menjadi pedagang,” kata perwakilan itu, ekspresinya berubah.

“?!”

Penghinaan dalam tatapannya tak terelakkan—penghinaannya tak lagi disembunyikan.

“Anda baru saja mengakui secara terbuka metode distribusi yang awalnya Anda coba sembunyikan. Dengan melakukan itu, Anda semakin mengikis kepercayaan yang tersisa. Seorang pedagang yang kompeten tidak akan membuat kesalahan yang tidak berguna seperti itu. Selain itu, Anda kemudian mengusulkan untuk menyelesaikan masalah dengan uang. Itu langkah yang sama bodohnya. Apakah Anda mengerti skala pedagang yang mengajukan keluhan terhadap Anda? Sudah saya katakan—mereka didukung oleh perintah nasional. Pengaruh dan kekuatan finansial mereka jauh melampaui Perusahaan Kuzunoha, dan Anda pikir Anda dapat menyelesaikan ini dengan uang ? Perusahaan yang baru berdiri seperti milik Anda? Yang Anda lakukan hanyalah menyiarkan bahwa perusahaan Anda memiliki dana yang tidak proporsional dengan ukurannya. Benar-benar tidak tahu apa-apa. Anda seorang anak yang beruntung, tidak lebih—benar-benar tidak kompeten.”

Saya terdiam.

Dia menyampaikan omelannya dalam satu tarikan napas, dan aku hanya bisa duduk di sana, tercengang oleh kekuatan kata-katanya. Sikap perwakilan yang kasar dan agresif itu semakin kuat saat dia tertawa mengejek.

“Apa yang kau lakukan? Menjaga penampilan adalah hal yang paling penting jika kau ingin bertahan hidup di dunia bisnis. Tanpa itu, kau tidak akan pernah berhasil... Serius, Rembrandt sudah berusaha keras untuk masuk dari daerah terpencil Tsige, jadi kuharap kau adalah seseorang dengan kaliber yang luar biasa. Namun, pemahamanmu tentang cara berurusan dengan serikat, hubunganmu dengan pedagang lain, dan bahkan dasar-dasar bisnismu sama sekali kurang. Menyedihkan. Sungguh mengecewakan. Jelaskan saja metode distribusimu secara lisan dan pergilah. Hanya itu yang ingin kudengar darimu. Cepat dan katakan.”

Jelaskan dan tinggalkan?

Orang ini... Dia benar-benar membuatku kesal.

“Bahkan tidak bisa menahan amarah atau niat membunuhmu, ya? Kau bahkan lebih nakal dari yang terlihat. Bukannya aku punya banyak ruang untuk membicarakan penampilan. Tapi setidaknya aku tahu bagaimana menyesuaikan perilakuku tergantung pada siapa yang kutemui dan di mana aku berada. Kau sangat memalukan, aku akan memberimu sedikit nasihat—wajahmu bahkan lebih jelek dariku, jadi kau harus lebih memperhatikan karaktermu.”

Jadi, perwakilan itu akhirnya mengkritik penampilan saya.

Apa maksudmu dengan jelek? Kamu sangat tampan!

Dia mungkin memiliki sikap yang kasar, tetapi fitur wajahnya yang tegas, kulitnya yang agak gelap, dan pesonanya yang kasar hanya menambah daya tariknya.

Kalau dipikir-pikir lagi, rasanya aku baru saja bertemu seseorang dengan penampilan yang mirip. Di mana dia...?

Tidak, ini bukan saatnya untuk itu. Menjelaskan lalu pergi? Dan secara lisan, tidak kurang? Mengingat dugaan kurangnya kepercayaan, ini terasa sama sekali tidak konsisten.

"Apa maksudmu dengan 'pergi'?" tanyaku.

"Persis seperti yang Anda kira. Saya tidak lagi merasa perlu berurusan dengan Anda atau perusahaan Anda."

"Dan apa artinya itu?"

"Jelaskan saja dirimu. Itu sudah cukup."

"Bisakah Anda memberi tahu saya alasannya?"

"Kau akan membayar, bukan? Kalau begitu, pihak lain akan menarik kembali keluhan mereka. Itu saja."

"Berapa banyak yang harus saya persiapkan?"

"Oh, tidak perlu menyiapkannya segera."

"Belum?"

"Benar sekali. Nah, jika kamu menyerahkan, katakanlah, 90 persen dari pendapatan bulananmu, tidak akan ada yang mengeluh. Bahkan jika kamu sedikit mengganggu pemandangan, selama mereka mendapatkan bagian mereka dan kamu tidak membuat masalah, itu sudah cukup. Bahkan jika Perusahaan Kuzunoha bekerja sama dengan iblis, itu tidak masalah. Tidak ada yang rugi kecuali kamu."

"Sembilan puluh persen dari pendapatan kita?!"

Setiap bulan? Berapa lama?

“Kau yang bayar, kan? Itu yang baru saja kau katakan. Apa kau benar-benar berpikir pedagang yang meraup puluhan atau bahkan ratusan kali lipat pendapatanmu setiap tahunnya akan puas hanya dengan beberapa koin?”

“Dan sampai kapan pemerasan ini akan terus berlanjut?” tanyaku.

“Pemerasan? Kau pandai berkata-kata untuk seseorang yang menawarkan untuk membayar kita. Tapi, ya sudahlah, sebut saja begitu. Mengenai berapa lama, mungkin sampai Perusahaan Kuzunoha tidak ada lagi.”

“Ini jelas permintaan yang tidak masuk akal. Apakah Anda mengatakan serikat akan menutup mata terhadap hal ini?”

Tidak masuk akal adalah kata yang lebih tepat untuk menggambarkan ini. Kehilangan 90 persen dari pendapatan bulanan kami akan membuat bisnis kami tidak mungkin bertahan. Tidak mungkin saya bisa menyetujuinya.

“Tidak masuk akal? Kaulah yang mengusulkan penyelesaian masalah dengan uang. 90 persen itu hanya tebakanku. Jumlah sebenarnya akan ditentukan melalui diskusi antar pedagang. Mengenai pertanyaanmu—ya, serikat akan menutup mata. Atau lebih tepatnya, tidak ada yang perlu ditutup mata. Ini hanya negosiasi antar pedagang. Serikat tidak ikut campur dalam masalah seperti itu. Kami di sini bukan untuk mengasuh anak. Kami membantu perdagangan, tetapi kau perlu belajar cara menangani dirimu sendiri.”

“Jadi, paku yang menonjol malah dipalu, dan bisnis yang jujur tidak diberi imbalan?”

“Betapa bodohnya,” perwakilan itu mencibir. “Oh, benar juga. Sebagian besar karyawanmu adalah manusia setengah, bukan? Kenapa kau tidak berusaha keras dan membatasi pelangganmu hanya pada mereka? Berhentilah mencoba berbisnis di kota manusia. Mungkin itu lebih cocok untukmu, dilihat dari cara bicaramu.”

Tatapannya melembut—bukan karena kebencian, tapi karena rasa kasihan yang tulus.

“Calon pedagang biasanya bergabung dengan perusahaan mapan untuk mempelajari dasar-dasar bisnis, membangun koneksi, dan akhirnya mendapatkan pengakuan dari atasan mereka sebelum merintis usaha sendiri. Anda pikir Anda bisa memulai bisnis dan menghabiskan uang untuk mengatasi masalah Anda? Jika itu berhasil, setiap petualang yang menghasilkan sedikit uang dan belajar bisa menyebut diri mereka pedagang. Dan tentu saja, mereka bisa menjadi pedagang, tetapi kebanyakan dari mereka gagal dengan cepat. Saya mendengar sedikit dari Rembrandt... Anda memiliki beberapa bawahan yang kuat, bukan? Dan Anda sendiri seharusnya mampu. Tetapi pahami ini: Kekuatan itu tidak berarti kecerdasan bisnis. Jika Anda mencoba menggunakannya di sini... Perusahaan Anda akan segera dicap sebagai sekutu iblis dan pengkhianat kemanusiaan.”

“Itu tidak masuk akal.”

“Tidak, kau hanya naif... Dengarkan, dengarkan saranku: Tutup tokomu dan kembalilah ke Tsige. Kota ini terlalu berat untukmu saat ini. Kembalilah dan belajarlah berbisnis dengan benar di bawah bimbingan orang itu. Mengenai masalah keuangan, serikat akan turun tangan dan menambahkan klausul yang membatasinya selama tokomu beroperasi di Rotsgard. Tanpa itu, tokomu akan benar-benar tutup.”

Kenapa dia tiba-tiba bersikap baik? Bukankah dia baru saja mengatakan bahwa serikat tidak akan campur tangan?

“Untuk seseorang yang selalu mengejekku, kamu ternyata sangat perhatian.”

“Bodoh. Lelaki yang sangat menyukaimu—dia musuh yang tangguh bagiku. Mengubah pembersihan untuk pemula yang salah arah menjadi bantuan yang bisa kuberikan padanya—hanya itu saja.”

“Maksudmu Rembrandt-san?”

“Kudengar dia menjadi lebih lembut seiring bertambahnya usia, tapi tak disangka dia akan menciptakan kelemahan yang mencolok untuk dirinya sendiri. Beruntunglah kau... Tetap saja, kau akan memberitahuku tentang metode distribusimu, mengerti? Sekarang, mari kita dengarkan.”

Beruntung?

Menimbulkan masalah bagi Rembrandt-san dan keluar tanpa cedera adalah sebuah keberuntungan?

Saya memberi tahu perwakilan itu bahwa kami menggunakan teleportasi untuk mengangkut barang. Tentu saja, saya menyembunyikan apa pun tentang Demiplane. Saya menjelaskan bahwa saya memiliki bawahan dengan kekuatan magis yang cukup untuk melakukan beberapa teleportasi jarak jauh.

Dan dengan itu, saya dibebaskan.

Perwakilan itu memberi tahu saya mengenai tanggal pertemuan dengan para pedagang yang telah mengajukan keluhan, suatu prospek yang hanya memperdalam kesuraman saya.

Aku telah menyebabkan masalah bagi Rembrandt-san. Aku telah berbohong lagi untuk menyembunyikan Demiplane... Apa yang harus kulakukan?

Setelah menyadari bahwa aku terpojok, aku perlahan berjalan kembali ke toko. Aku perlu membicarakan ini dengan semua orang. Saat itu, aku tidak bisa memikirkan sedikit pun pertandingan tim siswa.

Tsukimichi

Chapter 8

Hari pertama pertandingan tim di turnamen. Ruang tunggu pemain.

“Menurutmu, apakah mereka akan mengubah peraturannya?” tanya Abelia penasaran.

“Tentu saja,” jawab Daena dengan keyakinan yang terukur. “Setelah menonton pertandingan kemarin, jika mereka tidak melakukan penyesuaian apa pun, itu berarti Hopleys sudah menyerah. Namun, itu tidak mungkin.”

Jelas, Daena telah memahami obsesi para bangsawan untuk ikut campur dalam turnamen. Namun, nada bicaranya tidak menunjukkan antusiasme apa pun.

"Pertandingan tim memiliki lebih sedikit batasan daripada pertandingan individu, bukan?" Yuno menimpali. "Jadi, bukankah lebih sulit bagi siapa pun untuk ikut campur? Mungkin kita terlalu banyak berpikir."

"Yuno, jangan lengah," Abelia memperingatkan. "Sensei mungkin akan segera tahu."

"Ugh, aku akan berhati-hati," gumam Yuno malu-malu.

"Sekarang, sekarang," sela Izumo dengan nada menenangkan. "Aku mengerti apa yang Yuno maksud. Dengan sang Juara di sini dalam performa terbaiknya dan Jin, sang juara kedua, di tim kita, mungkin kita tidak perlu terlalu tegang, kan?"

"Maaf membuat Anda menunggu," sebuah suara memanggil dari ambang pintu.

Kelimanya sedang mengobrol ketika Jin dan Mithra kembali ke kamar.

"Selamat datang kembali. Jadi, apakah mereka melanggar aturan?" tanya Abelia.

"Ya, seperti yang kami duga," jawab Jin dengan nada pasrah. "Tapi ada hal yang lebih penting yang perlu kalian ketahui."

"Ada apa?" tanya Abelia, ekspresinya berubah menjadi gelisah saat dia melihat wajah Jin yang kecewa.

Jin menjawab dengan datar, "Sensei tidak akan bisa melihat kita hari ini."

Kelima ekspresi mereka berubah secara bersamaan. Meskipun emosi masing-masing berbeda, kekecewaan dan kecemasan tampak jelas di mata mereka.

“Bagaimana dengan Shiki-san?!” tanya Abelia, suaranya tajam karena urgensi.

“Ya, dia akan mengawasi. Begitu juga kedua pelayan itu—Tomoe-san dan Mio-san,” jelas Jin. “Sensei tidak bisa datang, tapi dia sudah mengatur untuk mendapatkan laporan lengkap nanti.”

“Kenapa dia tidak bisa datang?” tanya Shifu, nadanya dipenuhi rasa frustrasi. Yuno, Izumo, dan yang lainnya mengangguk, jelas-jelas bertanya-tanya hal yang sama.

“Sepertinya, Serikat Pedagang memanggilnya,” jawab Jin.

“Ayah tidak sanggup mengatasinya sendiri?” gumam Yuno, ada sedikit nada khawatir dalam suaranya.

“Sepertinya begitu. Mereka meneleponnya di hari seperti ini, pasti merepotkan. Aku secara khusus meminta mereka untuk tidak mengganggu Raidou-sama...” Suara Shifu melemah, tetapi ekspresinya mengeras.

Selama beberapa detik, cahaya di mata kedua saudari Rembrandt itu sama sekali tidak tenang. Jin memperhatikan dan, tanpa disadarinya, merasakan sedikit ketakutan terhadap mereka.

“Yah, mau bagaimana lagi,” Abelia berkata dengan percaya diri, sambil menenangkan diri. “Jadi, perubahan apa yang mereka buat pada aturan? Dilihat dari ekspresi Mithra, pasti ada sesuatu yang serius...”

Sikap Abelia menunjukkan bahwa ia sudah yakin mereka bisa mengatasi apa pun itu, terutama dengan Shiki yang menonton dari tribun. Rasa ingin tahunya lebih bersifat praktis daripada khawatir.

“Ah, baiklah... Perilaku aneh Mithra ada alasannya,” Jin menjelaskan. “Menegenai perubahan aturan pertandingan tim, hanya ada satu. Jujur saja, sangat menyebalkan bagaimana mereka berpikir ini adalah satu-satunya cara untuk mengalahkan kita.”

Ia berhenti sejenak, seringai nakal tersungging di wajahnya. Senyum itu tidak ditujukan pada peraturan itu sendiri, tetapi pada kesombongan orang-orang yang mengira perubahan seperti itu akan menjatuhkan tim mereka.

“Sudahlah, jangan menggoda lagi, katakan saja pada kami,” desak Abelia dengan nada tidak sabar.

“Mereka menambahkan batasan level untuk seluruh tim—total 365. Jika level gabungan melebihi itu, tim harus menyesuaikan jumlahnya,” kata Jin.

“Jumlah yang sangat spesifik,” katanya sambil menyeringai. “Jadi pada dasarnya, kita harus bertarung dengan tiga orang saja.”

Kata-katanya tepat sasaran. Tim mereka telah disetujui dengan jumlah anggota maksimum tujuh orang, namun batas level baru ditetapkan pada jumlah yang tepat untuk membatasi mereka menjadi tiga orang.

“Jelas ini ditujukan kepada kami,” usul Jin. “Anggota tim Hopleys berjumlah 363 orang dengan ketujuh anggotanya. Kami satu-satunya tim di turnamen yang terpengaruh oleh aturan baru ini.”

“Betapa piciknya,” kata Abelia sambil menggelengkan kepalanya. “Tapi, seperti yang dikatakan Jin, itu bukan masalah bagi kita. Ini tidak akan mengubah apa pun. Kelompok yang lebih kecil berarti koordinasi yang lebih ketat... Jadi, Mithra, mengapa kamu masih terlihat begitu terganggu?”

“Yah... kudengar aku akan mendapat pelatihan,” gumam Mithra, wajahnya pucat dan suaranya terdengar sangat pelan.

“Oleh siapa?” tanya Yuno. Dia tidak mengerti mengapa dia tampak begitu kesal dengan ide itu.

“Orang berambut biru yang merupakan salah satu pelayan Sensei... Tomoe-san,” jawab Jin.

“Tidak mungkin!” Suara saudara perempuan Rembrandt terdengar selaras sempurna dalam seruan mereka.

“Benar,” Mithra membenarkan. “Dia terkesan setelah menonton pertandinganku kemarin. Dia bilang dia akan bertanding denganku setelah festival selesai.”

“Itu menakjubkan,” kata Yuno.

“Coba pikir—Tomoe-sama! Bahkan di Tsige, hampir tidak ada petualang yang cukup beruntung untuk menerima pelatihan pribadi darinya. Mithra-san, kau luar biasa,” tambah Shifu, rasa kagumnya juga dirasakan oleh sang kakak.

Keterkejutan mereka beralasan. Meskipun Tomoe terkadang membimbing para petualang di Tsige, seperti halnya Mio, ia jarang menerima murid pribadi atau menawarkan pelatihan satu lawan satu. Satu-satunya pengecualian adalah Lime, yang telah meninggalkan Guild Petualang untuk mengabdikan dirinya kepadanya, dan Mio, yang memiliki minat khusus pada kelompok petualang wanita muda dari Limia. Bimbingan Tomoe benar-benar merupakan hak istimewa yang langka.

"Tapi," sela Jin sambil menyeringai, "orang ini jadi ketakutan setengah mati sejak saat itu."

"Ayolah, siapa pun akan merasa seperti itu setelah mendengar apa yang dikatakannya!" balas Mithra.

"Apa katanya?" tanya Izumo sambil menyeringai.

"Dia meletakkan tangannya di bahu dan berkata, 'Jangan mati di hadapanku,' dengan wajah yang benar-benar serius. Dia menambahkan bahwa dia akan bersikap lunak padaku, tetapi itu hanya karena dia tidak ingin dimarahi oleh tuannya."

"Wow," jawab Abelia dengan wajah datar.

"Lihat?! Kau juga akan pucat jika seseorang di Level 1.500 mengatakan itu padamu!" teriak Mithra, ekspresinya bercampur antara kemarahan dan ketakutan yang masih ada.

"Jika kau mati, aku yakin Shiki-san akan menghidupkanmu kembali," canda Abelia. "Ngomong-ngomong, karena Mithra sedang tidak dalam performa terbaiknya, biarkan saja dia absen di ronde pertama. Oh, Jin, bolehkah kita bertukar anggota tim di antara pertandingan?"

“Hei! Aku akan melakukannya, aku juga akan bertarung! Kemarin membuatku benar-benar tidak puas. Jangan begitu saja mengecualikanku tanpa bertanya!” seru Mithra. Ketakutannya telah berubah menjadi kemarahan.

“Kau kejam, Abelia,” kata Jin, masih terkekeh. “Tapi ya, kau bisa menukar anggota di antara pertandingan. Namun, jika tim kalah, permainan berakhir untuk semua orang, termasuk mereka yang tidak mendapat kesempatan untuk bertarung.”

“Sepertinya pertarungan sesungguhnya akan terjadi di sini, bukan di panggung,” canda Yuno. “Baiklah, mari kita selesaikan ini dengan cepat.”

※※※

Putri Lily dari Kekaisaran Gritonia mendecak lidahnya tanpa suara saat dia menyaksikan pertandingan tim berlangsung. Pertarungan tiga lawan tujuh—menurut logika normal, tim dengan tujuh anggota seharusnya mendominasi, tetapi pemandangan di hadapannya justru sebaliknya. Tim yang terdiri dari tiga orang itu memainkan tujuh orang, sepenuhnya mengendalikan pertandingan.

Bagi para hyuman yang hadir, yang percaya bahwa menunjukkan kekuatan secara langsung adalah bentuk pertarungan terbaik, ini adalah cara bertarung yang sama sekali asing: menggunakan koordinasi, keterampilan, dan strategi untuk mengatasi kelemahan. Itulah metode yang digunakan oleh para iblis dalam perang mereka melawan para hyuman yang diberkati Dewi.

Sebenarnya, Lily telah mempertimbangkan untuk menerapkan metode ini sebagai uji coba di dalam Militer Kekaisaran. Sekarang, di hadapannya, ada siswa yang menggunakan pendekatan ini dengan penguasaan yang mengesankan. Mereka tidak hanya meniadakan kelemahan mereka tetapi juga mengalahkan lawan mereka dengan kemampuan mentah.

Dari pertandingan perorangan, Lily sudah memahami bahwa para siswa ini jauh dari biasa-biasa saja. Namun, kekuatan yang mereka tunjukkan sekarang jauh melampaui ekspektasinya. Pertandingan ini akan terbukti menjadi pertunjukan dominasi yang lebih hebat daripada apa pun dalam pertempuran perorangan.

Saat ini yang sedang bertarung adalah Jin Rohan, juara kedua; Yuno Rembrandt, dengan teknik tombak yang luar biasa; dan Abelia Hopleys, yang, meskipun bertanding sebagai penyihir, telah menunjukkan gerak kaki yang menyaingi seorang prajurit. Kali ini, Abelia tidak menggunakan tongkat melainkan senjata pilihannya—busur.

Menemukan individu yang memiliki gaya bertarung ideal seperti Lily seharusnya menjadi momen yang menggembirakan. Jin dan timnya menjadi sumber harapan dalam pertarungan melawan para iblis.

Dalam situasi normal, dia akan melakukan apa saja yang dia bisa, tanpa menyisakan tenaga dan sumber daya, untuk membawa mereka di bawah panjinya.

Tetapi dia tidak bisa.

Mereka berada di bawah pengaruh Raidou.

Lily merasa ini sangat menyebalkan. Perusahaan Kuzunoha, yang ia ketahui dari Tomoe—yang dengan mudah mengalahkan Pahlawan Tomoki dan Pemanggil Naga Mora—terhubung dengan tim ini.

Rasanya seperti melihat orang-orangan sawah atau boneka kayu yang terjatuh...

Pertandingan di hadapannya hampir tidak dapat disebut pertempuran.

Jin melesat ke garis depan tim lawan. Kecepatan, kekuatan, dan ketepatannya yang luar biasa menghancurkan formasi mereka dari barisan depan. Bahkan garis tengah dan belakang, meskipun tidak tersentuh oleh serangannya, goyah karena tekanan yang dikeluarkannya.

Saat barisan mereka terpecah, Yuno tidak membuang waktu untuk mengiris pertahanan mereka dengan tombaknya. Garis depan dan tengah, yang tidak mampu menjalankan perannya, berubah menjadi individu-individu yang berjuang untuk melindungi diri mereka sendiri.

Mereka yang berada di belakang yang mencoba melakukan serangan balik tertembak oleh panah dan sihir Abelia sebelum mereka bisa menyelesaikan satu mantra pun.

Murid-murid Raidou jelas berpengalaman dalam pertarungan kelompok, tetapi lebih dari itu, mereka bermain dengan lawan-lawan mereka.

Di mata Lily, mereka tampak seperti sedang memamerkan koordinasi dan manuver mereka seolah-olah tampil di hadapan penonton yang tak terlihat. Jika Jin menginginkannya, ia bisa mengalahkan seluruh tim lawan sendirian.

Namun mereka menahan diri untuk tidak melakukannya. Sebaliknya, mereka bekerja sebagai satu kesatuan, melancarkan serangan terkoordinasi dan tindak lanjut terhadap lawan mereka.

Niat mereka jelas, bahkan bagi putri kekaisaran.

Hasilnya tak terelakkan: kehancuran total. Tim lawan gagal mendaratkan satu serangan efektif pun dan dipaksa berjuang tanpa lelah selama lima menit sebelum akhirnya dikalahkan.

Bagaimana dengan murid-murid Raidou? Mereka bahkan tidak berkeringat sedikit pun.

Tanpa berhenti merayakan kemenangan, mereka dengan tenang turun dari panggung, berkumpul kembali dengan rekan satu tim, dan kembali ke ruang tunggu bersama. Sikap mereka hampir tenang.

Mereka hanya pelajar! Lily terkagum-kagum. Bagaimana mungkin mereka bisa menguasai pertarungan kelompok sejauh ini? Bagaimana mereka bisa tetap tenang di bawah tekanan?

Lebih dari apa pun, Lily ingin memahami metode Raidou sebagai mentor dan sumber kemampuan luar biasa murid-muridnya. Namun, dia harus mengindahkan peringatan Tomoe. Untuk menghindari hubungan apa pun dengan Kuzunoha, menghubungi mereka adalah hal yang mustahil.

Melihat sekeliling, sang putri menyadari bahwa dia bukan satu-satunya yang terpicat. Raja Limia, faksi pendeta wanita Lorel, pendeta tinggi dari kuil, instruktur elit akademi, dan bahkan kepala sekolahnya—semuanya telah menyaksikan pertandingan dengan saksama. Sekarang setelah pertandingan berakhir, mereka berbisik kepada bawahan mereka dan mengirim mereka untuk bertindak.

Para siswa ini bukan lagi orang yang asing.

Perhatian yang mereka dapatkan selama pertandingan individu diperkuat oleh kinerja mereka dalam pertarungan tim.

Kekaisaran Gritonia sudah memiliki kartu trufnya—seorang pahlawan. Sejak pertemuannya dengan Tomoe, ia telah berlatih dengan intensitas baru, mengasah keterampilannya ke tingkat yang lebih tinggi. Meskipun demikian, Raidou dan murid-muridnya adalah pilihan menarik yang tidak bisa diabaikan.

Dalam perang melawan iblis yang semakin meningkat, semakin banyak bidak yang berguna di papan, semakin baik. Hyuman membutuhkan individu dengan pemikiran yang fleksibel, bukan ketergantungan pada kekuatan kasar. Jika sumber kemampuan siswa benar-benar terletak pada bimbingan Raidou, maka membawanya ke Kekaisaran dapat berarti menghasilkan prajurit yang sama cakupannya dengan siswanya.

Kalau begitu, jika aku mendekati Raidou dengan penuh rasa hormat, dengan fokus pada para siswa, aku mungkin bisa berkomunikasi dengannya sambil menepati janjiku pada Tomoe. Dia mengaku sebagai pedagang, tetapi dengan tingkat keterampilan mengajar seperti ini, aku menginginkannya sama seperti aku menginginkan Tomoe... Membiarkannya jatuh ke tangan negara lain akan terlalu berbahaya—dan terlalu mubazir.

Saat pertandingan tim berlanjut, Lily mempertimbangkan cara untuk membangun hubungan positif dengan Perusahaan Kuzunoha.

※※※

“Ada begitu banyak pemuda luar biasa di dunia ini,” renung raja Limia.

“Benar, Ayah,” jawab pangeran kedua Limia.

“Menyaksikan Hibiki-dono sering membuat saya berpikir demikian, tetapi bertemu dengan bakat seperti itu di sebuah turnamen di Rotsgard—yang membanggakan pendidikan tradisional—itu sama sekali tidak terduga.”

“Kami sedang mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang mereka,” sang pangeran melaporkan.

Hari pertama pertandingan tim telah berakhir. Setelah empat tim semifinal diperkenalkan dan acara ditutup, raja dan pangeran Limia tetap asyik berdiskusi, fokus mereka sepenuhnya pada satu tim.

“Hmm... kemampuan mereka, tentu saja, mengagumkan,” sang raja mengakui. “Tapi mungkin yang benar-benar perlu kita selidiki adalah instruktur mereka.”

“Kelas bersama mereka hanya diajarkan oleh satu orang, jadi kami mulai menyelidiki instruktur tersebut. Selain itu, keluarga Hopleys sudah melakukan penelitian terhadap orang ini, jadi saya telah memerintahkan mereka untuk menyerahkan temuan mereka,” sang pangeran menambahkan.

“Keluarga Hopley, katamu...?” Sang raja mengernyitkan dahinya. “Aku tahu mereka sedang berselisih paham di dalam akademi, tetapi aku tidak menyangka itu melibatkan seorang instruktur... Hanya firasat, tetapi orang yang benar-benar memiliki kekuatan luar biasa mungkin adalah orang yang membimbing kemajuan para siswa ini.”

“Maksudmu... mereka adalah keajaiban yang dibuat-buat?” tanya sang pangeran dengan heran.

Para siswa, tingkat koordinasi mereka, dan kecerdikan mereka yang mengingatkan pada pahlawan kerajaan mereka sendiri, telah meninggalkan kesan yang mendalam pada sang pangeran. Jika kemampuan luar biasa mereka telah dikembangkan oleh seorang instruktur, orang itu akan menjadi prioritas pertama mereka.

Sekalipun Limia tidak berhasil merekrut siswa, mendapatkan instruktur mereka dapat mengubah prajurit kerajaan menjadi kekuatan yang harus diperhitungkan.

"Tentu saja, ini hanya spekulasi saya," sang raja menjelaskan. "Namun, jika melihat perilaku putra kedua keluarga Hopleys, mungkin ada sesuatu yang tidak beres."

"Mengingat adanya kegagalan dalam proses turnamen, masuk akal jika ia mengatur pelecehan yang ditargetkan terhadap para siswa tersebut," sang pangeran menyimpulkan.

"Mungkin sudah terlambat, tapi pastikan kepala keluarga Hopleys dicegah dari menyebabkan gangguan lebih lanjut. Dan... apakah kita tahu nama instruktur itu?"

"Saya mengerti. Namanya Raidou. Dia juga perwakilan dari perusahaan dagang baru bernama Perusahaan Kuzunoha."

"Raidou, benarkah? Bisakah kita membuat janji bertemu dengannya?"

"Saya akan lihat apa yang bisa saya lakukan." Ekspresi sang pangeran menjadi gelap. "Namun, masih ada satu pertanyaan yang tersisa."

Tanpa terpengaruh, sang raja memberi isyarat padanya untuk melanjutkan.

“Ini tentang Ilumgand Hopleys, putra kedua dari keluarga Hopleys. Seingat saya, dia mempertanyakan status bangsawan kita sejak usia muda. Dia diperlakukan seperti pendukung kakak laki-lakinya dan pewaris keluarga, Walken, tetapi dia tampaknya menggunakan status itu untuk keuntungannya sendiri. Saya mengingatnya sebagai seseorang yang berlatih dengan tekun di akademi. Selalu hidup dengan cita-citanya. Jadi... bagaimana dia bisa mewujudkan korupsi yang dulu dia benci?”

“Itu, aku tidak tahu,” jawab raja dengan serius. “Jika Walken gugur dalam pertempuran, Ilumgand akan mewarisi gelar tersebut. Seperti dirimu, aku punya harapan besar padanya—seperti yang kumiliki pada Hibiki-dono. Mengecewakan.”

“Mungkinkah dia dipengaruhi oleh para pedagang licik yang beroperasi di Rotsgard—atau mungkin...”

“Haruskah kita menyelidikinya juga?”

“Tidak, itu tidak perlu. Itu urusan keluarga Hopley. Aku ragu mereka akan mengabaikan perubahan drastis seperti itu pada keluarga mereka sendiri. Fokuskan penyelidikan pada Perusahaan Kuzunoha... Kita akan menghubungi mereka setelah Stella berhasil diselamatkan.”

“Perebutan kembali Benteng Stella akhirnya tiba,” kata sang pangeran.

“Hibiki-dono tampak lebih termotivasi dari sebelumnya. Pertumbuhannya baru-baru ini selama berada di Tsige, bersama dengan sekutu-sekutu andalannya yang telah dibawanya kembali, sungguh luar biasa.”

“Para petualang, maksudmu? Pendekatan mereka sangat berbeda dari pasukan kerajaan kita. Sesuai perintahmu, mereka akan dibentuk menjadi unit khusus di bawah wewenang langsung Hibiki-sama.”

“Seharusnya memang begitu,” sang raja menegaskan, tatapannya tertuju pada cakrawala yang jauh.

Pahlawan Limia, Hibiki Otonashi, membawa perubahan signifikan terhadap masa depan kerajaan.

Ia dilahirkan dan dibesarkan di negara demokrasi dan terkadang mempertanyakan monarki—suatu sikap yang dianggap berbahaya oleh banyak bangsawan besar.

Secara lahiriah, sang raja bersikap menahan diri terhadap Hibiki, tetapi di dalam hatinya, ia telah menerimanya. Ia memberinya berbagai bentuk dukungan.

Berkat dukungan sang raja, dia mampu melakukan perjalanan ke Tsige dan mengintegrasikan para petualangnya dengan mulus ke dalam kerangka kerajaan.

Penghubung utama antara kelompok Hibiki dan raja adalah pangeran kedua, Joshua. Ia menyampaikan maksud raja kepadanya dan membantu membina hubungan yang baik.

“Putri Lily dari Gritonia, faksi pendeta wanita Lorel, pelosok dunia yang berada di bawah pengaruh Aion... dan Guild Petualang, yang terus mempertahankan kenetralannya,” renung sang raja. “Saya lebih suka jika Hibiki-dono hanya fokus pada pertarungan melawan iblis, tetapi hal-hal jarang berjalan sesuai keinginan.”

“Mengalahkan iblis tidak akan membawa kedamaian bagi dunia,” jawab Joshua dengan nada terukur. “Sepertinya dia juga mengerti hal itu.”

“Meski begitu, meredakan kekhawatiran itu lebih baik daripada membiarkannya begitu saja. Joshua, aku mengandalkanmu untuk menangani ini.”

“Baik, Ayah. Saya menunggu perintah Anda.”

Dan diskusi mereka pun mengarah pada Perusahaan Kuzunoha.

Tsukimichi

Chapter 9

Dengan dipanggilnya Makoto ke Persekutuan Pedagang, Tomoe dan Mio duduk di antara penonton, mengamati pertandingan grup Jin dan timnya.

Para pelajar itu terpaksa terlibat dalam pertarungan tiga lawan tujuh karena intrik keluarga Hopleys, namun kedua wanita itu mendapati diri mereka mendesah saat menyaksikan pertarungan itu berlangsung.

“Ini membosankan,” kata Tomoe. “Jika kesenjangan keterampilannya sebesar ini, ini bukan lagi pertarungan.” Ia melipat tangannya di belakang kepala sebagai tanda ketidakpedulian yang berlebihan.

“Itulah yang kukatakan sejak kemarin,” Mio setuju. “Jika mereka bukan murid Tuan Muda, aku tidak akan repot-repot menonton.”

“Jika mereka muridku, mungkin aku akan menganggapnya lebih menghibur... Mio, ada apa dengan tas penuh sesak yang kau bawa itu?”

“Bagaimana menurutmu? Tempat ini penuh dengan makanan lezat dari kios-kios makanan—tentu saja makanan khas setempat. Semuanya tampak lezat.”

“Bukan itu yang ingin kutanyakan,” balas Tomoe sambil melirik tumpukan kantong kertas cokelat besar yang ditumpuk di kursi di sebelah Mio. “Berapa banyak yang kau beli?!”

Tas-tas itu tidak hanya memenuhi tempat Mio, tetapi juga kursi kosong yang seharusnya menjadi tempat Makoto. Pemandangan itu terlihat jelas di antara kerumunan penonton.

“Jangan khawatir, aku akan menghabiskannya sebelum kita pergi... Kalau kamu ingin aku membaginya, katakan saja,” goda Mio sambil menyeringai.

“Tidak, terima kasih... Aku akan kena gangguan pencernaan,” jawab Tomoe sambil mengalihkan pandangan seakan-akan pikiran itu saja sudah membuatnya mual.

“Hmph. Kalau itu sake, kau akan langsung mengambilnya tanpa sepatah kata pun...”

Saat mereka melanjutkan canda tawa mereka, pertandingan berjalan sesuai dugaan. Bahkan pertandingan Jin kurang seru—lawan-lawannya terlalu lemah untuk membuatnya menarik. Dengan absennya Makoto, mengharapkan Tomoe dan Mio untuk menonton pertandingan dengan penuh minat adalah permintaan yang terlalu berlebihan.

“Kalau begini terus, aku ragu semifinal atau final besok akan lebih baik. Yah, kalau aku bisa menghabiskan waktu dengan Tuan Muda, itu tidak masalah,” kata Tomoe acuh tak acuh.

“Saya sangat setuju. Selama saya bersama Tuan Muda, lokasi tidak menjadi masalah,” kata Mio sambil tersenyum.

“Hmm... Sepertinya pertandingannya akhirnya berakhir. Oh?”

“...!”

“Mio, Tuan Muda memanggil kita. Ayo berangkat,” kata Tomoe tegas.

“Aku tahu. Dia tampak agak lesu—kita harus bergegas!”

Kedua gadis itu menerima pesan telepati: “Ada yang perlu saya bicarakan. Kembalilah ke perusahaan.”

Pesan itu menyampaikan nada yang tenang, tidak seperti biasanya.

Sambil mengangguk cepat, Tomoe dan Mio bangkit dari tempat duduk mereka dan bergegas menuju toko Perusahaan Kusunoha, hanya berhenti sebentar untuk bertemu dengan Shiki di jalan.

※※※

Begitu Tomoe, Mio, dan Shiki sampai di toko, aku menceritakan kepada mereka semua yang terjadi di Serikat Pedagang.

Saat aku mulai menceritakan bagaimana perwakilan serikat itu menghina, Mio bergumam pelan, "Jadi, aku harus pergi dan membunuh perwakilan itu, kan?"

"Mio, ceritanya belum selesai! Tenang saja," sela Tomoe.

"Tenang? Aku tenang," jawab Mio tegas. "Solusinya sangat jelas."

Tomoe mendesah dan meletakkan tangannya dengan ringan di bahu Mio. "Tahan kudamu. Kau bisa menunggu sedikit lebih lama."

"Memikirkan seseorang berani menghina Tuan Muda... Apa yang harus aku lakukan pada mereka?"

"Mio!" kata Tomoe tegas, mata emasnya menyipit. "Aku menyuruhmu mendengarkan sisa ceritanya."

"Bagus."

Mio akhirnya duduk kembali, bahunya tampak kaku.

Di belakang Mio dan Tomoe, Shiki—yang tetap diam—akhirnya berbicara, ekspresinya muram. "Kami seharusnya meminta seseorang menemanimu, Tuan."

Kalau dipikir-pikir lagi, dia benar.

Jika aku membawa salah satu dari mereka bersamaku, hasilnya mungkin akan berbeda. Dengan salah satu pengikutku di sisiku, aku yakin kita bisa menyelesaikan masalah ini—kemungkinan besar dengan kekuatan penuh.

Sayangnya, saya tidak menganggap itu perlu.

Bisnis di Tsigé dan Rotsgard berjalan begitu baik sehingga saya membiarkan perasaan puas diri merasuki saya.

Rembrandt pernah berbicara tentang “kejahatan para pedagang,” dan rasa ingin tahuku yang dangkal ingin tahu sejauh mana hal itu meluas. Melalui pengalamanku di ujian masuk akademi dan kehidupan sehari-hari di sana, aku dengan arogan mulai melihat manusia di dunia ini jauh di bawahku.

Ketika saya pertama kali bertemu Rembrandt dan mengirimkan Ruby Eyes, semuanya berjalan cukup baik. Saya yakin bahwa selama saya berurusan dengan pedagang, saya akan mampu berunding dengan mereka, bahkan tanpa harus menggunakan intimidasi atau mengajak salah satu pengikut saya. Lebih dari itu, saya tidak ingin menggunakan taktik yang kasar seperti itu.

Pola pikir naif itu—kesombongan itu—telah menghasilkan hasil ini. Saya kembali setelah menjadi sasaran tuntutan yang tidak masuk akal dan ejekan langsung.

“Maaf karena mengira aku bisa pergi sendiri,” gerutuku.

“Jika salah satu dari kami pergi bersamamu, ada kemungkinan besar tempat ini akan berubah menjadi pertumpahan darah... Tidak semua hasil di sini buruk, jadi jangan biarkan hal itu membebanimu,” Tomoe meyakinkanku.

“Tomoe-san!” Mio menyela dengan tajam. “Kenapa kau bicara seolah-olah ini semua salah Tuan Muda?! Tuan Muda tidak melakukan kesalahan apa pun! Ini 100 persen salah serikat!”

“Kalau dipikir-pikir lagi, tidak ada satu pun dari kita yang ahli dalam berbisnis,” Shiki merenung. “Kita semua memulai dari awal. Meskipun tindakan serikat itu menyebalkan, mungkin ada beberapa langkah yang bisa kita ambil—seperti meminta Rembrandt untuk memperkenalkan kita kepada pedagang berpengalaman atau bahkan mempelajari dasar-dasarnya dari seseorang yang ahli dalam berdagang.”

Dia benar.

Itu bukan sekadar kemungkinan; itu adalah apa yang seharusnya saya lakukan. Saya telah meremehkan apa artinya menjalankan bisnis.

Meskipun perusahaan saya masih dalam tahap awal, saya telah membiarkan diri saya mencoba terlalu banyak usaha—dengan setengah hati mencoba menjadi pedagang tanpa dasar yang nyata. Tidaklah masuk akal untuk berasumsi bahwa saya tidak menganggapnya serius.

Namun, terlepas dari semua itu, bisnis berjalan baik.

Kalau dipikir-pikir lagi, mungkin semuanya tampak berjalan baik. Menghindari perkenalan yang pantas dengan pimpinan serikat adalah kesalahan besar.

Mengapa saya membiarkan hal itu berlalu?

“Shiki, bahkan kau?!” Suara Mio meninggi karena frustrasi. “Mengapa Tuan Muda harus menanggung ini? Dia melihat penderitaan orang-orang, bagaimana hidup mereka dipersingkat tanpa ada obatnya, dan memutuskan untuk memastikan tidak ada orang lain yang akan menderita! Mengapa seseorang seperti dia—yang hanya berusaha berbuat baik untuk semua orang—harus mempelajari keterampilan bertahan hidup tingkat rendah hanya untuk menenangkan pedagang yang tamak dan tercela?! Itu tidak masuk akal! Tidak bisakah kau melihatnya?!”

Kata-katanya sangat menyentuh saya. Saya memulai usaha ini untuk membuat obat-obatan terjangkau dan dapat diakses oleh semua orang. Segala hal lainnya—pernak-pernik dan barang-barang lain yang kami tambahkan ke dalam daftar—adalah hal sekunder.

“Mio, itu idealis,” Tomoe berkomentar lembut namun tegas. “Ini perdagangan. Selama tujuannya adalah untuk menjual dan mendapat untung, bahkan untuk tujuan yang mulia, situasi seperti ini pasti akan muncul. Saya tidak akan mengatakan bahwa Tuan Muda sepenuhnya bersalah, tetapi dia tidak siap. Tidak perlu diragukan lagi.”

“Saya juga merasakan hal yang sama,” tambah Shiki dengan tulus. “Sebagai pengikutnya, sudah menjadi tugas kami untuk mengatasi rintangan ini. Kesalahan ada pada kami karena gagal mengantisipasi hal ini.”

“Kalian berdua salah!!!” Suara Mio bergetar. “Tuan Muda selalu siap! Jika ada yang salah, itu adalah para pedagang yang egois, yang dibutakan oleh keserakahan! Bagaimana kalian bisa berpikir sebaliknya?!”

Aku tahu Mio akan membelaku, apa pun kondisinya.

Sekalipun aku menjadi penjahat, sekalipun seluruh dunia menentangku, dia akan tetap setia di sampingku tanpa keraguan.

Itulah mengapa saya harus kuat.

Ruangan itu menjadi sunyi senyap, ketegangan yang mencekik menggantung di udara. Akhirnya, suara Tomoe memecah keheningan.

“Tuan Muda. Perwakilan itu, aku tahu apa yang dia katakan itu menghina, tetapi dia memang menyampaikan ide yang menarik. Fokus pada perdagangan dengan non-human. Bagaimana menurutmu? Mungkin ini adalah kesempatan untuk berhenti berurusan dengan mereka sepenuhnya dan mendirikan toko di permukiman demi-human sebagai gantinya.”

“Hanya berurusan dengan manusia setengah, ya...”

“Benar. Jika perlu, bahkan berdagang dengan binatang ajaib atau monster bisa jadi pilihan... Ini mungkin sedikit menyimpang dari topik, tetapi mengenai lokasi di peta yang kutunjukkan sebelumnya—jika kau berencana mengamankan tempat itu, kau mungkin akan menjalin hubungan dengan para iblis. Dalam hal itu, berbisnis dengan mereka juga bukan ide yang buruk. Tetap terlibat dalam masyarakat manusia, terbebani oleh masalah mereka, hanya akan menciptakan beban yang tidak perlu untukmu—setidaknya itulah pendapatku yang sederhana.”

Shiki, yang mendengarkan dengan ekspresi puas, menimpali, “Iblis menyimpan dendam yang dalam terhadap manusia, tetapi cenderung menunjukkan toleransi terhadap ras lain. Mereka tidak akan menunjukkan permusuhan apa pun terhadap manusia setengah yang bekerja untuk perusahaan. Saya yakin usulan Tomoe-sama layak dipertimbangkan.”

“Aku... tidak mengerti masalah rumit seperti ini,” kata Mio lembut, “tapi menurutku Tuan Muda tidak perlu terus-terusan berada di bawah kekuasaan orang yang memanfaatkan kebaikan hatinya.”

“Kebaikan hati yang murni,” ya. Mungkin aku hanya berpura-pura membantu, sementara aku sendiri merasa benar sendiri. Apakah orang-orang di sekitarku selalu melihatku seperti ini?

“SAYA...”

Kata-kata itu tercekat di tenggorokanku, tetapi terhenti sebelum keluar. Apakah mereka setuju dengan jalan pikiran ini? Kekhawatiran itu membuatku tidak dapat berbicara.

“Tuan Muda, tolong beri tahu kami apa yang Anda pikirkan,” desak Tomoe dengan lembut. “Jika itu yang Anda inginkan, kami akan melawan—atau menundukkan kepala—apa pun yang Anda putuskan.”

Mio dan Shiki mengangguk setuju.

Benar sekali—tidak perlu menyimpan rahasia dari mereka.

Mereka adalah keluargaku di dunia ini.

“Aku... akan melakukan apa yang Tomoe sarankan,” aku mulai. “Aku sudah berbicara dengan salah satu jenderal iblis, dengan harapan bisa menjalin hubungan dengan para iblis. Setelah festival, aku akan bertemu dengan Raja Iblis untuk bernegosiasi tentang peminjaman atau perolehan tanah di dekat tempat yang ditemukan Tomoe—tempat di mana musim-musim lahir.”

Ketiganya sekarang mendengarkan dalam diam.

Saya melanjutkan: “Dan itu mungkin berarti menanggung utang yang besar kepada para iblis. Saya tidak akan tahu pasti sampai saya berbicara dengannya. Ada kemungkinan saya akan terseret ke dalam konflik antara manusia dan iblis—perang untuk menguasai dunia ini. Idealnya—dan saya tahu ini mungkin naif—saya ingin terus berbisnis dengan manusia dan iblis. Namun, itu mungkin tidak mungkin.”

Aku berbicara cepat, pandanganku tertunduk. Ketika akhirnya aku memberanikan diri untuk menatap mereka...

Tomoe menatapku dengan harapan bersinar di matanya, sambil mengangguk tegas.

Shiki memejamkan matanya, ekspresi pemahaman yang tenang terlihat di wajahnya.

Mio hanya tersenyum padaku, wajahnya memancarkan penerimaan.

Bahkan dengan penyampaian saya yang canggung, mereka memahami semuanya dan setuju. Mereka tidak perlu mengatakannya—saya bisa melihatnya dari ekspresi mereka.

Bersama mereka di sisiku, aku mampu mengatasi apa pun, betapa pun sulitnya.

Saya yakin akan hal itu.

※※※

Saya perlu menjelaskan rencana kami lebih rinci.



Aku mengambil peta yang pernah ditunjukkan Tomoe kepadaku—salah satu peta dunia yang sangat mirip dengan Jepang. Aku membentangkannya di mejaku dan menunjuk ke lokasi yang disebutkannya dalam laporannya.

“Ini tempatnya, kan, Tomoe?”

“Ya, begitulah,” jawabnya sambil mengangguk.

“Bekas Kerajaan Kaleneon, yang dulunya berada di bawah naungan Elysion... Jika aku melapisinya di peta Jepang, kira-kira itu sama dengan Prefektur Yamagata, khususnya area di sekitar Gunung Gassan.” Aku menelusuri area itu di peta sembari berbicara. “Benar-benar kebetulan, sungguh...”

Tempat yang akan menghadirkan empat musim ke Demiplane. Dan tempat yang sangat terhubung denganku—dan dengan dua manusia yang kutemui di sini.

“Yamagata?” Shiki menyela, memiringkan kepalanya dengan bingung.

Aku terdiam, menyadari kesalahanku. Benar, nama prefektur tidak akan berarti apa-apa di sini. Kebetulan saja prefektur itu dekat Gunung Gassan, yang memiliki hubungan dengan Tsukuyomi-sama, jadi aku tidak bisa menahan diri...

“Tidak, maaf. Itu hanya referensi pribadi,” kataku sambil menggelengkan kepala. “Yang penting adalah nama yang kusebutkan sebelumnya—Kaleneon... Sepertinya itu adalah negara tempat orang tuaku dilahirkan.”

Ketiganya bereaksi serempak, mata mereka terbelalak.

“Orang tuaku bertemu di sana, menjadi petualang, dan akhirnya menjelajahi dunia menggunakan sihir teleportasi. Jadi, di satu sisi, itu adalah tanah airku... Tapi itu tidak relevan dengan Demiplane dan keempat musim,” imbuhku.

Tetap saja, jika aku bisa menemukan secuil informasi tentang orang tuaku, itu akan luar biasa.

Bangsa Kaleneon telah hancur, dan aku tidak tahu berapa banyak sejarahnya yang masih bertahan. Semoga saja, ketika para iblis menyerbu, mereka tidak menghancurkan semuanya menjadi abu.

“Tapi, Tuan Muda,” sela Shiki, “kalau ingatkanku benar, Kaleneon adalah tempat asal pustakawan, Eva, dan Luria dari Ironclad...”

“Benar sekali—itulah tempat kelahiran mereka,” aku menegaskan dengan anggukan serius. “Itulah sebabnya aku bermaksud meminta mereka untuk membuat keputusan. Jika mereka setuju, maka aku—”

Saya mulai menjelaskan rencana saya untuk saudara perempuan Aensland. Itu bukanlah strategi yang dipikirkan dengan matang. Malah, itu lebih seperti pertarungan yang nekat—ide setengah matang yang lahir dari rasa frustrasi dan kebutuhan.

“Heh... hehehe. Ini lucu sekali, Tuan Muda,” Shiki terkekeh, tetapi tawanya juga mengandung sedikit kekaguman.

“Benar. Jika berhasil, itu bisa menjadi kartu truf yang kita butuhkan dalam kesulitan kita saat ini,” imbuh Tomoe.

“Saya tidak keberatan dengan apa pun yang Anda putuskan, Tuan Muda,” kata Mio sambil tersenyum licik. “Lagipula, mengkhawatirkan kekuatan yang belum dimanfaatkan sementara kita terdesak adalah hal yang tidak masuk akal, bukan?”

Kesetiaan mereka yang tak tergoyahkan, kepercayaan mereka—itulah yang memberi saya kekuatan.

Kemudian semuanya beres. Sebagai Raidou dari Perusahaan Kuzunoha... dan sebagai orang ketiga dari dunia lain yang melangkah ke dunia ini...

Dengarkan, Dewi sialan. Dua pahlawanmu telah mengabdikan diri kepada para Hyuman. Jadi bagaimana jika aku memutuskan untuk sedikit menguntungkan para iblis?

Kau tidak keberatan, kan? Dasar dewi yang tidak berguna dan suka ikut campur.

Tsukimichi Chapter 10

Dia adalah salah satu dari banyak siswa yang bersekolah di akademi di Rotsgard. Namun, dia bukan sembarang siswa.

Sebagai putra kedua dari keluarga Hopleys—keluarga bangsawan terkemuka yang diakui secara universal di Kerajaan Limia yang kuat—Ilungand menonjol di antara rekan-rekannya. Terlahir dalam keluarga istimewa, ia unggul dalam bidang akademis dan kecakapan bela diri, dan rasa keadilannya yang tak tergoyahkan menandainya sebagai bangsawan sejati.

Putra tertua dari keluarga Hopleys telah mengangkat senjata di garis depan melawan ras iblis, memenuhi tugasnya sebagai bangsawan dan meningkatkan prestisenya dalam proses tersebut. Ilungand telah dikirim ke akademi sebagai gantinya, dianggap sebagai perlindungan—"cadangan," jika terjadi bahaya yang menimpa pewaris.

Pengaturan seperti itu merupakan praktik standar di antara keluarga bangsawan. Ilungand Hopleys memahami hal ini dengan sangat baik. Namun, memanggilnya putra yang berbakti dan setia kepada keluarga? Itu akan menjadi kesalahan.

Ilungand membenci kebusukan yang bercokol dalam diri bangsawan Limia. Sejak saat ia menyadari dirinya sendiri, ia telah melihat korupsi mereka dengan kebencian yang semakin besar.

Meski begitu, ia memainkan peran sebagai anak yang penurut—setidaknya, saat ayahnya ada.

Belum saatnya. Inilah saatnya menundukkan kepala dan menunggu waktu yang tepat.

Ilungand menyimpan ambisi rahasia: mereformasi kaum bangsawan.

Baginya, para bangsawan terikat oleh tanggung jawab suci. Terlahir dari darah bangsawan, mereka harus menjalani hidup tanpa noda rasa malu, melindungi yang lemah, dan menjadi pedang serta perisai mereka. Mereka harus berjanji setia sepenuhnya kepada raja, memerintah tanah yang diberikan kepada mereka dengan adil, dan menjadi tokoh yang dikagumi oleh mereka yang berada di bawah asuhan mereka.

Dua wanita telah memainkan peran penting dalam membentuk filosofinya: salah satunya adalah seorang gadis muda yang pernah dikenalnya—putri dari keluarga yang dekat dengannya semasa kecil...

Pada masa itu, dia telah berbagi cita-cita luhurnya dengan wanita itu dari tempat yang penuh kepercayaan diri. Wanita itu menanggapi dengan senyum berseri-seri, bertepuk tangan seolah-olah kata-katanya adalah sebuah mahakarya.

Kenangan hari itu, saat berdiri di ladang bunga, terpatri kuat di hati Ilumgand. Apa yang ia maksud sebagai pertunjukan keberanian telah menjadi sumber validasi yang kuat. Senyum dan tepuk tangan Ilumgand lebih ilahi baginya daripada berkat dewi mana pun—kenangan yang hidup dan sakral.

Orang kedua adalah Hibiki Otonashi, pahlawan pemberani yang telah turun ke Limia.

Kedatangan Hibiki yang tiba-tiba ke kerajaan itu sungguh fenomenal. Tidak seperti para bangsawan yang terikat oleh tradisi dan monarki, dia berbicara dengan bebas, tidak terkekang oleh beban status. Kata-katanya yang berani dan terus terang—yang dianggap berbahaya oleh banyak orang dalam aristokrasi—memberikan struktur pada cita-cita Ilumgand yang samar-samar.

Baru setelah bertemu dengannya, Ilumgand mulai mengejar cita-citanya dengan jelas dan penuh keyakinan.

Dia mendukungnya semampunya, dan mereka berlatih bersama dalam ilmu pedang. Hibiki, mungkin berkat bakat alaminya sebagai pahlawan, berkembang pesat. Tidak lama kemudian dia melampaui bahkan prajurit bangsawan yang paling mahir, membuat mereka kagum—atau, dalam beberapa kasus, iri.

Meskipun banyak yang tidak suka dengan peningkatan pesatnya, Ilumgand tidak pernah merasa sedikit pun cemburu. Baginya, dia adalah seseorang yang harus dihormati, seseorang yang mewujudkan apa yang ingin dicapainya.

“Ilm,” katanya dengan hangat, “ketika kau lulus dan kembali ke kerajaan, kuharap kita bisa berjuang berdampingan. Dengan kekuatanmu, semua orang—termasuk aku—akan merasa jauh lebih aman. Aku akan menunggu hari saat kau kembali sebagai rekanku.”

Kata-katanya merupakan pengakuan yang sudah lama ia harapkan, dan kata-katanya memenuhi dirinya dengan kegembiraan.

Jika saja dia bebas mengikuti kata hatinya, Ilumgand pasti sudah meninggalkan akademi saat itu juga, meninggalkan studinya untuk membantunya. Yang dia inginkan hanyalah tetap di sisinya dan menyerap kebijaksanaannya.

Meskipun Hibiki dikatakan seusia dengannya, Ilumgand menyadari bahwa Hibiki jauh lebih dewasa. Kata-katanya selalu terdengar jauh dari jangkauannya.

Meski begitu, ia menekan keinginannya dan bertekad untuk tetap bersekolah di akademi hingga lulus, sesuai keinginan keluarganya.

Perang dengan ras iblis tidak akan selesai hanya dalam beberapa tahun. Dia tahu bahwa jika suatu saat dia harus mengemban tanggung jawab keluarga Hopleys, lulus dengan pujian akan memberinya kredibilitas dalam misinya untuk mereformasi kaum bangsawan. Lebih jauh lagi, pendidikan dan koneksi yang akan dia peroleh di sana akan sangat berharga ketika tiba saatnya untuk membantu Hibiki.

Keputusan ini menjadi momen yang menentukan dalam hidupnya.

※※※

Musim semi tahun itu Hibiki berangkat ke medan perang.

Pada suatu liburan langka di kota akademi, Ilumgand mengalami pertemuan tak terduga. Ia melihat seorang wanita, yang hampir tidak dikenali dari anak yang pernah dikenalnya—kecuali satu aksesoris yang tidak salah lagi.

Sebuah kalung hitam yang dihiasi dengan lonceng dan pita.

“Luria? Luria Aensland?” panggilnya spontan, suaranya bergetar karena terkejut saat wanita itu berjalan melewatinya.

Menyebut nama itu terasa tidak nyata, hampir tidak masuk akal. Dia tidak terlupakan—tetapi juga seseorang yang dia yakini tidak akan pernah dia temui lagi.

Dia diam-diam menoleh ke arahnya, mengamati Ilumgand dan rekan-rekannya. Dia mengenakan seragam pelayan dan ekspresi datar, matanya tanpa percikan yang diingatnya.

Lonceng di kalungnya tidak berbunyi saat dia berbalik. Sekarang lonceng itu tampak seperti perhiasan kecil yang dekoratif.

“Kenapa...? Bagaimana kamu bisa ada di sini...?”

“Siapa kamu?” tanyanya, suaranya tenang namun jauh. “Apakah kita pernah bertemu sebelumnya?”

“Ini aku! Ilumgand!” serunya, kata-katanya keluar dengan tergesa-gesa. “Dari Limia! Keluarga Hopley! Aku mengunjungi wilayah Aensland di Kaleneon beberapa kali. Apa kau tidak ingat aku?”

Mendengar nama Kaleneon, tubuh Luria menegang.

“Aku ingat kamu,” desaknya. “Kita pernah bermain bersama di ladang bunga Agarest... Luria, itu kamu, bukan? Kenapa kamu pergi begitu saja?!”

Luria tampak terguncang, lalu berbalik untuk pergi. Ia bergerak cepat—langkahnya hampir panik.

“A... Aku sedang terburu-buru. Permisi!”

“Tunggu!” teriak Ilumgand sambil mencengkeram pergelangan tangannya saat dia mencoba lewat.

Cengkeramannya kuat, menghentikan langkahnya.

Pada saat itu, seluruh tubuhnya bergetar hebat. Pandangannya jatuh ke lengan yang dipegang Ilumgand, matanya terbelalak karena takut.

Salah satu rekan Ilumgand, yang sedari tadi terdiam, mengernyitkan dahinya sambil berpikir.

“Ilm-san,” gumamnya hati-hati. “Kaleneon... Bukankah itu salah satu negara tetangga Elysion? Negara itu musnah pada tahap awal Invasi Besar, kan? Kurasa itu muncul dalam sebuah ceramah baru-baru ini...”

“Y-Ya, benar,” jawab Ilumgand sambil melirik Luria. “Dia... Dia putri keluarga Aensland, salah satu keluarga bangsawan besar di sana.”

Dia berbicara dengan penuh keyakinan, matanya menatap tajam ke arah Luria, seolah mencoba memahami tahun-tahun yang telah berlalu.

Mendengar hal itu, yang lain mengalihkan pandangan mereka ke arahnya. Luria mengalihkan pandangannya.

“Bukankah itu aneh?” salah satu rekan Ilumgand menimpali—nadanya tidak nyaman tetapi penasaran. “Negara itu... dihancurkan oleh para iblis hampir dalam semalam, bukan? Maksudku, bukankah para bangsawan di sana semuanya—”

“Cukup!” bentak Ilumgand, memotong ucapannya.

Pertanyaan itu wajar saja, tetapi dia menolak untuk membiarkannya diucapkan dengan lantang. Dia tidak bisa mengabaikan badai emosi yang berputar-putar dalam diri wanita itu, dia juga tidak bisa membiarkan kata-kata ceroboh seperti itu memperdalam rasa sakitnya.

“Ah, a... a-aku minta maaf,” murid yang lain tergagap, suaranya mengecil di bawah tatapan tajam Ilumgand. Ia berusaha mencari penjelasan, melemparkan pandangan gugup ke arah Luria dan Ilumgand.

“Itu pasti kau,” desak Ilumgand, suaranya kini lebih lembut, diwarnai ketidakpastian. “Gelang leher dengan lonceng—itu tidak lagi berdenting, tetapi aku mengingatnya. Dia mengenakan yang persis seperti itu. Dan ketika aku menyebut Kaleneon... kau bereaksi. Kau... Kau adalah Luria, bukan?”

Kaleneon telah dimusnahkan selama Invasi Besar. Berdasarkan semua catatan, tidak ada keluarga bangsawan yang dapat bertahan hidup dari kehancuran seperti itu. Kenyataan yang kejam ini mengguncang Ilumgand, menyebabkan tekadnya goyah.

“Ya,” wanita itu akhirnya mengakui, suaranya pelan namun tegas. “Aku... Luria. Aku tidak ingat banyak hal dari masa kecilku, tapi aku yakin kau benar. Kita pasti pernah bertemu saat itu.”

Tatapannya akhirnya bertemu dengan tatapannya, menyerah pada kegigihan yang tak kenal menyerah di matanya. Dia mengakui apa yang telah dia coba sembunyikan—kebenaran bahwa dia adalah putri dari keluarga bangsawan yang jatuh dan seorang penyintas dari sebuah negara yang sudah tidak ada lagi.

Luria tidak berpura-pura tidak tahu untuk menipu Ilumgand.

Setelah nyaris lolos dari kobaran api perang berkat pengorbanan orang tuanya, dia dan kakak perempuannya, Eva, menghadapi perlakuan kasar di mana pun mereka pergi. Penghinaan yang mereka alami tak terlukiskan, menyebabkan Luria mengunci hampir semua ingatan tentang hidupnya di wilayah Aensland.

“Maaf,” katanya lembut, sambil menunjuk lengan yang masih digenggam erat oleh Ilumgand. “Bisakah kau melepaskannya? Ini... menyakitkan.”

“Ah... Maaf,” gumamnya, sambil melepaskan pelukannya dengan ragu-ragu.

“Tidak apa-apa,” jawabnya singkat sambil mengusap pergelangan tangannya.

Keheningan berikutnya terasa berat dan canggung, hanya dipecahkan oleh dengungan jalan ramai di sekitar mereka.

Yang satu ingin pergi secepat mungkin. Yang lain ingin memperpanjang momen itu, meski hanya beberapa detik lagi. Keinginan mereka yang berlawanan berbenturan dalam diam, tak dapat didamaikan.

“Luria...” Ilumgand mulai ragu-ragu. “Mengapa kau ada di sini, di kota ini? Negaramu... hancur dalam perang melawan iblis. Kau seorang bangsawan, namun...”

Kata-katanya tersendat. Yang benar-benar ingin dilakukannya adalah bersukacita atas keselamatannya, memeluknya, dan membiarkan luapan emosinya meluap. Luria bukan sekadar wajah dari masa lalunya—dia adalah cinta pertamanya.

Gadis dalam ingatannya, yang mewakili cita-cita yang dia junjung tinggi, berdiri di depannya. Dia adalah perwujudan murni dari sebuah mimpi, terukir tak terhapuskan di hatinya. Namun dengan teman-temannya di dekatnya, dia tidak dapat bertindak berdasarkan perasaannya. Sebaliknya, yang keluar adalah kata-kata yang menuduh—kata-kata yang penuh dengan cita-cita kebangsawanan yang sangat dia junjung tinggi, kini hancur oleh keberadaannya, sebuah pengingat akan nilai-nilai yang dia yakini tetapi dia lihat dikhianati.

“Aku... diusir,” jawab Luria lembut. Nada suaranya datar, tanpa emosi yang pantas untuk kata-katanya. “Orangtuaku... Mereka membiarkanku melarikan diri. Aku masih muda, jadi ingatanku kabur, tapi...”

Apa?!

Penjelasan itu menghantam Ilumgand bagai palu.

Luria, gadis yang pernah berjanji padanya untuk menegakkan tanggung jawab kaum bangsawan di ladang bunga Agarest, mercusuar cita-citanya—dia selamat. Namun bukan sebagai bangsawan yang melindungi rakyatnya.

Ia membuka mulutnya untuk berbicara, tetapi kata-katanya tertahan di tenggorokannya. Semua yang ingin ia katakan tenggelam oleh badai di dalam dirinya.

Apa yang terjadi dengan janji yang kita buat hari itu?

Tapi kamu masih hidup. Itu tetap membuatku bahagia.

Bertahan hidup tanpa melindungi siapa pun, seorang bangsawan yang dipermalukan... Sungguh memalukan.

Tetapi kehilangan orang tuanya pasti sangat menyakitkan.

Sang pahlawan bertarung di garis depan, mempertaruhkan nyawanya untuk melindungi rakyat.

Tapi sekarang tidak apa-apa. Mulai sekarang, aku akan ada untukmu.

Sebagian dari dirinya tahu bahwa itu adalah idealisme egoisnya sendiri—dibentuk oleh harapan dan nilai-nilainya. Namun, ia tidak bisa mengakuinya.

“Jadi, kamu meninggalkan tanah dan rakyatmu untuk menyelamatkan dirimu sendiri?”

Tuduhan dingin itu tidak disampaikan oleh Ilumgand, melainkan oleh salah seorang temannya, yang menatap Luria dengan jijik.

“Tidak dapat dipercaya,” sahut yang lain. “Sebagai seorang bangsawan, kau seharusnya menjadi orang pertama yang menghadapi musuh, membela rakyatmu dengan nyawamu.”

“Lihatlah dirimu sekarang, terdegradasi menjadi budak hanya untuk bertahan hidup. Sungguh memalukan.”

Kata-kata mereka tertumpah keluar, masing-masing tajam dan penuh racun.

Semua sahabat Ilumgand tertarik padanya karena cita-citanya yang teguh seputar tanggung jawab kaum bangsawan. Justru karena nilai-nilai itulah mereka bereaksi dengan jijik terhadap kisah bertahan hidup Luria.

Kata-kata mereka menusuk hati. Namun, tuduhan mereka mencerminkan sisi gelap hati Ilumgand yang penuh konflik. Itulah sebabnya dia tidak bisa menghentikan mereka.

Kalau saja orang lain yang berdiri di hadapannya, Ilumgand mungkin akan ikut mengutuk mereka tanpa ragu.

Luria menahan serangan itu dalam diam, dengan ekspresi seseorang yang sudah lama berhenti bertarung, pasrah terhadap keputusan apa pun yang dijatuhkan.

Kepasifannya hanya mengobarkan api di hati Ilumgand, mendorongnya hingga ke tepi jurang. Sebelum dia bisa menghentikan dirinya sendiri, dia berteriak, "Kau aib bagi kemanusiaan! Keluarga Aensland dan dirimu sendiri. Sementara kami belajar mati-matian di akademi, bersiap untuk melawan iblis, kau mengabaikan tanggung jawabmu sebagai bangsawan dan tanah airmu. Kau merendahkan dirimu ke status rakyat jelata, hanya untuk bertahan hidup. Sungguh memalukan!"

Entah karena keraguan dalam hatinya atau beban emosinya yang bertentangan, Ilumgand tidak sanggup menatap mata Luria.

Suara Luria, meski lembut dan gemetar, mengandung perlawanan pelan saat dia menjawab, "Kau tidak tahu apa yang kau katakan. Kau bahkan belum pernah menghadapi saat di mana kau mungkin benar-benar mati. Kau tidak tahu bagaimana aku hidup."

Ilumgand mendesah; dia benar. Luria tidak menjalani kehidupan yang mudah hanya karena dia diizinkan melarikan diri. Jalan yang membawanya menjadi pelayan di kota ini penuh dengan penghinaan dan penderitaan. Bahkan sekarang, kehidupan yang telah dia bangun dengan susah payah untuk dirinya sendiri dihantui oleh hantu masa lalunya, yang terus-menerus mengancam untuk mengungkap segalanya.

Bagi Luria, melihat para siswa ini—yang dibesarkan dalam keamanan dan kemewahan akademi mereka—berbicara dengan penuh keyakinan pasti sangat menyakitkan.

Mulut Ilumgand terbuka dan tertutup saat dia mencari jawaban dalam pikirannya.

Dia menyadari, dengan terlambat, betapa ceroboh dan tidak bijaksananya kata-katanya sebelumnya. Rasa bersalah menggelitik hati nuraninya, dan tepat saat dia hendak berbicara lagi—

“Apa yang baru saja kau katakan?!” salah satu temannya berteriak marah. “Apakah bangsawan pengecut dan pengkhianat ini benar-benar menghina kita?!”

“Apakah menurutmu kami akan bertahan hidup dan lari dari pertarungan sepertimu?!”

“Kami siap mati dengan bermartabat, tidak seperti kalian!”

Teriakan geram kelompok itu memenuhi ruangan. Namun, Luria tetap berdiri tegap. Tatapannya yang dingin dan jauh menyapu kelompok itu.

Ketika dia berbicara lagi, nadanya tenang tetapi tajam dengan nada menghina. “Orang-orang sepertimu suka berbicara hebat tentang keberanian. Tetapi kamu selalu menjadi orang pertama yang menindas seseorang yang lebih lemah, bukan? Dari kenyamanan kedamaian dan keamanan, tempat kamu dapat belajar dan membanggakan cita-cita yang belum pernah kamu uji... Apa yang kamu ketahui tentang berperang, tentang mempertaruhkan nyawamu?”

“Diam!” teriak salah satu siswa. Karena tidak dapat menahan amarahnya, dia mendorong bahunya dengan kasar.

Luria terhuyung mundur, berjuang untuk tetap berdiri, tetapi bahkan saat itu, ekspresinya tetap acuh tak acuh. Dia hanya menatap mereka, matanya masih sedingin dan tak kenal ampun seperti sebelumnya.

“Katakan sesuatu, sialan!” bentak bocah itu, rasa frustrasinya meningkat.

“Luria...” gumam Ilumgand, suaranya bergetar karena ragu. “Kau... Seberapa jauh... Meski begitu...”

Cinta pertamaku.

Dia hidup.

Dulu dia sependapat denganku. Dan sekarang dia mempermalukan dirinya sendiri di depan mataku.

Kontradiksi itu tidak tertahankan, dan ketika dia berusaha menemukan kata-kata yang tepat untuk diucapkan—

“Eh, mungkin sebaiknya kau berhenti?” sebuah suara menyela, memotong ketegangan bagai pisau.

Dua orang melangkah maju, berdiri di antara kelompok itu dan Luria. Penampilan mereka langsung menarik perhatian, tetapi yang paling menonjol adalah yang bertubuh pendek, seorang pemuda.

Wajahnya tampak mengerikan menurut standar manusia, dirusak oleh fitur-fitur yang mendekati kebinatangan. Tidak diragukan lagi bahwa ia berada di anak tangga terbawah hierarki estetika.

Apakah dia sejenis manusia binatang? Ilumgand dan teman-temannya bertanya-tanya. Mungkin manusia setengah berjenis monyet?

Idenya tidak sepenuhnya mengada-ada. Penampilannya berada di antara manusia dan manusia binatang dengan cara yang tampak disengaja.

“Siapa kalian sebenarnya ?” tanya salah satu rekan Ilumgand.

“Hei,” pria pendek itu mengejek, menunjuk lambang Akademi Rotsgard yang terpampang jelas di pakaiannya. “Tidak bisakah kau melihat seragam ini? Apa kalian idiot?”

Meskipun ada provokasi yang jelas, rekan-rekan Ilumgand tidak ingin menoleransi campur tangan. Emosi mereka masih membara, dan rasa frustrasi mereka terhadap Luria kini beralih ke kedua penyusup ini.

Ilumgand tetap diam; meskipun dalam lubuk hatinya dia tahu bahwa perilaku rekan-rekannya tidak pantas bagi seseorang yang bercita-cita menjadi pemimpin, yang bisa dia pikirkan hanyalah Luria.

Aku hanya perlu bicara dengannya berdua saja.

Hanya itu yang ia inginkan. Memahami, menyelaraskan gambaran masa kecilnya dengan kenyataan yang ada di hadapannya.

Namun takdir punya rencana lain.

Pasangan ini, meski tampak tidak penting, akan mengubah takdir Ilumgand secara permanen.

※※※

Kekerasan yang luar biasa.

Ilumgand tidak akan pernah melupakan kekuatan yang ditunjukkan oleh Makoto dan Shiki. Sama sekali tidak berdaya untuk melawan, ia dan rekan-rekannya terpaksa melarikan diri, harga diri mereka hancur.

Setelah pertemuannya dengan Makoto, Ilumgand berhasil melacak tempat Luria bekerja—sebuah kedai minuman dan tempat makan bernama Ironclad Inn.

Yang menyebalkan, setiap kali ia mencoba bertemu dengannya, usahanya digagalkan oleh Perusahaan Kusunoha yang dipimpin oleh Makoto. Meskipun ia tidak pernah bertemu langsung dengan Makoto, karyawan perusahaan itu berulang kali menghalanginya setiap kali ia berusaha menghubungi Luria.

Terkadang melalui kelicikan.

Kadang-kadang melalui kekuatan kasar.

Itu adalah penghinaan yang tidak bisa ia toleransi. Karena tidak diberi kesempatan untuk berbicara dengan Luria, Ilumgand mendapati dirinya terjerumus dalam frustrasi dan putus asa.

Dia sangat menyesali kata-kata tidak bijaksana yang diucapkannya saat pertemuan pertama mereka.

Saya hanya ingin meminta maaf. Untuk menjernihkan kesalahpahaman.

Ilumgand merasa sangat gembira saat mengetahui bahwa dia masih hidup. Dia ingin mengungkapkan kebenaran itu, untuk memperbaiki jembatan yang rapuh di antara mereka. Namun keinginan itu terus-menerus digagalkan. Bahkan dengan dukungan dari keluarga bangsawannya, setiap upaya untuk memecahkan kebuntuan itu gagal.

Kenapa? Kenapa mereka terus ikut campur? Dendam apa yang mereka pendam kepadaku?

Yang tidak diketahuinya adalah bahwa Perusahaan Kuzunoha tidak berniat menyabotase dirinya. Makoto dan Shiki tidak menyadari keadaannya.

Seluruh situasi ini bermula dari permintaan sederhana yang diajukan Luria.

Merasa terpojok dan dilecehkan, Luria telah menceritakan rahasianya kepada beberapa karyawan perusahaan selama salah satu kunjungan mereka ke Ironclad. "Ilumgand telah mengikutiku," katanya. "Bisakah kau mengawasi dan membantuku jika dia datang?"

Lime Latte, saudara perempuan raksasa hutan Aqua dan Eris, dan bahkan karyawan kurcaci yang lebih tua—masing-masing dari mereka telah menanggapi permintaan Luria dengan serius. Mereka diam-diam memastikan bahwa Ilumgand dan siapa pun yang bertindak atas namanya tidak dapat mendekatinya.

Sementara itu, rasa frustrasi Ilumgand terhadap Perusahaan Kuzunoha mulai berubah menjadi kebencian. Kuzunoha dan Makoto kini menjadi rintangan yang harus diatasi, musuh yang menghalangi keinginan tulusnya untuk berhubungan kembali dengan Luria.

※※※

"Ilumgand Hopleys, ya?"

"Siapa kamu?" tanya pemuda itu sambil menyipitkan matanya.

"Apakah kamu menginginkan kekuatan?" tanya siswa lainnya dengan tenang. "Kudengar... akhir-akhir ini keadaanmu tidak berjalan baik."

Siswa laki-laki yang tidak dikenal ini tampak mencurigakan; naluri Ilumgand menyuruhnya untuk tetap waspada. Namun, Rotsgard Academy adalah tempat yang besar, dan wajah-wajah baru bukanlah hal yang aneh. Siswa datang dan pergi karena berbagai alasan, jadi didekati oleh seseorang yang tidak dikenal bukanlah hal yang aneh. Namun, kata-kata pria ini terlalu tajam, terlalu disengaja, bagi Ilumgand untuk mengabaikan kewaspadaannya.

"Kekuatan?" Ilumgand menggema dengan tajam. "Kau tahu tentang kemampuanku, dan kau masih bertanya apakah aku menginginkan kekuatan?"

"Tentu saja," jawab pria itu dengan tenang, bibirnya melengkung membentuk senyum tipis. "Aku tahu kemampuanmu—dan keinginanmu untuk mendapatkan kekuatan yang lebih besar."

"A-Apa?" Ilumgand menegang.

"Bisakah kau benar-benar membantu sang pahlawan dalam kondisimu saat ini?" pria itu melanjutkan, suaranya tenang namun tak kenal ampun. "Bisakah kau menyingkirkan rintangan yang menghalangi jalanmu? Ini adalah keraguan yang membebani dirimu, bukan?"

"Siapa kamu?!"

Siswa misterius itu tidak terpengaruh oleh ledakan amarah Ilumgand. "Tolong, tenanglah. Kami sekutumu. Di akademi, ramuan ajaib yang inovatif telah dikembangkan baru-baru ini. Ramuan itu secara signifikan meningkatkan kemampuan fisik dan kekuatan magis. Ramuan itu telah diuji pada beberapa siswa, dan semuanya telah menunjukkan peningkatan yang luar biasa."

Saat pria itu mulai menyebutkan kisah-kisah sukses, yang banyak di antaranya dikenal Ilumgand secara pribadi, hati Ilumgand goyah.

"Tidak hanya tidak memiliki efek samping, tetapi juga telah disetujui oleh akademi. Obat ini akan lolos dari pemeriksaan apa pun tanpa masalah," siswa itu menjelaskan dengan lancar. "Mengingat bakat luar biasa Anda, Ilumgand-sama, kami ingin melihat seberapa efektif obat ini bagi seseorang seperti Anda. Setelah terbukti, akademi berencana untuk menyediakannya secara luas. Maafkan keterusterangan saya, tetapi demi kemajuan akademi, apakah Anda bersedia membantu kami sebagai subjek uji coba?"

"Ramuan... yang disetujui oleh akademi... yang membuat seseorang lebih kuat?" ulang Ilumgand, pikirannya berputar.

"Ya. Itu akan memberimu kekuatan untuk mewujudkan aspirasimu."

"Baiklah. Aku akan bekerja sama," Ilumgand memutuskan. "Apa saja syaratnya?"

"Atasan kami, yang mengawasi proyek ini, akan menghubungi Anda secara berkala melalui telepati. Saat mereka melakukannya, kami akan meminta Anda untuk memberikan informasi terbaru tentang pengalaman Anda. Hanya itu yang kami minta."

Siswa itu merogoh sakunya dan dengan hati-hati mengambil sebotol kecil pil, memegangnya dengan hati-hati di antara ibu jari dan telunjuknya dan mengulurkannya ke arah Ilumgand.

Ilumgand ragu-ragu sejenak sebelum mengulurkan dan mengambil botol di tangan kanannya.

“Satu pil sehari,” murid itu memberi instruksi dengan tenang. “Anda dapat meminum lebih banyak jika Anda mau—itu tidak akan membahayakan kesehatan Anda—tetapi itu tidak akan meningkatkan efeknya, jadi tidak perlu berlebihan. Saat Anda hampir menghabiskan sebotol, cukup beri tahu atasan kita. Saya akan secara pribadi mengirimkan persediaan baru untuk Anda.”

Ilumgand menatap botol itu, isinya berkilau samar di bawah cahaya. Murid itu memberikan beberapa catatan tambahan tentang dosis dan penggunaan, tetapi Ilumgand hanya setengah mendengarkan, fokusnya tertuju pada botol kecil di tangannya.

Pada saat Ilumgand akhirnya mengangkat pandangannya, siap untuk mengajukan lebih banyak pertanyaan, murid itu telah menghilang tanpa jejak.

Tsukimichi Chapter 11

Raidou baru-baru ini bergabung dengan akademi sebagai instruktur, dan tampaknya kelasnya mendapatkan popularitas di kalangan siswa tertentu.

Namun, bagi Ilumgand, ini jauh dari berita baik.

Seperti yang dijanjikan, pil yang diberikan murid misterius itu tidak memiliki efek samping, dan kemampuan fisik serta kekuatan sihirnya telah berkembang pesat. Peningkatannya terus membaik, mendorong kekuatannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Kemampuannya yang meningkat mempercepat proses naik levelnya, dan sekarang dia mendekati Level 70—suatu prestasi yang membuat banyak orang iri. Namun, meskipun kekuatannya baru ditemukan, rasa frustrasi Ilumgand semakin dalam.

“Raidou. Bajingan itu selalu berkeliaran di sekitar kampus!”

Bahkan dengan kemampuannya yang ditingkatkan, Ilumgand masih belum berhasil berbicara dengan Luria.

Lebih buruknya lagi, rekan-rekannya melaporkan bahwa Makoto dan Shiki sering berkunjung ke Ironclad. Mereka berbicara dengan Luria dengan santai, terkadang bahkan tertawa dan mengobrol dengannya dengan cara yang terasa sangat riang.

Ilumgand tidak merasa ada yang lucu dengan situasi ini. Orang-orang ini telah menginjak-injak dunianya, mencuri tempat yang seharusnya menjadi miliknya, dan menikmati senyum yang seharusnya menjadi miliknya.

Kekesalannya akhirnya meluap ketika, selama kelas praktik teknik pertarungan satu lawan satu, ia menderita kekalahan memalukan di tangan salah satu murid Raidou.

Kalah dari seorang murid—murid Raidou, apalagi—adalah aib yang tak dapat diterima bagi seseorang setinggi Ilumgand.

Yang memperburuk keadaan adalah reaksi gadis itu setelah kemenangannya yang menentukan.

“Oh, ups. Kurasa aku berlebihan,” gumamnya, nyaris tak melirikinya saat dia berlutut, linglung akibat pukulan yang menjatuhkannya.

Dia tidak terdengar seperti sedang menyombongkan diri. Kata-katanya pelan, hampir seperti ucapan tanpa berpikir yang ditujukan untuk dirinya sendiri. Kemudian, dia dengan acuh tak acuh kembali ke barisan siswa.

Ilumgand mengenalinya. Namanya adalah Abelia Hopleys. Nama itu muncul kembali di benaknya, sebuah hubungan yang telah lama ia perhatikan tetapi tidak pernah terlalu ia perhatikan.

Ia mendidih karena marah, pikirannya berputar tak terkendali. Gadis yang telah mengalahkannya memiliki nama keluarga yang sama. Meskipun mereka bisa saja merupakan saudara jauh jika ia berasal dari Limia, Abelia berasal dari Gritonia. Dan ia adalah rakyat jelata pedesaan, seorang mahasiswa penerima beasiswa. Di dunia dengan banyak keluarga bangsawan dan rakyat jelata yang memiliki nama keluarga yang sama, Ilumgand telah mengabaikan hubungan apa pun sebagai suatu kebetulan. Ia tidak repot-repot menyelidiki lebih lanjut.

Yang penting bukanlah namanya. Melainkan fakta bahwa dia menahan diri.

Terhambat olehku? Ilumgand Hopleys yang hebat, dan kau menahan diri?!

Abelia lebih muda, levelnya lebih lemah, dan tidak mendapat restu dari Dewi. Namun, dia berhasil mengalahkannya, salah satu murid terbaik di kelas tertinggi di akademi. Dan yang lebih parah, Abelia adalah salah satu murid Raidou. Tidak bisa diterima.

“Raidou? Murid Raidou memukulku?! Tak termaafkan! Tak termaafkan!!!” Lupa bahwa dia sedang berada di depan umum, Ilumgand pun meledak, suaranya bergema di sepanjang jalan.

Sedikit demi sedikit, tanpa disadari, ia mulai kehilangan kendali atas emosinya. Kemarahan itu adalah gelombang yang tak terbandung yang mengikis sikapnya yang dulu sombong. Ekspresinya semakin keras dari hari ke hari, raut wajahnya menegang karena frustrasi dan marah. Semakin sedikit teman yang tetap berada di sisinya. Desas-desus tentang perilakunya yang semakin tidak menentu mulai menyebar.

Terdengar bisikan-bisikan teriakan dan suara benturan yang berasal dari kamarnya larut malam, suara perabotan pecah, suara teriakan kemarahan yang teredam terdengar dari balik pintunya.

Setelah ledakan amarah itu, Ilumgand terkulai di tempat tidurnya, dadanya naik turun karena amarah yang tak tersalurkan. Ia berteriak ke udara, suaranya serak dan menuntut. “Hei! Jawab aku! Kau di sana?! Jawab aku, sialan!”

Bahwa kata-kata ini, yang dimaksudkan untuk komunikasi telepati, diteriakkan keras-keras merupakan tanda betapa tegangnya ketenangannya.

“Maafkan saya, Ilm-sama,” terdengar suara wanita yang tenang dan sopan dalam benaknya. “Saya sedang sibuk dan tidak dapat segera menanggapi. Apa yang membuat Anda khawatir? Apakah persediaan obat Anda hampir habis?”

Ini adalah pengawas persidangan obat-obatan terlarang. Meskipun ada badai emosi dalam suara Ilumgand, suaranya tetap tenang—hampir mengerikan.

"Bukan itu!" Ilumgand meraung dengan telepati. "Bagaimana mungkin obat ini membuatku kalah dari murid instruktur sementara?! Apakah pria itu salah satu eksperimenmu? Proyek rahasia akademi lainnya?!"

"Ilm-sama, harap tenang," jawabnya.

"Bagaimana aku bisa tetap tenang?! Hari ini, aku kalah dari seorang gadis yang menghadiri ceramah Raidou! Seorang gadis yang levelnya jauh lebih rendah dariku!"

"Seharusnya tidak ada proyek seperti itu... Raidou, katamu? Nama instruktur itu Raidou?"

"Benar sekali! Pedagang menjijikkan itu... berani mengejekku di setiap kesempatan!"

Ledakan amarah Ilumgand tidak berbeda dengan luapan amarah yang selalu ia ejek pada bangsawan lain, amukan yang sama yang selama ini ia anggap bodoh. Namun, ia tetap tidak menyadari ironi dari perilakunya sendiri.

Tidak ada efek samping, pikirnya.

Memang, Ilumgand tidak menyadari perubahan yang terjadi dalam dirinya. Dia tidak bisa melihat keretakan yang terbentuk dalam pikirannya, tidak bisa mengenali ketidakstabilan yang semakin kuat dari hari ke hari.

Wanita di ujung lain sambungan telepati itu terkejut saat mendengar nama Raidou, tetapi dia tidak membiarkannya.

Terjadinya lebih cepat dari yang kuduga, pikirnya.

Selama beberapa waktu, dia telah secara halus mengganggu kondisi mental Ilumgand melalui percakapan telepati mereka. Perlahan tapi pasti, dia telah menuntun emosinya ke dalam kondisi negatif yang terus-menerus—memelihara kebencian, kecemburuan, kemarahan, dan dendamnya hingga menjadi pola pikir bawaannya.

Metodenya penuh perhitungan dan pertimbangan. Dia mengandalkan sifatnya sendiri, menahan diri untuk tidak menggunakan hipnosis terbuka atau sugesti yang kuat. Bukan kebaikan atau belas kasihan yang mendorong keputusan ini—melainkan kenyamanan. Mempertahankan Ilumgand sebagai dirinya sendiri saat dia terurai lebih sesuai dengan tujuannya. Dia memperkirakan bahwa butuh setidaknya enam bulan lagi agar rencananya matang sepenuhnya. Namun, Ilumgand terurai lebih cepat dari yang diharapkan—semua berkat Raidou.

Aku perlu menyelidikinya, pikirnya.

Tidak ada cara yang logis bahwa Ilumgand yang seharusnya sudah ditingkatkan bisa kalah dari siswa yang levelnya jauh lebih rendah. Kecuali jika siswa itu bukan hyuman biasa.

Rasa ingin tahunya terusik. Dia tidak bermaksud mengunjungi kota akademi itu sendiri, tetapi sekarang dia mendapati minatnya beralih ke sana.

“Dimengerti. Saya sangat bersimpati dengan rasa frustrasi Anda, Ilm-sama. Meskipun saya bermaksud agar Anda beradaptasi lebih jauh terlebih dahulu, saya akan menyiapkan pengobatan tingkat berikutnya,” katanya.

"Level berikutnya?! Kalau kamu punya sesuatu yang lebih kuat, kamu seharusnya memberikannya padaku sejak awal!" Ilumgand langsung menjawab.

"Saya minta maaf. Obat ini memang memiliki efek samping yang ringan. Bagi mereka yang kesulitan mengendalikan emosi, obat ini dapat menimbulkan risiko tertentu, dan juga membebani tubuh..."

"Aku tidak peduli! Emosiku terkendali! Apa kau mengejekku, wanita?!"

"Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, Ilm-sama. Saya berbicara tanpa izin. Mohon maaf... Baiklah, saya akan segera mengirimkannya kepada Anda. Saya juga akan menyertakan kalung. Kalung ini disihir untuk meningkatkan ketahanan terhadap sihir. Ini adalah hadiah dari kami untuk Anda. Kalung ini ringkas dan tidak akan menghalangi Anda, jadi saya harap Anda akan merasa ini berguna."

"Hmph! Jangan harap perhiasan seperti itu bisa menggantikan obat yang tidak kau berikan padaku!"

"Tentu saja tidak. Saya jamin, Ilm-sama, bahwa kami akan terus memberikan dukungan penuh kami. Mohon maaf yang sebesar-besarnya."

"Aku akan menuntutmu atas hal itu!"

※※※

Ruangan yang remang-remang itu sunyi, kecuali derit samar lantai kayu saat wanita itu berdiri sendirian. Dia tidak mendesah atau menunjukkan tanda-tanda kesal saat Ilumgand tiba-tiba memutuskan hubungan mereka. Sebaliknya, bibirnya melengkung membentuk senyum yang terdistorsi.

"Fufufu, angin bertiup cukup baik," gumamnya, suaranya meneteskan rasa geli yang tenang. "'Emosiku terkendali,' katanya. Sungguh anak kecil yang menggelikan. Keluarga Hopleys sudah hampir hancur. Limia tidak punya pilihan selain bertindak sekarang.

"Tapi... Raidou, benarkah? Aku tidak bisa membiarkan semuanya berjalan terlalu jauh, bukan? Mungkin aku harus melihat orang seperti apa dia sebenarnya."

Kulitnya biru samar, dan kepalanya tidak memiliki tanduk yang menjadi ciri khas kaumnya.

Jenderal Iblis Rona berdiri sendirian di ruangan gelap, satu tangan dengan serius diletakkan di dekat bibirnya saat dia mempertimbangkan langkah selanjutnya.

Beberapa hari kemudian, dia akan tiba di akademi, menyamar sebagai siswa baru bernama Karen Fols.

※※※

Waktu.

Salah menilai akan berakibat bencana.

Ini adalah tahap akhir operasi, puncak dari persiapan dan perencanaan yang cermat.

“Sejauh ini, semuanya berjalan sangat lancar. Limia sudah pasti, tetapi masalah sebenarnya adalah berapa banyak pejabat tinggi yang bisa kupancing dari Gritonia... Namun, aku berhasil menangkap Putri Lily sendiri. Dan sekarang dia menjerat raja Limia untukku.” Rona terkekeh, bahkan tidak berusaha menahan kegembiraannya. “Aku tidak bisa berhenti tertawa.”

Namun, ada satu yang menjadi perhatian: Raidou.

Sang instruktur sekaligus pedagang telah menyatakan dirinya netral, tetapi dia masih manusia. Itu saja sudah membuatnya menjadi calon tak terduga dalam rencananya.

Meskipun dia lebih suka jika dia berutang padanya, dia tidak bisa membiarkan dia menggagalkan operasinya. Yang terburuk, ada kemungkinan dia akan bertindak untuk meredam kekacauan.

“Raidou... kau setuju untuk bertemu dengan Raja Iblis, bukan?” renungnya. “Itu artinya kau setidaknya penasaran dengan kami. Jadi, kenapa kau tidak menjauh saja dari sini? Aku mohon kau biarkan aku menyelesaikan ini dengan tenang...”

Rona tertawa pelan dan ironis.

Berdoa, ya? Sungguh tidak masuk akal. Kami para iblis tidak punya tuhan untuk didoakan.

“Rona!”

Suara menggelegar dari rekan operasinya, Jenderal Iblis raksasa Io, bergema di seluruh ruangan.

Waktunya telah tiba.

Rencana itu hampir membuahkan hasil. Tak lama lagi, ia akan menyampaikan berita kemenangan mereka—dan kejatuhan musuh-musuh mereka—kepada raja mereka.

Tsukimichi Chapter 12

Saya merasa berat.

Sebentar lagi aku akan melakukan suatu tindakan yang pada hakikatnya merupakan pengkhianatan terhadap semua orang di sini.

Saya mungkin juga menerima kenyataan bahwa melanjutkan bisnis di Rotsgard akan sulit setelah ini. Bukannya keadaan tidak memburuk—kabarnya beberapa perusahaan dagang besar di kota itu telah memperhatikan saya. Dan bukan pemberitahuan yang baik.

Meminta bantuan Rembrandt-san? Ya, itu tidak akan terjadi. Aku sudah terlalu bergantung padanya.

Sejujurnya, keberhasilan Perusahaan Kuzunoha di Tsige mungkin banyak berkat dukungannya di balik layar. Dan kalau dipikir-pikir, belum lama ini, saya pikir saya mulai menguasai cara menjalankan bisnis! Itu hanyalah angan-angan belaka.

Zara bahkan tidak memperlakukanku seperti pedagang pada umumnya. Menjelang akhir, dia malah mengejekku. Dia bahkan berkata bahwa dia akan membiarkanku pergi kali ini jika aku meninggalkan kota, menyiratkan bahwa dia tidak menganggapku sepadan dengan usahanya.

Itu...masih membuat darahku mendidih. Tapi sejujurnya, aku juga frustrasi dengan ketidakmampuanku sendiri.

Zara tampak seperti tipe orang yang menganggap uang sebagai raja, seseorang yang mengukur dunia berdasarkan nilainya. Saya bertanya-tanya... Apakah Rembrandt-san sudah seperti itu sebelum keluarganya jatuh sakit? Itu tidak akan mengejutkan saya. Untuk bisa bersaing dengan orang seperti Zara, Rembrandt membutuhkan mentalitas kejam yang sama.

Meskipun saya benci mengakuinya, kritik Zara terhadap saya tidaklah salah. Saya tidak cukup baik. Saya naif.

Nah, di sinilah aku, melarikan diri dan hendak bersekutu dengan para setan.

Jika keadaan benar-benar memburuk, aku bisa kehilangan segalanya—tidak hanya di Rotsgard tetapi juga di Tsige. Semua hubungan yang telah kubangun, semua kepercayaan yang telah kuperoleh, lenyap dalam sekejap.

Seberapa keras pun Rembrandt berusaha meyakinkanku, kenyataannya sudah jelas: Orang sepertiku—seseorang yang berselisih dengan Dewi dan secara terbuka menentang kaum hyuman—pasti akan menjadi beban baginya.

Apa yang sebenarnya kulakukan, datang jauh-jauh ke dunia lain hanya untuk terjebak dalam masalah seperti ini?

Aku duduk di kursi yang telah disediakan Tomoe dan Mio untukku, sambil melirik arena kosong di bawah. Coliseum penuh sesak, kegembiraan penonton memenuhi udara. Kompetisi tim telah mencapai babak terakhirnya—pertandingan kejuaraan.

Saya harus memperhatikan ini dengan saksama. Mungkin ini adalah kali terakhir saya melihat para siswa ini.

Pembatasan level yang diberlakukan selama turnamen, sebuah upaya nyata untuk menyabotase mereka, tampaknya tidak terlalu memengaruhi mereka. Latihan mereka melawan kadal berkabut pasti telah melatih mereka dengan baik dalam pertarungan tim.

Namun, ada yang mengganggu saya: putra kedua keluarga Hopley. Penampilannya di semifinal sama sekali tidak biasa.

“Itu tidak terlihat bagus,” gumamku. “Tomoe, apakah kau merasakan sesuatu?”

"Hmm, bangsawan itu?" Dia berbicara perlahan, penuh pertimbangan. "Aku berani bertaruh dia meningkatkan kemampuannya melalui sihir atau sejenis obat-obatan, dan apa yang kita lihat adalah efek sampingnya."

"Mio, bagaimana menurutmu?"

"Rasanya... tidak mengesankan," katanya sambil mengernyit sedikit. "Seperti ada yang menambahkan sesuatu yang tidak wajar pada seorang manusia. Itu terlihat tidak mengesankan."

"Menambahkan sesuatu? Maksudmu seperti manusia setengah?" kataku.

"Tidak, tidak juga... Bagaimana aku harus menjelaskannya? Hmm..." Dia berhenti sejenak, mencari kata-kata yang tepat. "Kau bisa menganggap hyuman dan demi-human sebagai tipe yang berbeda, tetapi mereka masih dalam kategori yang sama—seperti jenis kue yang berbeda. Bangsawan itu, meskipun... Dia tampak seperti seseorang telah memasukkan sesuatu yang asing ke dalam dirinya. Seperti kue bolu dengan potongan-potongan kecil buah kering yang tersangkut di dalamnya."

"Benarkah itu..."

Metaforanya tidak terlalu membantu, tetapi saya setuju dengan penilaian Tomoe.

Mengganggu adalah kata yang tepat untuknya; hampir tampak seperti dia kehilangan kendali atas kewarasannya. Sikapnya yang hampa dan kekuatannya yang mengerikan telah mengingatkanku bukan lagi pada manusia melainkan pada monster.

Bukan hanya dia saja. Anggota kelompoknya yang lain, meskipun tidak seekstrem itu, tampak tidak sepenuhnya normal.

Secara resmi, penggunaan ramuan ajaib dilarang dalam turnamen ini, tetapi mengingat semua yang telah dilakukan anak Hopley sejauh ini, saya tidak akan terkejut jika dia tetap menggunakannya. Kemungkinan lainnya adalah sihir, tetapi itu tampaknya kurang mungkin.

Dari apa yang kulihat, kekuatannya memang signifikan, tetapi masih di bawah level Zwei. Tekniknya? Jauh dari Blue Lizard. Jika harus bertarung melawan ketiga muridku, aku yakin mereka akan menang.

“Shiki, kukira kau sudah kembali sekarang. Bagaimana keadaan mereka?” tanyaku saat dia kembali dari memeriksa para siswa.

“Mereka terlibat dalam persaingan ketat untuk memperebutkan posisi pemain,” jawab Shiki sambil tersenyum tipis. “Tidak ada yang menang selain permainan batu-gunting-kertas yang Anda ajarkan kepada mereka, Tuan Muda.”

Aku tertawa kecil. Setidaknya mereka tidak terlihat terlalu tegang.

“Shiki, apa kesanmu tentang anak Hopleys itu? Dia tampak sangat berbeda dibandingkan saat dia masih di pertandingan solo.”

“Ya. Meski saya tidak bisa memastikannya, tampaknya ada sesuatu yang telah dilakukan padanya.”

“‘Sesuatu telah dilakukan’?”

“Benar. Dia tampaknya hampir kehilangan kewarasannya. Suasana yang dipancarkannya sesuai dengan penggunaan ramuan ajaib. Itu mengingatkanku pada zat-zat tertentu yang pernah kukonsumsi di masa lalu.”

Jadi, ini benar-benar obat bius. Jujur saja, terkadang terasa seperti apa pun bisa terjadi di dunia ini.

“Karena penasaran, ramuan yang kamu gunakan untuk membuat ramuan itu punya efek apa?” nyaku.

“Ramuan itu dirancang untuk mengubah manusia menjadi hantu—setengah mayat hidup—untuk digunakan sebagai budak,” Shiki menjelaskan dengan santai. “Ramuan itu bekerja dengan cepat, tetapi hantu itu sangat lemah sehingga praktis tidak berguna. Proyek itu dianggap gagal.”

Pengingat lain dari masa lalu Shiki yang kelam; salah satu usahanya yang dipertanyakan secara etis.

“Budak, ya?” Aku menggelengkan kepala. “Tapi bocah Hopleys itu tampaknya tidak terkendali atau lemah.”

“Benar. Jika dia mulai lepas kendali, skenario terburuknya adalah kita akan campur tangan untuk menghentikannya. Aku sudah menginstruksikan para siswa untuk menyerah jika situasinya menjadi terlalu berbahaya. Yang lebih membuatku khawatir tentang dia adalah—”

“Tunggu, Shiki,” kataku, menghentikannya. “Kau menyuruh mereka menyerah?”

“Ya, aku sudah cerita ke mereka,” jawabnya sambil berkedip bingung.

“Ahh... Jika kau memberi tahu mereka, bukankah Abelia, paling tidak, akan melakukan sesuatu yang gegabah?”

Bahkan jika bukan hanya Abelia, aku bisa membayangkan mereka semua berpikir seperti: “Tidak mungkin itu akan terjadi. Kita akan menghancurkan mereka dengan kekuatan kita!”

“Maksudmu baik, menjaga mereka, tapi...” Aku mendesah. “Kalau begitu, bahkan jika mereka didiskualifikasi karena melanggar aturan, kita bisa turun tangan untuk menghentikan semuanya. Jadi, apa yang hendak kau katakan?”

“Ya, ada sesuatu tentang Hopleys yang menarik perhatianku,” jawab Shiki. “Khususnya, kalung yang dikenakannya...”

“Kalung? Jangan bilang dia mencuri sesuatu lagi dari harta keluarganya?”

“Kalung itu tampaknya meningkatkan ketahanan sihir, tapi... efeknya telah disamarkan.”

Menyamar?

Aneh. Ketahanan sihir merupakan peningkatan yang umum dan wajar untuk aksesoris, tetapi biasanya tidak ada alasan untuk menyamarkan efek tersebut. Yang berarti kemungkinan ada kemampuan tersembunyi lain di balik kedok tersebut.

“Mungkinkah itu salah satu hal yang ‘membangunkan dan memberimu kekuatan?’” tanyaku.

“Bangun? Tidak, kurasa benda itu punya semacam efek akumulasi...” Shiki ragu-ragu, sesuatu yang langka baginya, yang hanya membuat kata-katanya semakin meresahkan. “Tapi benda itu tampaknya tidak berfungsi saat ini, yang mana mengkhawatirkan.”

“Seluruh situasi ini terasa aneh,” kata Mio, tatapannya tertuju ke atas. Apakah dia merasakan sesuatu yang tidak biasa dengan caranya sendiri?

“Bisakah kau membawa beberapa senjata dari toko yang mungkin berguna bagi Jin dan yang lainnya?” tanyaku setelah beberapa saat. “Tinggalkan saja di ruang tunggu mereka. Setelah selesai, kembalilah, dan kita akan menonton pertandingan bersama.”

“Baiklah,” jawab Shiki sambil membungkuk sedikit sebelum pergi.

Ini mungkin hal terakhir yang dapat kulakukan untuk mereka.

Senjata bukanlah obat mujarab. Senjata hanyalah alat—paling banter, senjata mungkin membantu menangkal masalah. Namun, jika anak-anak itu menemukan diri mereka dalam bahaya, apa pun yang dapat membantu mereka membela diri akan sangat berguna.

Saya telah menghabiskan waktu berbulan-bulan bersama mereka. Sedikit keterikatan pasti akan terbentuk.

Tidak, banyak keterikatan yang terbentuk. Kupikir aku sudah berhati-hati agar hal itu tidak terjadi, tetapi ternyata aku gagal total.

Untuk saat ini, saya akan melakukan apa saja untuk melindungi mereka.

“Hadirin sekalian!” terdengar suara berat dan menggelegar dari tengah panggung, menarik perhatian saya kembali ke arena. “Dengan senang hati kami umumkan dimulainya babak final turnamen pertarungan tim!”

※※※

“Baiklah! Ayo kita lakukan! Dan jangan berani-beraninya kau menahan diri terhadap Hopleys, dasar bajingan kecil!” seru Jin sambil menyeringai antusias.

“Siapa yang kau panggil bajingan kecil? Dan aku tidak akan menahan diri!” Izumo membalas, kegembiraannya meluap ke permukaan. “Akhirnya aku bisa mencoba teknik penguatan tubuh instan itu dalam pertarungan sungguhan!”

“Mengolok-olok orang tentang tinggi badan mereka itu kekanak-kanakan, ya kan, Jin-senpai? Teruskan saja, dan aku akan mencuri semua kejayaan saat kau teralihkan!” Yuno membalas dengan seringai nakal.

Ketiga siswa itu berdiri siap, seragam tempur mereka diperkuat dengan bantalan kulit tebal di bahu, lutut, dan siku. Candaan mereka mungkin ringan, tetapi fokus mereka sangat tajam.

Yang tertinggi dari ketiganya, Jin, telah menetapkan nada dengan komentar pertamanya—suatu sentimen yang dengan sempurna menggambarkan dinamika tim mereka. Jin dan “duo kecilnya,” begitu mereka sering dipanggil.

Bahkan keempat siswa lainnya, yang gagal mendapatkan tempat di tim, diam-diam setuju dengan penjelasan tersebut. Tidak seperti trio yang bersemangat di atas panggung, mereka membawa suasana yang lebih suram.

“Kenapa, kenapa aku melempar batu ke sana?!” gerutu salah satu dari mereka.

“Jika kamu tidak terikat denganku, aku pasti sudah ada di luar sana!”

“Empat kali berturut-turut dengan gunting? Apakah kamu sedang mengolok-olok kami?!”

“Aku... aku bahkan tidak sempat pergi sekali pun...”

Sementara para peserta yang kalah meratapi kekalahan mereka dalam kompetisi batu-gunting-kertas yang brutal yang telah menentukan susunan tim, Jin, Yuno, dan Izumo memilih senjata mereka dengan antusias. Jin meraih pedang satu tangan standar, Yuno mengangkat tombak besar yang tampak sangat tidak proporsional dengan tubuhnya, dan Izumo memilih tongkat dengan bola hias di ujungnya—senjata yang tampak lebih seperti hiasan daripada praktis.

Keempat siswa lainnya mengikuti mereka ke tepi panggung, menyaksikan saat mereka melangkah maju untuk menghadapi tujuh lawan mereka—salah satunya adalah Ilumgand Hopleys, yang tampak sama sekali tidak baik-baik saja.

“Remuk... remuk... remuk...” gerutu bocah itu pelan. Pandangannya tertuju pada Jin dengan intensitas yang aneh.

“Wah, apakah kamu minum sesuatu sebelum pertandingan ini, Senpai?” canda Jin. “Bukan berarti itu akan membantumu sekarang.”

“Jelas tidak normal. Dia melakukan sesuatu yang mencurigakan, dan wasit hanya berpura-pura tidak melihatnya...” komentar Izumo, menatap Ilumgand ke wasit dengan tatapan dingin.

“Menjijikkan,” gerutu Yuno dengan nada meremehkan.

Ilumgand Hopleys berdiri sambil memegang pedang besar yang dibuat dengan sangat indah yang pernah diayunkannya selama pertandingan tunggal. Pandangannya tetap, tidak fokus namun entah bagaimana intens, samar-samar diarahkan ke Jin dan rekan-rekannya.

Di satu sisi berdiri tim Ilumgand; enam orang yang tampak anehnya terpisah, ditemani oleh Ilumgand sendiri, yang kehadirannya memancarkan kelainan yang mengerikan. Di sisi lain ada Jin, Yuno, dan Izumo, menyeringai dengan keyakinan yang tak tergoyahkan. Jika mereka terganggu oleh aura yang meresahkan yang terpancar dari lawan mereka, mereka tidak menunjukkannya.

Tatapan mata dari penonton yang memadati arena dan tamu terhormat tertuju ke arena, antisipasi terhadap pertandingan itu terasa nyata. Biasanya, tampil di pertandingan final ini akan menjadi pencapaian puncak bagi setiap siswa akademi, tetapi atmosfer kejuaraan ini dipenuhi dengan kegelisahan.

“Mulai!”

Saat perintah itu dibunyikan, arena pun langsung bergerak.

Yuno dan Izumo berlari ke sisi Jin dengan kecepatan tinggi. Sekilas, gerakan mereka tampak terputus-putus, seolah-olah mereka mengabaikan rekan setim mereka sendiri. Namun, Jin tidak gentar. Mereka melakukan persis seperti yang direncanakan.

Mereka telah bekerja sama sebelum pertandingan untuk menyempurnakan strategi ini. Ledakan percepatan, yang dipicu oleh sihir penguat tubuh, bahkan lebih cepat daripada yang ditunjukkan Yuno dan Izumo dalam pertandingan solo mereka. Keduanya berhasil mempelajari teknik penguat tubuh instan milik Jin dalam waktu singkat.

Di seberang mereka, Ilumgand menyerang Jin secara langsung, niatnya jelas dan tak kenal ampun. Kecepatannya tidak sebanding dengan Yuno dan Izumo, tetapi kehadirannya yang nyata—tubuhnya yang besar dan berlapis baja dari kepala hingga kaki serta mengayunkan pedang besar itu—tidak mungkin diabaikan.

“Ini pertandingan terakhir, Senpai! Bersiaplah untuk kalah!” Senyum Jin melebar. Sempurna.

Enam rekan setim Ilumgand harus berhadapan dengan dua garis cahaya yang melaju kencang ke arah mereka: Yuno dan Izumo. Jin tidak memikirkan mereka sedikit pun. Dia bisa melihat bahwa keempat penyihir baru saja memulai mantra mereka, dan dua prajurit yang tersisa berpecah untuk mencegat teman-temannya. Itu membuatnya bebas untuk fokus sepenuhnya pada Ilumgand.

Mereka tidak tahu apa-apa, pikir Jin, bibirnya melengkung ke atas sambil menyeringai. Mereka tidak tahu apa yang direncanakan Yuno dan Izumo untuk mereka.

“Sampah menyebalkan!” Ilumgand berteriak. “Akan kuhancurkan kalian semua!”

Serangannya adalah serangan yang sangat diingat Jin. Ilumgand telah menggunakan teknik yang sama persis dalam pertandingan perorangan: tebasan horizontal yang dilancarkan di tengah serangan, didukung oleh kecepatannya yang meningkat. Dan saat itu, gerakan itu juga dapat dengan mudah ditangkis.

Jin menghadapi ayunan kuat Ilumgand secara langsung dengan pedang kayunya. Tidak perlu mengganggu serangan di awal seperti yang dia lakukan dalam pertandingan solo.

Saat senjata mereka beradu, sebuah kekuatan tak terduga melonjak melalui pedang Jin.

Pedang kayu yang diperkuat secara ajaib, yang seharusnya cukup kuat untuk menahan setidaknya satu serangan, mengerang karena tekanan. Ujung pedang besar Ilumgand menggigitnya, dan Jin merasakan pijakannya goyah saat kekuatan yang luar biasa mendorongnya.

“Cih!”

Jin mendecak lidahnya, lalu dengan cepat menarik kembali untuk menangkis pukulan itu dan mengarahkan kembali kekuatannya. Dia mengubah posisinya, siap untuk melawan—

Pergerakan tak terduga lainnya pun terjadi.

Ilumgand sempat kehilangan keseimbangan karena defleksi itu, tetapi ia berhasil bangkit dan melangkah maju dengan kekuatan kasar. Kakinya menghantam ke bawah untuk menutup celah di antara mereka, dan tanpa menghiraukan keseimbangan atau keselamatan, ia mendorong tangannya yang bebas ke depan, membentuk kepalan tangan yang diarahkan langsung ke wajah Jin.

Serangan itu liar, hampir gila. Kurangnya pengendalian diri, intensitas yang gegabah, hampir mendekati kegilaan.

Sial, pikir Jin, aku tidak bisa menghindarinya.

Bertindak berdasarkan insting, dia mengangkat lengannya dan menangkisnya dengan siku.

Pertahanannya nyaris tak bisa bertahan. Meskipun ada pelindung yang melindungi sikunya, pelindung itu tidak dirancang untuk menahan kekuatan kasar semacam ini.

Tinju Ilumgand menghantam lengan Jin, kekuatannya menembus pertahanan dan terus berlanjut. Benturan itu membuat Jin terhuyung mundur, dan ia menghantam tanah dengan keras, sesaat kehilangan pegangannya dalam pertarungan.

Untungnya, Jin sigap. Dengan satu gerakan yang luwes, ia berguling berdiri dan mengangkat pedangnya lagi, ekspresinya tenang namun garang. Bahkan dengan pukulan yang menyakitkan di lengannya, cengkeramannya pada pedang tidak goyah.

“Begitulah cara seorang bangsawan bertarung, ya? Sialan, melakukan hal itu di depan Sensei.”

Kemarahan berkobar di mata Jin. Dia tahu kecerobohnya telah menyebabkan pukulan itu, tetapi derasnya pertempuran menenggelamkan segala penyesalan diri.

“Yuno, Izumo. Maaf, tapi aku memulainya lebih awal,” gumam Jin dengan suara pelan.

Kata-katanya baru saja keluar dari bibirnya ketika Ilumgand menyerangnya lagi.

Kali ini, Jin tidak menunggu. Ia melesat maju untuk menghadapinya, kakinya menghentak tanah saat ia bergegas untuk mencegat serangan itu secara langsung.

※※※

Sementara itu, Izumo dan Yuno mendekat dari kedua sisi pada enam lawan yang telah berbaris dalam formasi.

Kedua prajurit itu telah menghunus senjata mereka—pedang dan tombak—tetapi para penyihir masih melantunkan mantra, dengan beberapa detik tersisa sebelum mantra mereka dapat dilepaskan.

Orang pertama yang bertindak adalah Yuno.

Bahkan sebelum dia benar-benar menutup jarak dengan prajurit terdekat, dia melontarkan tombaknya dengan lemparan yang mengesankan, senjatanya tepat berada di antara kedua prajurit itu.

Tombak itu melesat lurus dan tepat, memotong udara dengan tepat. Tombak itu mengenai dada penyihir laki-laki yang paling belakang, yang berdiri paling jauh darinya.

Itu hanyalah tombak kayu dengan ujung tumpul dan bulat, tetapi kekuatan lemparannya cukup untuk membuat penyihir itu terhuyung mundur. Dia terjatuh, mendarat telentang saat tombak itu jatuh ke tanah di dekatnya.

“Tepat sasaran!” Suara riang Yuno menggema di seluruh arena, penuh dengan kegembiraan yang tulus, tetapi dia tidak berhenti bergerak sedetik pun.

Terganggu sesaat oleh tombak terbang itu, lawan-lawannya mencoba untuk mencegat serangannya—dan tiba-tiba mendapati diri mereka tidak dapat bergerak.

Izumo telah bertindak.

Memanfaatkan fokus lawan pada Yuno, ia menghentikan gerakan cepatnya dan malah menyelesaikan mantra. Es membumbung tinggi dari tanah di bawah kedua prajurit itu, membungkus kaki mereka hingga lutut dalam es yang pekat.

Para prajurit itu adalah sasaran empuk.

Izumo tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Berdiri di samping para petarung yang terjebak, ia mulai menggerakkan tangannya dengan cepat untuk membentuk mantra baru.

Perubahan dinamika terjadi dengan cepat.

Sementara para prajurit yang membeku mengalihkan perhatian mereka ke Izumo, Yuno melanjutkan serangannya. Dia dengan cekatan menyelinap di antara mereka, menunduk rendah untuk menutup jarak dengan penyihir terdekat. Tanpa ragu, dia melesat ke arah penjagaan Izumo, tubuhnya yang kecil membuatnya tampak hampir tanpa usaha.

Matanya yang tajam menangkap kilatan sihir yang terkumpul di ujung tongkat penyihir itu—mantra yang belum selesai dan belum terbentuk. Menyadari hal ini, dia memusatkan perhatian pada dagunya yang terbuka.

Dengan ketepatan yang terlatih, Yuno mengarahkan telapak tangan kanannya ke atas ke rahang pria itu, seluruh tubuhnya melingkar dan terlepas seperti pegas.

Yuno mungkin terlihat seperti gadis mungil, namun serangannya sama sekali tidak lemah. Dia telah menggunakan kemampuan fisiknya yang ditingkatkan untuk menyalurkan berat dan momentumnya ke dalam serangan itu.

Kepala sang penyihir terangkat ke atas, kakinya sejenak terangkat dari tanah saat kekuatan benturan mengangkatnya.

Tepat saat sorak sorai penonton mulai terdengar, Yuno melanjutkan dengan serangan lainnya. Sikunya menghantam perut penyihir yang kini terbuka, serangan yang kuat itu mendorongnya mundur sambil mengerang kesakitan.

Setiap serangannya diperkuat oleh sihir penguat tubuhnya, dan tidak ada penyihir—terutama yang tidak terlatih dalam pertarungan jarak dekat—yang mampu menahan hukuman seperti itu.

Tubuh lelaki itu remuk saat ia jatuh ke belakang dari panggung, mendarat tanpa perlawanan di tanah. Bonekanya hancur berkeping-keping saat terbentur.

Arena itu bergemuruh dengan gelombang sorak-sorai dan tepuk tangan.

“Satu jatuh!” seru Yuno dengan gembira, suaranya menembus kebisingan.

Tatapan matanya yang tajam sudah tertuju pada target berikutnya. Para penyihir yang tersisa, yang berbaris di panggung, kini menjadi mangsanya.

Penyihir pertama—yang telah mengambil tombaknya—gemetar hebat, berjuang untuk berdiri tegak. Dia tahu dia belum kalah dalam pertarungan. Dan itulah mengapa dia hanya menghitung “satu” sebagai kekalahan.



"Ah... Aum... R-reeh... h-!" penyihir wanita itu terbata-bata, mantranya terputus-putus saat dia melihat rekannya terlempar dari panggung dengan kasar. Matanya menatap tajam ke arah tatapan Yuno Rembrandt yang ganas dan buas, dan kepanikan menguasainya.

Dia tahu dialah sasaran berikutnya.

"Yang kedua milikku!" Pernyataan Yuno ceria dan percaya diri, namun membuat lawan-lawannya menggigil.

Sang penyihir mengayunkan tongkatnya dengan liar, keputusan mengalahkan semua keterampilan, tetapi Yuno berhasil menghindari serangan yang tidak menentu itu dengan mudah. Gerakannya sangat luwes, hampir tampak mengejek.

Bagaimana dia bisa bergerak secepat itu dalam jarak sejauh ini? Sang penyihir tidak dapat memahami apa yang sedang terjadi. Saat itu, Yuno menghilang sepenuhnya dari pandangannya.

Ketakutan karena tidak tahu ke mana musuhnya pergi membuat penyihir itu terdiam. Sebelum rasa takutnya benar-benar terasa, sebuah benturan keras dan tumpul menghantam bagian belakang lehernya. Kesadarannya langsung menghilang.

"Bonus sukses!"

Yuno menyelinap di belakangnya, melancarkan serangan siku berputar tepat ke tengkuknya. Serangan itu sangat brutal dan berbahaya, tetapi Yuno tidak menahan diri.

Boneka yang bertindak sebagai wakil sang penyihir itu bergetar, kepalanya retak dan bergoyang dengan tidak menyenangkan, meskipun boneka itu belum sepenuhnya mendaftarkannya sebagai pihak yang kalah.

Dengan sindiran main-main lainnya, “Bonus!” Yuno mengunci lengan penyihir itu dengan pegangan yang tepat, memutar tubuhnya dengan kekuatan yang mengejutkan, dan melemparkan gadis yang tak sadarkan diri itu ke arah penyihir yang tersisa. Tubuhnya yang lemas bertabrakan dengan penyihir lain, membuat keduanya jatuh.

Sebelum penyihir yang jatuh itu bisa pulih, Yuno melompat maju untuk membalas dengan tendangan cepat. Pukulan itu akhirnya menghancurkan boneka itu, dan secara resmi menyingkirkan penyihir kedua dari pertempuran.

Dalam hitungan detik, serangan gencar Yuno telah melumpuhkan dua penyihir dengan penampilan kekuatan fisik yang sangat mengerikan.

Dia tidak berhenti di situ.

“Tiga jatuh!” seru Yuno sambil melanjutkan serangannya yang seperti tarian.

Penyihir lain, yang tersandung ke belakang untuk menghindari tubuh sekutunya yang melayang, tengah berjuang untuk mendapatkan kembali pijakannya ketika dia tiba-tiba merasakan beban di lututnya.

Yuno telah menutup celah itu, bertengger satu kaki di atas kaki penyihir yang berlutut.

Sebelum penyihir itu sempat bereaksi, kaki Yuno yang lain sudah terangkat. Serangan itu adalah contoh tendangan yang sangat kuat—yang dapat dikenali oleh siapa pun yang mengenal seni bela diri Bumi. Yuno tidak tahu namanya; ia melakukannya hanya karena terasa tepat.

Pukulan itu membuat sang penyihir terkapar, bonekanya hancur berkeping-keping saat terkena benturan.

Yuno mengarahkan pandangannya pada penyihir terakhir yang tersisa.

“Saatnya mengambil tombakku kembali! Dan... empat tumbang!” kicaunya sambil berjalan ke tempat senjatanya tergeletak.

Penyihir laki-laki itu, yang akhirnya pulih dari kerusakan yang dideritanya sebelumnya, nyaris tidak sempat bereaksi sebelum Yuno menyerang. Dengan ayunan cepat, dia menepis tongkat Yuno. Senjata itu berdenting tak berguna di atas panggung.

“Aduh! Aduh!”

Tanpa kehilangan irama, dia melanjutkan dengan serangan horizontal, tombaknya menghantam kepala sang penyihir.

Pukulan itu menentukan. Sang penyihir ambruk, tak bergerak, boneka penggantinya hancur berkeping-keping saat hantaman itu memastikan kekalahannya.

“Selesai! Fufufu! Sepertinya aku menang, Izumo-kun!” seru Yuno penuh kemenangan, suaranya ceria dan puas.

“Hampir saja mengalahkanmu... tapi ya, aku kalah,” Izumo mengakui sambil mendesah kecil.

Yuno berbalik menghadap Izumo sambil menyeringai penuh kemenangan. Di belakangnya, ia melihat tubuh para prajurit lawan yang babak belur dan babak belur, salah satu di antaranya nyaris tidak bisa berdiri tegak.

“Nyanyian pendek untuk Pedang Angin membuat kekuatan mereka turun drastis saat kamu menggunakannya satu per satu,” keluh Izumo. “Akhirnya aku mengandalkan jumlah untuk mengalahkan mereka. Haah...”

Prajurit berbaju besi tebal itu, baju besinya robek dan tubuhnya penuh luka sayatan, bergoyang tak stabil sebelum ambruk. Boneka penggantinya ditandai dengan puluhan tebasan, seolah diserang segerombolan pedang.

Pejuang garis depan lainnya telah dikirim lebih awal dan terbaring tak sadarkan diri di panggung.

“Fufufu! Tinggal itu—hah? Apa— Aaah?! ”

“Ada apa, Yuno... tunggu— Apa?! Jin! Kau bilang tidak boleh pergi sendiri!”

Untuk pertama kalinya sejak pertandingan dimulai, suara Yuno dan Izumo dipenuhi dengan urgensi.

Pandangan mereka tertuju ke tengah panggung, tempat Ilumgand Hopleys dan Jin terkunci dalam pertarungan.

Ilumgand bertarung seperti orang gila, mengayunkan pedang besarnya dengan kekuatan liar yang tak terkendali. Namun, Jin tidak menunjukkan tanda-tanda akan mundur. Serangannya mendarat berulang kali, mendorong Ilumgand mundur dengan kekuatan dan tekad yang belum pernah dilihat Yuno dan Izumo sebelumnya.

Ini bukan rencananya.

Ketiganya telah sepakat selama sesi strategi prapertandingan bahwa mereka akan melawan Ilumgand bersama-sama. Yuno dan Izumo harus menyingkirkan anggota tim lawan lainnya sementara Jin menjaga Ilumgand tetap sibuk.

“Sial, kau jadi sangat tangguh, Ilumgand-senpai! Tunjukkan padaku lebih banyak keputusan itu!” ejek Jin. Suaranya penuh dengan adrenalin, dan seringai ganas terpampang di wajahnya.

“Guh... ughh... remuk... remuk... giiihh,” gerutu Ilumgand, suaranya bergetar hebat.

Keterampilan dan kekuatan Ilumgand tidak diragukan lagi akan membuatnya menjadi Juara di turnamen tahun lainnya. Namun, Jin mengalahkannya.

Penonton, baik di tribun maupun kursi VIP, akhirnya mulai memahami betapa uniknya pertempuran ini.

Ini bukan hanya masalah perbedaan level.

Para pengamat yang paling tajam di antara mereka mulai menyadari bahwa Jin dan rekan-rekannya telah diajarkan sesuatu yang berada di luar jangkauan siswa rata-rata—sesuatu yang luar biasa.

“Aah! Kalau kita tidak cepat, Jin akan menghabisinya sebelum giliran kita!” Yuno merengek, menghentakkan kakinya dengan tidak sabar.

“Tunggu sebentar, Yuno,” kata Izumo, suaranya tegang.

“Ada apa, Izumo-kun?”

“Ada yang aneh. Lihat boneka Hopleys—bonekanya hampir tidak rusak. Dan dari apa yang kulihat, sepertinya baju besinya juga tidak mampu menahan banyak pukulan.”

"Kau benar," gumam Yuno sambil menyipitkan matanya ke arah panggung.

"Meskipun serangan campuran Jin dimaksudkan untuk membuatnya pingsan, serangan itu tampaknya tidak berpengaruh apa pun."

"Jin mungkin banyak bicara kasar, tapi dia berhati lembut," kata Yuno sambil mengangkat bahu. "Jika aku, aku tidak akan berhenti setelah mengalahkan Hopleys. Aku akan mempermalukannya habis-habisan. Mungkin bahkan meninggalkan beberapa bekas luka untuk hasil yang bagus."

"Kau lebih gelap dari yang kuduga, Yuno," jawab Izumo sambil menggelengkan kepalanya. "Meskipun aku tidak bisa mengatakan aku tidak setuju denganmu. Tidak jika menyangkut Hopleys-senpai."

"Ayo kita masuk saja ke sana!"

"Aku akan tetap di sini dan mulai melantunkan mantra," kata Izumo, sambil menjejakkan kakinya dengan kuat. "Jika kalian berdua mengambil garis depan, aku bisa menerima dukungan dari belakang tanpa khawatir."

"Baiklah," Yuno setuju, menggeser berat badannya untuk melompat maju ke dalam pertarungan. "Lalu— Hah?!"

Tepat saat dia bersiap menyerang, Jin melepaskan diri dari Ilumgand, menciptakan jarak di antara mereka. Langkah mundurnya tidak disengaja; itu adalah gerakan reaktif yang tajam yang lebih tampak seperti gerakan menghindar darurat.

"Jika kau masuk, berhati-hatilah!" bentak Jin. "Senpai memancarkan aura yang sangat buruk!"

“Mengerti!” seru Yuno, seringainya digantikan oleh fokus yang penuh tekad saat dia berlari menuju bentrokan pedang yang sengit.

Jin mengawasi dua rekan setimnya dan satu lagi mengawasi Ilumgand. Meskipun nada bicaranya santai dan sesekali marah, ia tetap tenang dan fokus, menganalisis situasi dengan cermat.

Orang ini... Dia berita buruk, pikir Jin, ekspresinya menegang. Atau mungkin salah. Tidak peduli seberapa keras aku memukulnya, dia tidak melambat, dan sepertinya aku tidak bisa membuatnya pingsan.

Meskipun Ilumgand sesekali menunjukkan kilasan keterampilan, gaya bertarungnya secara keseluruhan telah berubah menjadi kekuatan kasar. Dia mengayunkan pedang besarnya secara sembrono, mengandalkan kekuatan semata. Jin bahkan tidak yakin apakah dia masih merencanakan serangannya.

Ini tidak normal. Dia sama sekali tidak seperti pria yang kuhadapi tempo hari.

“Ref! Apa ini baik-baik saja?” seru Jin, nada frustrasi merayapi suaranya. “Senpai jelas tidak benar!”

“Semuanya... Kalau saja dia tidak ada di sini... Kalau saja dia tidak ada...” Suara Ilumgand yang rendah dan parau terdengar hampir tidak berhubungan dengan kenyataan.

“Teruskan pertarungan,” jawab wasit. “Dia jelas masih punya niat untuk bertarung, dan dilihat dari bonekanya, kerusakan akibat seranganmu tidak seberapa. Lanjutkan pertandingan.”

Jadi wasit memutuskan hanya berdasarkan kondisi boneka proksi kita, Jin menyadari. Boneka Ilumgand hampir tidak menunjukkan kerusakan apa pun, dan dia tidak tampak lumpuh, jadi tidak ada yang salah.

Dia menggertakkan giginya. Jika mereka bilang kita harus terus maju, aku harus mengakhiri ini secepat mungkin. Semakin cepat ini berakhir, semakin sedikit waktu yang kita miliki untuk menghadapi kegilaan ini.

“Aku... aku akan...! Sang pahlawan... Cita-citaku... Cita-citaku... Raidou! Raidou!!! Jangan ikut campur!!!” Ilumgand berteriak, suaranya bercampur antara amarah dan kesedihan.

Raidou?

Sebelum Jin dapat memproses ledakan membingungkan ini, serangan Ilumgand menjadi lebih ganas.

Bukan hanya gerakannya—seluruh kehadirannya tampak bertambah. Tubuhnya tampak membengkak, otot-ototnya menonjol tidak wajar, seolah-olah ia menjadi lebih besar hanya dalam beberapa saat.

Jin merasakan genggamannya pada pedangnya bergetar samar. Kekuatan yang tumbuh di balik serangan Ilumgand terlihat jelas. Ekspresinya menjadi gelap, kejengkelan bercampur kekhawatiran.

“Seolah aku peduli!” teriak Jin, memecah ketegangan. “Aku bukan guru, dan aku tidak peduli dengan cita-citamu! Jika kau bersedia melakukan trik kotor dalam pertandingan, maka ‘cita-cita’-mu tidak ada artinya!”

Jin menghindari ayunan pedang besar Ilumgand yang menghancurkan dari atas kepala, dan masuk ke dalam jangkauan untuk melakukan serangan balik.

Sebuah kait melesat keluar dari tangan bebas Ilumgand, mengikuti pola liar kombinasi pedang dan tinjunya, tetapi Jin dengan cekatan menghindari setiap serangan.

Perasaan ini... makin memburuk dari detik ke detik. Aku tidak tahu apa yang membuatnya bersemangat, tetapi mengakhiri puasa ini adalah satu-satunya pilihan. Yuno dan Izumo sepertinya juga sedang mempersiapkan sesuatu—jika kita berkoordinasi dan mengalahkannya, kita bisa menyelesaikan ini.

Jin membungkuk rendah, tubuhnya melingkar seperti pegas.

Ia bermaksud melancarkan serangan yang tepat, tubuhnya berputar ke posisi tertentu sementara tangan kanannya bersiap untuk menusuk tepat ke rahang Ilumgand. Serangannya akan cepat dan menentukan, yang dirancang untuk mengakhiri pertarungan.

“Yuno, Izumo! Kalau kalian sedang merencanakan sesuatu, sinkronkan denganku! Kita selesaikan ini sekarang!” teriak Jin.

Saat ia menerjang maju, fokusnya beralih secepat ke rekan satu timnya untuk memastikan gerakan mereka. Keduanya sudah bergerak, tampaknya menanggapi arahan Jin. Ia tahu mereka akan mengikutinya. Namun, tepat saat ujung bilah pedang Jin mendekati sasarannya—

Ilumgand menunduk sedikit, merendahkan tubuhnya secukupnya.

Serangan Jin tidak mengenai rahangnya. Sebaliknya, Ilumgand melakukan sesuatu yang tidak terpikirkan. Ia menahan bilah pedang yang datang dengan mulutnya.

Giginya mengatup dengan kekuatan yang tidak wajar, mengunci bilah pisau itu di tempatnya.

“Apa yang salah denganmu?!” teriak Jin, ekspresinya berubah karena tidak percaya dan frustrasi.

Dia segera menyesuaikan diri, melepaskan gagang pedang dengan tangan kanannya sambil memukul gagang pedang dengan telapak tangannya.

Dengan hentakan yang kuat, Jin mengalirkan energi dari kakinya ke seluruh tubuhnya, menyalurkan semuanya ke dalam serangan. Kekuatan itu cukup untuk mendorong Ilumgand ke belakang; tubuhnya miring secara diagonal sebelum terangkat sedikit dari tanah.

Meskipun bilah pedang itu masih terjepit di gigi Ilumgand, momentum besar melemparkannya ke belakang, membuatnya melayang sejenak.

“Bagus! Serahkan sisanya padaku! Yuno, giliranmu! Udara!” teriak Izumo saat mantranya aktif.

Cahaya hijau lembut menyelimuti area di sekitar Ilumgand, memanjang beberapa meter ke luar. Jin melangkah cepat keluar dari zona bercahaya itu.

Tubuh Ilumgand hendak terjatuh, namun tiba-tiba berhenti di udara.

Ia mengepak-ngepakkan tangannya dengan liar, anggota tubuhnya bergerak-gerak seolah-olah ada kekuatan tak terlihat yang menariknya ke atas. Secara perlahan, dengan mantap, seluruh tubuhnya mulai terangkat, tergantung di ladang yang bersinar.

Udara.

Mantra itu mengikat targetnya dalam radius beberapa meter, mengangkat mereka ke atas oleh arus angin. Meskipun bisa sangat berguna, mantra itu tidak memiliki kemampuan menyerang secara langsung.

“Dua puluh detik, paling lama!” seru Izumo.

“Baiklah! Kalau begitu, aku berangkat!” jawab Yuno, matanya berbinar penuh tekad.

Saat Ilumgand terus naik ke dalam pilar hijau yang bersinar, Yuno memasuki jangkauannya. Langkahnya penuh pertimbangan, dan pada saat terakhir, ia menendang tanah, melontarkan dirinya ke atas dengan kekuatan yang luar biasa.

Dengan memanfaatkan momentum lompatannya, ia dengan cepat mengejar Ilumgand. Saat itulah serangan dimulai.

Serangan pertamanya ditujukan untuk menyamai kecepatan Ilumgand yang meningkat, menyesuaikan momentumnya sendiri dengan pukulan yang tepat.

Dari sana, serangan bertubi-tubi terjadi. Yuno menghujani serangan demi serangan, dengan cekatan menghindari anggota tubuh Ilumgand yang bergerak liar sambil menargetkan jahitan yang rentan pada baju besinya dan bagian tubuhnya yang terbuka.

Setiap gerakannya dilakukan dengan hati-hati, menunjukkan keakraban yang luar biasa dengan pertarungan di tempat yang tidak biasa. Sementara itu, Ilumgand meronta tak berdaya saat ia berjuang untuk menjaga keseimbangannya.

“Jadi, Senpai, karena kamu tampaknya suka memakan senjata... ini hadiah spesial untukmu!”

Dengan seringai nakal, Yuno menggunakan tendangan ke sisi datar pedang besar Ilumgand untuk mendorong dirinya keluar dari area efektif mantra itu. Dia dengan anggun keluar dari kolom hijau, berputar di udara untuk mengambil posisi melempar.

Tombaknya berkilau dan mulai berdengung saat dia memasukkan sihir ke dalamnya.

Peningkatan itu tidak bertahan lama setelah senjata itu lepas dari tangannya—paling banter hanya beberapa saat. Namun, ketepatan Yuno memastikan bahwa saat-saat itu sudah cukup.

Dengan gerakan yang terlatih, ia melontarkan tombak itu ke arah Ilumgand. Senjata itu melesat di udara dengan kecepatan kilat, diarahkan langsung ke lawannya yang masih berdiri.

Sementara itu, setelah meninggalkan zona angkat mantra, Yuno terjatuh.

Jin berlari cepat menuju tempat pendaratannya dengan kekhawatiran terukir di wajahnya. Namun kekhawatirannya terbukti tidak perlu.

Sepuluh meter dari tanah, Yuno mengaktifkan semacam gerakan melayang sendiri, memperlambat jatuhnya hingga ia mendarat dengan anggun. Ia belum menguasai sihir melayang, tetapi teknik improvisasinya sudah lebih dari cukup.

Saat Yuno turun, pilar cahaya Aerial memudar dengan cepat; saat dia mencapai tanah, efek mantranya telah hilang sepenuhnya, cahaya hijau berhamburan ke udara seperti kabut.

Anehnya, Ilumgand Hopleys tetap melayang di udara, wajahnya berlumuran darah. Tombak kayu itu telah menghantam dahinya dengan presisi yang brutal.

Para penonton, yang masih terpana oleh tontonan pertempuran udara terkoordinasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam turnamen tersebut, akhirnya mengalihkan perhatian mereka ke boneka Ilumgand.

Boneka itu bergoyang tidak menentu, retakan besar membentuk jaring laba-laba di permukaannya. Boneka itu belum hancur, tetapi jelas bagi semua orang yang menonton bahwa boneka itu tidak akan selamat dari dampak jatuhnya Ilumgand.

"Sial... Itu serangan yang sangat hebat," gerutu Jin saat dia bergabung kembali dengan kelompok itu.

"Sederhana saja. Di udara, kebanyakan orang tidak dapat melawan balik secara efektif kecuali mereka terbiasa," Yuno menjelaskan dengan lugas. "Izumo dan saya mencobanya sebagai lelucon selama latihan, tetapi kami menyadari bahwa itu berhasil dengan sangat baik melawan lawan yang tidak menduganya."

“Dan tujuan kita adalah mendaratkannya pada Zwei suatu hari nanti!” Yuno menambahkan dengan seringai nakal. “Oh, lihat, dia jatuh.”

Suara keras dan tumpul bergema di seluruh arena saat tubuh Ilumgand menghantam tanah. Benturan itu mengirimkan gelombang kejut yang terlihat melalui panggung, dan penonton menahan napas.

Terdengar suara kayu pecah kemudian.

Boneka Ilumgand telah hancur—terbelah menjadi dua bagian.

“Dan selesai! Pertandingan berakhir!” teriak penyiar. “Pemenang final kompetisi tim adalah Jin Rohan, Izumo Ikusabe, dan Yuno Rembrandt!”

Bahkan saat penonton bersorak, kegelisahan aneh masih tetap ada.

Turnamen belum berakhir.

Belum.

Tsukimichi

Side Story

Tomoe, Star
Lake, and a
Hero

Tomoe berdiri di tepi danau yang tenang. Permukaannya hanya terganggu oleh riak angin yang lembut. Pohon-pohon tinggi dari hutan kuno mengelilingi daerah itu, mengisolasinya sepenuhnya dari hiruk pikuk peradaban manusia.

“Aneh sekali. Bukan hanya Myriad Color, tapi bahkan Lyca the Waterfall juga pindah?” gumam Tomoe sambil berpikir. “Yang itu tidak pernah pindah tempat tinggal selama berabad-abad.”

Saat ini, Makoto mungkin sudah tiba di kota akademi dan sedang mempersiapkan diri untuk ujian yang akan datang. Namun, untuk hari ini, Tomoe sendirian.

“Namun penghalang itu masih utuh... Astaga. Kupikir aku akan mampir untuk pertama kalinya dalam beberapa abad dan menghiasi Lyca dengan kehadiranku, tapi...”

Sambil mendesah, dia menggaruk rambutnya yang biru mencolok. Dia menoleh ke danau, membiarkan pandangannya tertuju ke air sejenak sebelum menyerah.

“Lime! Lime! Kamu belum datang?” Suara Tomoe menggema di tengah hutan lebat.

Tidak ada tanggapan langsung yang diberikan.

Tepat saat kata-katanya menghilang di tengah dengungan hutan yang tenang, rumput tinggi mulai berdesir. Seorang pria muncul, napasnya terengah-engah, bahunya terangkat saat ia berjuang untuk pulih. Tubuhnya memiliki beberapa luka dangkal, bukti perjalanan yang sulit.

“A... aku terlambat...” dia berhasil mengeluarkan napasnya.

Tomoe melirikinya dengan sedikit ketidaksetujuan, tetapi segera mengabaikannya. “Hmm, baiklah, tidak masalah. Sekarang, pergilah ke desa-desa di sekitar sini dan kumpulkan informasi. Fokus pada Lyca dan semua berita terkini. Aku akan pergi ke jantung danau.”

“T-Tunggu, anee! Desa-desanya di sekitar sini? Kita berada di tengah Danau Maylis dan Laut Pohon Maylis! Dan Lyca... Bukankah itu Naga Besar? Bagaimana aku bisa mendapatkan ‘pembaruan terkini’ tentang salah satu dari mereka?! Bahkan cerita rakyat pun memaksakannya!”

Lime jelas-jelas jengkel.

Tomoe meninggalkannya tanpa berpikir dua kali, berharap dia bisa berjuang sendiri di hutan yang berbahaya itu. Entah bagaimana, dia berhasil mencapai danau itu sendiri, menyeberangi Laut Pohon Maylis sendirian—suatu prestasi yang menakutkan bahkan bagi petualang berpengalaman.

Bagi kebanyakan orang, apa yang dicapai Lime akan dianggap sebagai prestasi monumental.

Di Kerajaan Limia, membuktikan kekuatan dan akal sehat seperti itu dapat dengan mudah membuat seseorang memperoleh gelar bangsawan yang lebih rendah sebagai imbalan atas janji kesetiaan kepada mahkota.

Aku sudah membuktikan kemampuanku, bukan? Aku sudah menunjukkan nilaiku... Benar, kan? Mata Lime diam-diam memohon pengakuan saat bertemu dengan mata Tomoe.

“Memang benar. Dan?” imbuhnya, tidak terkesan. “Ada sekitar sepuluh desa dan kota yang tersebar di sana, semuanya menikmati berkah dari hutan dan airnya, bukan?”

“Y-Ya. Ada,” jawab Lime otomatis. Nada bicara Tomoe yang adanya membuatnya lupa sejenak untuk mendesak pengakuan atas prestasinya sendiri.

"Kalau begitu, berbaliklah, keluar dari hutan, dan kumpulkan informasi. Apakah instruksiku sesulit itu untuk dipahami, Lime?"

"Tidak, Bu. Instruksinya jelas," jawabnya ragu-ragu.

"Kalau begitu pergilah. Dengan kemampuan yang telah kau tunjukkan, seharusnya tidak akan memakan waktu lebih dari lima hari, kan? Meskipun..." Tomoe terdiam, dan ada nada tegang dalam suaranya.

"Hah?" Lime menjadi bersemangat dengan perubahan itu, tidak yakin ke mana arah kata-katanya.

"Katakan saja kau sudah mencapai batasmu hanya dengan berhasil sejauh ini." Mata Tomoe berbinar karena geli. "Kalau begitu, aku tidak akan bersikap tidak masuk akal. Aku bisa memastikan bahwa kau dikawal dengan aman keluar dari hutan dan memberimu hanya tugas yang paling aman dan paling mudah mulai sekarang."

"A-Apa?!"

"Lagipula, sebagai manusia, kau sudah melakukannya dengan cukup baik. Jadi? Apa keputusanmu?"

"Aku akan melakukannya. Dalam lima hari, di mana kau akan menunggu?"

"Fufu. Begitulah semangatnya. Kita akan bertemu di dekat desa dekat Danau Bintang, seperti yang akhir-akhir ini disebut. Ada hutan di dekat danau itu juga, jadi aku akan ke sana."

"Baiklah. Aku akan ke sana," jawab Lime tegas.

“Aku suka tekad di matamu itu. Ah, satu hal lagi—air danau ini, jika disihir dengan sihir penyembuh sebelum dikonsumsi, akan memperkuat efek sihirnya. Manfaatkanlah. Dan ingat, Lyca bisa kembali kapan saja, jadi pastikan untuk pergi secepat mungkin. Mengerti?”

“Baik, Bu!” Lime setuju, dengan kaku mengoreksi nada informalnya sebelumnya.

Apakah dia mendengarnya tidak jelas, tetapi saat dia mendongak, kehadirannya di tepi danau telah lenyap.

Kabut tipis menyelimuti area itu, tetapi aura Tomoe sama sekali tidak ada.

Lime kini sendirian, berdiri di jantung Laut Pohon Maylis—hutan paling berbahaya di Kerajaan Limia.

Mengikuti saran Tomoe, ia berjongkok di tepi danau dan mengisi botol airnya dengan air sebening kristal. Ia menggumamkan mantra penyembuhan, tangannya bersinar dengan cahaya hangat saat sihir meresap ke dalam air.

Ketika cahaya itu memudar, dia mengangkat botol itu ke bibirnya dan meneguknya dalam satu gerakan cepat.

Efeknya langsung terlihat. Luka berdarah yang melintang di lengannya tertutup rapat, memar gelap yang merusak kulitnya memudar, dan rasa sakit yang menggerogoti tubuhnya pun lenyap. Bahkan wajahnya kembali merona, dan dengan itu, ekspresinya pun kembali bersemangat.

“Wah, benda ini luar biasa,” gumamnya, sambil memeriksa kulitnya yang kini bersih. “Sayang sekali itu hanya air. Tetap saja, aku akan menimbunnya sebanyak yang aku bisa.”

Pandangan Lime tertuju pada hutan lebat yang terbentang di seberang danau.

Untuk sesaat, tatapan matanya melembut, menikmati kelegaan singkat yang diberikan air kepadanya. Kemudian, ia menarik napas dalam-dalam, mempersiapkan diri menghadapi apa yang akan terjadi.

“Sekarang setelah kupikir-pikir lagi... Bertahan di sini saja tidak cukup. Kembali—itulah yang membuatmu menjadi orang yang sebenarnya. Jika aku tidak bisa keluar hidup-hidup, maka ikut dengan Anee sejak awal adalah kesalahan yang sebenarnya. Baiklah, ayo kita lakukan ini!”

Dia memeriksa ulang perlengkapannya, membetulkan tali pengikatnya, dan memastikan semuanya aman. Akhirnya, dia menepuk pipinya dengan kedua tangan. Jika ada orang yang melihatnya, dia akan terlihat seperti orang baru, penuh energi untuk tantangan berikutnya.

Lime Latte, seorang mantan petualang, tidak asing dengan bahaya. Namun hidupnya berubah aneh sejak bertemu dengan Tomoe dan Makoto.

Kini, kendati bahaya mengancam di hadapannya, langkahnya tak ragu saat melangkah menuju hutan, seorang pria yang melangkah dengan berani ke tempat yang tak diketahui.

※※※

Danau Bintang.

Itu bukan nama resmi—danau ini juga belum memiliki sebutan resmi.

Sampai saat ini, tempat ini, yang terletak tidak jauh dari ibu kota kerajaan Limia, bahkan belum menjadi sebuah danau sama sekali.

Lagi pula, itu baru saja terbentuk.

Danau Bintang lahir sebagai hasil pertempuran selama pengepungan Benteng Stella oleh para Hyuman. Ketika para iblis melancarkan serangan balik terhadap pasukan Limia dan bergerak maju ke arah ibu kota, area ini telah menjadi medan pertempuran utama.

Dengan kata lain, Danau Bintang merupakan bukti konflik sengit yang telah terjadi.

“Jadi, kau ada di sana,” kata Tomoe, suaranya tenang namun penuh selidik.

Dia berdiri di tengah-tengah pemukiman hutan kecil yang telah disebutkannya kepada Lime.

Daerah di sekitar Star Lake telah menjadi semacam anomali—tempat yang bahkan monster pun enggan menginjaknya. Meskipun demikian, atau mungkin karena itu, ada orang-orang yang memilih untuk tinggal di sini.

Fakta ini saja membuat Tomoe penasaran, dan tak lama kemudian ia telah tiba di pemukiman itu dan mulai menanyai para penghuninya.

“Ya... aku ada di sana,” jawab seorang pria paruh baya, tatapannya menerawang seolah sedang mengingat kembali sebuah kenangan yang tidak ingin ia alami lagi.

Pria itu berotot dan tegap, dan perilakunya memancarkan pengalaman yang mendalam.

Seorang mantan prajurit, Tomoe menyimpulkan dengan sekilas, nalurnya yang tajam membuatnya tidak perlu menggunakan kemampuan membaca ingatannya. Sejarahinya terukir dalam posturnya, ekspresinya, dan udara di sekitarnya.

“Saya akan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Bisakah Anda berbagi apa yang Anda ketahui? Tentang pemukiman ini, dan danau itu. Tenang saja, saya tidak berniat melaporkan hal ini ke kerajaan atau otoritas mana pun—tidak pantas mengkhianati kepercayaan seperti itu.”

Nada bicara Tomoe sopan tetapi tegas. Kata-katanya mengandung ketulusan, tetapi di baliknya ada tekad yang tenang. Jika pria itu menolak untuk berbicara, dia siap membaca ingatannya dengan paksa.

Keheningan menyelimuti mereka.

Angin bertiup menggerakkan rambut dan jenggot lelaki itu dan membuat rambut Tomoe yang panjang dan diikat ke belakang bergoyang.

Keheningan terus berlanjut. Tepat saat Tomoe mulai menutup matanya tanda menyerah, pria itu akhirnya berbicara.

“Danau itu adalah hukuman.”

Tatapan Tomoe menajam saat dia mengamati pria itu lagi.

Menarik. Jadi dia bersedia bicara, tetapi ada sesuatu yang tidak biasa di matanya—panas yang hampir membara.

“Itu teguran—satu anak panah peringatan. Itu pengingat akan sifat keji perang kita, konflik antara manusia dan iblis. Itu pertanda bahwa pertikaian yang buruk seperti itu tidak dapat dimaafkan... olehnya.”

“Dia’? Siapa yang kamu maksud?”

“Sang Dewi; seseorang yang melayaninya, tidak diragukan lagi,” jawab lelaki itu, nadanya tegas namun acuh tak acuh.

“Bukan seseorang yang kau kenal dengan pasti, kan?”

“Benar sekali... Aku tidak tahu. Kalau dipikir-pikir, meskipun kita tahu tentang Dewi itu sendiri, kita tidak tahu banyak tentang mereka yang melayaninya. Bukan hanya roh dan Naga Besar yang melayaninya—tampaknya ada yang lain. Dewi, dia menganugerahi kita para hyuman dengan cinta dan belas kasihan. Tapi... siapa yang akan menghukum kita? Siapa yang akan menghukum kita saat kita menyimpang?”

“Jadi begitu.”

Kelopak mata Tomoe berkedut sedikit saat pria itu dengan santai menyamakan Naga Besar dengan pelayan Dewi. Jadi, selain roh, kami para naga tidak melayani Dewi. Myriad Color sudah menjelaskannya sejak lama saat dia bernegosiasi sebagai tetua naga asli. Meski begitu, saya tidak terlalu peduli untuk mengubah pemahaman dunia saat ini.

Dia menyimpan pikirannya sendiri, diam menunggu pria itu melanjutkan.

“Orang yang mengambil peran itu... Pasti dia . Orang yang menghukum semua hal secara setara—manusia, iblis, semua yang berjalan di bumi ini. Dia membunuh, menghancurkan, memusnahkan. Untuk melaksanakan penghakiman Dewi, dia pasti menugaskan seorang algojo, atau mungkin...” Suara pria itu semakin bersemangat, kata-katanya keluar dengan semangat yang semakin membara. “Mungkin dewa lain yang memimpin hukuman itu sendiri? Tidak, tidak, itu terlalu berani untuk dikatakan, bukan? Tapi tetap saja...”

Namun, Tomoe tetap diam dan tenang, tidak memperlihatkan kewaspadaan yang dirasakannya saat mengamatinya.

“Dan kami selamat. Kami semua yang ada di sana... kami selamat. Anak laki-laki berjubah biru yang melepaskan cahaya itu—aku melihatnya dengan mata kepala sendiri! Yang lain mengatakan dia adalah manusia setengah berjubah merah. Mereka mengatakan dia memiliki sihir yang luar biasa, atau bahwa dia adalah seorang pendekar pedang atau pemanah! Dia pasti menunjukkan wujud yang berbeda kepada kita masing-masing!”

Dia... sedang terurai, pikir Tomoe, matanya yang tajam menyipit sedikit. Kebingungan bukanlah kata yang tepat—ini lebih seperti kegilaan.

Karena memutuskan sudah waktunya untuk menyelidiki lebih jauh, dia memperluas indranya ke dalam ingatan pria itu.

Terfragmentasi... Kacau. Emosi bergolak di mana-mana. Sungguh pikiran yang tidak menyenangkan untuk disaring...

Dalam kabut ingatan, Tomoe menyadari bahwa pria itu telah bertempur dalam konflik Benteng Stella. Selama retreat, ia terperangkap dalam cahaya biru terang dan kehilangan kesadaran.

Ketika ia terbangun, ia kehilangan satu mata dan satu kaki, tetapi entah bagaimana ia selamat. Atasannya memintanya untuk tetap menjadi instruktur militer di Limia, menghargai keterampilan dan pengalamannya. Sebaliknya, ia memutuskan semua ikatan—membagikan kekayaannya kepada keluarganya dan mengasingkan diri.

Dia benar-benar penyendiri, pikir Tomoe dengan sedikit rasa kasihan.

“Hidupku ini... Aku berutang semuanya pada keinginan mereka. Kenangan ini, rasa sakit ini—itulah jangkarku. Pesan mereka jelas: Jalani hidup ini dengan kerendahan hati, hargai setiap momen. Si Jahat telah berbicara,” kata lelaki itu, suaranya bergetar karena campuran rasa hormat dan takut yang aneh.

Jadi, pria ini dulunya adalah seorang prajurit yang sangat cakap—aset berharga Limia. Namun...

Tatapan Tomoe melembut sesaat. Serangan tunggal Tuan Muda benar-benar menghancurkan pandangannya tentang dunia. Itu mengubah seluruh perspektifnya tentang kehidupan itu sendiri.

Setelah memutuskan hubungan dengan keluarganya dan menyerahkan kekayaannya, lelaki itu menjalani hidup yang sangat terisolasi, bertahan hidup sendirian di hutan yang tak seorang pun berani menginjaknya. Ia hidup seolah-olah dicengkeram oleh semangat keagamaan yang membara.

"Hmm... tunggu sebentar. 'Si Jahat'? Apa maksudmu dengan itu?" tanya Tomoe.

"Saya tidak tahu siapa yang pertama kali mengatakannya," pria itu mengakui. "Tetapi beberapa orang lain yang tertarik ke tempat ini—mereka yang telah berkumpul di sini—mulai memanggil mereka dengan sebutan itu. Istilah itu... terasa tepat. Seseorang yang mewakili manusia dan iblis, tetapi tidak menyayangkan keduanya. Entah bagaimana, sebutan itu sangat cocok untuk mereka."

Tomoe menyipitkan matanya.

Bukan karena marah. Melainkan karena senang.

Identitas si Jahat itu tidak dapat dipungkiri lagi.

Tuannya secara tidak sengaja mendapatkan nama kedua.

Si Jahat, ya? Memperlakukan manusia dan iblis secara setara, menghancurkan keduanya tanpa pandang bulu. Sungguh julukan yang tepat. Bukan pelayan Dewi, atau dewa lainnya—tetapi nama itu sendiri luar biasa. Kufufu. Bahu Tomoe bergetar pelan karena tawa yang nyaris tak terkendali.

Pria itu tidak peduli. "Dosa-dosaku diampuni dengan imbalan mata dan kaki," lanjutnya dengan sungguh-sungguh. "Jadi, aku mengabdikan sisa hidupku untuk menghindari dosa-dosa selanjutnya. Aku memanjatkan doa-doa kepada Star Lake—ciptaan Si Jahat—dan aku hidup dengan tenang. Hanya itu yang tersisa, nona muda."

“Kisah yang sangat mencerahkan,” kata Tomoe, menundukkan kepalanya sebagai tanda terima kasih. “Aku berterima kasih padamu. Namun, aku merasa gelisah. Aku tidak dapat memikirkan cara yang tepat untuk membalas budimu.”

Dia telah membawa emas dan banyak barang, namun entah mengapa, tidak ada satupun yang terasa pantas.

“Emas, barang-barang... Aku tidak membutuhkan barang-barang seperti itu lagi,” kata lelaki itu sambil menggelengkan kepalanya pelan. “Jika aku punya keinginan, itu adalah...”

“Katakan saja,” Tomoe menyemangati. “Aku tidak bisa berjanji untuk memenuhinya, tapi aku akan melakukan apa yang aku bisa.”

“Yang kuinginkan hanyalah kedamaian—hari-hari berdoa dengan tenang. Jika kau merahasiakan tempat ini, itu sudah cukup.”

“Baiklah. Aku akan menghormati permintaanmu.”

Tomoe teringat penghalang samar yang ia rasakan saat pertama kali memasuki pemukiman itu. Sekarang aku mengerti. Tempat ini dihuni oleh para hyuman, demi-human, dan iblis yang hidup bersama—tidak ada yang saling mengganggu, tidak ada permusuhan langsung. Itu mengingatkanku pada Tsige atau markas yang telah kami dirikan di Wasteland. Jika Limia atau para hyuman mengetahui hal ini, reaksi mereka akan... menarik. Yah, semakin banyak alasan untuk membiarkannya seperti ini.

Setelah janjinya ditepati, Tomoe mengucapkan selamat tinggal kepada pria itu dan berjalan menuju pagar kayu sederhana yang menandai pintu masuk dan keluar pemukiman.

Sambil bergumam pelan, dia mencabut beberapa helai rambutnya sendiri dan memotongnya dengan pisau kecil. Pisau itu sangat mirip dengan kogatana—pisau serbaguna kecil yang biasanya disertakan dengan pedang Jepang.

Dua pedang yang dikenakannya di pinggangnya dibentuk seperti katana, dan konstruksinya mencerminkan bentuk aslinya sampai batas tertentu. Kehadiran kogatana adalah salah satu detailnya.

Selanjutnya, dia menggores ujung jarinya, membiarkan setetes darah menetes. Dia mengoleskan darah ke helaian rambut, lalu, dengan mantra pelan, menyelesaikan mantranya. Rambut yang berlumuran darah itu melayang ke atas, berputar ke langit sebelum menghilang sepenuhnya.

Penghalang itu tidak akan bertahan selama seribu tahun, tetapi seharusnya cukup untuk saat ini. Siapa pun yang ingin menghabiskan sisa hidupnya dengan berdoa kepada tuanku setidaknya berhak mendapatkan perlindungan sebanyak ini, pikir Tomoe dalam hati.

Saat melangkah keluar dari hutan, dia mendapati dirinya berdiri di tepian liar Danau Star. Hamparan air membentang lebar di hadapannya—biru tua dan jernih yang tampak memancarkan keindahan yang tenang. Namun, tidak adanya tanda-tanda kehidupan di sekitarnya membuat pemandangan itu menjadi sunyi dan mencekam.

Mengenakan wafuku khasnya yang sangat kontras dengan pakaian lokal, Tomoe menatap ke arah danau, ekspresi yang tidak biasa terlintas di wajahnya.

Lalu, perlahan pada awalnya, dia mulai terkekeh, lalu tertawa terbahak-bahak.

“Fufu... hahahaha!”

Senyumnya tidak lagi anggun seperti biasanya, atau seringai licik yang ditunjukkannya saat menikmati rencana yang cerdas. Ini berbeda; lebih murni, tidak terlalu terkendali.

Tak peduli dengan kotoran yang menempel di kimononya, Tomoe membungkukkan badan, memegang perutnya sambil tertawa tak terkendali, bahkan sampai berguling-guling di tanah karena kegirangan.

Pikirannya mengembara ke selatan, ke Makoto di kota akademi, pasti sedang bergulat dengan tekanan ujian dan studinya.

Dia teringat apa yang dikatakannya sebelum dia pergi.

“Sejujurnya, serangan terakhirku mungkin tidak banyak berpengaruh... Mungkin itu hanya sedikit mengganggu.”

Yah, apa yang dikatakannya tidak sepenuhnya benar; secara tegas, itu adalah pikiran pribadi yang didengar Tomoe saat ia mengingatnya.

Namun, “kekesalan” itu telah menciptakan danau ini—sebuah tempat bersejarah yang monumental. Ketidakmasukakalan belaka dari perbedaan antara persepsi sederhana tuannya tentang tindakannya dan kenyataan yang luar biasa membuatnya dipenuhi kegembiraan yang tak dapat ditahannya lagi.

Setelah tertawa terbahak-bahak dan akhirnya berhasil menenangkan diri, Tomoe berdiri di tepi danau. Ekspresinya berubah menjadi lebih serius saat ia menatap ke arah Danau Bintang.

“Bayangkan... serangan yang seharusnya tidak lebih dari sekadar gangguan malah berakhir dengan danau,” gumamnya, menggelengkan kepala sambil menyeringai kecil. “Sungguh, Tuan Mudaku tidak pernah berhenti membuatku terkejut. Kalau saja aku bisa menyaksikan serangan itu secara langsung, alih-alih menyusunnya dari ingatan yang terpecah-pecah dari seorang pria yang hancur. Sungguh mengecewakan.”

Pria yang berbicara dengannya sebelumnya tidak benar-benar melihat saat Makoto melancarkan serangannya. Kemungkinan besar, dia hanya terperangkap dalam dampak dari mantra—Bridt—yang telah menembus bumi dari surga dan meledak.

Justru ketidakjelasan ingatannya itulah yang menyebabkan lelaki itu menafsirkan kekuatan itu sebagai hukuman ilahi, sehingga menimbulkan kesalahpahaman bahwa ada algojo yang bertindak atas nama Dewi.

Ketika lelaki itu terus menyebut Makoto sebagai Si Jahat, Tomoe menganggap sebutan itu cukup lucu untuk tidak mengoreksinya. Ditambah lagi, pikirnya, jiwa lelaki itu mungkin terlalu hancur untuk memperoleh informasi yang lebih berarti.

“Kekuatan yang sangat besar yang mengeksekusi manusia dan iblis, tanpa ada perbedaan di antara keduanya... jadi mereka memanggilnya Si Jahat. Kurasa itu cocok. Baik itu manusia, setengah manusia, naga, atau bahkan dewa, jika Tuan Mudaku melihat mereka sebagai penghalang, dia akan menyingkirkan mereka tanpa ragu. Tentu saja, dia bukan pelayan Dewi, atau algojo yang bertindak atas namanya. Tetap saja... sebagai julukan, Si Jahat tidak sepenuhnya tidak cocok.”

Dengan pikiran itu, Tomoe memulai penyelidikan yang ditugaskan Makoto padanya.

Selama beberapa hari berikutnya, hingga dia bertemu kembali dengan Lime, Tomoe mendalami pertanyaan-pertanyaannya lebih dalam.

Dia berbicara dengan para penghuni pemukiman manusia pertama dan, setelah malam tiba, mencari para non-human yang bersembunyi di daerah sekitarnya, dan mengorek informasi apa pun yang bisa dia dapatkan dari mereka.

Danau Bintang relatif dekat dengan ibu kota kerajaan, namun Tomoe sengaja memilih untuk menginap di desa-desa terdekat. Hal ini memungkinkannya untuk mengumpulkan informasi lokal dan mengamati danau dari berbagai sudut pandang.

Tempat itu terbentuk belum lama ini, jadi belum menarik monster kuat apa pun. Beberapa sungai mengalir ke dalamnya, dan aku bahkan melihat beberapa ikan di dalamnya. Kurangnya ancaman besar mungkin karena sisa-sisa sihir tuanku yang masih tersisa. Sekarang sudah samar, tetapi monster apa pun yang mampu merasakannya pasti akan menghindari area itu. Tempat itu seperti penanda teritorial raksasa.

Duduk sendirian di kamarnya di penginapan, Tomoe menggigit bibirnya pelan, pikirannya yang tajam memilah-milah potongan-potongan penyelidikannya yang terkumpul.

Sejujurnya, para hyuman yang tinggal di dekat danau adalah orang-orang aneh. Namun, berkat danau—seperti ikan dan air tawar—mungkin lebih besar daripada kerugiannya. Tuan Muda tampaknya tidak peduli dengan perkembangan ini, jadi saya tidak perlu ikut campur. Untuk saat ini, saya akan melihat apa yang Lime punya untuk saya besok.

Penyelidikan Tomoe menemui jalan buntu. Ia belum menemukan informasi penting apa pun tentang cincin yang ditugaskan Makoto untuk ditemukannya—cincin yang dimaksudkan untuk menyegel kekuatan Dewi.

Fokus yang berlebihan terhadap si Jahat dan penciptaan Danau Bintang telah menutupi segalanya.

Bahkan gangguan telepati, yang pasti melibatkan setan tertentu, tidak muncul dalam catatan atau ingatan mereka. Ini akan menjadi hal yang sulit untuk dipecahkan, renungnya, rasa frustrasinya meningkat.

Setelah pasrah untuk beristirahat malam itu, dia menjatuhkan diri ke tempat tidur, siap untuk berkumpul kembali dengan Lime keesokan harinya.

Keesokan harinya, Tomoe bertemu dengan Lime di sebuah kamar sewaan di sebuah desa dekat Star Lake. Mereka telah berkoordinasi melalui telepati sebelumnya, dan Lime tiba dengan membawa banyak informasi yang beragam dan berharga.

“Penyusup, ketidakhadiran Lyca, dan meningkatnya bahaya di Laut Pohon,” gumam Tomoe, alisnya berkerut saat dia memproses data.

“Ya. Kalau dipikir-pikir, jelas sekali bahwa beberapa orang terampil memasuki Laut Pohon Maylis sekitar waktu bentrokan besar itu. Dan sejak saat itu, hutan menjadi sangat riuh. Yang berarti—”

“Lyca mungkin telah bentrok dengan para penyusup yang terampil itu dan terluka dalam prosesnya,” Tomoe menukas. Nada suaranya mengandung nada kekaguman yang enggan. “Siapa pun mereka, mereka berhasil menyusahkan Naga Besar. Itu bukan prestasi kecil.”

“Tepat sekali. Dan bagaimana seekor Naga Besar meninggalkan sarangnya karena cedera? Itu aneh sekali. Tentu, jika itu kamu atau bos, ini bahkan tidak akan menjadi topik pembicaraan, tetapi untuk orang lain? Itu tidak biasa, tidak diragukan lagi.”

“Penghalangnya masih utuh, jadi Lyca tidak mati. Tetap saja...” Tomoe terdiam sebelum menatap Lime dengan tatapan tajam. “Lime, menurutmu siapa yang bisa melawan Lyca?”

Nada suaranya berubah, tantangan halus tersirat dalam kata-katanya.

“Tebakan terbaik? Salah satu pahlawan,” jawab Lime tanpa ragu. “Tapi kalau itu salah satu dari mereka, pasti akan lebih banyak perbincangan tentangnya. Dan, uh... Aku sempat berpikir bahwa bos telah melakukannya secara diam-diam, tapi kalau memang begitu, kurasa penghalang—atau Lautan Pohon, dalam hal ini—tidak akan tetap berdiri. Rasanya seluruh area akan musnah.”

“Hmm.”

Dia menjadi lebih tajam, pikir Tomoe, senyum tipis mengembang di sudut mulutnya. Tren yang bagus.

“Tidak termasuk para pahlawan, jika kupikir-pikir siapa di sekitar sini yang mungkin pernah melawan naga...” Lime mulai, sambil menggaruk kepalanya. “Pembunuh Naga tampaknya menjadi kandidat yang paling mungkin. Meskipun, sejujurnya, menyebutnya sebagai penjelasan yang ‘mungkin’ membuatku jengkel.”

“Hmm... Pembunuh Naga, menurutmu? Dan apa sebenarnya yang mengganggumu tentang ide itu?”

“Yah,” Lime mendesah, menggeser berat badannya dengan tidak nyaman. “Jika Pembunuh Naga melawan Lyca dan berhasil tidak hanya bertahan tetapi juga menang sebelum dia berhadapan dengan bos... dan bahkan berhasil melukainya selama kekacauan itu... maka itu akan membuat Pembunuh Naga menjadi semacam monster gila. Dan, yah, aku tidak suka gagasan tentang siapa pun yang menjadi monster seperti itu.”

“Hmm.”

“Pembunuh Naga yang kukenal belum melewati batas untuk meninggalkan kemanusiaannya. Setidaknya, begitulah yang kulihat. Itulah mengapa sulit untuk mempercayainya sepenuhnya. Namun jika aku harus menebak, aku tetap akan bertaruh pada kelompoknya.”

"Asumsi yang masuk akal," jawab Tomoe sambil mengangguk. "Jika tuanku yang bertarung dengan Lyca, penghalang itu tidak akan tetap berdiri. Jika itu salah satu pahlawan, itu akan menjadi bahan pembicaraan di kerajaan atau disembunyikan dengan sangat rahasia. Mengenai hal lain yang mampu menghadapi Naga Besar... Yah, ini bukan tanah tandus seperti Tsige, jadi aku ragu ada orang dengan kekuatan seperti itu yang akan berkeliaran."

"Benar sekali," Lime setuju sambil tertawa.

"Bagaimana dengan cincin itu atau gangguan telepati? Apakah kau belajar sesuatu tentang itu?"

Ekspresi Lime menjadi gelap.

"Tidak, tidak ada apa-apa," akunya. "Bahkan tidak ada bisikan. Mengenai gangguan telepati, rasanya bukan hal yang tidak diketahui—seperti orang-orang secara aktif menghindari topik tersebut, sangat berhati-hati untuk tidak membicarakannya. Namun, bahkan ketika saya mencoba menyelidikinya, rasanya seperti saya menabrak tembok. Aneh."

"Memang..." gumam Tomoe, matanya yang tajam menyipit. "Tidak menemukan apa pun, bahkan dengan penyelidikanmu... Itu aneh."

"Benar. Dan, berdasarkan pengalaman saya, saya punya teori."

"Apa itu?"

"Rasanya seperti... mereka sedang mengamati kita pada saat yang sama."

"Hmm?" Tomoe memiringkan kepalanya sedikit. "Jelaskan apa yang ingin kau katakan."

Lime menarik napas dalam-dalam, memilih kata-katanya dengan hati-hati.

“Rasanya seperti... saat kami menggali informasi, ada orang lain yang menyelidiki kami, hampir seperti mereka bereaksi terhadap gerakan kami. Saya hanya pernah merasakan hal ini sekali sebelumnya—ketika kami mengendus-endus para suster dan tiba-tiba mendapat gelombang orang asing yang bertanya tentang Perusahaan Kuzunoha. Suasananya sama.”

“Begini ya,” gumam Tomoe, suaranya rendah dan penuh pertimbangan. “Kerajaan telah menyelidiki telepati iblis di tengah pertempuran yang sedang berlangsung, menyusun teori-teori. Namun, kemajuan mereka lambat. Dan mengenai informasi itu—”

“Mereka telah memberikan perintah untuk tidak menyebarkan berita tersebut ke mana pun.”

“Kurasa itulah yang menarik perhatianmu.”

“Mungkin. Itu hanya firasat, tapi menurutku itu layak dipertimbangkan.”

Tomoe meletakkan tangannya di bawah dagunya, ekspresinya tampak termenung saat dia merenungkan situasi tersebut. Setelah beberapa saat, dia memecah keheningan.

“TIDAK.”

“Hah?” Lime berkedip bingung.

"Itu bukan wawasan yang buruk. Lime, instingmu lebih tajam daripada yang kebanyakan orang kira," katanya, senyum tipis tersungging di bibirnya. "Namun, jika memang begitu... sebaiknya jangan terlalu banyak membicarakan telepati. Kita kekurangan informasi yang signifikan, dan menyusup ke ibu kota tidak sepadan dengan risikonya."

"Tapi kalau rumor tentang telepati itu benar, mungkin ada baiknya kita menyelinap masuk, bagaimana menurutmu, anee?"

"Tidak. Meningkatkan telepati akan lebih baik diserahkan kepada Shiki dan yang lainnya. Dengan begitu akan lebih sedikit hambatan."

"Benar-benar?"

"Kecuali Tuan Muda secara tegas memerintahkannya, hal itu tidak layak untuk dilanjutkan. Dia tidak suka melibatkan orang luar dalam masalah yang dapat kita tangani secara internal."

Lime mengangguk saat kesadarannya mulai muncul. "Sekarang setelah kau menyebutkannya... Ya, bos tidak terlalu bergantung pada organisasi lain, bukan?"

"Tepat sekali. Bahkan jika aku mengusulkan untuk menyusup ke ibu kota Kerajaan Limia, aku jamin dia akan berkata, 'Tidak bisakah kita mengatasinya sendiri?'"

"Dan dengan mengenal yang lain, terutama Shiki-san, mereka mungkin akan menemukan cara untuk mewujudkannya, bukan?" Lime terkekeh datar.

"Kemungkinan besar," Tomoe setuju.

Lime menggaruk kepalanya, dan seringai sedih tersungging di wajahnya. “Baiklah! Untuk saat ini, kita akan fokus mengumpulkan informasi tentang cincin-cincin itu. Itu berarti melacak orang-orang yang terlibat dalam pertempuran itu dan—”

“Ssst!” Tomoe memotongnya. Matanya yang tajam mengamati sekeliling ruangan, mencari ancaman yang tak terlihat.

Sikap Lime yang suka bermain-main menghilang saat dia mengikuti jejaknya. Dia menajamkan kewaspadaannya, otot-ototnya melingkar seperti pegas.

Jari-jari Tomoe bergerak perlahan, membentuk penghalang di sekeliling ruangan untuk menangkal potensi pengawasan. Udara berkilau samar saat bidang pelindung terbentuk.

“Sepertinya kau diikuti,” katanya, suaranya dingin dan tajam.

“Apa—?! Nggak mungkin! Aku nggak akan mengacau seperti itu!”

“Kurasa mereka tidak tahu siapa kita,” gerutu Tomoe. “Mereka... membosankan, dalam arti tertentu.”

“Membosankan?”

“Mereka tidak memancarkan permusuhan, dan mereka juga tidak tampak memburu Anda dengan tujuan yang jelas. Tetap saja, tidak diragukan lagi mereka mencoba menyelidiki kita. Jika itu hanya seorang gadis kota yang sedang kasmaran dan tergila-gila pada Anda, ini akan lebih mudah.”

Lime terkekeh canggung, menggaruk lehernya. “Aku tidak punya waktu luang untuk memikat siapa pun kali ini... Dan lagi pula, aku akan mengabaikan gadis licik yang menggunakan sihir untuk mengintipku. Eris baru-baru ini memperingatkanku tentang hal seperti ini—dia memanggil mereka ‘gadis ranjau darat.’”

“Ranjau darat, gadis-gadis? Apa maksudnya itu?”

“Sepertinya, itu adalah bahasa gaul untuk perempuan yang harus dihindari dengan cara apa pun. Kau tahu, tipe perempuan yang akan menjadi masalah jika kau terlibat dengan mereka. Kurasa itu intinya.”

“Hmph, kedengarannya seperti Tuan Muda,” Tomoe berkomentar sambil menyeringai. “Kalau begitu, apakah dia akan menjadi ‘manusia ranjau darat’? Menarik.”

“Eh.”

“Saya tidak pernah bisa mengikuti cara berpikir Eris. ‘Land mine’ atau tidak, saya lebih suka memanggilnya Wicked One. Kedengarannya lebih bagus.”

“Kau sedang berbicara tentang bos, kan?” tanya Lime, menggunakan istilah yang sudah dikenalnya untuk mengalihkan pembicaraan dari topik yang lebih berbahaya.

“Tentu saja. Di antara perilakunya dan cara orang-orang membicarakannya, gelar itu cocok, tidakkah kau setuju?”

“Seperti yang diharapkan dari bos. Bagaimana dia bisa meninggalkan catatan saksi mata yang sangat tidak konsisten?” Lime bertanya sambil tertawa masam. “Seorang wanita cantik tinggi ramping yang terbungkus mantel biru tebal tetapi tetap terlihat sangat menggairahkan... Seorang gadis menyeret mantel merah besar di belakangnya... Seorang manusia setengah yang memancarkan cahaya keemasan... Seorang lelaki tua berjubah aneh dengan satu sisi biru dan sisi lainnya merah... Seorang pemuda telanjang bulat dengan kecantikan yang tidak manusiawi. Dan itu baru sebagian kecil saja.”

Tomoe terkekeh, melipat tangannya saat tatapannya melembut. “Tidak heran ingatan mereka jadi kacau. Di antara serangan yang menciptakan danau dan gelombang kejut kekuatan, mereka pasti kewalahan.”

Lime menggelengkan kepalanya. “Beberapa orang bahkan berspekulasi bahwa dia adalah sejenis binatang yang bisa berubah bentuk. Kalau aku tidak tahu tentang bos itu sebelumnya, aku tidak akan pernah percaya semua itu.”

“Tidak bisa menyalahkan mereka karena berpikir seperti itu.”

“Ah... sihir penyelidiknya sudah hilang.”

Alis Tomoe berkerut. “Hmm. Apakah mereka berencana untuk mendekat secara langsung? Mereka tidak tampak bermusuhan... tapi ini aneh.”

Sihir yang mengganggu itu memudar, digantikan oleh gerakan yang jelas dari penggunanya. Tatapan Tomoe menajam saat dia diam-diam mengamati langkah mereka selanjutnya.

Peralatan yang sangat mewah... Mereka sangat siap. Mereka bahkan punya peralatan untuk melawan naga. Aku ragu mereka datang untuk mengincarku secara khusus, tetapi kehadiran mereka jelas-jelas bersenjata. Dua wanita, satu pria...

Tomoe tetap diam, indranya berkembang saat dia mengamati kelompok yang mendekat dan memikirkan cara terbaik untuk melibatkan mereka berdasarkan peran yang saat itu dimainkannya.

Jika mereka di sini untuk menyelidiki Danau Bintang, Danau Maylis, atau Lautan Pohon, mereka akan menjadi yang paling mudah ditangani...

Ketiganya berhenti di pintu, lalu ketukan keras bergema di seluruh ruangan.

Tomoe bertukar pandang sebentar dengan Lime, dan keduanya mengangguk tanda setuju. Lime melangkah maju.

"Siapa di sana?" tanyanya, suaranya santai namun waspada.

"Maaf atas kedatangan kami yang tiba-tiba," terdengar suara seorang wanita muda, sopan dan santun. "Kami adalah pelancong yang menginap di penginapan yang sama. Kami mendengar seseorang di sini memiliki senjata langka, dan kami tidak dapat menahan kesempatan untuk melihatnya sendiri. Bisakah Anda mengabulkan permintaan kami ini?"

Saat mendengar kata "senjata", mata Lime secara naluriah melirik ke arahnya sendiri. Tangannya berada di gagang pedangnya—bukan, katananya.

Tatapan Tomoe mengikuti, tertuju pada bilah pedang itu. Menarik... Meskipun motif mereka yang sebenarnya masih belum jelas, siapa pun yang mengenal pedang seperti milik Lime pasti akan tertarik. Jika mereka tahu tentang katana, mereka mungkin punya informasi yang berharga. Dalam hal itu, mengaku sebagai petualang atau anggota Perusahaan Kuzunoha sudah cukup.

Dia mengangguk kecil, hampir tak kentara pada Lime, tanda ia akan melanjutkan.

"Begini ya. Silakan masuk," kata Lime.

"Terima kasih. Maaf mengganggu," jawab wanita itu saat pintu berderit terbuka.

Wanita itu memancarkan aura keanggunan. Gerakannya halus, kehadirannya tenang namun penuh pertimbangan. Di belakangnya ada seorang pria yang lebih tinggi, posturnya santai namun matanya waspada, mengamati ruangan. Terakhir, seorang gadis yang hanya bisa digambarkan sebagai gadis muda, bahkan mungkin kekanak-kanakan, masuk dengan ekspresi penasaran namun hati-hati, praktis menempel di sisi pria itu.

Saat gadis itu hendak menutup pintu di belakangnya, pria itu tiba-tiba berseru dengan suara keras dan terkejut, "Seorang samurai?!"

"Hmm?" Tomoe memiringkan kepalanya sedikit, tertarik dengan kata-kata yang tidak dikenal namun anehnya membangkitkan rasa nostalgia yang diucapkan oleh seseorang dari dunia ini. Bibirnya melengkung membentuk senyum saat dia menoleh ke arah pria itu, rasa geli dan ketertarikan menari-nari di matanya.

Ini adalah pertama kalinya seseorang di dunia ini memanggilnya seperti itu. Entah mengapa, rasanya... memuaskan.

※※※

"Jadi, pekerjaanmu adalah menjaga seorang pedagang, ya?" tanya wanita itu.

"Benar," jawab Tomoe dengan lancar. "Saya bekerja di sebuah toko kecil bernama Perusahaan Kuzunoha. Tugas saya termasuk menjaga, membantu majikan saya sebagai pedagang bawahan, dan, yah, menangani sedikit dari semuanya."

Tatapan tajam ketiganya—yang ditujukan kepada wanita tua itu—terfokus pada Tomoe, jelas-jelas berusaha menilai dirinya. Namun, Tomoe tetap sama sekali tidak terpengaruh, menjawab dengan sikap tenang.

Di sisi lain, Lime telah kembali ke perannya sebagai bawahan yang pendiam. Meskipun dia tetap diam, dia sama sekali tidak bermalas-malasan, mengamati para pengunjung dengan saksama, menganalisis pakaian, tingkah laku, dan perilaku mereka. Matanya bergerak dengan halus namun metodis, tidak ada satu detail pun yang luput dari perhatian.

"Maksudku, melihatmu, kau tidak mungkin berusia lebih dari dua puluh tahun, kan? Apakah kau salah satu dari 'nenek-nenek loli' itu?" tanya pria itu tiba-tiba, nada suaranya bercampur antara tidak percaya dan nakal.

"Hmm?" Tomoe memiringkan kepalanya sedikit sebelum menyeringai kecil. "Yah, seperti itu, kurasa. Tapi, kau tahu, menanyakan usia seorang wanita setelah bertemu dengannya agak tidak sopan... nak."

“B-Boy?!” gerutu pria itu, suaranya meninggi karena marah dan wajahnya memerah. Sementara itu, Lime berusaha keras untuk tetap tenang, menggigit bagian dalam pipinya untuk menahan tawa. Meskipun merasa sedikit jengkel dengan sikap pria itu terhadap Tomoe, Lime merasa anehnya tidak termotivasi untuk campur tangan. Rasanya hampir seperti melihat adiknya mempermalukan diri sendiri—lebih menyedihkan daripada menjengkelkan.

Bukan berarti Tomoe atau lelaki itu sepenuhnya paham apa maksud dari “nenek-loli”.

Berdiri di samping pria itu, gadis kecil itu menggembungkan pipinya karena kesal, melotot ke arah Tomoe seolah-olah membela kehormatan temannya. Itu hampir menggemaskan, meskipun Tomoe tampaknya tidak memperhatikan—atau peduli.

“Sebagai seorang pedagang, tampaknya kau agak ceroboh dengan kata-katamu,” kata wanita itu dengan nada mencela.

Kata-katanya mengandung aura keanggunan yang khas, tetapi sikapnya tidak hanya sopan—tetapi juga berwibawa. Setiap gerakan, setiap pandangan, menunjukkan seseorang yang terbiasa dengan otoritas dan kekuasaan. Kehadirannya terasa sangat berbeda dari biasanya.

Baik Tomoe maupun Lime langsung mengerti. Lime, khususnya, menyipitkan matanya sedikit saat ia mengkategorikan gadis itu dalam benaknya. Paling tidak, dia adalah putri seorang bangsawan kaya atau wanita bangsawan... Mungkin keduanya.

Rambut yang terawat sempurna. Potongan rambut yang berkelas dan bersahaja yang memancarkan keanggunan. Meskipun dia sedang dalam perjalanan, bibirnya diwarnai, dan alisnya terawat sempurna. Pakaianya bersih, dengan potongan sempurna yang menunjukkan kekayaan. Dan pria itu—mata heterokromatik, keanehan yang mencolok bahkan di sini, dan dia mengenakan pakaian yang sangat mewah tanpa sedikit pun keraguan. Tetap saja... dia tidak tampak seperti seseorang yang perlu kita waspadai. Sikapnya dan cara dia berbicara kepada kita tampak cukup tulus. Bahkan mungkin pria yang baik.

Tanpa sepengetahuan Lime, distorsi samar berdesir dalam penalarannya. Kecil, hampir tak terlihat, distorsi itu mendorong kesimpulannya ke arah jawaban yang seharusnya mustahil dicapai. Namun, ketidaksesuaian itu tidak membuatnya merasa aneh.

Tak menyadari gangguan mentalnya sendiri, Lime dengan ragu-ragu menganggap mereka bertiga adalah ksatria atau bangsawan yang sedang menjalankan misi resmi—atau mungkin hanya petualang kaya yang sedang jalan-jalan.

“Dengar baik-baik,” Tomoe memulai, nadanya tajam tetapi tidak bermusuhan, “Aku tidak ingat pernah memberi orang asing yang tidak disebutkan namanya hak untuk memanggilku ‘kamu.’ Dilihat dari usiamu, Nak, menurutku kau tidak lebih dari seorang pengawal. Apakah aku salah? Auramu menunjukkan kau seorang ksatria atau bangsawan... tetapi apa yang membawa orang sepertimu ke desa kecil seperti ini? Ibu kota tidak jauh dari sini. Ini tidak tampak seperti tempat peristirahatan yang sederhana.”

“Aku bukan anak laki-laki!” bentak pria berambut perak itu, pipinya sedikit memerah. “Aku punya nama—Tomoki!”

“Tomoki-sama, kumohon, kami sedang dalam mode penyamaran,” wanita anggun di sampingnya menyela, nadanya lembut namun tegas.

“Kakak...” bisik gadis itu sambil menarik lengan baju Tomoki.

“Ah—benar juga,” gumam Tomoki dengan gugup.

“Tomoki, ya?” ulang Tomoe sambil tersenyum, tatapan tajamnya kembali mengamatinya. “Jika dipanggil anak laki-laki membuatmu tersinggung, aku akan menahan diri untuk tidak melakukannya mulai sekarang. Maafkan aku. Sekarang—bagaimana dengan dua orang lainnya? Kami sudah memperkenalkan diri, tetapi kurasa kami belum diberi nama seperti kalian.”

Tatapan Tomoe beralih melewati Tomoki, menatap kedua wanita itu sebentar. Nada bicaranya yang tenang namun penuh selidik membuat mereka tidak punya ruang untuk menghindar.

“Saya Lily,” kata wanita berkelas itu setelah jeda singkat, suaranya terdengar tenang seperti sikapnya. “Saya melayani Tomoki-sama.”

“Namaku Mora!” gadis yang lebih muda menimpali, suaranya ceria dan tulus. “Aku salah satu teman kakak laki-laki.”

Lily dan Tomoki, hmm? Pikiran Tomoe bekerja cepat saat dia menganalisis potongan-potongan itu. Melihat perlengkapan, sikap, dan interaksi mereka, sepertinya... mereka dari Gritonia. Jika begitu, Tomoki ini pastilah pahlawan mereka. Sama seperti Tuan Muda kita, dia adalah orang dari dunia lain. Menarik, tapi—

Sementara itu, pikiran Lime berpacu saat ia memproses pengenalan mereka. Tunggu sebentar—Lily? Maksudnya, Lily Gritonia, sang putri kekaisaran?! Itu akan menjadikan orang ini sebagai pahlawan Kekaisaran. Dan Mora... Dilihat dari namanya, dia mungkin adalah Pemanggil Naga yang terkenal. Sial, kita telah menemukan beberapa orang hebat. Tidak heran orang itu punya aura seperti itu. Pahlawan sebenarnya bukan orang biasa, bukan?

Baik Tomoe maupun Lime secara terpisah sampai pada kesimpulan yang sama—pengunjung mereka hampir pasti adalah kelompok pahlawan dari Kekaisaran Gritonia. Saat kesadaran ini muncul, Tomoe menyaring ingatannya tentang pria bernama Tomoki, bibirnya membentuk garis tipis. Sambil mendesah pelan, dia melirik Lime, yang tetap diam tetapi waspada.

“Lily-dono, Mora-dono,” Tomoe memulai dengan lancar, nadanya formal namun cukup santai untuk menghindari kecurigaan yang tidak semestinya. “Izinkan saya memperkenalkan diri lagi—saya Tomoe dari Perusahaan Kuzunoha. Ini Lime, bawahan saya. Sekarang, mari kita bahas kembali pertanyaan saya sebelumnya. Apa yang membawa Anda ke desa ini? Seperti banyak orang lain, saya datang untuk melihat danau yang kabarnya muncul dalam semalam. Namun, mengingat... perlengkapan mewah yang dibawa kelompok Anda, tampaknya tujuan Anda mungkin berbeda.”

Kelompok Tomoki tampak menegang. Referensi halus tentang persenjataan tersembunyi mereka jelas menyentuh saraf. Rasa terkejut dan gelisah menyebar ke seluruh kelompok—jelas mereka tidak mengantisipasi akan ditegur secara langsung.

"Dan mengingat statusmu," Tomoe melanjutkan, "kebutuhanmu untuk beroperasi secara rahasia di Limia menimbulkan... pertanyaan tertentu."

"C-Cukup sudah!" Tomoki tiba-tiba menyela. Suaranya lebih keras dari yang diinginkannya. "Bagaimana dengan pedang di pinggangmu? Itu katana, bukan? Itulah yang menarik perhatianku dan mengapa aku datang ke sini. Aku kebetulan melihat orang itu membawa satu," katanya sambil menunjuk ke arah Lime, "dan aku tidak bisa menahan diri. Bolehkah aku melihatnya?"

Perubahan topik yang mendadak itu sangat jelas terlihat, tetapi Tomoe memutuskan untuk membiarkannya berlalu, setidaknya untuk mengamati ke mana pembicaraan akan mengarah.

"Hmm? Jadi kamu tertarik dengan katana?" jawab Tomoe, bibirnya melengkung membentuk senyuman nakal. "Kamu menyebutkan kata 'samurai' tadi. Kalau kamu mau lihat, aku tidak keberatan. Ini."

Sambil terkekeh pelan, dia menghunus pedang pendeknya, wakizashi, dan menyerahkannya kepada Tomoki. Ekspresinya menunjukkan sedikit godaan, atau uji coba.

Mata Tomoki berbinar saat ia memegang gagang pedang itu dengan penuh semangat. Ia seperti anak kecil yang sedang bermain, penuh dengan antusiasme yang tak terkendali saat ia segera mulai memeriksa senjata itu.

Tomoe memperhatikannya dengan ekspresi netral, tetapi pikirannya jauh kurang baik.

Sungguh mengecewakan... Tidak ada yang tertarik dengan pengerjaan sarung pedang, detail halus tsuba, atau desain rumit gagangnya sendiri. Sungguh membosankan. Sebaliknya, Tuan Muda menuruti penjelasan saya dan bahkan memuji keterampilan para pengrajin. Keduanya berasal dari dunia yang sama, tetapi tampaknya tidak semua orang dari dunia lain memiliki kelebihan yang sama. Jika ini adalah tingkat keingintahuan yang ditunjukkan oleh seorang yang disebut pahlawan, saya ngeri membayangkan seperti apa pahlawan Limia itu.

Kekecewaan awalnya semakin dalam saat ia terus mengamati Tomoki. Keinginannya untuk menghunus pedang menunjukkan dengan jelas bahwa ia melihat senjata itu hanya sebagai alat, bukan artefak yang sarat dengan nilai seni atau sejarah.

Bibir Tomoe mengerucut tipis, rasa geli yang sebelumnya dia rasakan kini berubah menjadi sesuatu yang mendekati rasa jijik. Melihat Tomoki memegang katana, dia tidak bisa menahan rasa kecewa.

Bahkan sebelum menyerahkan wakizashi, Tomoe sudah merasakan ketidaknyamanan yang nyata dari tatapan tajam dan kasar yang dilontarkan pemuda berambut perak itu padanya. Tatapan itu kasar, hampir mengganggu, dan meskipun dia menyembunyikannya dengan baik, pengalaman itu membuatnya kesal. Dia memilih untuk lebih mengutamakan mengamatinya daripada mengungkapkan rasa jijiknya, menjaga wajahnya tetap netral.

Tomoe telah memendam harapan yang sederhana terhadap para pahlawan, terutama mereka yang berasal dari asal usul dunia lain yang sama dengan tuannya. Namun, kenyataan tentang Tomoki—saat ini dia yakin pria yang berdiri di hadapannya adalah pahlawan Gritonia—terbukti sangat mengecewakan.

Gerakannya, kekuatan sihirnya, cara dia berbicara—semuanya memiliki kekurangan yang tidak bisa dia abaikan.

Bahkan penampilan fisiknya tidak ada yang istimewa. Dibandingkan dengan para petualang di Tsige, gerakannya lumayan tetapi jauh dari kata mengesankan. Jika dia membandingkannya dengan Toa, petualang yang telah menghabiskan waktu berlatih bersama Makoto, Tomoki jelas lebih rendah.

Kekuatan sihirnya memang lumayan, tapi masih jauh di bawah Tomoe, apalagi Makoto. Mungkin dia bisa melampaui versi dirinya sebelum Kontrak...? Tapi tidak jauh.

Lalu ada perilakunya—benar-benar memalukan. Perilakunya kurang ajar dan kasar, setara dengan penjahat biasa. Bagi seseorang yang berkeliling dengan menyandang gelar pahlawan, itu sungguh tidak memadai.

Saat Tomoe memperhatikannya memainkan wakizashi, berusaha menghunus pedangnya, kekecewaannya semakin dalam.

“Hah? Apa yang terjadi? Benda ini tidak mau keluar!” gerutu Tomoki, nada frustrasi merayapi suaranya.

Tentu saja bilahnya tidak mau keluar.

Tomoe tidak akan menyerahkan senjata yang dibuat dengan sangat baik itu kepada sembarang orang. Bahkan jika ia menganggap Tomoki sebagai ancaman yang lebih kecil, ia tidak berniat mengizinkannya mengakses sesuatu yang begitu penting. Wakizashi ini, bersama dengan katananya yang lebih panjang, adalah hadiah dari para eldwar—pandai besi yang, karena rasa hormat yang mendalam, telah menempa senjata-senjata ini khusus untuknya dan Makoto. Ini bukan sekadar prototipe; ini adalah mahakarya yang dipenuhi dengan pesona.

Mantra tersebut memastikan bahwa hanya tiga orang yang dapat menghunus pedang tersebut: Tomoe sendiri, Makoto sebagai gurunya, dan pandai besi yang merawatnya. Bagi orang lain, senjata tersebut tidak dapat digerakkan seperti gunung.

Jadi, Tomoe tidak mempermasalahkan bahwa Tomoki tidak dapat menghunus pedangnya. Yang membuatnya kesal adalah bahwa ia bahkan tidak berpikir untuk meminta izin sebelum mencoba melakukannya. Sikapnya yang lancang itu membuatnya merasa kekanak-kanakan dan sama sekali tidak sopan.

Kau, dari semua orang, tidak akan pernah bisa berharap untuk menghunus pedang seperti itu, pikir Tomoe sambil menahan desahan.

Tomoe berdeham dan berbicara kepadanya dengan nada tenang, meskipun mungkin dia bisa merasakan nada tajam di balik kata-katanya. “Ah, kau ingin melihat bilah pedang itu sendiri? Maaf—sepertinya aku lupa menyebutkan sesuatu. Pedang-pedang ini telah disihir agar hanya bisa ditarik olehku. Sebuah perlindungan, kau tahu.”

Ia mengulurkan tangannya ke arah Tomoki, memberi isyarat agar wakizashi dikembalikan. Namun, Tomoki tidak bergerak untuk menurutinya.

“Tidak, itu tidak mungkin! Aku bisa menggunakan senjata apa pun di dunia ini, jadi senjata ini juga tidak akan berbeda!” serunya. Keputusan tergambar di wajahnya saat ia melipatgandakan usahanya untuk menghunus pedang, sekarang menggunakan kekuatan kasar.

Sejujurnya... Tomoe berpikir dengan jengkel. Dengan gerakan halus dan hampir tak terlihat, dia mengambil wakizashi dari genggamannya Tomoki.

“Apa—? Hah?” sang pahlawan tergagap, menatap tangannya yang kini kosong. Ia bahkan tidak melihat Tomoe bergerak.

Di seberang ruangan, mata Lily menyipit. Meskipun dia tidak bisa memahami bagaimana Tomoe melakukannya, dia pasti baru saja mengambil kembali bilah pedang itu tanpa memberi tahu Tomoki, Lily, atau Mora. Demonstrasi keterampilan yang begitu mudah itu membuat Lily waspada. Dia menyesal tidak membawa Guinevere, seorang kesatria yang mungkin bisa menilai kemampuan Tomoe dengan lebih baik.

“Tolong, jangan terlalu kasar,” tegur Tomoe lembut, sambil memegang wakizashi dengan hati-hati. “Ini adalah rekanku yang berharga. Kalau kau ingin melihat bilahnya, ini dia.”

Dengan keanggunan alami yang sama, Tomoe memiringkan koiguchi—mulut sarung pedang—sedikit ke arah ibu jarinya dan dengan lancar menghunus wakizashi dalam satu gerakan yang luwes.

“Ini Shirafuji,” katanya dengan bangga. “Lihatlah sepuasnya.”

Saat bilah pedang itu terhunus, ruangan tampak berubah.

“Wah... Luar biasa!” Suara Tomoki bergetar karena kagum.

“Ini... luar biasa,” gumam Lily, ketenangannya sesaat goyah.

“Indah sekali...” bisik Mora, matanya yang lebar memantulkan kilauan bilah pedang itu.

Ketiganya berdiri terpaku oleh seni pedang Jepang yang tak terbantahkan. Permukaannya yang mengilap berkilau seolah terkena embun pagi, meskipun tidak terkena air. Garis temper yang halus, hamon, terukir di sepanjang bilah pedang berkilauan seperti gelombang cahaya bulan, pola yang unik untuk katana dan jarang terlihat pada pedang lain. Keindahannya begitu mencolok sehingga terasa seolah-olah bilah pedang itu sendiri dapat menarik jiwa seseorang ke dalam daya tariknya yang halus.

Bagi mereka yang memperhatikan detail, pengerjaan yang rumit itu melampaui bilahnya. Lilitan gagang, pelindung tsuba yang berhias, dan sarung pedang yang dipernis—semuanya menunjukkan tingkat seni dan ketelitian yang bahkan membuat orang yang tidak terlatih terpesona.

Keindahan pedang itu bukan hanya estetika. Sejak Tomoe menghunusnya, hawa dingin yang samar dan menusuk telah terpancar dari bilahnya, menurunkan suhu di ruangan itu. Itu tidak menyesakkan, tetapi aura dingin itu meningkatkan kehadiran pedang itu yang tidak seperti dunia ini, memberinya rasa kekuatan yang hampir bisa dirasakan.

"Hmm. Bahkan di siang hari, udara di sini dingin," kata Tomoe, nadanya santai saat dia dengan cekatan memasukkan kembali bilah pedangnya ke sarungnya. "Jika aku membiarkannya terbuka terlalu lama, itu mungkin tidak baik untuk kesehatanmu.

"Apakah Anda sudah puas sekarang?" tambahnya. "Kami juga punya urusan yang harus diselesaikan. Saya harus meminta Anda untuk pergi."

Kalau dipikir-pikir, pahlawannya akan sangat mengecewakan. Buang-buang waktu saja. Dan bagaimana dengan Lime... Membiarkan dirinya dibuntuti oleh orang-orang ini? Dia akan menerima hukuman berat nanti, dasar idiot.

"Tunggu!" teriak Tomoki.

"Kurasa aku sudah menjelaskan bahwa kita tidak punya waktu luang," jawab Tomoe, nadanya sedikit kesal saat dia berbalik menghadapnya, ketidakpeduliannya kini nyaris tak tersamarkan.

Tomoki ragu sejenak, lalu mencondongkan tubuhnya ke arah Lily dan membisikkan sesuatu di telinganya. Lily mengangguk beberapa kali, kerutan samar muncul di wajahnya sebelum dia menoleh ke arah Tomoe.

"Tomoe-san, benarkah? Senjata itu... kau menyebutnya 'katana', kurasa? Itu benar-benar senjata yang luar biasa. Bolehkah aku mengusulkan untuk menukarnya? Kami siap membayar berapa pun harga yang kau minta untuk itu. Apa kau mempertimbangkan untuk melepaskannya?" Nada bicara Lily sopan tetapi tegas, matanya yang tajam mengamati reaksi Tomoe.

Jadi, wanita inilah yang menangani negosiasi, bukan sang pahlawan. Masuk akal—dia mungkin orang yang memegang kendali keuangan dalam kelompok ini. Tetap saja, untuk menginginkan senjata yang bahkan tidak dapat mereka gunakan... Apakah mereka putus asa, atau ada motif tersembunyi yang sedang dimainkan? Terlepas dari itu, tidak mungkin aku akan berpisah dengan pedang ini.

"Saya rasa saya sudah menyebutkan bahwa katana ini disihir agar hanya bisa digunakan oleh saya," jawab Tomoe dengan tenang. "Meskipun saya menghargai tawaran Anda, baik berupa emas atau lainnya, saya tidak berniat melepaskannya. Jika Anda membutuhkan bilah pedang, saya sarankan Anda mengunjungi kota perbatasan Tsiges. Dengan sedikit keberuntungan, Anda mungkin menemukan pandai besi yang mampu menempanya untuk Anda."

Penolakannya yang terus terang membuat ekspresi Lily goyah sejenak—sedikit retakan pada ketenangannya.

"Saya berharap bisa menghindari ini, tetapi tampaknya saya tidak punya pilihan lain," kata Lily, suaranya merendah saat dia menegakkan postur tubuhnya. "Pria yang berdiri di sini, Tomoki-sama, tidak lain adalah pahlawan yang dikirim oleh Dewi untuk membantu kekaisaran kita. Dan saya... saya adalah Lily Gritonia, putri Kekaisaran Gritonia."

"Oh! Seorang pahlawan dan seorang putri, katamu? Sungguh sebuah pencerahan!" seru Tomoe, berusaha menahan tawa keras sambil berpura-pura terkejut.

Lily melangkah maju, dengan sungguh-sungguh menekankan pendapatnya. “Tolong, Tomoe-sama, saya harap Anda akan mempertimbangkannya kembali. Demi masa depan umat manusia... tidak, demi masa depan dunia ini, saya dengan rendah hati meminta kerja sama Anda. Meskipun saya telah melepaskan klaim saya atas takhta, saya masih seorang putri Gritonia. Jika Perusahaan Kuzunoha ingin berbisnis di negara kita, saya akan memastikan dukungan saya. Saya bersumpah atas nama saya.”

Permohonannya disampaikan dengan kesungguhan dan ketenangan yang diharapkan dari seorang bangsawan. Namun, mata tajam Tomoe menyipit saat ia menatap wanita di hadapannya.

“Ya ampun, menakutkan sekali,” kata Tomoe dengan pura-pura geli. “Begitu kau mengungkapkan status bangsawanmu, kau mulai menuntut kami. Dan menyebut-nyebut nama perusahaan dagangku—sangat menakutkan. Tidak kusangka, seorang bangsawan akan merendahkan diri untuk menyapaku dengan sopan seperti itu. Orang hanya bisa bertanya-tanya rencana macam apa yang tersembunyi di balik kata-kata seperti itu.”

“Tidak, tidak, aku jamin itu bukan niatku,” jawab Lily, suaranya tetap tenang. “Lagipula, aku hanya seorang bangsawan dalam nama. Menundukkan kepala dan memohon bantuanmu atas nama pahlawan yang telah kubaktikan adalah hal yang paling bisa kulakukan.”

Tomoe, ya? Lily berpikir dalam hati. Aku belum pernah mendengar tentang perusahaan bernama Kuzunoha sebelumnya, tetapi dari cara bicaranya, itu pasti pemain baru di Tsige. Wilayah itu berbatasan dengan ujung dunia yang dikenal—tentu saja bukan tempat yang bisa kuabaikan. Aku harus menyelidikinya lebih lanjut. Dan senjatanya itu... Jika mereka memiliki pengrajin yang mampu menciptakan karya yang begitu bagus, mungkin itu bisa menjadi terobosan dalam pengembangan senjata api kita yang mandek.

Meskipun dia mempertahankan sikapnya yang tenang dan elegan, pikiran Lily sudah memperhitungkan langkah selanjutnya.

"Oh, begitukah? Namun, aku tidak bisa tidak merasa bahwa kau menyimpan beberapa ide yang agak berbahaya," balas Tomoe, matanya sedikit menyipit.

"I-Itu tidak benar," sahut Lily, ketenangannya sempat retak sesaat sebelum ia cepat pulih.

"Bagaimanapun juga," lanjut Tomoe, nadanya menajam, "aku tidak akan berpisah dengan katanaku."

"Eh, anee," sela Lime sambil ragu-ragu mengangkat tangannya.

"Ada apa, Lime?" tanya Tomoe kesal.

"Yah, kau tahu, sang pahlawan dan kelompoknya bertarung demi dunia, kan? Tujuan yang mulia, tidak diragukan lagi. Dan ini bukanlah kesepakatan yang merugikan kita dengan cara apa pun, jadi mungkin..." Lime menunjuk ke bilahnya sendiri, wajahnya tampak bingung. "Mungkin aku bisa menawarkan milikku kepada mereka. Itu tidak seberharga milikmu, dan mereka mungkin benar-benar bisa menggunakan—"

“Jeruk nipis.” Suara Tomoe turun satu oktaf. “Kau akan diam.”

Kata-katanya memotong udara, menghentikan saran Lime sebelum dia bisa mengutarakannya sepenuhnya. Matanya menatap tajam ke arahnya, ketidaksenangannya tak terbantahkan. Tawaran Lime bukan hanya tidak biasa—itu salah. Pedang itu memiliki makna yang dalam baginya, sesuatu yang jauh melampaui keahlian atau nilainya. Baginya, dengan begitu santai menyarankan untuk memberikannya bukan hanya ide yang buruk, itu mengkhawatirkan.

Tomoe merasa kesabarannya mulai habis. Ia mulai menyesali telah membiarkan percakapan ini berlangsung lama.

“Maafkan saya,” katanya, tatapannya tertuju pada Lily. Suaranya tegas. “Bawahan saya tampaknya kehilangan akal sehatnya sejenak, tetapi izinkan saya menjelaskan ini: Tidak ada satu pun dari bilah-bilah ini yang dijual atau diperdagangkan. Saya harap Anda akan mengerti.”

“Kalau begitu aku tidak membutuhkan pedang.”

“Kakak?!” Suara Mora memecah keheningan, keterkejutan dan kebingungan di wajahnya.

“Tomoki-sama, apakah Anda yakin akan hal ini?” tanya Lily tajam, meskipun suaranya tetap terdengar tenang.

Tomoe mengangkat sebelah alisnya, tatapannya melirik ke arah Tomoki. “Perasaan yang mengagumkan, tentu saja.”

Tomoki berdiri tegak dan menatap mata Tomoe. Saat berbicara, suaranya penuh keyakinan. "Seperti yang Lily katakan tadi, aku pahlawan. Aku diutus untuk memperjuangkan dunia ini, mengalahkan Raja Iblis dan membawa perdamaian. Dan untuk itu, aku butuh bantuanmu, Tomoe-san. Aku memintamu untuk meminjamkan kekuatanmu. Bergabunglah dengan kami, dan bersama-sama kita bisa menciptakan dunia yang damai!"

Kata-katanya terdengar cukup mulia... pikir Tomoe, menjaga ekspresinya tetap tenang. Namun, tindakan lebih berarti daripada kata-kata, bukan? Cara bejatnya memandang tubuhku sebelumnya, sikap tidak hormat yang ceroboh terhadap katana... dan tatapan yang diberikannya padaku sekarang.

Ah, ya, sekarang aku melihatnya. Tatapan menawan yang diresapi dengan kekuatan daya tarik magis—suatu paksaan, mungkin? Sungguh tipuan kecil yang menyedihkan. Lime mungkin telah menjadi mangsanya, tetapi tak disangka aku akan menyerah juga... Tidak masuk akal.

Orang bodoh ini mengira ia dapat menutupi rasa laparnya akan kekuasaan di balik kedok kepahlawanan. "Perdamaian," katanya? Jelas terlihat bahwa ia sudah merencanakan untuk memegang kendali kekuasaan di dunia pascaperang. Sungguh hampa. Sungguh... menjijikkan.

Tomoe menatap Tomoki tanpa ada sedikit pun perubahan dalam sikapnya. Merasa pesonanya tidak bekerja, Tomoki mencoba meningkatkan tekanan kompulsi sihirnya. Matanya bersinar samar saat ia memfokuskan usahanya sepenuhnya pada Tomoe. Namun, tidak peduli seberapa keras ia mendorong, Tomoe tetap tidak tergerak, ekspresinya yang tenang merupakan cerminan dari rasa jijik di dalam dirinya.

Berdiri di samping Tomoki, Lily memandang dalam diam. Matanya yang tajam menyipit saat menyadari apa yang terjadi, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa, memilih untuk menunggu dan melihat bagaimana situasinya berkembang.

Keheningan berikutnya menekan ruangan itu bagai beban berat.

Lalu, tanpa diduga, Mora melangkah maju dari belakang Lily. Tubuhnya yang kecil tampak tegang, tetapi suaranya tetap tenang. "Kau. Kau seekor naga, bukan?"

Rasa terkejut menjalar ke seluruh kelompok. Bahkan Tomoki, yang tadinya terpaku pada Tomoe, sempat goyah sejenak.

Hanya Tomoe sendiri yang tampak sama sekali tidak terganggu. Dia memiringkan kepalanya sedikit, ekspresinya penasaran tetapi tenang. "Oh? Dan apa yang membuatmu berpikir seperti itu?"

Dia berhenti sebentar, lalu mengangkat tangannya. "Ah, tunggu. Aku mengerti sekarang. Mora, ya? Kau pemanggil naga, bukan? Bakat yang langka di antara para hyuman. Ya, kudengar bahwa rasmu terlahir dengan ketertarikan unik untuk merasakan naga. Kemampuan itu tidak pernah ditemukan di antara kaum iblis, atau begitulah yang kubaca. Menarik... Jadi kau salah satu dari individu langka itu."

“Hmm...”

Dari erangan kesakitan yang dikeluarkan Mora, jelas dia tidak terbiasa dengan instingnya yang terungkap secara menyeluruh.

“Jadi, Mora-dono, apakah kau mencium bau naga padaku?” tanya Tomoe. “Aku tidak ingin mengecewakanmu, tapi seperti yang kau lihat, aku bukan naga.”

Rasa permusuhan menyelimuti kata-katanya, semakin menyakitkan dengan setiap suku kata yang diucapkannya. Irama bicaranya yang lambat dan metodis menekan ketiganya, udara di sekitarnya tampak semakin berat. “Tetapi jika aku,” lanjutnya, “katakan padaku—apa sebenarnya yang kalian rencanakan?”

“Kau bohong!” Mora berteriak, suaranya bergetar. “Itu bukan sekadar bau naga yang samar! Baumu, kehadiranmu, kekuatanmu—itu semua murni! Benar sekali, kau... Kau naga yang sangat kuat!”

“Kau masih belum menjawab pertanyaanku, Mora.” Nada bicara Tomoe merendah, kata-katanya kini terasa menyesakkan.

Seekor naga? Pikiran Lily berpacu saat dia mencerna pernyataan Mora. Mora adalah pemanggil naga—tidak ada yang lebih baik dalam merasakan naga. Dan dia berkata Tomoe bukan sembarang naga, melainkan naga yang sangat kuat. Jika itu benar, maka... mungkinkah dia Lyca the Waterfall, naga terkuat yang dikabarkan tinggal di wilayah ini? Atau mungkin salah satu kerabat mereka? Itu mungkin menjelaskan aura yang luar biasa dari bilahnya, Shirafuji, juga—bagaimanapun juga, bilahnya dipenuhi dengan kekuatan elemen air...

Sebelum Lily sempat mengutarakan pikirannya, Tomoe mulai terkekeh pelan. Tawanya berubah menjadi tawa mengejek yang tertahan. “Kukuku... Maafkan aku, tapi aku bukan Lyca atau salah satu kerabat mereka, Putri. Meskipun kau bebas untuk berteori seperti itu, kusarankan untuk mengendalikan imajinasi liarmu. Itu tidak pantas.”

“Apa? Bagaimana kau—?!” Lily menutup mulutnya dengan tangan, matanya terbelalak tak percaya. Apakah Tomoe sudah membaca pikirannya?

“Baiklah,” Tomoe mulai lagi. Pandangannya beralih ke Mora, yang berdiri sambil memegang bola bening seukuran kepala tangan pria di kedua tangannya. Tangan Mora sedikit gemetar, tetapi matanya menunjukkan tekad yang kuat saat dia menghadapi kehadiran Tomoe secara langsung.

“Jika itu naga...” Mora mulai, suaranya bergetar tetapi kembali kuat, “tidak peduli seberapa kuatnya, naga dengarkan aku! Tomoe! Tolong, bergabunglah dengan kami! Bantu kakak dengan kekuatanmu!”

Tomoe dengan santai menepis perkataan Mora, mendorongnya pelan-pelan agar terus bicara, tetapi penggunaan namanya yang berulang-ulang dan terlalu familiar akhirnya membuat alisnya berkedut karena jengkel.

“Naga yang kaujinakkan pasti sangat memanjakanmu,” Tomoe menyadari, nada suaranya tiba-tiba dingin.

“Hah? A-Apa yang kau...” Mora tergagap, bingung dan terkejut.

Tomoe tidak membiarkannya menyelesaikannya.

“Atau mungkin teman nagamu... atau teman-temanmu memiliki kegemaran yang tidak biasa terhadap gadis kecil? Apa pun itu, mereka tidak memiliki disiplin yang tepat yang dibutuhkan oleh seorang pelayan. Bahkan jika kamu adalah seorang jenius yang telah sepenuhnya menyadari bakat luar biasamu, ketidakdewasaan seperti itu tidak dapat diterima. Namun, mereka telah membiarkan tuan mereka yang muda, lemah, dan tidak berpengalaman tetap tidak terkendali. Aku tidak tahu berapa banyak naga yang kamu perintahkan, tetapi... betapa bodohnya mereka.”

“Ugh, kau—” Mora mulai bicara, suaranya bergetar karena marah dan takut.

“Diam!” Teriakan Tomoe yang tunggal dan berwibawa membelah bantahan Mora bagaikan sebilah pedang, kekuatannya bergema di seluruh ruangan.

Tidak hanya memutus pengaruh yang disalurkan Mora melalui bola bening itu ke arah Tomoe, tetapi jugaelenyapkan pesona sihir yang terpancar dari tatapan Tomoki yang memikat. Dorongan yang menekan itu lenyap dari ruangan itu sekening saat ia datang.

Mora berdiri mematung. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia merasa kekuatannya telah hilang. Kegagalan total ini membuatnya benar-benar tercengang.

“Tidak mungkin...” bisiknya tak percaya.

“Kau... Bahkan kekuatanku ...” gumam Tomoki, ekspresinya mencerminkan keterkejutan Mora.

Sementara itu, Lime berdiri di pinggir, tangannya sedikit gemetar saat memegang sarung pedangnya. Dia tampak pucat dan terguncang, seolah baru saja bangun dari mimpi buruk. Bibirnya bergetar, dan erangan samar dan menyakitkan keluar darinya—gema rasa malu dan penyesalan mendalam yang kini menguasainya. Meskipun sihir jimat itu telah hilang, efeknya masih segar dalam ingatannya, dan kesadaran akan kata-katanya sebelumnya sangat menyakitkan.

Tomoe berdiri di tengah-tengah semuanya, ekspresinya lebih dingin dari sebelumnya. Dengan satu teriakan, dia telah memadamkan dorongan yang ditujukan padanya dan menghancurkan usaha Mora untuk menegaskan dominasi melalui bola itu. Tatapan tajamnya menyapu kelompok itu dari Gritonia, penuh dengan penghinaan yang tak terselubung.

“Apa... Kenapa...” Mora tergagap, suaranya nyaris tak terdengar saat dia tampak gemetar di bawah tatapan tajam Tomoe. Ketakutan dan kebingungan mencengkeram tubuhnya yang mungil, membuatnya benar-benar tak berdaya menghadapi kehadiran yang begitu kuat.

“Jangan,” geram Tomoe, suaranya rendah dan penuh wibawa, “kirinkan pikiran-pikiran menyedihkan dan tak berguna itu lagi kepadaku. Dasar anak kurang ajar!”



Mora mengeluarkan suara “Ih!” ketakutan saat bola bening di tangannya pecah, menyebarkan pecahan-pecahannya ke lantai. Apakah pecah karena ketakutannya atau karena kehadiran Tomoe yang luar biasa, tidak jelas.

Bagaimanapun, tatapan Tomoe tidak goyah. “Aku tidak akan menyangkal bakatmu yang sedikit,” katanya, kata-katanya tajam seperti pisau. “Tampaknya ia memiliki kemampuan untuk memerintah dan menjinakkan naga tingkat menengah dengan sedikit usaha. Tapi hanya itu saja—paling banter biasa-biasa saja.”

Mora mengepalkan tangannya yang gemetar tetapi terlalu takut untuk mengatakan apa pun sebagai balasannya.

“Dilihat dari auramu, kau mungkin paling cocok dengan wyvern,” Tomoe melanjutkan sambil terkekeh meremehkan. “Orang-orang bodoh bersayap itu, tidak berguna apa pun kecuali mengepakkan sayap di langit. Aku selalu menganggap mereka orang bodoh, dan tampaknya mereka yang berada di bawah kendalimu bahkan lebih tidak berdaya.”

“Jangan berani-berani menghina Nagi!” teriak Mora secara naluriah.

“Jangan meninggalkan suaramu padaku!” gertak Tomoe, suaranya terdengar tajam penuh wibawa.

“Ah!” Mora tersentak, tubuhnya semakin gemetar.

“Dan Nagi milikmu itu—kalau mereka bahkan tidak muncul saat tuan mereka dalam bahaya, mereka sama tidak bergunanya denganmu. Naga, bahkan yang paling bodoh sekalipun, tahu cara mengukur kekuatan lawan mereka. Setelah semua ini, apakah kau masih gagal memahami perbedaan kekuatan di antara kita?” Tatapan Tomoe menyempit, suaranya semakin rendah, semakin tidak menyenangkan. “Mungkin aku harus menunjukkannya. Di sini. Sekarang juga.”

Aura menindas yang terpancar dari Tomoe membuat ruangan menjadi sunyi. Mora, Tomoki, dan bahkan Lily pun terdiam. Perbedaan kekuatan yang sangat mencolok di antara mereka membuat mereka tercekik, membuat mereka membeku di tempat seperti mangsa di hadapan predator.

Tetap saja... betapa sulitnya situasi yang kuhadapi, pikir Tomoe, rasa frustrasinya diredakan oleh momen introspeksi. Aku membiarkan amarahku menguasai diriku. Kekasaran mereka sudah keterlaluan, tetapi menyentuh seorang pahlawan tanpa persetujuan Tuan Muda adalah tindakan yang gegabah. Tetap saja, betapa tidak tertahankannya orang-orang bodoh ini.

Pikirannya sejenak tertuju pada tuannya. Meskipun dia tidak menunjukkan minat untuk membantu para pahlawan, dia memiliki rasa ingin tahu tertentu tentang tindakan dan keberadaan mereka. Bahkan Tomoe, bersama dengan Mio dan Shiki, tidak dapat sepenuhnya memahami pendirian Makoto yang sebenarnya tentang masalah tersebut.

Saat ketegangan meningkat, Tomoki tampak mengumpulkan tekadnya. "Kau masih belum menjawab undanganku, Tomoe," katanya, suaranya masih sedikit bergetar.

“Berpikir kau masih punya nyali untuk mengucapkan kata-kata seperti itu setelah semua ini. Keberanianmu itu mungkin satu-satunya kualitas yang bisa kupuji darimu. Tapi berpikir seorang yang mengaku pahlawan akan mengandalkan tipu daya remeh seperti itu, menggunakan matamu untuk mengubah orang lain menjadi boneka belaka? Itu bukan hobi yang mengagumkan. Sebelum kau buru-buru membela boneka kesayanganmu”—tatapannya beralih sebentar ke Mora—“mungkin kau harus menyingkirkan tatapan memuakkan yang selama ini kau tujukan padaku.”

“Apa... yang baru saja kau katakan?” Nada bahaya mulai terdengar dalam suara Tomoki.

“Sudah kubilang itu menjijikkan,” jawab Tomoe datar, tatapannya tak tergoyahkan. “Kudengar kau tamu dari dunia lain, tapi kau tampak sangat tidak percaya diri untuk seseorang dengan gelar sepertimu. Mengenai undanganmu...” Dia berhenti sebentar, dan kata-katanya selanjutnya penuh dengan kepastian. “Jawabanku, tentu saja, tidak. Aku sudah mengabdikan hati dan jiwaku untuk tuan lain.”

“Apakah kamu mengatakan ‘menjijikkan’?” Wajah Tomoki menjadi gelap karena kemarahan menguasainya.

“Jangan khawatir,” Tomoe melanjutkan, tidak terganggu. “Pendapatku tentangmu tidak berubah, entah kau menggunakan trik murahanmu itu atau tidak. Kau tidak menarik, pahlawan. Tidak layak untuk dilawan, atau bahkan diajak beradu pedang sebagai musuh—”

“Tombak Ilahi!”

Ruangan itu tiba-tiba dibanjiri cahaya saat Tomoki memanggil senjatanya, cahayanya memenuhi ruangan.

Lily dan Mora membeku karena terkejut ketika tombak bercahaya itu muncul dalam genggamannya Tomoki.

Namun, Tomoe tetap tenang seperti biasa. Matanya yang dingin dan tanpa emosi mengamati sang pahlawan dengan minat yang sama besarnya seperti yang ditunjukkan seseorang terhadap kerikil di pinggir jalan.

"Kekanak-kanakan sekali. Sedang mengamuk, ya?"

"Diam !" Tomoki meraung, menerjang maju. Tombak bercahaya itu melesat keluar—tetapi tidak diarahkan ke Tomoe.

"Aduh!" teriak Lime saat tombak itu menembus bahu kirinya. Bau tajam daging yang terbakar segera memenuhi udara.

Secercah kejengkelan melintas di wajah Tomoe sementara Lime menggertakkan giginya dan menggerakkan tangannya secara naluriah ke gagang pedangnya. Ia terhuyung tetapi tetap tenang, tekadnya membakar setidaknya sebanyak daging di lengannya.

"Sial... Seberapa jauh..." gerutu Lime sambil menggertakkan giginya. Wajahnya berkerut kesakitan saat ia bersiap untuk membalas.

Tomoki belum selesai. "Aku membersihkan semua sampah dengan caraku!" geramnya. "Dan pisaumu itu? Sepertinya aku juga bisa menggunakannya. Aku akan mengambilnya setelah aku selesai denganmu!"

Dengan pukulan yang sangat kuat, Tomoki melemparkan Lime ke jendela di dekatnya. Kecepatan Lime begitu cepat sehingga pecahan kaca hampir tidak memperlambat tubuhnya saat keluar.

Mata Tomoe melirik ke arah jendela yang pecah, lalu kembali ke Tomoki, yang kini memusatkan perhatian penuh padanya. Kekuatan melonjak di sekelilingnya, tombak suci itu bersinar lebih terang saat ia menerjang lagi—kali ini mengarah langsung ke dada Tomoe.

Saat senjata itu menembus dadanya, Tomoe bisa merasakan energi yang bersinar mengalir melalui tubuhnya. Namun, Tomoe tidak menunjukkan tanda-tanda kesakitan. Tidak seperti Lime, tidak ada setetes darah pun yang merembes dari lukanya. Dia berdiri tegak, ekspresinya tenang namun penuh dengan penghinaan.

“Tomoki, pahlawan Kekaisaran,” dia mulai bicara, dan kali ini suaranya lebih terdengar kasihan daripada marah. “Kau benar-benar tidak bisa diselamatkan. Sungguh makhluk yang menyedihkan.”

“Jangan berani-beraninya menatapku seperti itu!” geram Tomoki, amarahnya meledak bersamaan dengan kekuatannya saat dia menggenggam tombak sucinya erat-erat.

Sebelum ia bisa menyerang lagi, sosok Tomoe mulai kabur. Garis besarnya goyah, wujudnya hancur menjadi partikel-partikel kecil yang tak terhitung jumlahnya yang berhamburan ke udara seperti debu yang berkilaunan.

Tomoki terhuyung mundur karena terkejut saat suara Tomoe terdengar dari setiap sudut ruangan sekaligus. “Kau bahkan tidak bisa membedakan apakah makhluk yang kau ajak bicara itu nyata atau ilusi. Hah. Putri Lily, izinkan aku memberimu beberapa saran: Aku akan mengabaikan pertemuan ini, meskipun kelihatannya lunak. Namun, jika kau gagal memahami makna di balik belas kasihanku dan mengulangi kebodohan seperti itu, kau akan segera mendapati dunia ini kekurangan satu pahlawan.”

Udara di ruangan itu terasa lebih berat saat kata-katanya mereda, dan kabut tebal merayap masuk, berputar-putar di sekitar lutut mereka. Meskipun kehadirannya tidak lagi terlihat, suaranya membawa kepastian yang tak terbantahkan yang membuat bulu kuduk mereka merinding.

Lily menahan rasa terkejutnya dan mulai menganalisis situasi. Kabut ini... Sihir ilusi? Tidak, sesuatu yang jauh lebih canggih. Dan peringatannya... Paling tidak, ini adalah pesan yang jelas untuk menghindari kontak lebih lanjut dengan Perusahaan Kuzunoha. Atau mungkin bahkan Tsige sendiri.

Sampai kita lebih memahami kekuatan aslinya, menyelidikinya secara langsung akan terlalu berisiko. Untuk saat ini, kita harus mengandalkan metode tidak langsung untuk mengumpulkan informasi. Tapi siapa dia? Naga yang bisa membaca pikiran? Aku belum pernah mendengar makhluk seperti itu.

Selama beberapa saat, kabut itu menahan mereka di ruangan kecil itu, suasana menindas yang tak kunjung hilang. Ketika kabut itu akhirnya mulai menghilang, ketiganya terdiam, masing-masing bergulat dengan beban dari apa yang telah terjadi.

“Sialan!” gerutu Tomoki, sambil berlari ke arah jendela yang pecah. Ia melirik ke luar, tetapi Lime tidak terlihat di mana pun. Sambil mendecakkan lidahnya karena frustrasi, ia bergumam, “Kurasa aku telah menghabisinya, tetapi... pisau itu... sungguh sia-sia. Dan wanita itu, Tomoe—”

Kata-katanya terputus-putus sementara tubuhnya sedikit gemetar. Entah karena marah, takut, atau keduanya, tidak mungkin untuk mengatakannya.

Di sampingnya, Mora duduk di lantai, menggenggam pecahan bola yang hancur di tangannya. Sikapnya yang biasanya bersemangat kini tampak kusam, wajahnya pucat saat ia menatap kosong ke arah pecahan-pecahan itu. Ilusi itu mungkin telah memudar, tetapi beban kehadiran Tomoe yang luar biasa masih terasa.

Ruangan itu tetap sunyi senyap, ketiga penghuninya terpaku di tempat karena semangat mereka yang terguncang. Rasa dingin yang mengerikan masih terasa, mengingatkan akan jurang kekuasaan yang dalam antara mereka dan sosok misterius yang berani mereka tantang.

※※※

Malam.

Jauh di dalam hutan di pinggiran Demiplane, teriakan sesekali para raksasa hutan bergema samar-samar. Di samping sumber air yang tenang, seorang pria yang terluka parah tergeletak di tanah. Lengan kirinya robek hampir sampai ke akarnya, dan tubuhnya gemetar karena rasa sakit dan syok.

Lime menangis. Isak tangisnya bergema pelan dalam keheningan, tak terkendali dan kasar.

Adegan itu dihadiri oleh dua orang lainnya: Tomoe, dan salah satu pengikut setia Makoto, Shiki.

“Maafkan aku... Maafkan aku, anee...” Suara Lime bergetar saat berbicara, menggerakkan lengannya yang sehat untuk menutupi wajahnya yang berlinang air mata. Dia tidak berusaha menyembunyikan isak tangisnya atau suara hidungnya yang meler. Dia terbaring di sana dengan perasaan hancur, diliputi rasa bersalah dan malu.

Tomoe dan Shiki berdiri di atasnya, ekspresi mereka merupakan campuran antara kekhawatiran dan perenungan yang tenang.

“Terpesona, ya?” tanya Shiki, nada analisisnya memotong isak tangis Lime. “Berdasarkan apa yang kau ceritakan, kedengarannya seperti bentuk kekuatan mata ajaib—Mata Mistik, kemungkinan besar. Aku berani bertaruh itu adalah hadiah dari Dewi.”

“Benar,” Tomoe setuju sambil mengangguk. “Kelihatannya cukup ampuh, terutama terhadap manusia.”

“Benar. Sebagai seorang hyuman, Lime secara alami lebih rentan terhadap pengaruh Dewi.”

“Benar-benar menyedihkan,” Tomoe mendesah, tetapi nadanya mengandung sedikit rasa pengertian yang enggan. “Itu hampir terlalu menyedihkan untuk ditanggung. Aku siap untuk mendisiplinkannya sendiri nanti, tetapi tampaknya sang pahlawan telah mengalahkannya terlebih dahulu.”

Lime menjerit tertahan, mencengkeram tanah di bawahnya dengan jari-jari gemetar. “Apa... Apa yang telah kulakukan? Pedang itu... kau dan bos berikan padaku... Bagaimana mungkin aku... Bagaimana mungkin aku berpikir untuk memberikannya begitu mudah? Sialan... Sialan semuanya!”

Shiki melirik Tomoe sebelum berbicara dengan tenang. “Tomoe-dono, bolehkah aku memulai proses penyembuhannya sekarang?”

Tomoe mengangkat tangan untuk menghentikannya, ekspresi serius terpancar di wajahnya. “Tunggu, Shiki, ada sesuatu—”

Lime memotongnya, suaranya seperti ratapan putus asa. “Shiki-san! Jangan repot-repot! Aku terlalu malu untuk terus hidup! Bagaimana aku bisa menghadapi bos lagi? Aku membiarkan seorang pahlawan nakal mempermainkanku dengan mudahnya... Aku bahkan berpikir, sejenak, bahwa dia tidak seburuk itu! Sialan, sialan, sialan!”

Shiki mendesah berat. “Jadi, apa ini? Sebuah permohonan agar dibiarkan mati?”

Tomoe mengangguk, tatapannya melembut saat mengamati Lime. “Sesuatu seperti itu. Meskipun dia punya kekurangan, dia orang yang berguna. Juga tangguh. Tapi ini... Ini sangat memukulnya.”

“Tomoe-dono,” kata Shiki dengan seringai tipis di bibirnya, “Anda ternyata baik sekali.”

“Benarkah?” tanya Tomoe sambil memiringkan kepalanya. “Aku hanya berpikir, sebagai seseorang yang pernah menjadi hyuman, kau mungkin lebih memahaminya daripada aku.”

Senyum Shiki melebar saat dia menoleh ke Lime, tetapi suaranya semakin tajam. “Jika kau benar-benar berniat mati untuk menebus dosa, kau pasti sudah melakukannya. Kau pasti sudah mengambil pisau kesayanganmu itu dan menghabisinya—memotong tenggorokanmu, perutmu, apa pun yang diperlukan. Namun, sebaliknya, kau ada di sini, tergeletak di tanah, menangis seperti anak kecil. Kau bilang kau ingin mati, tetapi yang sebenarnya kau inginkan adalah pengampunan.”

“I-Itu tidak benar!” Lime tergagap, meskipun suaranya bergetar mengatakan kebenaran yang sebenarnya. “Aku... aku tidak tahan lagi dengan diriku sendiri. Aku muak... aku benci semua hal tentang diriku...”

Tatapan dingin Shiki menatap tajam ke arah Lime saat dia berbicara. "Jangan konyol. Kau tidak sedang berduka; kau hanya frustrasi dan marah. Namun, alih-alih menghadapi emosi tersebut, kau malah melompat ke kesimpulan yang salah bahwa kau ingin mati. Mengapa? Karena kau tidak punya jalan keluar untuk tinju yang kau acungkan karena marah."

Nafas Lime tercekat. "I-Itu..." katanya tergagap.

"Luka-lukamu, penghinaanmu—ya, itu semua adalah ulah pahlawan Kekaisaran itu," lanjut Shiki. "Tetapi orang yang benar-benar tidak bisa kau maafkan adalah dirimu sendiri. Kau marah dengan kegagalanmu sendiri, kelemahanmu sendiri. Bagian hatimu yang tidak bisa kau jangkau, versi dirimu dari beberapa saat yang lalu yang mempermalukan dirinya sendiri—itulah yang ingin kau pukul. Tetapi kau tidak bisa. Tidak peduli seberapa besar keinginanmu untuk mengubahnya, masa lalu tidak bisa disentuh."

Lime terdiam. Kata-kata Shiki yang tenang dan apa adanya telah tersampaikan dengan sangat jelas. Dia menatap tanah, tangannya mengepal.

"Dan mengenai pernyataanmu bahwa kau tidak sanggup menghadapi bos... Jangan khawatir," imbuh Shiki datar.

"Apa?" Lime mendongak, terkejut.

"Kami tidak akan memberitahunya," Shiki menjelaskan.

"Tidak, maksudku—" Lime mulai protes, tapi Shiki memotongnya, suaranya lebih lembut tapi tetap berwibawa.

“Simpan kegagalan ini untuk dirimu sendiri. Biarkan itu menjadi pengingat permanen, bekas luka yang tak terhapuskan pada harga dirimu. Kamu baru hidup dua dekade, bukan? Tentunya kamu telah mengumpulkan kenangan lain yang begitu pahit sehingga kamu lebih suka menyimpannya rapat-rapat. Biarkan yang ini mengambil tempatnya di puncak tumpukan. Tuan Muda bukanlah tipe orang yang menuntutmu untuk mengungkapkan setiap rahasia atau beban masa lalumu. Dia tidak tertarik untuk menyelidiki apa yang telah kamu sembunyikan di dalam hatimu.”

Tomoe mengangguk, ekspresinya penuh pertimbangan. “Bagus sekali, Shiki. Aku terkesan.”

Shiki mengangkat bahu dan tersenyum sopan. “Apa lagi yang bisa kukatakan? Fakta bahwa kau membawaku ke sini untuk merawat Lime, Tomoe-dono, memberitahuku bahwa kau tidak pernah berniat mengakhiri hidupnya atau melaporkan kejadian ini kepada tuan. Benar begitu?”

Senyum Tomoe hampir seperti senyum seorang ibu saat dia menjawab, “Tepat sekali. Tidak perlu menceritakan semuanya padanya. Tuan Muda selalu berkata, ‘Katakan saja apa yang perlu kuketahui.’ Jauh lebih baik melaporkan bahwa kita telah mendapatkan sekutu yang cakap daripada mengumumkan, ‘Salah satu dari kita ceroboh dan menangis hingga setengah mati.’ Tidakkah kau setuju?”

Shiki terkekeh pelan. “Memang.”

“Anee... Shiki-san... aku...”

Air mata Lime sudah lama mengering. Meskipun kata-kata kasar telah menghujannya, tatapan Tomoe dan Shiki memancarkan kehangatan yang, bagi Lime, terasa seperti kebaikan. Itu menggugah sesuatu yang dalam di dalam dirinya—kegembiraan dan rasa syukur yang luar biasa, hampir cukup untuk membuatnya menangis lagi.

Rasa sakit yang tajam di bahunya, di mana sebagian besar dagingnya telah terkoyak, mulai terasa, awalnya tumpul tetapi lama-kelamaan bertambah tajam saat sarafnya perlahan pulih dari keterkejutan.

“Mari kita lanjut ke pokok permasalahan,” kata Tomoe, duduk di samping Lime dan menatapnya dengan tajam. “Menurutmu aku ini apa? Setelah kejadian hari ini, pasti kamu punya beberapa pemikiran.”

“Yah... ya, memang. Tapi sejujurnya, aku tidak begitu peduli dengan hal-hal semacam itu...” Lime mencoba.

Tomoe mencondongkan tubuhnya sedikit, ekspresinya tidak berubah. “Kalau begitu jawab aku. Aku ini apa?”

Lime ragu sejenak. “Naga Besar. Namamu Shin, bukan? Kau adalah naga dari Wasteland, dari legenda lama itu. Naga Mirage, salah satu eselon besar, yang bahkan tidak gentar menghadapi pemanggil naga.”

“Bagus sekali,” kata Tomoe sambil tersenyum kecil. “Kau benar. Dulu aku adalah Naga Besar, Naga Mirage bernama Shin. Aku bukan manusia.”

“Kupikir kau bukan manusia. Tapi meski tahu itu... itu tidak mengubah apa pun bagiku,” jawab Lime, suaranya tenang.

“Apakah kamu tidak ingin berganti pakaian?” tanya Tomoe.

“Hm?” Lime berkedip, terkejut.

Shiki menghela napas pelan. “Ah... Jadi begitulah maksudnya, Tomoe-dono.”

Tomoe menatapnya sekilas, mengangguk hampir tak kentara sebelum mengalihkan perhatiannya kembali ke Lime.

“Berubah?” tanya Lime, jelas masih bingung.

“Ya,” kata Tomoe sambil mencondongkan tubuhnya lebih dekat. “Bahumu—biarkan aku memberimu daging dan darahku untuk menggantikan apa yang telah hilang. Aku mungkin bukan lagi seekor naga seutuhnya, tetapi aku masih makhluk yang berada di antara naga dan manusia. Lime, bagaimana kalau menjadi kerabatku?”

Jawaban Lime begitu cepat sehingga hampir memutuskan alur pembicaraan. “Tentu saja.”

“Lime!” Suara Shiki meninggi dengan nada mendesak. “Pikirkan baik-baik sebelum kau menyetujuinya! Menjadi kerabat Tomoe-dono berarti meninggalkan sifat manusiawimu. Kau akan menjadi sesuatu yang lebih dekat dengan manusia setengah. Itukah yang kauinginkan?”

“Ya,” jawab Lime, suaranya tenang dan tegas.

“Aku akui, aku merasa bersalah karena memberikan tawaran ini saat kau sedang dalam kondisi lemah,” kata Tomoe, “tapi kupikir kau akan menerimanya begitu saja... Sejurnya aku terkejut.”

Lime tersenyum tipis, hampir seperti meremehkan diri sendiri saat berbicara. “Mencoba menjadi lebih kuat seperti diriku memang menyenangkan. Namun, ketika saatnya tiba, ketika aku benar-benar membutuhkan kekuatan, jika itu tidak ada? Itu adalah penyesalan yang tidak ingin kualami lagi. Aku sudah muak dengan itu. Selain itu, menurutku menjadi manusia bukanlah sesuatu yang istimewa, aku juga tidak merasa ingin tetap menjadi manusia. Dan sejujurnya... aku ingin berbicara langsung dengan bos, tidak hanya melalui catatan tertulis. Ini berjalan dengan sempurna.”

Shiki mendesah dengan enggan. “Lime, jika kamu menghadapi kesulitan, datanglah padaku. Kamu akan menjadi subjek uji yang unik, dan aku akan memastikan kebutuhanmu terpenuhi. Kamu pasti akan menjadi sosok yang sangat menarik.”

Lime tertawa lemah. “Heh, terima kasih untuk itu. Tapi, jangan terlalu keras padaku, Shiki-san.”

Tomoe menegakkan tubuhnya, ekspresinya kini serius namun tenang. “Baiklah kalau begitu. Mari kita mulai. Jangan khawatir, tidak akan ada rasa sakit. Selama kamu tidak melawan transformasi, semuanya akan berakhir dengan cepat.”

“Baiklah, anee. Aku siap,” kata Lime sambil menutup matanya tanda setuju.

Yang terjadi selanjutnya adalah ritual yang tenang dan khidmat. Darah dan daging Tomoe dan Lime bercampur, menyatu dengan sempurna di dalam tubuhnya.

Tidak ada ledakan cahaya atau pertunjukan kekuatan yang dramatis—hanya keheningan yang tenang dan hampir penuh khidmat saat tubuh Lime menjalani transformasinya.

Saat semuanya berakhir, Lime tidak lagi sepenuhnya manusia.

※※※

Setelah menyerahkan Lime kepada Shiki, Tomoe menghela napas dalam-dalam, akhirnya melepaskan ketegangan yang telah menumpuk sepanjang malam. Malam masih muda, dan ia tahu Makoto belum akan tidur. Dengan mengingat hal itu, ia melangkah menuju kediaman tuannya—sebuah bangunan yang telah tumbuh lebih menyerupai kastil atau istana daripada rumah besar.

Sesampainya di kamar tempat Makoto menghabiskan malamnya, Tomoe mengetuk pintu pelan sebelum masuk.

“Oh, Tomoe?” sapa Makoto, sambil berbalik dari tempatnya bermalas-malasan dengan punggung menghadap pintu. Ekspresinya santai, tetapi tatapan penasarannya bertemu dengan tatapan Makoto saat ia berbicara. “Ada apa?”

“Tuan Muda,” Tomoe mulai, menundukkan kepalanya dengan hormat. “Saya sedang menindaklanjuti penyelidikan Limia, tetapi sesuatu yang tidak terduga muncul, dan saya pikir sebaiknya saya meminta masukan Anda.”

“Penyelidikan Limia? Tentu, apa yang ada dalam pikiranmu?” jawab Makoto, mengisyaratkan agar dia melanjutkan. Namun, matanya yang tajam melirik ke pinggangnya, fokus pada salah satu bilah pedangnya.

“Hei, Tomoe. Pedang pendek itu — Shirafuji , kan? Kau sudah menghunusnya?”

Tomoe memegang sejenak sebelum mengganggu malu. “Ah, ya... hanya sedikit. Bagaimana kau menyadarinya?”

“Yang lebih besar terlihat sama persis seperti biasanya, tetapi yang lebih pendek terlihat... entahlah, hampir seperti baru saja dibersihkan. Itulah yang menonjol.”

“Begitu ya... Sungguh, kemampuan pengamatanmu tak tertandingi, Tuan Muda.”

“Anda tahu, menggambar wakizashi saja—biasanya untuk situasi yang cukup spesifik. Itulah mengapa hal itu menarik perhatian saya.”

“Spesifik?” Tomoe menggema, sedikit mengernyit. “Yah, begini... ada seseorang yang menunjukkan minat pada bilah pedangku. Aku membiarkan mereka memegangnya sebentar, lalu aku menunjukkannya dengan menariknya sendiri. Itu saja.”

“Kau membiarkan seseorang memegang wakizashi? Karena mereka tertarik pada pedang? Kalau begitu, bukankah lebih masuk akal untuk menunjukkan odachi, Naga Hitam Berunsur Delapan kepada mereka?”

“Saya pikir akan sia-sia jika membiarkan mereka melihat odachi.”

“Pemborosan? Tomoe... wakizashi bukan sekadar senjata cadangan, lho,” kata Makoto, nadanya berubah menjadi penjelasan yang jengkel. “Tentu, namanya mungkin menyiratkan bahwa wakizashi adalah senjata sekunder dibandingkan dengan katana, tetapi bukan begitu cara kerjanya. Wakizashi adalah pedang dengan tujuan dan maknanya sendiri.”

“Apa maksudmu?”

“Wakizashi digunakan dalam jarak dekat, seperti perkelahian di dalam ruangan atau saat tidak ada cukup ruang untuk mengayunkan katana. Wakizashi juga digunakan dalam perkelahian yang kacau. Dan, dalam kasus yang paling ekstrem...” Makoto ragu sejenak sebelum melanjutkan, “itu adalah pedang yang digunakan samurai untuk seppuku—ritual bunuh diri. Bagi seorang samurai, wakizashi bisa memiliki arti yang jauh lebih penting daripada katana, tergantung pada situasinya. Itu bukan sekadar senjata sampingan.”

“A-Apa?!” Mata Tomoe membelalak karena terkejut dan tidak percaya.

“Maksudku, aku bukan ahli atau semacamnya,” lanjut Makoto, “tapi itu pengetahuan yang cukup umum. Bagi seorang samurai, wakizashi bukan sekadar versi kecil dari katana. Wakizashi punya peran dan bobotnya sendiri.”

Makoto tahu sedikit lebih banyak tentang budaya pedang daripada orang kebanyakan—dia memiliki jenis pengetahuan yang mungkin diperoleh seseorang dari ketertarikan pada drama sejarah dan film samurai.

Tomoe menatapnya, pikirannya berpacu saat dia memproses perspektif baru ini. “T Tapi, Tuan Muda! Aku ingat dari ingatanmu bahwa ada samurai yang hanya menggunakan wakizashi! Mereka bertarung dalam duel dan segalanya!”

Makoto bersandar, suaranya semakin mirip seorang profesor saat ia berbagi lebih banyak pengetahuannya. “Jadi, ada yang disebut Buke shohatto—kode dan peraturan samurai. Samurai diharuskan membawa dua pedang, tetapi yang sudah pensiun diizinkan membawa wakizashi saja. Dalam banyak drama sejarah, Anda akan melihat seorang ahli pedang yang sudah pensiun hanya membawa wakizashi. Itu karena...”

Maka dimulailah sesi informasi samurai dadakan Makoto, yang dipicu oleh pengetahuannya tentang drama-drama periode dan hal-hal remeh dari era Edo. Tomoe mendengarkan dengan saksama. Namun seiring berjalannya ceramah, ekspresinya berubah dari penuh perhatian menjadi semakin sedih.

Ia menyadari bahwa ia telah salah memahami arti penting wakizashi. Dalam benaknya, kedua pedang itu selalu berpasangan untuk bertempur—katana sebagai senjata utama dan wakizashi sebagai alat kedua, terkadang dilempar atau digunakan saat senjata utama tidak tersedia. Kesalahpahaman ini, yang lahir dari pemahamannya yang keliru tentang budaya samurai, kini telah diperbaiki—dan dengan itu, beban kesalahannya sebelumnya tampak lebih besar.

“Kenapa,” gerutu Tomoe, suaranya tegang karena penyesalan, “kenapa aku memberikan wakizashi-ku pada si bodoh itu...”

“Lain kali, tunjukkan saja odachi-nya,” kata Makoto, berusaha terdengar meyakinkan.

“Seharusnya aku bertanya kepadamu tentang ini lebih awal... Ugh...” Tomoe mengerang. Tangannya tertancap kuat di lantai sambil menundukkan kepalanya dengan putus asa.

Makoto tersenyum canggung, menggaruk bagian belakang kepalanya. “Baiklah, jadi... bagaimana dengan penyelidikan Limia? Mari kita dengarkan.”

Tomoe, memaksakan diri untuk berdiri, gerakannya lamban dan putus asa. Setelah batuk cepat dan meminta maaf, dia menegakkan postur tubuhnya dan berusaha sebaik mungkin untuk menenangkan diri.

“Ahem. Kalau begitu, Tuan Muda, saya harap Anda mengizinkan saya mengajukan beberapa pertanyaan. Di medan perang, apakah Anda kebetulan... bersinar?”

“Apa?”

“Dan, eh, pernahkah kamu punya kebiasaan aneh memakai mantel yang setengahnya biru dan setengahnya merah, yang dibelah tepat di tengah?”

“Tomoe?” Nada bicara Makoto menjadi datar karena curiga.

“Atau,” Tomoe tergagap, suaranya bertambah cepat, “selama pertarunganmu dengan Pembantai Naga, apakah kau... yah, mungkin menemukan dirimu benar-benar telanjang?”

“Tomoe,” sela Makoto, matanya menyipit. “Menurutmu aku ini apa?”

Merasakan ketegangan yang meningkat dalam aura Makoto, Tomoe melambatkan tangannya dengan panik. “Tidak, tidak, tidak! Demi Tuhan, ini pertanyaan yang serius! Tapi—um—bagaimana dengan ini! Apakah kau... mungkin diam-diam sudah menjadi orang tua selama ini?”

Wajah Makoto semakin gelap, urat nadinya berdenyut samar di pelipisnya. “Begini,” katanya, suaranya terdengar sangat tenang.

“Apa... Apa yang Anda lihat, Tuan Muda?”

Senyum tipis Makoto tidak terlihat oleh matanya. “Sepertinya sudah waktunya untuk latihan memanah.”

“Hah?” Tomoe berkedip, benar-benar terkejut.

“Ayo, Tomoe. Bergabunglah denganku.”

“Tentu saja, kenapa tidak?”

“Bagus. Kaulah targetnya.”

“Targetnya?”

“Ya. Targetnya. Jangan khawatir, ini hanya latihan ringan.”

“Uh, Tuan Muda,” Tomoe memulai dengan hati-hati, “menjadi sasaran panahanmu, apalagi di tengah malam, rasanya kurang seperti latihan dan lebih seperti... yah, siksaan. Itu hanya pendapatku.”

“Aku akan bersikap lembut,” jawab Makoto dengan ketenangan yang meredakan sambil memegang bahu Tomoe. Genggamannya terasa sangat kuat.

“Ah, undangan yang sangat menggairahkan,” kata Tomoe sambil tertawa gugup saat ia berusaha melepaskan diri. “Ini benar-benar menghangatkan hatiku! Tapi, kau tahu, aku masih punya beberapa hal yang harus kulakukan. Kecuali, tentu saja”—ia memiringkan kepalanya dan merendahkan suaranya menjadi nada menggoda yang jenaka—“kau bersikeras membuatku terjaga sepanjang malam, kalau begitu...”

Tomoe mencoba melepaskan diri, tetapi cengkeraman Makoto padanya tidak mengendur sedikit pun.

“Oh, aku akan membuatmu terjaga sepanjang malam,” katanya sambil menyeringai mengancam. “Dengan penuh semangat. Dengan intens. Sampai matahari terbit. Sekarang, ayo pergi.”

“Tunggu! Ah, kau terlalu kuat!” teriak Tomoe.

“Mari kita lihat berapa banyak tembakan yang bisa saya lakukan—menurut Anda, apakah kita bisa melakukan seribu tembakan?”

“Seribu?! Tuan Muda, seribu itu jauh dari kata terang! Sama sekali bukan terang!”

Malam itu, Demiplane menjadi saksi bisu simfoni kekacauan—raungan mengerikan, tawa gembira, dan jeritan kesedihan bergema tanpa henti hingga cahaya pertama fajar menyingsing.

Tsukimichi

Side Story

Mio,
Cooking,
and a
Hero

"Coba lihat... Rumput laut tebal dan sesuatu seperti ikan kering yang mengeras..." Mio bergumam pada dirinya sendiri saat dia berjalan melewati pasar yang ramai di kota pelabuhan.

Jalanan yang ramai dipenuhi kios-kios yang penuh dengan barang dagangan, masing-masing pedagang dengan bersemangat memanggil orang yang lewat untuk mengiklankan barang dagangan mereka. Penataan kios yang kacau dan jalan setapak yang sempit membuat tata letak kota menjadi seperti labirin, sehingga sulit untuk membedakan mana pasar berakhir dan mana jalan dimulai.

Kebanyakan orang yang berkerumun adalah pria-pria kekar dan berotot, mengenakan rompi terbuka atau kemeja sederhana, kulit mereka yang kecokelatan berkilau karena keringat. Namun, ada satu sosok yang sangat mencolok—seorang wanita berpakaian jubah nagagi hitam legam yang diikat dengan selempang merah terang.

Pakaiannya, yang dikenal sebagai kimono, tidak seperti apa pun yang pernah dilihat penduduk kota pelabuhan itu. Rambutnya yang hitam lurus berkilau dan mata berbentuk almond yang tajam sangat kontras dengan bibirnya yang merah menyala. Kecantikannya, gelap dan berseri-seri, begitu berbeda dari dunia ini sehingga menarik perhatian hampir semua orang yang dilewatinya. Beberapa orang menatapnya dua kali, tidak percaya dengan apa yang mereka lihat.

Tidak lain adalah Mio, salah satu karyawan terkuat di Perusahaan Kuzunoha. Majikannya, Makoto, disibukkan dengan persiapan toko baru di kota akademi. Dan Tomoe, yang sering menemaninya dalam urusan, sedang pergi mengurus tugas lain atas nama Makoto. Karena itu, Mio bepergian sendirian.

Tugas Mio, juga dari Makoto, adalah untuk “menyelidiki” Koran, sebuah kota pelabuhan yang terletak di sepanjang garis pantai utara dari Tsige. Namun, sebenarnya, tugasnya lebih merupakan perjalanan wisata.

Meskipun memiliki pelabuhan besar yang mampu menampung banyak kapal dagang, ditambah lokasinya yang dekat dengan Ujung Dunia—wilayah yang kaya akan sumber daya berharga—Koran gagal berkembang seperti Tsige. Hal ini terutama disebabkan oleh Golden Road, rute perdagangan teraman dan paling menguntungkan di dunia ini, yang menempatkan Tsige sebagai pusat perdagangan yang dominan. Dengan monopoli Tsige terhadap distribusi pedalaman, nilai Koran sebagai pusat logistik sangat berkurang.

Koran memiliki satu kekuatan yang tak terbantahkan: kekayaan hasil lautnya. Makanan laut yang ditawarkan jauh lebih unggul daripada yang ditawarkan Tsige, dan pasarnya penuh dengan bahan-bahan yang bahkan Mio, dengan pengetahuan kulinernya yang luas, baru pertama kali menemukannya.

Sayangnya, barang-barang yang dicari Mio tidak ditemukan. Dia mendesah dalam-dalam sambil menghentikan langkahnya.

“Tidak ada konbu... Tidak ada katsuobushi... Tidak ada yang mendekati apa yang aku cari,” keluhnya keras-keras, mendesah frustrasi.

※※※

Mio, yang dulunya adalah Laba-laba Hitam Malapetaka yang rakus dan rakus, telah berevolusi menjadi makhluk dengan hasrat yang tak tertandingi terhadap makanan. Obsesinya terhadap kelezatan kuliner telah tumbuh begitu kuat hingga menentukan sebagian besar keberadaannya saat ini.

Sementara Makoto sibuk di tempat lain, Mio telah menjelajahi restoran dan bar terkenal di Tsige, kota yang ia sebut sebagai basis operasinya. Setiap kali Makoto kembali ke Tsige, ia senang berbagi penemuannya tentang restoran dan makanan lezat dengannya.

Meskipun ukuran Tsige sangat ramai dan reputasinya sebagai pusat perdagangan, pada akhirnya, kota itu tetaplah satu-satunya. Mio tidak dapat mengabaikan rasa takut yang merayap bahwa, pada akhirnya, ia akan kehabisan harta karun kuliner baru untuk dibagikan kepada Makoto. Pengetahuan ini mulai membebani pikirannya, semakin bertambah besar setiap harinya.

Bagi orang seperti Mio, yang amat mencintai Makoto dan kuliner lezat, ini merupakan masalah yang sangat serius.

Lalu suatu hari, komentar tak sengaja dari Tomoe telah mengubah sudut pandang Mio.

“Jika kamu begitu khawatir,” Tomoe berkata dengan acuh tak acuh, “kenapa tidak memasak saja hidangan yang disukai Tuan Muda?”

Kata-kata itu menyentuh Mio bagaikan wahyu ilahi.

Masak. Diriku sendiri.

Bagi seseorang yang menghabiskan seluruh hidupnya sebagai konsumen makanan—melahap apa pun yang disajikan di hadapannya—ide untuk membuat hidangannya sendiri sungguh menggemparkan. Dampak saran Tomoe membuat Mio terhuyung-huyung, matanya terbelalak karena takjub. Dia menatap Tomoe seolah-olah dia seorang jenius, kata-katanya adalah cahaya kebenaran yang menembus jiwa Mio.

Itu sangat masuk akal.

Jika dia memasak sendiri makanannya, dia bisa menciptakan cita rasa persis seperti yang dia bayangkan. Lebih baik lagi, dia bisa menciptakan hidangan yang disesuaikan dengan selera Makoto.

Bertekad untuk menciptakan kembali setiap hidangan yang pernah ia nikmati di masa lalu, Mio dengan bersemangat memulai perjalanan kulinernya. Namun, ia segera menyadari kenyataan yang menghancurkan—ia tidak tahu cara memasak yang sebenarnya.

Tentu, dia mengerti hal-hal dasar: mengiris, menggoreng, merebus, memanggang, dan sebagainya. Namun, selain itu? Seluk-beluk bumbu, waktu, dan persiapan? Itu semua adalah misteri baginya.

Frustrasi tetapi tidak gentar, Mio mulai mencari orang-orang di Demiplane yang bisa memasak—kebanyakan orc—dan meminta mereka untuk mengajarnya. Hari demi hari, ia berusaha meningkatkan keterampilannya, tetapi tidak peduli seberapa keras ia mencoba, ia merasa tidak dapat meniru hidangan yang ia nikmati di Tsige.

Rasa frustrasinya bertambah hingga akhirnya dia memutuskan sudah cukup. Dia berhenti menerima permintaan petualang melalui serikat, dan malah mendedikasikan waktunya untuk mengunjungi kembali restoran dan bar yang pernah dia nikmati. Dia merendahkan diri di hadapan para koki dan pemilik restoran, membungkuk dalam-dalam dan meminta untuk diajari metode mereka. Dia berjanji bahwa masakannya akan tetap menjadi rahasia dan tidak akan pernah mengganggu bisnis mereka. Dia meyakinkan mereka bahwa dia tidak akan menuntut resep atau teknik rahasia mereka dan cukup puas dengan mempelajari dasar-dasarnya saja.

Mio dengan cepat mengembangkan rasa hormat yang baru ditemukannya kepada para koki. Keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk membuat hidangan yang disukainya jauh melampaui ekspektasi awalnya. Namun, bagi para koki, ini adalah pengalaman yang luar biasa. Mio sudah menjadi tokoh terkenal di Tsige yang mengundang rasa takut, rasa hormat, dan kekaguman. Melihat orang seperti itu membungkuk dan meminta pelajaran memasak? Itu membuat mereka gemetar. Sebagian besar dari mereka setuju tanpa ragu-ragu, meskipun beberapa dengan gugup menjelaskan bahwa resep milik sendiri tidak dapat dibagikan karena persaingan dan tradisi.

Mio menerima keterbatasan ini dengan lapang dada, menepati janjinya, dan menghormati batasan-batasannya. Ia bahkan sampai melibatkan diri dalam kehidupan sehari-hari para koki Tsige—membantu pekerjaan persiapan, menemani mereka saat membeli bahan-bahan, dan mengikuti rutinitas mereka. Selama sebulan, ia mengembangkan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip dasar di balik masakan Tsige. Kemampuannya untuk meniru hidangan meningkat pesat, dan meskipun ia masih kurang memiliki kemahiran seperti para profesional, ia membuat kemajuan yang mengesankan.

Sekarang, setelah tiba di kota pelabuhan Koran, Mio punya tujuan yang jelas: menciptakan kembali masakan Jepang dari dunia asal Makoto.

Berbeda dengan hidangan Tsige yang mengenyangkan dan berfokus pada daging, masakan Jepang lebih menekankan pada makanan laut, cita rasa yang lembut, dan penyajian yang lezat. Kota pelabuhan, dengan ikan dan hasil lautnya yang melimpah, tampak seperti tempat yang tepat untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan.

Akan tetapi, segala sesuatunya tidak berjalan sesuai rencana.

“Ini menyebalkan sekali...” Mio bergumam pada dirinya sendiri. “Mereka hampir tidak punya makanan kering di sini! Satu-satunya hidangan Jepang yang berhasil saya buat ulang sejauh ini adalah tamagoyaki. Tomoe-san telah membantu saya meneliti metode dan teknik memasak, tetapi tampaknya konbu dan katsuobushi sangat penting untuk masakan Jepang yang autentik. Tomoe sudah berusaha membuat ulang nasi dan miso, jadi saya serahkan saja padanya. Saya ingin mendapatkan bahan-bahan dan bereksperimen sendiri, tetapi...”

Bahunya terkulai saat ia menatap pasar Koran yang ramai. Meskipun kota pelabuhan ini menyediakan banyak bahan menarik yang ingin ia coba, bahan-bahan pokok seperti konbu dan katsuobushi masih sulit ditemukan.

Jawaban yang dia terima dari penduduk setempat tidak lebih menggembirakan:

“Barang kering? Oh, maksudmu seperti ikan kering? Nah, di sini, kami menangkap ikan sepanjang tahun, jadi tidak banyak alasan untuk mengeringkannya. Jika untuk transportasi, ikan dikemas dalam es dan dikirim dengan cara itu...”

“Tentu saja, beberapa keluarga mungkin melakukan penjemuran sederhana di rumah selama satu malam, tetapi itu bukan sesuatu yang diandalkan oleh warga di sini...”

“Mungkin ada beberapa barang kering di toko suvenir atau pedagang grosir, tapi menurutku jumlahnya tidak banyak.”

Bahkan meskipun dia menjelaskan konbu secara rinci, kebanyakan orang menatapnya kosong dan tidak mengerti.

Menyadari bahwa ia telah kehabisan pilihan di pasar, Mio memutuskan untuk pergi ke pantai. Beberapa pedagang ikan telah memberitahunya bahwa pengeringan ikan sering dilakukan di pantai berpasir, jadi ia berharap bahwa berbicara langsung dengan para pekerja yang terlibat dalam proses tersebut dapat memberikan beberapa wawasan tambahan—atau, paling tidak, memicu petunjuk baru.

Nah, ini dia... pikirnya, menghirup udara asin. Baunya sangat khas. Tidak seperti bau amis pasar, tetapi tetap menyengat. Namun, di pantai ini, rumput laut banyak sekali terdampar di pantai. Bagaimana mungkin aku tidak bisa menemukan yang tepat?

Pandangannya beralih ke rak-rak pengering sementara di dekatnya, rangka kayu yang ditumpuk dengan ikan untuk dijemur di bawah sinar matahari. Ikan-ikan kecil dibiarkan utuh, sementara yang lebih besar telah dibelah. Meskipun rak-rak pengering itu ditumpuk dengan produk, tidak ada yang menyerupai konbu di atasnya. Sambil mendesah kecewa, dia membiarkan pandangannya beralih ke tumpukan rumput laut yang menghitam di sudut pantai.

Seorang pekerja melirik ke arahnya dan berseru, "Itu hanya sampah laut, lho!" Namun Mio sudah berjalan menuju tumpukan rumput laut itu.

"Ada banyak sekali jenisnya di sini," gumamnya, sambil memetik berbagai jenisnya. "Potongan yang lebih tebal, yang lebih tipis... Warnanya juga sangat beragam. Hijau, biru, bahkan merah. Aku penasaran seperti apa rasanya..."

Dia mengambil sepotong, menggigitnya, dan matanya berbinar. "Oh, ini renyah dan lezat. Mereka menyebutnya sampah? Sungguh sia-sia. Coba kita lihat... Hmm, yang ini agak berlendir tapi masih bisa dimakan. Oh? Yang ini tebal ada bubuk putihnya... Menarik. Yang ini punya rasa umami yang kuat. Aromanya seperti lautan itu sendiri, sangat segar dan bersemangat. Saat kering, rasanya menjadi lebih keras, tapi rasanya lebih dalam." Dia terkekeh sendiri. "Ini sangat cocok sebagai bahan. Orang-orang ini tidak memperhatikan kualitas."

Saat ia memilah-milah tumpukan, mencicipi, dan memilih bagian-bagian terbaik, para pekerja yang menjemur ikan di dekatnya mulai saling melirik dengan gelisah. Gadis berpakaian aneh ini yang sedang memilah-milah sampah pantai pasti tampak aneh.

Tiba-tiba, salah satu pekerja berteriak panik, mengangkat kedua tangannya dan menunjuk ke arah Mio dengan panik. Yang lain segera bergabung, suara mereka meninggi karena khawatir.

Masih fokus pada rumput lautnya, Mio terlambat menyadari keributan itu. Apa sekarang? Apakah mereka marah karena aku memakan sampah yang disebut-sebut ini? Jujur saja, orang-orang ini—

Pikirannya terputus saat dia merasakan hantaman keras menghantam punggungnya.

“Apa-?!”

Kekuatan pukulan itu membuatnya terlempar dari kakinya, membuatnya terlontar ke udara. Tubuhnya meluncur di air dangkal sebelum akhirnya tercebur ke ombak dengan suara keras.

Rumput laut berharga yang telah dipilihnya dengan sangat hati-hati telah direnggut dari genggamannya dan tersapu oleh air pasang, lenyap ke dalam lautan. Permata rasa miliknya telah dikembalikan ke laut.

Mio bangkit tanpa suara.

Di bahu kirinya tergantung seekor serigala perak besar, rahangnya mencengkeram erat dagingnya, kaki belakangnya berulang kali menendang tubuhnya untuk menjatuhkannya. Meskipun gigitannya semakin kuat, ekspresi Mio tetap tenang, tubuhnya tidak terpengaruh.

Di kejauhan, sebuah sosok berlari kencang ke arahnya di seberang pantai berpasir. Pandangannya sedikit bergeser saat sosok itu semakin dekat, tetapi fokusnya segera kembali ke makhluk yang masih menempel padanya.

“Aku basah kuyup,” gerutu Mio, suaranya tanpa emosi.

Serigala itu—yang tingginya hampir sama dengan tinggi Mio—menggeram pelan, tetapi suaranya mengandung getaran ketakutan yang tak terelakkan. Matanya menunjukkan keraguannya, agresi dalam sikapnya mulai goyah di bawah kehadiran Mio yang menindas.

Mio mengangkat tangan kanannya dan mencengkeram leher serigala itu dengan kuat. Ia kemudian menarik serigala itu dari bahunya dan membantingnya ke air dangkal di bawahnya, seolah-olah serigala itu tidak lebih berat dari boneka mainan.

Benturan itu bergema tajam saat semburan air itu mengaburkan bentuk serigala itu untuk sesaat. Ia berjuang untuk berdiri, kakinya gemetar karena kekuatan pukulan itu. Binatang buas itu berhasil menopang dirinya dengan kaki depannya, tetapi kaki belakangnya goyah, membuatnya setengah terkulai dan menggeram dengan menyedihkan kepada Mio.

Mio menarik kipas dari lengan bajunya dan mengangkatnya tinggi-tinggi. "Mati kau, binatang buas," katanya dingin, tatapan tajamnya menatap tajam ke mata serigala yang lebar dan putus asa itu.

Dengan gerakan cepat, dia mengayunkan kipas itu ke bawah, bertujuan untuk memberikan pukulan terakhir.

Dalam sekejap itu, bayangan hitam muncul di antara Mio dan serigala. Kipas itu nyaris mengenai sasarannya saat bayangan itu melingkari binatang buas yang jatuh itu dan melesat pergi.

Penyusup itu berlari beberapa meter sebelum berhenti mendadak, jatuh ke tanah dengan serigala yang mencengkeramnya. Jelas bahwa sosok itu telah memaksakan diri hingga batasnya; dada mereka naik turun karena kehabisan tenaga karena berlari cepat.

Mio berdiri diam, kipasnya masih siap diayunkan, dan berbalik ke arah sosok yang berlutut.

Keheningan yang menegangkan menyelimuti tempat itu, hanya diselingi oleh suara lembut ombak yang bergerak. Namun kemudian—

Diam.

Suara aneh dan asing bergema di udara.

Sosok itu melirik secara naluriah ke arah sumber suara—laut. Karena kehilangan sasarannya, kipas Mio telah menghantam tepian air. Ombak, yang telah bergulung maju mundur, kini... terbelah.

Belasan meter dari Mio, laut terbelah dan memperlihatkan dasar laut yang kosong di bawahnya. Setelah beberapa kali detak jantung, air laut mengalir kembali, mengembalikan garis pantai ke keadaan semula seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Si penyusup menatap dengan tak percaya, masih berlutut di atas pasir dan memegang serigala yang terluka itu.

“Apakah kau pemiliknya?” Mio memanggil mereka. “Kalau begitu, kalian bisa ikut mati bersamanya.” Ia mulai memperpendek jarak di antara mereka, kipasnya sekali lagi siap menyerang.

“Maafkan aku!” teriak penyusup itu tiba-tiba, suaranya bergetar karena putus asa.

Tangan Mio ragu-ragu saat mengayunkan pedangnya. Pandangannya terpaku pada sosok di hadapannya, yang kini membungkuk dalam-dalam, dahinya hampir menyentuh tanah.

Mereka menarik napas dalam-dalam dan berbicara cepat, kata-kata keluar dengan tergesa-gesa. "A—aku hanya datang untuk melihat pantai, tetapi anak ini tiba-tiba menyerangmu entah dari mana! Ini sepenuhnya salahku. Aku mengerti mengapa kamu marah, dan aku akan melakukan apa pun untuk menebusnya. Kumohon, maafkan kami. Aku akan membayar biaya pengobatanmu, dan aku bahkan akan memperbaiki kimonomu!"

Mio perlahan menurunkan kipasnya, menyelipkannya kembali ke lengan bajunya dengan presisi yang terukur. Tatapan dinginnya tetap tertuju pada gadis berambut hitam yang terus membungkuk dalam-dalam di hadapannya. Gadis itu tahu kata "kimono"—itu sungguh tak terduga.

Mio tidak mau memaafkan serigala maupun pemiliknya, yang seharusnya sudah jelas dari tatapan dinginnya. Namun, gadis itu pasti salah mengartikan penurunan kipas sebagai tanda pengampunan, karena bahunya merosot karena lega.

"Aku tidak terluka," kata Mio, suaranya datar. "Jadi tidak perlu perawatan. Mengenai kimonoku..." Dia melirik sekilas bekas samar yang ditinggalkan oleh gigi serigala, hampir tidak terlihat di kain. "Aku khawatir itu bukan sesuatu yang bisa diperbaiki."

Sebenarnya, kerusakannya tidak terlalu parah. Satu-satunya kerugian yang dideritanya adalah rumput laut yang dipilihnya dengan hati-hati tersapu dan pakaiannya menjadi basah.

"Kalau begitu, paling tidak, izinkanlah aku menyampaikan sesuatu sebagai permintaan maaf," desak gadis itu.

Mio menatapnya dalam diam sejenak, sambil berpikir. Lalu, dengan seringai tipis, dia mengajukan permintaannya.

“Baiklah. Jika Anda membantu saya dengan pekerjaan saya saat ini dan mengundang saya ke jamuan makan malam yang memuaskan, saya akan menganggap masalah ini terselesaikan.”

“Tentu saja! Aku akan dengan senang hati membantu apa pun yang kamu butuhkan! Makan malam juga! Terima kasih banyak! Hmm, bolehkah aku tahu namamu?” jawab gadis itu, nadanya dipenuhi dengan rasa lega dan terima kasih.

“Mio,” jawabnya singkat, tatapannya sedikit melembut. “Bagaimana denganmu?”

“Hibiki,” jawab gadis itu cepat, sambil melirik gugup ke arah serigala yang masih digendongnya. “Mio-san, aku benar-benar minta maaf atas segalanya. Anak ini... aku jamin, dia juga sudah bertobat.”

Serigala yang disebut Horn itu tetap menantang meski ekornya melilit tubuhnya tanda menyerah. Matanya yang tajam dan tidak percaya terus menatap Mio.

“Bertaubat, katamu?” Ketidakpercayaan terdengar dari suara Mio.

Hibiki, yang sekarang kebingungan, menepukkan kedua tangannya dan berseru, “Maaf! Horn! Kembalilah sekarang!”

Serigala perak itu diselimuti cahaya yang berkilauan sebelum menghilang ke dalam selempang Hibiki. Mata Mio menyipit sedikit. Dia penasaran.

“Jadi, benda itu hidup di dalam sebuah alat? Roh atau sesuatu yang serupa?” tanyanya.

“Yah... aku tidak tahu semua detailnya, tapi dia seharusnya adalah sejenis binatang penjaga,” jawab Hibiki malu-malu.

“Menarik.” Tatapan Mio tertuju pada Hibiki sejenak sebelum dia menunjuk ke arah tumpukan rumput laut. “Kalau begitu, Hibiki, bisakah kau membantuku memilah rumput laut ini untuk mencari yang masih dalam kondisi baik?”

“Rumput laut? Seperti wakame atau konbu? Apakah Anda... seorang koki, Mio-san?”

Mata Mio membelalak dramatis saat mendengar kata konbu, dan dia melangkah mendekat, kegembiraannya terlihat jelas. “Konbu! Apakah ada konbu di sini?! Di mana?! Tunjukkan padaku sekarang !”

Terkejut, Hibiki ragu-ragu sebelum menunjuk ke tumpukan rumput laut yang lebih besar. “Uh... kurasa... mungkin potongan besar di sana?”

“Yang ini?! Atau yang ini?!” tuntutan Mio, intensitasnya kembali saat dia meraih segenggam rumput laut dan menyodorkannya ke arah Hibiki untuk konfirmasi.

“Yang di tangan kananmu... mungkin,” Hibiki tergagap.

Mio membeku, menatap benda yang dimaksud. Mulutnya sedikit terbuka karena terkejut. “Aku tidak percaya... Bukan saja tidak dijual di pasar, tetapi juga hanya tergeletak di sini di pantai...”

Dia menyingkirkan rumput laut di tangan kirinya, menggenggam konbu yang sudah dikonfirmasi dengan kedua tangan seperti artefak suci. Tatapannya yang penuh kekaguman mengamati rumput laut itu seolah-olah dia telah menemukan harta karun yang tak ternilai.

Hibiki makin bingung saat menyaksikan tontonan itu. Tunggu... Apakah dia benar-benar seorang koki? Atau sesuatu yang lain? Aku sudah siap menghadapi hal-hal aneh di luar Tsige, tapi ini? Seorang gadis yang mengabaikan serangan serigala dan membelah laut dengan kipas dan terobsesi dengan memasak...?

Hibiki memutuskan untuk angkat bicara, sambil menunjuk rumput laut yang dibuang. "Eh, Mio-san... yang kamu buang itu mungkin wakame. Rumput laut itu digunakan dalam sup, salad, atau bahkan semur."

Mio langsung berbalik, meraih rumput laut yang telah dibuangnya dan memeriksanya lagi. Setelah membilasnya di laut, dia mengangkatnya ke arah cahaya, matanya berbinar karena baru menyadari sesuatu. "Wakame! Ini wakame ! Hibiki-san, aku harus mengucapkan terima kasih. Penemuan ini... aku berterutang budi pada bimbingan Tuan Muda!"

Dengan penuh semangat, Mio memeluk Hibiki erat-erat, mengangkatnya sedikit dari tanah. Ia memancarkan kegembiraan saat memeluk Hibiki dengan kekuatan yang mengejutkan.

"Wah! Mio-san, tunggu! Siapa tuan muda ini? Lagipula, aku— Aduh! Baunya seperti laut! Bisakah kau melepaskannya?!" teriak Hibiki, suaranya teredam.

Maka, dalam liku takdir yang aneh, Hibiki Otonashi, sang pahlawan Limia, dan Mio, salah satu pengikut terkuat Makoto, bersatu kembali dalam pelukan yang tak terduga dan penuh kekacauan, jalan mereka bersilangan sekali lagi dengan cara yang paling tidak biasa.

※※※

“Jadi, Hibiki, kau menuju Tsige untuk mencari senjata?” Mio bertanya saat mereka berjalan. Jalan setapak itu berupa jalan tanah sederhana, permukaannya hanya dipadatkan oleh jejak kaki yang tak terhitung jumlahnya selama bertahun-tahun.

“Ya,” jawab Hibiki sambil mengangguk sopan. “Awalnya kami berencana menggunakan jaringan teleportasi di sepanjang Golden Road untuk mencapai Tsige, tetapi... keadaan memaksa kami mengambil rute yang lebih rahasia menggunakan kapal dan titik teleportasi yang jarang dilalui. Dan itu membawa kami ke sini.”

Ini adalah rute terpendek antara Koran dan Tsige. Di kedua sisi jalan terdapat pegunungan, hutan, dan danau, menjadikannya area yang populer bagi para petualang dari Tsige untuk menyelesaikan permintaan atau mengasah keterampilan mereka. Namun, rute ini jauh lebih jarang dilalui daripada Golden Road yang ramai; saat itu tengah hari, tetapi sudah setidaknya setengah jam sejak mereka melihat pelancong lainnya.

Sudah dua hari sejak Mio dan Hibiki pertama kali bertemu di tepi pantai Koran. Sejak saat itu, Hibiki telah berbagi banyak wawasan tentang cara mengolah makanan laut dengan Mio, yang terbukti sebagai pelajar yang antusias. Mereka juga telah singgah di beberapa restoran tempat Mio mencicipi hidangan baru dengan sepenuh hati, memperluas khazanah kulinernya.

Ketika Hibiki menyebutkan bahwa kelompoknya sedang dalam perjalanan menuju Tsige, Mio menawarkan diri untuk menemani mereka. Para sahabat Hibiki, meskipun awalnya ragu-ragu, akhirnya menerima tawaran Mio. Mereka mengerti bahwa Hibiki tengah berjuang secara emosional setelah menyaksikan kematian seorang sahabat dekatnya selama pertempuran di Benteng Stella.

Bagi mereka, perjalanan ini dimaksudkan untuk dilakukan secara rahasia. Hal terakhir yang ingin mereka lakukan adalah mengungkapkan identitas asli Hibiki atau status mereka sebagai kelompok pahlawan. Bahkan saat itu, Hibiki belum memberi tahu Mio bahwa dia adalah seorang pahlawan; sebaliknya, mereka telah terikat dengannya melalui hasrat yang sama untuk menciptakan kembali makanan dari dunia lain. Hibiki bahkan membagikan sedikit pengetahuannya sendiri tentang masakan dari dunia asalnya, dengan penuh semangat untuk berkontribusi pada usaha Mio.

“Hmm, apa sebenarnya ‘otoshibuta’ yang kamu sebutkan?” tanya Mio.

“Itu sejenis tutup yang digunakan dalam masakan yang mendidih pelan untuk memastikan bahan-bahannya matang—” Hibiki mulai, tetapi penjelasannya terputus.

“Maaf, boleh saya minta waktu sebentar?” Interupsi datang dari Woody, sang penyihir yang berjalan di samping mereka. Setelah mengamati bahwa begitu Mio dan Hibiki mulai berbicara tentang makanan, percakapan mereka cenderung berlanjut tanpa henti, ia memutuskan lebih baik menyelesaikan masalah yang mendesak terlebih dahulu.

“Ada apa, Woody?” jawab Mio, hanya menunjukkan sedikit rasa jengkel atas gangguan itu.

“Saya akan singkat saja. Saya tahu berapa lama diskusi ini bisa berlangsung begitu dimulai,” kata Woody sambil membungkukkan badan meminta maaf. “Saya perlu menanyakan sesuatu yang lugas. Siapa sebenarnya Anda, Mio-dono? Anda menyebutkan bahwa Anda adalah seorang petualang, pedagang, dan juru masak...”

Woody telah mengamati Mio secara diam-diam selama beberapa waktu. Meskipun dia mengaku sebagai seorang petualang dan pedagang, perilaku dan tingkah lakunya menunjukkan bahwa dia adalah seseorang yang tidak terbiasa bergaul dengan masyarakat. Dia mengingatkan Woody pada seorang bijak penyendiri yang telah meninggalkan urusan duniawi atau putri bangsawan kaya yang terlindungi.

Namun, di sinilah dia, bepergian sendirian dari Tsige ke Koran. Ada sesuatu dalam ceritanya yang terasa janggal; ada ketidaksesuaian dalam dirinya yang tidak dapat diabaikannya.

"Saya memang terdaftar sebagai petualang," Mio memulai, nadanya tenang namun terukur. "Saya juga anggota perusahaan dagang tertentu. Dan seperti yang saya sebutkan sebelumnya, memasak adalah hal yang paling menarik perhatian saya akhir-akhir ini. Jika Anda bertanya siapa saya, itulah jawaban terbaik yang dapat saya berikan."

"Itu... benar-benar campuran latar belakang," gumam Woody.

Belda kemudian angkat bicara. "Jika kamu seorang petualang, mengapa kamu tidak bepergian bersama rombongan?"

Selalu berhati-hati, Belda menyetujui Mio ikut dalam perjalanan itu tetapi tidak pernah lengah. Wajar saja untuk mempertanyakan seseorang yang latar belakang dan identitasnya tidak jelas.

"Hmm, ya, soal itu," jawab Mio acuh tak acuh. "Sepertinya, levelku sangat rendah sehingga hanya ada sedikit orang yang bisa kuajak membentuk tim. Idealnya, aku ingin bekerja sama dengan Tuan Muda, tetapi ada kesenjangan yang sangat besar dalam level kami... Dan dia sedang bepergian ke tempat lain saat ini."

Sebenarnya, Mio tidak tergabung dalam kelompok mana pun. Meskipun ia menyebutkan keinginannya untuk bekerja sama dengan Makoto, level satu Makoto membuatnya tidak mungkin. Bahkan Tomoe, yang paling dekat levelnya dengannya, terlalu jauh bagi mereka untuk membentuk kelompok yang layak. Jadi, berkat peraturan serikat, Mio berpetualang sendirian.

“Maafkan saya, Mio-dono,” Woody memulai, “tetapi bolehkah saya bertanya—berapa level Anda?”

“Maaf, tapi Tuan Muda melarangku mengungkapkan levelku kepada orang lain tanpa alasan. Sebagai gantinya, aku juga tidak akan bertanya tentang levelmu, jadi mari kita akhiri saja.”

“Woody, Belda! Ini bukan interogasi,” sela Hibiki, suaranya diwarnai frustrasi. “Mari kita coba bersenang-senang, oke? Tentu, jadwal kita padat dan kita mengambil rute terpendek, tetapi kita masih akan bepergian bersama setidaknya untuk satu hari lagi.”

Woody dan Belda bergumam meminta maaf dengan cepat, dan ekspresi mereka melembut. Rupanya teguran lembut Hibiki sudah cukup untuk meredakan rasa ingin tahu mereka.

Rute yang awalnya ingin diambil Tomoe dan Mio dari Tsige ke Koran adalah rute yang lebih panjang yang melewati beberapa pemukiman manusia dan setengah manusia. Butuh waktu hampir seminggu untuk mencapai tujuan mereka. Sebaliknya, jalur yang mereka lalui saat ini adalah rute yang jauh lebih pendek tetapi lebih berbahaya. Tidak dapat dilewati kereta dan penuh dengan monster, itu adalah pilihan yang hanya cocok untuk para petualang.

Kelompok tersebut, yang termasuk Chiya yang lemah secara fisik, berencana untuk menghabiskan dua hari menempuh rute ini menuju Tsige.

“Terima kasih, Hibiki,” kata Mio sambil mengangguk tanda menghargai sebelum berbalik ke arah kelompok itu. “Ngomong-ngomong, ngomong-ngomong soal level... Seberapa kuat kalian semua, secara relatif?”

“Kita bisa bertahan dalam pertarungan,” jawab Hibiki, meski kata-katanya mengandung sedikit keraguan, dan awan tampak menyelimuti ekspresi para anggota kelompoknya.

“Begitukah...” Mio merenung. “Biasanya, aku tidak akan membicarakan hal ini, tetapi hari ini aku terus memperhatikan semuanya. Ada sesuatu yang tidak biasa yang akan terjadi. Bisakah aku menyerahkannya padamu, atau kau lebih suka aku yang menanganinya?”

“Kau hanya bercanda, kan? Tidak ada apa-apa di luar sana,” jawab Woody sambil mengerutkan kening.

“Ya, aku juga tidak merasakan apa pun,” imbuhi Chiya sambil menggelengkan kepala. Sebagai seorang penyihir, ia bergantian dengan Woody untuk mempertahankan mantra deteksi bagi lingkungan sekitar mereka. Saat mereka berbicara, ia mengaktifkan kembali mantranya untuk memeriksa ulang, tetapi ia tetap tidak mendeteksi apa pun.

“Aku memperluas jangkauan deteksiku sedikit lebih jauh, jadi tidak mengherankan jika kau belum menyadarinya,” Mio menjelaskan dengan tenang. Kemudian matanya menajam. “Ah, kau tidak akan membutuhkan deteksi lagi. Lihat—di sana.”

Mio menunjuk ke arah pegunungan yang jauh. Di dasar bukit, di mana hutan lebat membentang ke arah mereka, sesuatu yang aneh sedang terjadi.

“Apa itu?”

“Angin... mengamuk?”

Di kejauhan, pepohonan tercabut dan terlempar ke udara, berputar-putar seolah terjebak dalam badai besar. Hutan di bawah bergoyang liar, meskipun belum ada suara yang mencapai kelompok itu. Bahkan dari kejauhan, jelas sesuatu yang luar biasa dan berbahaya sedang terjadi. Lebih buruk lagi, sumber gangguan itu bergerak cepat ke arah mereka, semakin cepat datangnya.

“Lihat sekarang? Jadi, apa yang akan kamu lakukan?” tanya Mio.

“Mio-san, kamu tahu apa itu?!” tanya Hibiki ketakutan.

“Jangkauan deteksi sejauh itu? Mustahil...” Woody bergumam sendiri karena tak percaya, meski Mio mengabaikan ucapannya saat menjawab pertanyaan Hibiki.

“Aku tidak bisa mengatakan dengan pasti apa itu, tapi... dugaanku itu adalah monster jenis serangga, mungkin yang bermutasi di Wasteland dan melintasi pegunungan. Itu langka, tapi bukan hal yang tidak pernah terdengar.”

“Monster Wasteland?!” seru Belda, kecemasan tergambar jelas di wajahnya. Ia telah berencana untuk memperlengkapi dirinya dengan baik di Tsige sebelum menjelajah ke Wasteland. Menghadapi makhluk seperti ini bahkan sebelum mencapai kota bukanlah bagian dari perhitungannya.

Saat kelompok itu membicarakan pilihan mereka, monster itu bergerak mendekat dengan kecepatan yang mengejutkan. Bentuknya menjadi lebih jelas dari waktu ke waktu. Akhirnya, makhluk itu cukup dekat untuk memicu mantra deteksi Woody dan Chiya.

“Apa itu?!” seru Woody.

“Ini... sangat kuat! Dan besar sekali!” Chiya terkesiap, suaranya bergetar.

“Apa yang harus kita lakukan, Hibiki?!” teriak Belda sambil menatap sang pahlawan untuk meminta kepemimpinan.

Hibiki ragu sejenak, lalu menoleh ke Mio. “Mio-san, apakah makhluk yang menuju ke arah kita lebih kuat daripada Laba-laba Hitam Bencana?”

“Eh, seekor laba-laba?” tanya Mio sambil memiringkan kepalanya.

“Ya,” Hibiki membenarkan. “Itu laba-laba yang mengerikan dan rakus. Apa kau pernah mendengarnya?”

“Ya,” jawab Mio sambil tersenyum seolah mengingat kembali kenangan lama. “Tapi kalau kamu tanya mana yang lebih kuat, jawabannya adalah laba-laba. Tapi... apa itu penting?”

Respons Mio mengandung makna yang lebih dalam daripada yang tersirat dari kata-katanya. Dari sudut pandangnya, “laba-laba” itu—dengan kata lain, dirinya dalam wujud masa lalunya—tidak pernah bertarung dengan kekuatan penuhnya. Jadi, membandingkan dirinya di masa lalu dengan monster lain tampak tidak berarti.

Jadi, dia menjawab berdasarkan penilaian jujurnya: Dalam hal kekuatan mentah, tidak diragukan lagi bahwa dia akan menang atas apa pun yang sedang mendekat. Bagi Mio, perbandingan itu bukan masalah yang perlu dikhawatirkan, hanya sekadar rasa ingin tahu.

Perbedaan kekuatan antara laba-laba biasa yang dibayangkan Hibiki dan laba-laba yang benar-benar serius yang dibayangkan Mio sangat besar. Perbedaan pemahaman ini pada akhirnya akan menyebabkan Hibiki membuat kesalahan penilaian yang fatal.

“Bagi kami, itu penting,” Hibiki memutuskan, sambil menghunus pedangnya. “Semuanya, bersiap! Kami akan bertarung!” Atas perintahnya, seluruh anggota kelompok mengikutinya, masing-masing menyiapkan senjata mereka dan bersiap untuk bertempur.

Ya ampun, mereka benar-benar melakukannya, pikir Mio. Monster itu jelas di luar jangkauan mereka. Apakah kelompok ini tipe yang tidak akan bertahan lama di Wasteland? Itu akan merepotkan. Yah, selama aku turun tangan jika Hibiki dalam bahaya serius, itu akan baik-baik saja.

“Baiklah. Semoga berhasil. Beri tahu aku jika keadaan memburuk,” kata Mio santai.

Seolah diberi aba-aba, angin kencang mulai menderu di area tersebut. Tanpa gentar, Mio melayang anggun ke udara dan bertengger di dahan pohon di dekatnya, menopang dagunya dengan tangannya sambil mengamati.

Ketika badai mereda, sosok lengkap monster yang mendekat pun terlihat.

Tubuh bagian bawahnya bertumpu pada empat kaki yang menjulur dari perutnya, sementara tubuh bagian atasnya berbentuk seperti manusia, lengkap dengan dua lengan besar menyerupai sabit.

“Seekor... belalang sembah?” Hibiki bergumam, tidak begitu percaya dengan apa yang dilihatnya.

Memang, di hadapan mereka berdiri seekor makhluk serangga yang agak mirip belalang sembah—hanya saja tingginya lebih dari tiga meter. Tanpa menunggu lama, makhluk itu menerjang, mengayunkan lengan sabitnya yang besar dalam lengkungan horizontal yang diarahkan ke kelompok itu.

Oh?

Mata tajam Mio melihat daun-daun yang terperangkap di jalur serangan, langsung hancur berkeping-keping. Minatnya meningkat; ia mengamati makhluk itu lebih dekat.

Begitu. Dia pasti telah menyerap roh angin yang melemah di suatu tempat dan bermutasi. Dilihat dari ukurannya, sepertinya dia telah makan cukup banyak sejak saat itu. Itu menjelaskan mengapa dia berpindah melewati pegunungan—dia kehabisan mangsa di wilayahnya. Biasanya, ini akan memicu misi darurat, dan Persekutuan Petualang Tsige akan gempar.

Analisis tenang Mio adalah hasil dari banyak latihan; dia telah menangani lusinan permintaan terkait Wasteland dan bahkan mengawal petualang pemula, tugas yang telah mengajarnya cara menyeimbangkan pengamatan dengan intervensi.

Dibandingkan dengan para petualang berpengalaman dari guild Tsige, Mio memperkirakan bahwa kelompok Hibiki berada di peringkat ketiga. Meskipun dia tidak tahu level mereka secara pasti, naluri bertahan hidup dan penilaian mereka secara keseluruhan menempatkan mereka sebagai kelompok yang cukup terampil.

“Belda!” panggil Hibiki dengan tajam.

“Berhasil!” teriak Belda sambil melangkah maju untuk menangkis salah satu tebasan sabit belalang sembah itu dengan pedang lebarnya.

Oh, itu benar-benar pertahanan yang mengesankan. Tetap saja... senjatanya sudah terlihat rusak. Kupikir perlengkapan mereka terlihat lusuh saat kita bertemu, tapi ini hanya... Tunggu, apa?!

Keterkejutan Mio sepenuhnya berasal dari Belda. Ia baru menyadari bahwa pedangnya, yang telah menahan serangan itu, tidak dapat digunakan lagi, namun Belda sendiri tampaknya tidak menyadari hal ini. Sebagai gantinya, ia mengangkat senjata yang rusak untuk menangkis serangan belalang berikutnya dengan sabitnya yang lain.

Lebih buruk lagi, Belda tampak tidak menyadari perbedaan sifat antara kedua serangan itu. Sabit kanan, yang sekarang turun, jelas merupakan bagian terkuat dari tubuh monster itu. Serangan ini akan berada pada level yang sama sekali berbeda. Dan baik Belda maupun kelompok Hibiki tidak tahu apa yang akan terjadi.

Mio mendecakkan lidahnya karena frustrasi. Ia menyadari bahwa ia telah melebih-lebihkan kelompok ini, dan kekecewaannya sangat besar.

“Dasar bodoh! Hindari!” teriaknya memperingatkan, karena tidak bisa berdiri diam lebih lama lagi.

“Hah?” Belda bahkan tidak bereaksi terhadap kata-kata Mio, apalagi menanggapi peringatannya dengan serius. Satu-satunya yang menanggapi adalah Hibiki, yang menyuarakan kebingungannya dari belakangnya.

Kilatan.

Serangan kedua monster itu.

Belda mencoba menangkisnya seperti yang dilakukannya sebelumnya. Namun kali ini, hasilnya sangat berbeda.

Sabit itu mengiris pedang Belda dengan tajam, membelahnya menjadi dua. Serangan itu tidak berhenti di situ—sabit itu merobek baju besinya yang terbuat dari logam seolah-olah terbuat dari kertas. Semburan darah merah menyembur saat Belda jatuh terlentang.

Ekspresinya bukan putus asa, melainkan ketidakpercayaan belaka. Dia masih hidup, meski nyaris mati. Hampir seketika, sihir penyembuhan Chiya memandikannya dengan cahaya lembut, memulai proses penyembuhan luka-lukanya yang parah. Sementara itu, Woody melantunkan mantra, menyiapkan mantra serangan untuk melawan monster itu.

Pertarungan belum berakhir—baru saja dimulai.

“Belda! Tidak... Mio-san, tolong kami, kumohon!” Permohonan putus asa Hibiki terdengar.

Rasa gelisah menjalar ke seluruh tubuh Woody dan Chiya mendengar kata-kata itu. Bahkan Mio terkejut mendengar teriakan minta tolong Hibiki yang tak terduga.

Luka Belda parah, tetapi kelompok itu masih mampu bertarung. Jika mereka tidak berkumpul kembali sekarang, jelas mereka semua akan dibantai. Menghentikan pertarungan di titik ini dan mundur adalah kesalahan yang tidak dapat dimaafkan.

Yang tidak mungkin diketahui Mio adalah seberapa dalam trauma Hibiki akibat kehilangan rekannya, Navarre, dalam pertempuran. Di permukaan, memang, dia tampak telah melupakan segalanya, tetapi dia masih jauh dari kata pulih. Keterkejutan karena gagal menyelamatkan sekutu di medan perang telah menumbuhkan keengganan untuk bertempur. Namun, monster itu tidak peduli dengan emosi atau keadaan manusia.

Meskipun Mio tidak mengantisipasi akan melangkah sepagi ini, dia bergerak dengan kecepatan yang mencengangkan—hampir tidak manusiawi—ke tempat Belda terjatuh.

“Hibiki, aku kecewa,” katanya sambil berlutut di samping Mio. “Menyedihkan. Kalau kau tidak berpengalaman, akui saja dan jangan membuat masalah. Kau pengganggu. Kalian berdua di sana—bolehkah aku meninggalkan kalian untuk merawat ksatria ini?”

Bahu Hibiki bergetar mendengar teguran tajam Mio, sementara Woody dan Chiya tergagap mengiyakan.

“Jujur saja. Seekor serangga kecil yang merusak hutan. Siapa yang akan mengganti kerugian jamur dan buah jika amukannya merusak tempat panen?”

Monster itu menjerit keras, memamerkan taringnya, dan mengayunkan sabitnya ke arah Mio. Dengan kibasan kipasnya yang tertutup, dia melemparkan bilah pedang yang turun ke langit.

“Apa?!”

“Mustahil?!”

Hibiki dan rekan-rekannya hanya bisa ternganga karena takjub.

“Binatang,” gumam Mio dingin.

Dengan gerakan anggun lainnya, dia mengayunkan kipasnya secara horizontal. Dalam sekejap, monster itu terbelah menjadi dua bersama beberapa pohon di sekitarnya. Tubuh bagian atas dan bawahnya terkulai ke tanah dalam dua tumpukan terpisah.

“Selesai,” Mio berkata dengan tenang. “Setidaknya dengan cara ini, kamu bisa memanen bahan-bahannya.”

Tak seorang pun bicara. Monster itu memancarkan kekuatan yang tak terbantahkan, tetapi ia telah ditebas seperti penjahat jalanan yang kikuk.

Sementara itu, Mio bahkan tidak berkeringat sedikit pun. Ia berdiri di sana sambil bernapas dengan normal, membuka kipasnya dengan santai dan mengipasi wajahnya.

“Apakah sang ksatria akan baik-baik saja?” tanyanya dengan santai.

“Ah, um, ya. Kurasa aku bisa menutup lukanya,” jawab Chiya ragu-ragu.

“Begini ya. Kalau begitu, kau tidak akan membutuhkanku. Hibiki, bantu aku membedah monster ini,” perintah Mio.

“Mio-san! Behi—” Peringatan Hibiki datang terlambat.

Sebuah sabit menebas punggung Mio dengan serangan diagonal. Posisinya sedikit goyah, memaksanya untuk maju beberapa langkah untuk mendapatkan kembali pijakannya. Di belakangnya, bagian atas monster itu—yang baru saja terpotong menjadi dua—melayang dengan menakutkan di udara.

Sayap-sayap di punggung makhluk itu bergerak sangat cepat hingga tak terlihat, menjaga tubuhnya tetap tinggi. Vitalitasnya sangat menakjubkan.

“Mio... san?” panggil Hibiki.

“Hibiki,” jawab Mio, suaranya terdengar lebih pelan, lebih dingin daripada saat di pantai. Bagaimana dia bisa begitu tenang? Hibiki heran. Jika dia tidak melihat sabit itu mengenai sasaran, dia tidak akan tahu kalau dia terluka.

Namun... apakah dia terluka? Monster itu, yang menjadi gila karena marah karena dibelah dua, melanjutkan serangannya yang ganas terhadap Mio, sabitnya menebas punggungnya berulang kali. Namun, kulitnya tetap utuh; tidak ada darah yang berceceran dari tubuhnya. Kebrutalan serangan itu disambut dengan keheningan yang mencekam.

“Apakah kimonoku terlihat usang?” tanya Mio, terdengar seperti dia tidak peduli sama sekali.

“Eh...” Hibiki ragu-ragu, tidak yakin bagaimana harus menjawab.

“Itu... hancur, Mio-onee-chan,” kata Chiya hati-hati, kata-katanya enggan namun jujur.

“Begitu ya,” jawab Mio singkat. Ia memasukkan kembali kipasnya ke saku, menghirup dalam-dalam, dan mengembuskannya perlahan.

Kemudian dia berbalik cepat untuk menghadapi monster di belakangnya. Dia menghadapi badai bilah sabit yang berputar-putar, wilayah kehancuran yang mematikan.

Namun... Mio tidak menunjukkan sedikit pun keraguan. Ia mengulurkan kedua tangannya, gerakannya hati-hati dan mantap.

“Dasar serangga tak berguna!” geramnya dengan marah.

Dengan tangan kirinya, dia menangkap sabit kanan monster itu di tengah ayunan seolah-olah itu adalah ranting. Bersamaan dengan itu, energi gelap melonjak dari tangan kanannya, melilit sabit kiri makhluk itu dan menjepitnya bersama seluruh lengan di pangkalnya.

Detik berikutnya, lengan monster berotot mengerikan itu menyusut seakan-akan kehilangan nyawanya. Lalu, dengan suara robekan yang mengerikan, lengan itu tercabut dari akarnya.

Hibiki dan teman-temannya terlalu terkejut hingga tidak dapat bernapas, apalagi berbicara. Makhluk itu menjerit kesakitan dan melengking.

Mio belum selesai. Dengan tangan kanannya yang bebas, ia mencengkeram lengan monster yang tersisa. Kemudian, dengan kekuatan yang luar biasa, ia mencabut lengan kanan monster itu dari tubuhnya.

Lengan ramping seorang wanita yang halus dan lembut baru saja merobek anggota tubuh yang sangat besar dan berotot—lengkap dengan sabitnya yang besar—untuk menghabisi monster yang besar dan kuat.

Teriakan mengerikan lainnya bergema di udara. Monster itu hancur berkeping-keping, tubuh bagian bawahnya hilang dan kedua lengannya putus. Yang tersisa darinya jatuh ke tanah.

Monster itu tampaknya akhirnya menyadari kekalahannya. Namun, sambil berjuang mati-matian untuk bertahan hidup, ia mencoba melarikan diri dari medan perang, menggunakan sedikit kemampuan terbang yang tersisa. Sayapnya berdengung kencang, menimbulkan hembusan angin kencang saat tubuhnya yang terluka berusaha melarikan diri.

“Diam!” bentak Mio.

Tubuh besar makhluk itu melayang ke udara—bukan karena kemauannya sendiri, tetapi karena Mio telah menusuk tubuhnya dengan lengan terputus yang telah ia robek sebelumnya. Mengangkatnya tinggi-tinggi, ia membantingnya ke tanah dengan kekuatan yang cukup untuk meretakkan tanah di bawahnya di lokasi benturan.

“Kimono ini... Hadiah dari Tuan Muda... Beraninya kau?!”

Saat tubuh bagian atas makhluk itu yang hancur tak bergerak dan sisa-sisa bagian bawahnya tergeletak tak berguna, keduanya tiba-tiba ditelan oleh kegelapan. Ini bukan bayangan biasa—kegelapan itu menggeliat dan berdenyut, seolah hidup, saat menyelimuti sosok yang sangat besar itu. Perlahan, makhluk itu dimakan, bayangan itu menyusut hingga menghilang seluruhnya, tidak meninggalkan jejak monster itu.

“Oh tidak... Betapa cerobohnya aku... Apakah kimono ini bisa diperbaiki?” Mio bergumam, ekspresinya menunjukkan kesedihan saat dia memeriksa kerusakan pada pakaiannya.

Kelompok Hibiki hanya bisa ternganga heran. Kekuatan yang ditunjukkannya sungguh tak dapat dipercaya; mereka kini tahu bahwa mereka berada di hadapan makhluk yang jauh di luar jangkauan pemahaman mereka. Dan kini, semua kemarahan itu sirna. Rasanya seperti Mio telah berubah menjadi orang yang berbeda.

“Ini tidak akan berhasil,” Mio mengumumkan, nadanya menajam lagi. “Kita tidak punya kemewahan untuk berlama-lama.”

Sesaat ia menatap kosong, seolah sedang memikirkan sesuatu... atau berbicara dengan seseorang, Woody menyadari. Ia telah meninggalkan Chiya untuk merawat luka Belda dan sekarang mengawasi Mio dengan saksama.

Telepati? Tapi dengan siapa...?

Setelah jeda sebentar, Mio kembali ke kelompoknya. “Aku sudah memutuskan kita harus kembali ke Tsige sekarang juga. Aku tidak bisa meninggalkan kalian, jadi kalian harus memaafkanku untuk ini.”

Sebelum ada yang bisa menjawab, kegelapan menyelimuti ketiganya. Suara lembut tubuh-tubuh yang ambruk bergema saat Hibiki dan rekan-rekannya kehilangan kesadaran.

Mio menyambungkan kembali koneksi telepatinya. “Tomoe-san, semuanya sudah mati. Tolong bawa kami ke Tsige.”

“Saya bukan layanan taksi, lho...”

“Taksi? Apakah itu istilah yang belum kupelajari? Ingat, ini semua demi melengkapi pengetahuanku tentang masakan Jepang. Tentu saja, itu alasan yang cukup bagimu untuk membantuku.”

"Ah, ya, aku lupa. Baiklah, baiklah. Demi tujuan mulia seperti itu, aku akan menurutinya. Aku akan mengantarmu ke gerbang Tsige. Setuju?"

"Itu akan sempurna."

Dengan kata-kata itu, medan perang menjadi sunyi dengan bekas lukanya. Kelima sosok yang mengisinya menghilang tanpa jejak.

※※※

"Oh, kamu di sini."

Suara yang familiar terdengar dari balik meja kasir, dekat pintu masuk tersembunyi ke bengkel. Ini adalah cabang Tsige dari Perusahaan Kuzunoha, yang terletak di sudut kota perbatasan yang terkenal dengan pertumbuhannya yang pesat.

Di konter, seorang manusia setengah berkulit gelap menyambut mereka dengan senyuman hangat, memancarkan kehadiran yang menenangkan.

Perusahaan Kuzunoha telah berkembang pesat menjadi salah satu tempat usaha yang paling digemari di kota tersebut, khususnya di kalangan petualang. Dikenal karena senjata dan peralatan berkualitas tinggi yang dibuat dari bahan-bahan yang luar biasa, tempat ini merupakan tujuan impian bagi siapa pun yang mencari peralatan terbaik. Dengan harga yang tepat, perusahaan ini juga menawarkan modifikasi khusus dan desain senjata asli. Barang dagangan mereka, yang terkenal dapat menyelamatkan nyawa di saat-saat kritis, tidak hanya dicari oleh para petualang tetapi juga sangat dihargai oleh siapa pun yang memiliki profesi yang membutuhkan kesiapan tempur.

Di samping para petualang yang mengantre untuk mendapatkan senjata, beberapa penduduk kota berdiri, menunggu giliran untuk membeli obat-obatan. Obat-obatan perusahaan, yang sering disebut-sebut lebih efektif daripada ramuan ajaib biasa, sangat diminati dan laris manis, yang berkontribusi pada kesuksesan besar perusahaan perdagangan tersebut.

Rombongan Hibiki dibawa ke Tsige dalam keadaan tidak sadarkan diri, atas kebaikan Mio. Mio mengantar mereka ke sebuah penginapan, dan diam-diam menjelaskan situasinya kepada pemilik penginapan sebelum pamit. Selama beberapa hari berikutnya, rombongan itu berangsur pulih, khususnya Belda yang fokus pada penyembuhan luka-lukanya. Pemilik penginapan, atas instruksi Mio (dan dengan beberapa detail yang diubah demi kenyamanan), memberikan penjelasan tentang apa yang telah terjadi.

Dan sekarang, hari ini.

Belda akhirnya bisa berjalan normal, dan rombongan telah berkumpul kembali untuk mengunjungi cabang Perusahaan Kuzunoha, tempat mereka diberitahu bahwa Mio sedang menunggu mereka.

Begitu mereka melangkah masuk, mereka merasakan tatapan penasaran dan iri tertuju pada mereka dari seluruh toko. Yang tidak mereka ketahui adalah tatapan itu berasal dari asumsi bahwa kelompok Hibiki memiliki semacam hubungan dengan Mio dan, sebagai kelanjutannya, Perusahaan Kuzunoha—hubungan yang akan membuat siapa pun di Tsige iri.

Saat petugas raksasa hutan mengumumkan, “Terima kasih sudah menunggu,” Mio muncul dari ruang belakang.

“Sepertinya sang ksatria sudah pulih sepenuhnya. Syukurlah tidak ada yang serius,” katanya.

“Tentang itu, aku harus berterima kasih sekali lagi atas bantuanmu. Kudengar kau bahkan membantu pengobatanku. Aku benar-benar berterima kasih,” kata Belda, melangkah maju dan membungkuk sopan. Mio meliriknya sekilas sebelum mengalihkan perhatiannya ke Hibiki.

“Jangan sebut-sebut. Aku sudah terbiasa mengasuh anak. Jadi, Hibiki, teman-temanmu tampaknya dalam kondisi baik sekarang. Apakah kamu punya waktu luang?”

“Ya. Pemilik penginapan itu bilang kau ingin bicara denganku. Apakah ini tentang pertarungan melawan monster?” Ekspresi Hibiki mendung. Ia masih terbebani oleh kenangan akan kegagalannya yang memalukan dalam pertarungan dan kata-kata kasar Mio tentang ketidakmampuannya. Sepanjang hidupnya, Hibiki tidak pernah mengalami kekecewaan dari seseorang, dan ia juga tidak pernah dipaksa untuk menghadapi kelemahannya sendiri.

Dikombinasikan dengan keraguan tentang kekuatannya sendiri yang mulai tumbuh setelah pertempuran dengan jenderal iblis, perasaan tidak mampu ini menjadi beban yang semakin besar baginya.

“Pertempuran? Oh, tidak, itu bukan urusanku,” jawab Mio acuh tak acuh. “Seperti yang kukatakan sebelumnya, aku terbiasa melindungi orang-orang sepertimu. Kau bisa menganggapnya sebagai keberuntungan.”

“Uh, sial? Kupikir setelah menunjukkan penampilan yang menyedihkan itu, kupikir kau akan menegurku.”

"Oh, aku memang jengkel. Tapi kau selamat, bukan? Itu yang penting. Lagipula, aku bukan teman atau mentormu. Kenapa aku harus memberimu nasihat atau memarahimu?"

Komentar itu—dan implikasinya bahwa kelangsungan hidup mereka hampir tidak menarik minat Mio—sangat memukul Hibiki dan rekan-rekannya.

"Lalu mengapa kau menolong kami?" tanya Hibiki, suaranya bergetar.

"Aku sudah memberi tahu pemilik penginapan, Hibiki." Mio menjawab dengan tenang. "Aku ada urusan denganmu. Kau belum memberitahuku cara mengekstrak kaldu dari makanan laut dan makanan kering."

"Saham...?" ulang Hibiki, tidak percaya.

"Ya."

"Hanya itu alasannya?"

"Tentu saja. Jika seseorang tahu cara memasak yang lebih baik, akan sangat disayangkan jika mereka mati. Itu saja. Sekarang, Hibiki, karena masalahmu yang lain sudah teratasi, tolong luangkan waktumu untukku, ya?"

Hibiki berdiri menatap sejenak. Setelah semua itu, yang ia pedulikan hanyalah memasak .

"Mio-dono, kami berterima kasih atas bantuanmu, tetapi kami tidak dapat menerima permintaanmu," sela Woody. "Kami datang ke sini untuk mencari pelatihan yang ketat dan peralatan yang unggul. Sayangnya, kami tidak dapat membuang-buang waktu."

Memang benar; kelompok Hibiki telah melakukan perjalanan ke Tsige untuk mencari tempat latihan dan peralatan terbaik guna mempersiapkan diri menghadapi pertandingan ulang dengan jenderal iblis dan merebut kembali Benteng Stella. Tujuan mereka tidak menyisakan banyak ruang untuk gangguan.

“Hentikan.” Mio berbicara tanpa niat jahat atau ejekan, tetapi dengan nada seperti orang dewasa yang memarahi anak kecil dengan lembut. “Sebuah kelompok yang berjuang melawan sesuatu setingkat itu, tanpa pemahaman akan penilaian yang tepat, hanyalah mangsa di Wasteland. Level kalian mungkin tinggi, tetapi di luar sana, kalian hanyalah anak-anak yang terlalu besar. Itu tidak ada gunanya.”

“Meski begitu! Kita harus menjadi lebih kuat! Kita tidak punya waktu!” seru Hibiki, suaranya berat karena urgensi.

“Aku tidak mengerti. Kupikir kalian hanya petualang aneh, tetapi apakah ada alasan mendesak yang mendorong kalian?” Mio mendesah dalam-dalam. Dia menyadari keputusan aneh dan sempit dari para petualang yang terburu-buru menuju kematian mereka. Mata Hibiki memancarkan cahaya yang tak salah lagi.

“Itu...” Hibiki tergagap.

“Bagaimanapun, aku menghargai imbalan karena telah menyelamatkan nyawa kalian. Dan apakah kalian serius berencana untuk membawa anak muda seperti itu ke Wasteland?” Mio menambahkan, tatapannya beralih sebentar ke Chiya.

“...”

“Tidak usah bicara sekarang, ya? Lebih bodoh dari yang kukira. Itu menyusahkan. Aku juga tidak bisa mengalah dalam hal ini...”

“Mio-san, bagaimana kalau kita batasi diri kita pada perjalanan sehari ke Wasteland untuk saat ini, jadi kita bisa menyesuaikan diri secara bertahap?” Hibiki menawarkan. “Lalu di malam hari, aku akan melihat apa yang bisa kulakukan untuk membantumu.”

“Dengan kemampuan kalian saat ini, bahkan beberapa hari saja sudah merupakan pertarungan,” kata Mio sambil menggelengkan kepala dan mengetuk-ngetukkan jarinya di meja dapur sambil memikirkan keadaan mereka. “Apa yang harus dilakukan, apa yang harus dilakukan...”

Percakapan mereka terputus oleh suara berat dari balik meja kasir: “Kalau begitu, bagaimana dengan ini?”

Seorang pria muncul dari ruangan tempat Mio datang sebelumnya. Dia bukan manusia, melainkan pengrajin kurcaci tua.

“Hmm? Beren, apakah kamu punya ide?” tanya Mio, rasa penasarannya memuncak.

“Itu tidak terlalu bagus, tapi dengarkan aku. Mio-sama, kau ingin belajar memasak dari nona muda di sini, benar? Idealnya, kau juga ingin mengasah keterampilanmu.”

“Benar sekali,” Mio membenarkan.

“Dan kelompok wanita muda ini ingin memperkuat diri mereka di Wasteland?”

“Ya, itulah sebabnya kami datang,” jawab Hibiki tegas.

Semua anggota kelompok Hibiki mengangguk setuju.

“Begini ya. Namun, seperti yang Mio-sama katakan, jika Anda terus bersikap seperti sekarang, tidak lama lagi Anda akan menemui ajal. Tidak diragukan lagi.”

“Ugh!” Hibiki meringis mendengar penilaian langsung itu.

“Beren, jangan berpanjang lebar lagi dan jelaskan,” sela Mio dengan tidak sabar.

“Maafkan saya, Mio-sama,” kata Beren. “Ini usulan saya: Jika nona muda di sini setuju untuk mengajari Anda teknik memasaknya, kami akan menyediakan peralatan baru untuk kelompok Anda. Pembayaran dapat ditangguhkan, dan kami bahkan akan menawarkan diskon. Setelah Anda memiliki peralatan baru, Anda dapat menuju ke Wasteland. Itu akan memberi Mio-sama sekitar tiga hari—kira-kira waktu yang dibutuhkan untuk membuat peralatan—untuk belajar dari Anda. Setelah itu, Anda dapat terus mengajarnya di malam hari. Boleh saya tambahkan, peralatan Anda saat ini—kualitasnya lumayan tetapi cukup rusak. Berpetualang ke Wasteland dengan peralatan dalam kondisi seperti itu sama saja dengan bunuh diri.”

“Bagaimana jika perlengkapan baru pun tidak menjamin mereka bisa bertahan hidup?” Mio bertanya sambil mengangkat alisnya.

“Kalau begitu, kita bisa mengatur agar Toa dan kelompoknya ikut bersama mereka. Kalau permintaan itu datang dari Mio-sama, mereka tidak akan menolak.”

“Hmm, dengan Toa dan timnya, perjalanan sehari ke Wasteland seharusnya tidak terlalu merepotkan. Beren, ini rencana yang bagus.”

“Terima kasih, Mio-sama. Jadi, apa pendapat kalian semua?” tanya Beren, menoleh ke Hibiki dan teman-temannya.

“Tiga hari, ya?” tanya Belda dengan nada skeptis. “Tidak bisakah jangka waktunya dipersingkat?”

“Mengingat kita perlu melakukan pengukuran dan membuat peralatan dari awal, tiga hari sudah merupakan jangka waktu yang sangat singkat,” jawab Beren, nadanya sabar tetapi tegas. “Kebanyakan perajin akan menganggap itu mustahil.”

“Dan bagaimana kita bisa yakin bisa mempercayai para petualang yang akan menemani kita?” tanya Woody. Bagi seorang penyihir, pengkhianatan oleh petualang bayaran di wilayah berbahaya bukanlah kekhawatiran yang tidak berdasar—itu bisa berarti bencana bagi seluruh kelompok.

“Toa dan kelompoknya adalah petualang terbaik di Tsige,” Beren meyakinkannya. “Mereka terkenal, dan dia bukan tipe yang bertindak gegabah. Level rata-rata dalam kelompok mereka lebih dari 450, yang menempatkan mereka di ambang status elit. Terlebih lagi, tidak ada petualang di kota ini yang cukup bodoh untuk mengkhianati kepercayaan Mio-sama.”

“Level 450?!” seru Woody.

“Jika kau masih tidak bisa mempercayai Toa dan kelompoknya, kita harus mempertimbangkan cara lain,” Beren menambahkan, tatapannya menjadi gelap dan mengancam. Untuk sesaat, sedikit niat membunuh terpancar dari kurcaci itu, dan itu membuat Woody merinding.

Sang penyihir diam-diam melangkah mundur, mengangguk pelan yang dapat diartikan sebagai persetujuan yang terpaksa.

“Sekarang, Hibiki, apa keputusanmu?” tanya Mio, nadanya tenang namun tegas. “Pengaturan ini seharusnya menguntungkanmu.”

“Saya mengerti. Kami terima. Tolong jaga kami,” jawab Hibiki sambil membungkuk sedikit.



"Bagus! Ayo kita mulai pengukuran dan persiapannya sekarang juga." Mio mulai memberikan arahan dengan otoritasnya yang biasa. "Beren, cepatlah. Hibiki, kau yang pertama. Setelah itu, hubungi Toa..."

Beren mengangguk hormat. "Sesuai keinginan kalian. Semuanya, silakan ke sini."

Kelompok Hibiki mengikuti Mio dan Beren ke belakang toko, dan dimulailah kebangkitan pahlawan Limia di perbatasan.

※※※

Bagi Hibiki, beberapa bulan terakhir ini terasa seperti masa terpendek dalam hidupnya.

Setelah Mio memperkenalkannya pada kelompok petualang Toa, Hibiki menghabiskan hari-harinya mempelajari keterampilan pengambilan keputusan dan proses berpikir unik yang diandalkan para petualang. Toa sendiri memiliki kecepatan yang luar biasa dan unggul dalam memanfaatkan kelemahan, sangat kontras dengan pendekatan Hibiki yang lugas.

Masih bergulat dengan trauma kehilangan rekannya, Hibiki mendapati dirinya benar-benar dikalahkan oleh Toa dalam pertandingan sparring mereka—pertama kalinya baginya, terutama dikalahkan oleh seorang hyuman biasa. Kadang-kadang, Hibiki berhasil bertahan.

Meskipun levelnya tidak meningkat secara signifikan selama periode ini, dia tumbuh secara eksponensial dalam jenis kekuatan yang tidak dapat diukur dengan angka.

Dia juga bertarung dengan Mio selama waktu ini, tetapi hasilnya bahkan lebih memalukan. Mio nyaris tidak membiarkan Hibiki melakukan satu gerakan pun sebelum mengakhiri pertarungan.

Pelajaran yang diberikan tidak terbatas pada sparring saja. Suatu malam, saat Hibiki beristirahat di sebuah ruangan yang diperkuat dengan penghalang pelindung terhadap calon penyerang, ia terbangun karena tangan Mio mencengkeram bagian belakang lehernya. Entah bagaimana, Mio berhasil melewati penghalang itu sepenuhnya. Upaya Hibiki untuk melawan berhasil diredam dengan mudah, dan ia mendapati dirinya diseret ke dapur, di mana mata Mio berbinar karena kegembiraan saat ia menuntut pelajaran memasak lagi.

Suatu ketika, Hibiki yang tidak dapat menahan rasa frustasinya, bertanya kepada Mio dan Toa mengapa dia kalah dari Toa padahal levelnya lebih tinggi.

Toa tersenyum kecut saat mengingat kembali waktunya di Zetsuya. “Dulu aku juga berpikiran sama. Tapi, tahukah kamu, level hanyalah salah satu indikator. Level tidak menceritakan keseluruhan cerita.”

Jawaban itu membuat Toa teringat pada seorang pedagang bertopeng, dan tawa kecil pun tersungging di bibirnya.

Mio menepis konsep itu sepenuhnya. “Level tinggi hanya berarti Anda telah membunuh banyak orang. Kekuatan sejati bukanlah sesuatu yang dapat Anda ukur—melainkan sesuatu yang Anda rasakan. Belajarlah untuk memercayai insting Anda, bukan hanya angka.”

Mio merenungkan masa lalunya sebagai makhluk rakus yang hanya didorong oleh rasa lapar. Meskipun ada sedikit nada merendahkan diri dalam nada bicaranya, Hibiki hanya bisa menatapnya dengan kagum, terpikat oleh intensitas dan kejujuran yang ditunjukkan Mio.

Ketika Hibiki—meskipun pengetahuannya sendiri belum lengkap—mengajari Mio cara mengekstrak kaldu dari sarden kering dan rumput laut, Mio bereaksi seperti anak kecil yang menemukan sesuatu yang menakjubkan untuk pertama kalinya. Matanya berbinar dengan kegembiraan yang polos dan tak terkendali yang sangat kontras dengan sikapnya yang menakutkan.

Keduanya tidak hanya berbagi rambut hitam—mereka berbagi pengetahuan dari dunia yang pernah disebut Hibiki sebagai rumah. Bagi Hibiki, yang perlahan-lahan mengatasi traumanya, Mio menjadi sumber kenyamanan dan keakraban.

Akhirnya, kelompok Hibiki menerima perintah penarikan kembali dari Limia. Itu akan menjadi malam terakhir mereka di Tsige.

Beberapa bulan sebelumnya, kelompok itu telah disambut dengan tatapan dingin dan skeptisisme, dianggap sebagai penerima manfaat dari perlakuan khusus dari Perusahaan Kuzunoha. Namun, persahabatan mereka dengan kelompok Toa, bantuan timbal balik mereka di Wasteland, dan pemulihan bertahap karisma alami Hibiki—sifat yang telah menarik orang kepadanya sejak ia masih muda—secara bertahap memenangkan hati para petualang perbatasan. Pada saat keberangkatan mereka, mereka diterima sebagai bagian dari komunitas.

Malam itu, sebuah jamuan perpisahan diadakan untuk menghormati mereka. Para petualang berkumpul dalam jumlah banyak, minum-minum dan bernostalgia dengan obrolan dan tawa yang meriah. Beberapa bahkan menyatakan niat mereka untuk mengikuti Hibiki kembali ke Limia dan bertarung bersamanya.

Belda dan Woody menghilang entah ke mana dalam keadaan mabuk. Mungkin mereka telah dibawa pergi oleh beberapa wanita yang ingin berbagi momen terakhir yang intim sebelum berpisah.

Chiya, yang awalnya merasa rindu kampung halaman dan tidak cocok dengan para petualang yang kasar, menemukan teman yang sejiwa dengan adik Toa, Rinon, yang bercita-cita menjadi seniman. Kedua gadis muda itu telah terikat oleh minat yang sama, dan malam ini, mereka telah tidur bersama, meringkuk di ranjang yang sama, dengan segelas jus yang diletakkan di samping tempat tidur.

Namun, Hibiki...

Hibiki telah memanjat tembok luar kota, meninggalkan kebisingan dan perayaan di belakangnya. Dari tempatnya bertengger, lampu-lampu Tsige berkelap-kelip di belakangnya, sementara Jalan Emas membentang di depannya. Di sanalah pedagang paling berpengaruh di Tsige, Patrick Rembrandt, pernah berdiri di samping kepala pelayannya dan mengucapkan selamat tinggal kepada Makoto Misumi.

Namun, Hibiki tidak sendirian.

Duduk santai di tembok pembatas, sosok yang dikenalnya menatapnya: Mio.

"Kau bilang ada yang ingin kau bicarakan? Apakah cukup penting untuk memanggilku ke tempat seperti ini?" tanya Mio, nadanya tenang namun tajam.

"Ya," jawab Hibiki sambil mengalihkan pandangannya dari jalan di depan untuk menemui Mio.

“Singkat saja,” kata Mio, menyilangkan kakinya dengan anggun dan sedikit memiringkan kepalanya. “Berada di sini pada jam segini bisa menimbulkan kesalahpahaman yang tidak perlu.”

“Singkat dan langsung ke intinya, seperti biasa, saat tidak membahas soal memasak,” kata Hibiki sambil tersenyum lembut. “Baiklah, saya akan menjelaskannya dengan singkat. Ada dua hal yang ingin saya sampaikan. Pertama-tama, Mio-san, terima kasih banyak.”

Hibiki membungkuk dalam-dalam sebagai tanda terima kasih. “Jika kami tidak bertemu denganmu di Koran, kurasa kami tidak akan tetap hidup. Wasteland jauh lebih keras dari yang pernah kubayangkan. Semuanya berawal dari kemarahan Horn. Tapi, bagaimanapun, aku benar-benar senang kami bertemu denganmu.”

“Aku juga punya alasan. Kau tidak perlu mengucapkan terima kasih secara formal,” jawab Mio dengan sikap acuh tak acuh seperti biasanya.

Reaksi Horn terhadap bauku yang memicu serangan itu, pikir Mio. Meskipun anak-anak ini tidak pernah menyadari bahwa aku adalah Laba-laba Hitam yang mungkin pernah mereka dengar, serigala itu sudah tahu sejak awal. Meski begitu, aku sudah memastikan untuk membungkamnya. Tidak ada gunanya membicarakannya sekarang.

Mio telah menyimpulkan alasan agresi serigala perak dan telah “menjelaskan” masalah tersebut kepada Horn, memastikan makhluk itu tidak akan mengungkapkan identitas aslinya kepada Hibiki dan yang lainnya.

“Cukup mengejutkan bahwa ada katana, tetapi pedang yang dibuat Beren ini—sungguh menakjubkan. Pertemuanku dengannya adalah berkatmu, jadi terimalah rasa terima kasihku.”

Ketertarikan Hibiki pada katana yang dilihatnya di bengkel Beren tidak salah lagi. Berkat latar belakangnya di kendo, dia langsung merasakan keterikatan dengan bilah pedang itu. Saat dia memegang dan menghunusnya untuk pertama kali, keahliannya membuat dia terkesima. Namun, Beren langsung menepis gagasan untuk menggunakan katana.

“Teknik yang diingat tubuhmu cocok untuk pedang bermata satu,” kata kurcaci itu padanya. “Namun, gaya pedang yang kau gunakan sekarang jelas cocok dengan senjata bermata dua. Katana membutuhkan perawatan dan teknik khusus. Aku tidak akan merekomendasikannya. Itu adalah senjata yang hanya kusarankan kepada orang-orang yang aktivitasnya berada dalam pengawasanku.”

Kata-katanya benar-benar tepat sasaran. Keakraban Hibiki dengan ilmu pedang berawal dari kendo dan beberapa teknik yang dipelajarinya sendiri. Namun, keterampilan bertarungnya di dunia ini merupakan gabungan dari apa yang dipelajarinya dari mending Navarre dan improvisasinya sendiri dengan pedang bajingan. Beralih ke katana sekarang tidak hanya akan sulit tetapi juga tidak praktis.

Dia menuruti nasihatnya dan, sebagai hasilnya, menerima senjata pertamanya yang melampaui kemampuannya saat ini. Alih-alih berfungsi sebagai alat sederhana untuk menyalurkan keterampilannya, pedang ini mengharuskannya untuk tumbuh lebih kuat agar dapat menggunakannya sepenuhnya. Desainnya, yang dipadukan dengan kreativitas Beren yang menyenangkan, lebih mendekati pedang besar dalam hal ukuran, tetapi bobotnya secara mengejutkan lebih ringan daripada senjata sebelumnya.

Namun, ketika digunakan dengan mempertimbangkan ukurannya, pedang baru itu tidak terasa berbeda dari senjata sebelumnya. Satu hal yang tidak diketahui Hibiki adalah bahwa senjata itu ditempa menggunakan sabit monster belalang—material yang ditunjukkan Mio kepada Beren sebagai inspirasi.

Hibiki mengalihkan pandangannya dari Mio, mengalihkan pandangannya ke langit malam yang berbintang. “Aku masih berpikir aku hanya menggunakan sekitar setengah dari potensi pedang ini. Beren-san tampak kecewa... Dia bilang aku belum membuka mekanisme sebenarnya. Meninggalkan kota ini dengan urusan yang belum selesai seperti ini membuatku frustrasi.”

“Kau tidak perlu tinggal di sini lebih lama lagi untuk berkembang,” Mio meyakinkannya. “Dengan kekuatanmu saat ini, kau dapat mengasah kemampuanmu ke mana pun kau pergi. Mengenai desain rumit Beren, kau akan segera mengetahuinya. Mainan semacam itu tidak akan merepotkanmu lama-lama.”

“Ahaha, aku akan berusaha sebaik mungkin,” janji Hibiki, lalu ragu sejenak. Jarang sekali ia terlihat kesulitan dengan kata-katanya, tetapi sekarang ia tampak mempertimbangkan dengan saksama bagaimana menyusun pernyataan berikutnya. Mio, yang sudah kenyang dan tidak ada hal mendesak yang harus dilakukan, menunggu dengan sabar.

“Mio-san, maukah kau ikut dengan kami?” tanya Hibiki tiba-tiba. “Aku berjanji kami akan memastikan tidak ada rasa tidak hormat yang ditunjukkan kepada pemimpin perusahaanmu!”

Meskipun pernah menghabiskan waktu di toko Perusahaan Kuzunoha, Hibiki belum pernah bertemu dengan pemimpin misteriusnya, Raidou. Dia sering dibicarakan oleh orang-orang di sekitarnya, dan Hibiki bahkan pernah mendengar cerita dari Toa. Namun, dia belum kembali dari perjalanan pengadaannya terakhirnya, dan baik dia maupun teman-temannya belum pernah bertemu dengannya.

“Raidou-san?” kata Toa saat diminta untuk menggambarkannya. “Hmm, kalau boleh kukatakan dengan sederhana, dia adalah seseorang yang tidak memiliki batas. Aku pernah bertemu dengannya di Wasteland di markas kami, Zetsuya, yang sekarang sudah hancur, ahaha... Yah, dia bukan orang jahat, tapi biar kuberi saran—jangan pernah berpikir untuk menjadikannya musuh. Kau hanya akan menyesalnya.”

Kisah Mio juga sama tegasnya: “Tuan Muda? Dia orang yang luar biasa. Saya telah mengabdikan segalanya untuk melayaninya.”

Dan Beren berkata, “Mimpiku adalah membuat senjata yang memuaskannya. Kapan itu akan terjadi? Bahkan aku sendiri belum berani mengatakannya.”

Dari cara staf perusahaan berbicara tentangnya, jelas bahwa Raidou sangat dihormati, bahkan dipuja-puja. Hibiki hampir bisa merasakan kebanggaan yang terpancar dari mereka setiap kali mereka menyebut namanya.

Mio langsung menjawab permintaan Hibiki. "Tidak. Aku punya Tuan Muda. Kurasa aku pernah menyebutkannya sebelumnya."

"Kalau begitu, bawa dia juga," desak Hibiki. "Kita akan menyiapkan toko untuknya di Limia."

"Jawaban saya sama. Tuan Muda sedang sibuk sekarang. Seperti yang sudah saya sebutkan."

Hibiki mencoba taktik lain. "Bagaimana jika kukatakan keinginanku menyangkut seluruh dunia? Bahwa itu mungkin melibatkan Tuan Muda kesayanganmu, bahwa ia akan terseret ke dalam konflik? Bagaimana jika kekuatanmu dapat membantu mencegah hal itu terjadi?"

Hibiki tidak pernah mengatakan kepada Mio bahwa dia adalah pahlawan, sama seperti dia tidak pernah mengatakan kepadanya bahwa pengetahuan memasaknya tidak berasal dari membaca buku. Yang terakhir, tentu saja, adalah alasan yang cukup lemah untuk runtuh di bawah pengawasan. Namun, Mio tidak pernah mendesaknya untuk memberikan rincian. Bagi Mio, satu-satunya hal penting tentang Hibiki adalah pengetahuan dan teknik memasaknya. Segala hal lainnya tidak relevan.

Hibiki khawatir bahwa mengungkapkan identitasnya sebagai pahlawan akan mengubah cara Mio atau Toa memperlakukannya. Beberapa bulan terakhir menjadi petualang biasa merupakan pengalaman yang menyegarkan dan tak tergantikan baginya.

"Itu tidak mengubah apa pun," kata Mio sambil mengangkat bahu. "Aku tidak peduli dengan dunia. Prioritasku hanya Tuan Muda. Jika itu masalah yang bisa kupecahkan, maka Tuan Muda pasti bisa menyelesaikannya jauh lebih baik daripada yang pernah kulakukan. Tempatku adalah di sisinya, mengikuti perintahnya. Tidak ada hal lain yang penting."

"Tidak ada apa-apa?" desak Hibiki.

"Sama sekali tidak," jawab Mio tegas.

Hibiki sempat mempertimbangkan untuk mengungkapkan perannya sebagai pahlawan untuk memohon bantuan Mio, tetapi ia segera menepis gagasan itu. Mio telah menjelaskan dengan sangat jelas bahwa dunia bukanlah urusannya. Bahkan jika Hibiki menyatakan tujuannya adalah untuk melindungi alam manusia, itu tidak akan memengaruhi keputusan Mio.

Siapakah sebenarnya Tuan Muda yang sangat disayangi Mio ini? Bahkan Toa tertawa gugup saat membicarakannya, mengatakan sesuatu seperti levelnya tak tertandingi. Sejujurnya, dengan dia dan Mio, mereka mungkin bisa menyelamatkan dunia sendiri...

"Fiuh. Jadi itu penolakan yang sulit, ya? Kurasa aku ditolak dengan sangat telak," kata Hibiki sambil tersenyum masam.

"Saya tidak berniat mengikuti kemauan siapa pun, selain kemauan Tuan Muda," Mio menegaskan.

"Ya, ya. Pesan diterima. Itu saja yang ingin kukatakan. Kalau begitu, Mio-san, jaga dirimu baik-baik."

"Kamu juga. Jaga keselamatanmu dalam perjalanan pulang."

“Tentu saja. Dan, Mio-san, jika kamu sampai di Limia, beri tahu aku. Saat itu, aku akan punya beberapa resep lagi untuk dibagikan kepadamu.”

“Ya ampun, ini tawaran menggoda pertama yang kudengar malam ini. Akan kuingat baik-baik,” jawab Mio, bibirnya sedikit melengkung ke atas.

Hibiki membungkuk dalam-dalam untuk terakhir kalinya sebelum berbalik dan menghilang dalam kegelapan malam.

Dengan demikian, reuni aneh antara Mio dan Hibiki berakhir.